

My Teacher My Husband

Book 1



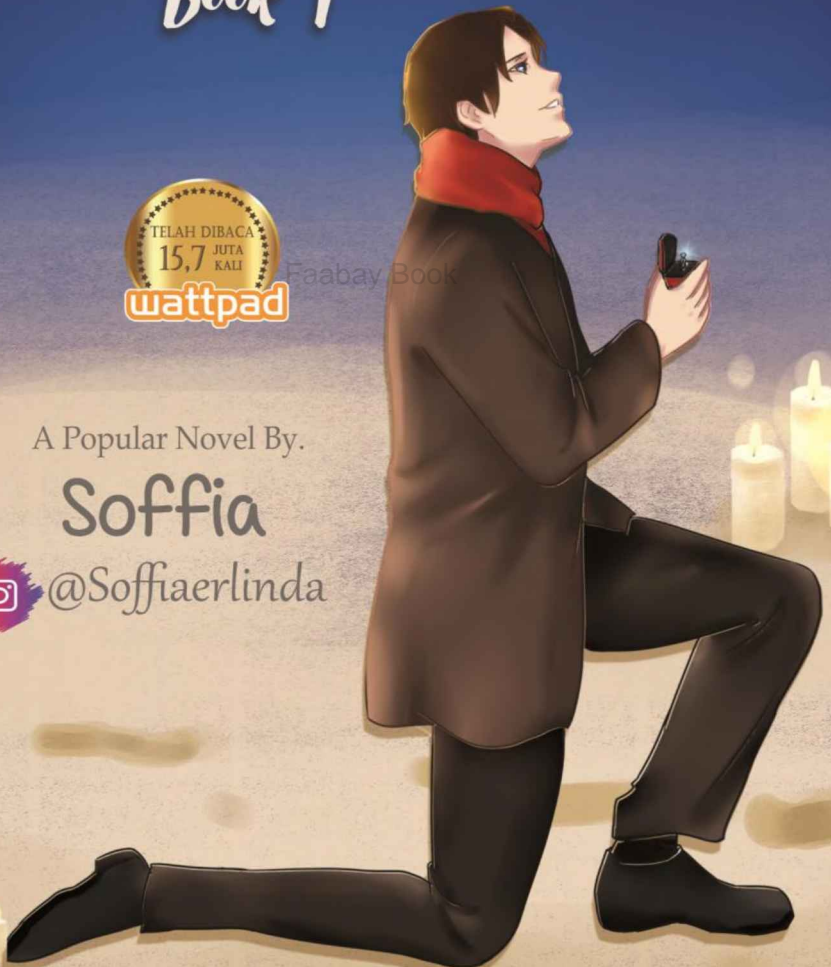
Faabay Book

A Popular Novel By.

Soffia



@Soffiaerlinda



Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

My Teacher
My Husband
(Book 1)

Faabay Book

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

My Teacher My Husband (book 1)

My Teacher My Husband

(Book 1)



A Romance Story By.

Soffia

Soffia

My Teacher My Husband (Book 1)

Penulis:

Soffia

ISBN :

978-623-91424-5-2

Editor :

Kaitani Hitari

Desain Sampul dan tata letak :

Venom.Artdesain

Penerbit :

Ariefkka Media

Redaksi :

CV. ARIEFFKA MEDIA

Faabay Book

Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia

Telp : 081 254 080340 Email : Ariefkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2019

14 x 20 cm, vi + 496 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Soffia

My Teacher My Husband / Soffia ; editor, Kaitani Hitari

. -- Samarinda : CV. Ariefkka Media, 2019. 496 hlm. ; 20 cm.

ISBN 978-623-91424-5-2

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Kaitani Hitari.

Ucapan Terima kasih

Puji beserta syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena-Nya buku ini sampai ke tahap penerbitan. Lewat penerbit Arieffka Media, menjadikan cerita ini bisa dijadikan versi cetak. Terutama buat CEO-nya tercinta, yang akhir-akhir ini membuat saya menjadikannya sebagai inspirasi di dunia kepenulisan, Zenny Arieffka.

Terimakasih juga saya ucapkan untuk editor, Kaitani Hikari yang katanya galak, tapi nyatanya tidak. Dialah yang sudah membantai naskah ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maaf, karena tak ada asupan nutrisi di dalamnya.

Terimakasih buat keluarga yang selalu mendukung. Salam rindu buat Mama, Papa, beserta ketiga adik yang berada nun jauh di kampung. Do'a kan saya bisa melangkah lebih baik lagi.

Buat suami tercinta yang selalu mensupport saya sebagai istri. Tak pernah marah dan mengeluh ketika saya hanya duduk diam di depan wattpad. Hanya satu pesannya, "lakukan saja apa yang kamu suka, tapi jangan lupakan kewajibanmu sebagai seorang istri dan ibu."

Ucapan terimakasih pada kedua sobat online-ku tersayang, Kak Rini Kuswindarti (@Penjaga hati), dan (@Kak-ra) yang tak ingin disebutkan nama aslinya. Entah kapan kedekatan ini di mulai, karena seiring waktu, tiba-tiba saja kita menjadi dekat. Meskipun, belum pernah bertemu muka, dan berjabat tangan. Tapi rasanya bersama kalian itu sudah seperti saudara saja. Bertanya, curhat masalah pribadi, atau apapun kita bahas. Pokoknya, Love buat kalian berdua. Semoga kita bisa segera meet-up'an, ya.

Tak lupa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk pembaca yang selalu setia memberikan komentar, dan masukan. Tanpa adanya kalian, cerita ini tak akan sampai ke tahap penebitan. Love forever.

Salam Sayang,

Soffia ♥

Soffia

Faabay Book

My Teacher My Husband (Book 1)

My Teacher My Husband (Book 1)

Faabay Book

Perkenalan



Kimberly Hana Affandi. Gadis SMA berperawakan manis dan heboh layaknya anak muda pada zamannya.

Putri tunggal dari pasangan William Affandi dan Jessica Sefa Affandi. Papanya merupakan CEO di sebuah perusahaan milik keluarga yang bergerak di bidang pertambangan minyak. Sedangkan mamanya punya bisnis butik yang memiliki cabang di beberapa kota.

Ia merupakan salah satu siswi kelas dua belas di sekolah swasta bernama Tunas Bangsa.

Alvian Dika Geraldi. Berperawakan tinggi, putih, tampan, dan yang paling mencolok dari sifatnya adalah, dingin. Itulah dia, Alvian Dika Geraldi, yang biasa dipanggil Alvin. Usianya saat ini sudah menginjak 21 tahun. Pekerjaan? Berhubung ia merupakan anak tunggal, jadi tugasnya adalah menjadi pewaris tahta papanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Putra dari Doni Geraldi dan Karmila Geraldi yang saat ini juga meng-*handle* salah satu sekolah milik omnya yang tidak memiliki penerus.

Faabay Book

Part I



Pagi ini masih sama seperti hari biasa. Sekolah, sekolah, dan sekolah. Hidup pelajar memang tidak jauh-jauh dari buku pelajaran. Itulah yang dialami Kimberly Hana Affandi atau yang biasa dipanggil Kim atau Kimmy.

"Pagi Ma, Pa!" sapa Kim pada kedua orang tuanya lalu bergabung di meja makan.

"Pagi, Sayang," balas papa dan mamanya.

"Mama pagi-pagi udah rapi aja, mau ke mana, Ma?" tanya Kim pada mamanya.

"Ini, Mama mau datang ke acara pembukaan butik punya teman mama."

"Oh!" Kim ber-oh-ria sambil melanjutkan sarapannya.

Tiba-tiba papa dan mamanya sibuk berbisik-bisik, ketika Kim masih mengunyah makanan. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, tapi ia merasa curiga, kalau dirinyalah yang sedang menjadi topik pembicaraan kedua orang tuanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ehem!" Kedua orang tuanya menoleh padanya. "Papa sama Mama dari tadi ngapain, sih? Kok bisik-bisik gitu?" tanya Kim penasaran.

"Jadi gini, Sayang. Papa sama Mama mau menjodohkan kamu dengan anak dari sahabat kami," terang papanya tiba-tiba yang membuat Kim kaget bukan main. Kupingnya saja langsung terasa panas setelah mendengar ucapan papanya barusan.

"*What!* Dijodohkan?" Kim mengangakan mulutnya.

"Iya, Sayang. Kamu mau, kan?" tanya mamanya.

Dijodohkan? Siapa yang mau. Ya, kalau dijodohinnya sama pacar sendiri, sih, itu baru *perfecto*.

"Aduh. Papa sama Mama apa-apaan, sih! Masa iya, aku dijodoh-jodohin segala? Aku juga masih sekolah Pa, Ma, masih delapan belas tahun. Aku masih pengen kuliah, kerja, dan lain-lainnya, masih banyaklah pokoknya," jelas Kim panjang lebar.

"Meskipun kamu menikah, kamu akan tetap sekolah seperti biasanya, kok. Mau, ya?" tambah mamanya lagi.

"NO!" jawab Kim tegas. "Apa Papa sama Mama pikir aku nggak laku sampai harus dijodohin segala?"

"Oke, kalau gitu kamu tinggal pilih. Terima perjodohan ini atau —" Papanya sengaja menggantungkan ucapannya.

"Atau apa, Pa? Papa mau ngancem aku?"

"Atau ini semua Papa sita," ujar papanya sambil meletakkan kunci mobil, beberapa kredit *card*, ponsel, dan tablet milik Kim di meja.

Kedua bola matanya langsung terbelalak. Ia heran, bagaimana papanya bisa memegang semua aset-aset berharganya itu?

"Gimana, Kim?" tanya papanya yang membuyarkan lamunannya.

"Tapi, Pa —"

"Kimmy, Sayang. Masa kamu nggak mau ngabulin permintaan kami ini? Cuma ini, Sayang ... Mama sama Papa nggak minta yang lainnya lagi. Sejak masih di perut, kamu Mama bawa-bawa. Pas udah lahir, Mama manja-manjain sampai sekarang. Hanya kamu yang kami miliki, Kimmy, dan hanya ini permintaan kami," jelas mamanya sambil mengeluarkan bakat terpendamnya yang tak tersalurkan, hingga sukses membuat Kim terharu.

"Ya udah, ya udah. Aku terima," pasrah Kim setelah berpikir.

"Beneran, Sayang?"

"Iya, Ma. Tapi –"

"Tapi?" tanya mama dan papanya berbarengan.

"Kalau orangnya nggak ganteng, aku mau bunuh diri," ancam Kim.

"Oke," jawab mama dan papanya pasti.

"Mama yakin, kamu nggak akan menolak laki-laki ini. Udah ganteng, berpendidikan, baik, dan kaya. Pokoknya semua yang terbaik ada pada dia," puji mamanya dengan mata berbinar-binar.

Entah kenapa, mendengar pujian-pujian yang diucapkan mamanya membuat Kim jadi penasaran dengan sosok laki-laki itu.

"Kalau gitu aku berangkat sekolah dulu, Ma, Pa!" pamit Kim pada kedua orang tuanya, dan hendak menyambar semua barang-barang berharga miliknya yang tadinya mau disita.

"Eits, jangan bohong, loh!" Papanya memperingati.

"Iya, Papa," balasnya sambil mencium punggung tangan kedua orang tuanya secara bergantian.

"Ya udah, hati-hati! Belajar yang bener, jangan pacar-pacaran, kan udah mau punya calon suami!" teriak papanya mengingatkan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ah ... calon suami," gumam Kim sambil berlalu pergi.



Di tempat yang berbeda, seorang laki-laki sudah rapi dengan *tuxedo* yang menutupi tubuhnya. Tubuh tinggi tegap, kulit putih, dan wajah rupawan yang tidak perlu dipertanyakan. Dia benar- benar sempurna.

"Aku berangkat dulu," ucapnya pamit pada kedua orang tuanya yang saat itu sedang berada di meja makan.

"Kamu mau ke mana?" tanya papanya dingin.

"Aku mau ke sekolah, nanti siang baru ke kantor," jawabnya tak kalah dingin.

"Duduk dulu. Papa sama Mama mau bicara hal penting sama kamu," ujar papanya yang segera ia turuti.

"Ada apa?"

"Papa mau menjodohkan kamu dengan putri dari teman Papa sama Mama. Namanya Kimberly, dia salah satu siswi kelas dua belas di sekolah kamu," jelas papanya yang hanya ia tanggapi dengan tatapan dingin.

Jujur, ia memang kaget dengan penjelasan papanya yang seolah memaksanya dengan perjodohan ini. Namun, apa dayanya sebagai seorang anak? Ia hanya ingin orang tuanya bahagia, meskipun hatinya tak menginginkan itu semua.

"Bagaimana, Vin?"

"Bukannya itu pernyataan, bukan pertanyaan? Jadi, aku tak perlu menjawabnya," terang Alvin dingin dan langsung bangkit dari duduknya, lalu berlalu pergi meninggalkan kedua orang tuanya.

Terlihat raut wajah kesal yang ditunjukkan papanya atas sikap Alvin padanya.

"Sabar, Pa. Alvin memang begitu sikapnya," tutur mamanya guna menenangkan papanya.

Soffia

“Terserah apa kata dia, yang jelas perjodohan ini akan tetap berlanjut.”

Faabay Book

Part 2



“Kimmy!”

Suara teriakan menggelegar ke seluruh penjuru koridor. Siapa lagi pelakunya, kalau bukan dua sahabat tercinta dan tersayang Kim, Hani dan Jeje.

“Kalian berdua bisa nggak, sih, nggak pakai teriak-teriak, gitu?” omel Kim pada keduanya.

“Hm, nggak bisa,” jawab Hani dan Jeje bebarengan.

Kim mendengkus dengan wajah kesal sambil melangkah menuju kelas. Melihat ekspresi Kim, Hani dan Jeje tertawa sambil mengekor di belakangnya. Benar-benar melelahkan. Andai saja ada lift menuju lantai tiga pasti hal itu akan sangat membantu perjalanan mereka sekarang.

“Eh, semuanya! Ada berita baru nih!” teriak Karin heboh saat memasuki kelas.

“Apaan?”

“Denger-denger, ada guru baru yang akan gantiin posisi Pak Anto buat ngajar Bahasa Inggris sama Matematika,” jelas Karin.

"Gurunya cowok apa cewek?" tanya Hani ikutan nimbrung.

"Cowok ganteng!" Karin menjawab dengan semangat menggebu-gebu. "Dan lo jangan naksir sama dia," tambah Karin ketus sambil menunjuk ke arah Hani.

"Ish," deceh Hani.

"Mangsa baru," ujar Niken menambahkan dengan tingkah centilnya.

Niken dan Karin, mereka berdua adalah musuh bebuyutan Kim and *friend's*. Karena mereka berdua selalu mencari masalah dengan mereka bertiga.

"Tapi, gue denger-denger, sih, gurunya *killer* abis," ujar Karin menambahkan.

Pada saat bersamaan, tiba-tiba Bapak Dicky memasuki kelas dan membuat semua siswa-siswi di kelas itu lari kalangkabut menuju kursi masing-masing.

"Aduh! Si Bapak bikin kaget aja deh, ah!" ujar Niken dengan kebiasaan memalukannya.

"Maaf, saya ke sini cuma mau kasih tahu, kalau pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika di kelas ini akan digantikan oleh guru baru," jelas Pak Dicky setelah semua anak duduk di tempat duduknya masing-masing.

"Iya, Pak."

"Kalian tunggu saja di dalam." Pak Dicky menambahkan, sebelum kembali meninggalkan kelas.

Tak berapa lama setelah Pak Dicky keluar dari kelas, tiba-tiba seseorang masuk dan membuat semua pandangan seisi kelas tertuju padanya. Terutama para siswi yang tak sempat berkedip menatap wajah tampan seseorang yang baru saja masuk ke dalam.

"Selamat pagi semua!" spanya setelah sampai di meja guru.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Pagi, Pak!" jawab seisi kelas serentak.

"Astaga, ganteng amat!"

"Malaikat guys!"

"Pengin gue kantongin nih guru."

"Ke KUA yok, Pak!"

Itulah sederet kata-kata yang keluar dari mulut para siswi yang sedang memuji guru baru di hadapan mereka. Maklum sajalah, ABG labil yang nggak bisa melihat *cogan* sedikit saja dan langsung heboh.

"Aduh, ganteng amat tuh Bapak. Sayang amat kalau dipanggil Bapak," bisik Hani pada Kim yang duduk di sebelahnya.

"Udah punya gebetan belum, ya?" Jeje ikut-ikutan.

"Ganteng, sih, ganteng, tapi, *killer guys*," tambah Kim pada Hani dan Jeje.

"Baiklah, sebelum pelajaran saya mulai, saya akan memperkenalkan diri dulu. Nama saya Alvian Dika Geraldi, kalian bisa panggil saya Pak Alvin, umur 21 tahun. Mulai hari ini, saya akan menggantikan Bapak Anto untuk mengajar Bahasa Inggris dan Matematika di kelas ini," jelas Alvin. "Ada pertanyaan?" tanya Alvin.

"Udah punya pacar belum, Pak?" tanya Jeje bersemangat.

"Je, pertanyaan lo nggak bermutu banget, sih," umpat Kim atas pertanyaan yang dilontarkan Jeje. Memalukan sekali sikap Jeje ini.

"Jawab, dong, Pak! Itu pertanyaan penting loh!"

"Saya sekarang masih *single*," jawab Alvin yang sontak membuat siswi satu kelas heboh. Iya, heboh ngotak-ngatik ponsel masing-masing buat kepoin akun *Facebook*, *Path*, *Instagram*, *Line*, *WA* dan lain-lain milik Pak Alvin.

"Oke, kalau gitu saya absen kalian dulu," ujar Alvin sambil membuka buku absen .

"Adji nugraha."

"Hadir, Pak!"

"Ardylan Dewanta."

"Hadir"

Pak Alvin mengabsen semua siswa satu per satu sesuai nomor absen mereka. Hingga

"Crista Hani Febrika."

"Me, Pak!"

"Jena Fika Anastasya."

"Hadir, Pak!"

"Kimberly Hana Affandi?"

"Hadir."

Jadi, dia? batin Alvin menatap ke arah Kim.

"Eh, *guys*. Pak Alvin ngapain ngelihatin gue gitu banget, ya? Bikin merinding. Apa *make-up* gue ketebalan atau *eyeliner* gue belepotan?" tanya Kim pada kedua sahabatnya, karena merasa Alvin sedang memerhatikannya.

"Enggak, kok," jawab Jeje sambil mengamati wajah Kim.

"Terus, apa yang salah sama gue?" Kim terlihat bingung.

"Naksir kali, tuh," jawab Jeje sambil tertawa seolah meledek Kim

"Th Jeje," desis Kim kesal.

"Ehem, ada masalah apa di sana?" tanya Alvin, karena mendengar suara ribut dari arah meja Kim dan Jeje.

"Nggak ada kok, Pak!" elak Kim dan Jeje.

"Jangan mengobrol lagi. Sekarang buka buku LKS kalian, kita akan langsung mulai pelajaran," terang Alvin pada seisi kelas.

My Teacher My Husband (Book 1)



Rasa lega ditunjukkan seisi kelas ketika bel istirahat berbunyi. Ternyata, wajah tampan Alvin berbanding terbalik dengan caranya mengajar.

Benar-benar menakutkan.

“Oke, kita sudahi pelajaran hari ini. Lusa kita ulangan dan nggak ada penolakan. Terima kasih,” jelas Alvin sambil meninggalkan ruang kelas.

“Huft, gila tuh guru!” umpat Kim setelah Alvin meninggalkan ruang kelas.

“Dua jam berasa enam jam,” sahut Hani.

“Hm, suasana kelas yang hangat, mendadak jadi mencekam kayak kuburan,” tambah Jeje.

“Kita ke kantin, yok! Haus nih,” ajak Hani.

“Yok, tapi kalian berdua duluan aja. Pesenin *strawbery smoothies* buat gue, ya. Kebelet nih,” ujar Kim, lalu pergi meninggalkan Hani dan Jeje dengan sedikit berlari keluar dari kelas menuju toilet.

Setelah mengeluarkan hasrat manusiawinya, Kim hendak menyusul kedua sahabatnya ke kantin.

Tapi, pada saat ia berjalan di lorong kelas, tiba-tiba

Bruggghh. Seseorang bertabrakan dengannya yang tak lain ialah gurunya sendiri, Alvin.

“Aduh,” Kim meringis karena lututnya sempat mencium lantai. “Maaf, Pak! Saya nggak sengaja,” tambah Kim meminta maaf, saat ia melihat siapa orang yang ada di hadapannya saat ini. Ya, meskipun ia merasa tak bersalah.

“Kalau jalan lihat-lihat,” ujarnya dingin.

“Lah, perasaan Bapak yang nabrak, deh,” balas Kim tak mau kalah.

"Kalau menurut kamu saya yang nabrak dan saya yang salah, terus kenapa kamu barusan minta maaf?"

"Cuma basa-basi doang kali, Pak."

Mendengar ucapan Kim, bukannya memberi respon atau berkomentar, Alvin malah berlalu begitu saja.

"Gini nih yang bikin sakit hati, tanpa bicara apa-apa langsung main pergi aja," sungut Kim lalu melanjutkan langkahnya menuju kantin sambil mengumpat kesal.

"Kenapa, lo?" tanya Hani pada Kim yang tampak kesal.

"Bayangin aja, si *Guru Killer* tadi nabrak gue, bukannya minta maaf, eh gue malah diomelin," jelas Kim masih dengan wajah kesalnya.

"Pak Alvin?" tanya Jeje.

"Siapa lagi?"

"Hwa, mau juga dong ditabrak Pak Alvin," ujar Hani dengan tingkah *lebay*nya.

Pada saat itu, tiba-tiba saja ponsel Kim yang ada di saku berdering. Ia pun segera merogoh saku.

"Mama," gumam Kim saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya dan seketika menggeser layar ponselnya ke kanan.

"Ya, Ma?"

"Pulang sekolah kamu langsung ke sini, ya! Mama sama Papa mau kenalin kamu sama calon suami kamu," jelas mamanya.

"Hari ini?"

"Iya."

"Hm, gimana kalau Mama sama Papa aja yang nemuin, aku males," balas Kim.

"Mau, semua aset-aset kamu kembali diambil?"

"Hiks iya, iya. Ntar, aku ke sana." Kim langsung menutup sambungan telepon mamanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lo kenapa, kok mewek?" tanya Jeje.

"Iya, kenapa, sih?" Hani ikut-ikutan.

"Nggak, cuma Papa sama Mama ngajakin ketemuan sama sahabat-sahabat mereka. Ngebosenin banget, kan?" jawab Kim bohong. Ya kali ia jawab jujur, kalau mau ketemuan sama cowok yang bakal dijodohin sama dia? Pasti mereka bakal ketawa ngakak, masa iya keluarganya yang modern ngikutin jejak Siti Nurbaya?

"Oh," ujar mereka ber-oh ria.



Jam satu siang, bel berbunyi pertanda kegiatan belajar untuk hari ini berakhir. Semua siswa-siswi berhamburan keluar layaknya anak ayam yang baru dilepaskan dari kandang.

"Kalian berdua mau jalan?" tanya Kim.

"Nggak, gue mau tidur siang. Sumpah, ini mata gue ngantuk berat, *guys*. Tadi aja pas pelajarannya Bu Tini, gue nyaris ketiduran," jelas Hani dengan wajah lesunya.

"Iya, gue juga mau pulang aja," tambah Jeje.

"Hm, kalau gitu gue duluan, ya. Mau nyusulin orang tua gue," ujar Kim.

"Oke, *bye!*" Kim pamit dan segera menuju mobilnya, begitu pula dengan Hani dan Jeje yang menuju mobil mereka masing-masing.

Kim segera menuju kafe yang sudah diberitahukan mamanya lewat pesan singkat tadi. Setibanya di kafe yang dimaksud, ia menghampiri meja resepsionis.

"Maaf, Mbak, saya mau cari meja atas nama Bapak William Affandi. Di sebelah mana, ya?" tanya Kim pada resepsionis yang langsung mengecek nama yang disebutkan oleh Kim di sebuah buku.

"Meja atas nama Bapak William Affandi, ada di nomor 13, di lantai dua sebelah kiri, Mbak," jelasnya mengarahkan.

"Makasih, ya, Mbak," ucap Kim berlalu dan segera menuju arah yang dimaksudkan oleh resepsionis.

"Ma, Pa!" panggil Kim sambil berjalan menghampiri papa dan mamanya yang berada tak jauh dari posisinya.

"Sayang," balas mamanya sambil melambaikan tangan.

Kim segera menghampiri mereka dengan sedikit berlari.

"Kok lama? Kamu keluyuran dulu, ya?" tuduh papanya.

"Ih, Papa curigaan amat, sih, sama anak. Aku langsung ke sini dari sekolah, ini aja masih pakai seragam," jelasnya sambil duduk di kursi yang ada di samping mamanya.

"Papa cuma bercanda, Kim."

"Oh, iya, Kim. Kenalin, ini Om Doni dan Tante Mila," ujar mamanya.

Kim ikut mengarahkan pandangan pada sepasang suami-istri yang usianya tak jauh beda dengan orang tuanya.

"Hai, Om, Tante. Kenalin aku, Kim," ujarnya memperkenalkan diri.

"Hai, Sayang," sapa Doni.

"Kamu cantik banget," puji Mila.

"Makasih, Tante," jawab Kim malu-malu *meong*.

Menurutnya penerawangan otak kirinya, Tante Mila ini orangnya riang dan keibuan, jelas sekali dari wajah lembutnya. Tapi kalau Om Doni, orangnya agak cuek, dari raut mukanya, sih, beliau bukan termasuk sosok ayah yang humoris. Lebih terlihat dingin, kayak si Guru *Killer*. Lah, kenapa ia malah keingetan sama guru itu?

"Ma, Aku ke toilet bentar, ya," ujar Kim pada mamanya.

"Ya udah, sana! Jangan lama-lama."

"Iya, aku ke toilet bukan buat bobok cantik kok, Ma. Jadi, nggak akan lama. Oke," canda Kim .

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kamu ini," gerutu mamanya.

"Ini anak, kok lama banget, ya, datangnya," ujar Mila pada suaminya.

"Coba ditelepon."

Pada saat ia hendak menelepon, tiba-tiba pandangannya mengarah pada seseorang yang sedang ditunggu-tunggu.

"Ah, itu dia sudah datang," seru Mila yang melihat anaknya sedang berjalan ke arahnya dari kejauhan.

"Ayo, duduk," pinta Mila pada putranya.

Pada saat ia hendak duduk, di saat yang bersamaan, Kim yang baru kembali dari toilet hendak duduk kembali di kursinya.

Brugggh

"Aduh!" teriak Kim heboh.

"Astaga, Kim!"

"Kalian nggak apa-apa?" tanya Mila.

"Kalau jalan hati-hati, dong, Kim," omel papanya.

Ya ampun, ia sangat yakin dengan pasti, kalau ini bukanlah salahnya, tapi ia yang malah kena omel.

Dan wah ... betapa kagetnya ia saat melihat siapa orang yang sudah menabraknya. Bahkan, dia jugalah yang menabraknya di sekolah, tapi tak mau mengaku.

"Kamu."

"Bapak," kaget mereka barengan.

"Aduh ... Bapak kok *hobby* banget, ya, nabrak saya. Nggak di sekolah, nggak di sini," semprot Kim langsung, sambil berdiri dari duduk manisnya di atas lantai.

"Kamu nuduh saya nabrak kamu lagi?" tanya Alvin tak kalah sewotnya.

"Ah, terserah Bapaklah, toh, Bapak juga nggak mau disalahkan," cerocos Kim.

"Ehem."

Dehaman papanya Alvin membuat semuanya kembali duduk ke kursi masing-masing, termasuk Kim dan Alvin sendiri.

"Lah, ini Bapak kenapa juga ikut-ikutan duduk di sini?" tanya Kim heran.

"Tenang dulu, Sayang," sergah mama Kim.

"Kimmy Sayang, apa kamu kenal sama dia?" tanya Tante Mila pada Kim, sambil menunjuk ke arah Alvin yang masih duduk bersandar di kursi dengan tampang dingin.

"Ya, dia guru baru di sekolah aku, Tan," jawab Kim.

"Menurut pendapat kamu, dia gimana?" tanya Jessica, mamanya Kim ikut-ikutan.

"Hah?"

Kim agak bingung. Masa iya, dia ditanya mengenai pendapatnya tentang Alvin yang baru dia kenal beberapa jam? Tapi, ia bisa pastikan, Alvin adalah tipe cowok yang menyebalkan.

"Iya, menurut kamu Alvin itu gimana?" ulang mamanya.

"Jujur, nih, ya. Meskipun aku baru ketemu hari ini, tapi menurutku Pak Alvin itu, hm ... nyebelin pakai banget, ngeselin, dingin, dan muka tembok. Rasanya pengen aku cakar dan jambakin," jelas Kim dengan semangat menggebu-gebu yang dibalas dengan tatapan membunuh dari Alvin dan itu benar-benar menakutkan.

"*Sorry* ya, Pak. Ini jangan disangkut-pautin sama nilai saya, loh, harus profesional. Eh, ngomong-ngomong, ini Bapak kenapa bisa ada di sini?"

Kim kembali menyadari, kenapa dari tadi si Guru *Killer* ikut-ikutan duduk satu meja dengannya. Nggak mungkin kan, kalau guru ini mau mengikutinya? Kalau benar begitu, jelas saja ia sangat kekurangan pekerjaan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kim, Alvin ini anaknya Tante Mila, sama Om Doni," jelas mamanya.

Jujur, ia sangat kaget mendengar penuturan mamanya. Itu berarti, dari tadi ia sudah menjelek-jelekkan anaknya Tante Mila sama Om Doni. Oh astaga, ini memalukan!

"Jadi?" Kim mengedarkan pandangannya pada Alvin, Mila, dan Doni.

"Iya, Sayang. Alvin adalah putra kami."

"Dan Alvin jugalah yang akan kami jodohkan sama kamu, Sayang," tambah mamanya.

"What!"

Astaga naga! Belum reda rasa kagetnya, kalau Alvin adalah anak dari Doni dan Mila, sekarang ditambah lagi dengan ucapan mamanya barusan. Demi apa, ia harus dijodohin sama Alvin yang jelas-jelas adalah gurunya sendiri?

"Mama, bercandanya nggak lucu," ujar Kim dengan senyuman terpaksa.

"Ini serius!" tegas Jessica.

"*Oh my God!*" Kim menahan rasa kagetnya agar tidak terlalu histeris. "Kok, cuma aku yang kaget, Bapak nggak kaget gitu dengernya?" tanya Kim pada Alvin yang masih duduk santai seolah-olah tidak kaget ataupun sejenisnya.

"Saya sudah tahu," jawabnya singkat. Kim langsung memasang muka juteknya mendengar jawaban Alvin.

"Hehehe, kalau gitu saya mau bicara sama Bapak," ujar Kim langsung menarik tangan Alvin dan membawanya keluar dari kafe. Ia benar-benar geram dengan masalah ini.

"Hei, Lepas!" bentak Alvin sambil menunjuk tangan Kim yang masih memegang pergelangan tangannya.

"Th, Bapak kok nyebelin banget, sih!" geram Kim sambil melepaskan tangan Alvin dengan kasar.

"Kamu, dari tadi terus memanggil saya dengan sebutan Bapak, memanggilnya saya sudah bapak-bapak?" kesal Alvin tak terima.

"Kan, Bapak guru saya."

"Iya, kalau di sekolah."

"Ah, terserahlah. Bapak sudah tahu dari awal, kalau saya yang mau dijodohin sama Bapak?" tanya Kim.

"Ya," jawabnya singkat.

"Pantesan, jutek," cetus Kim.

"Biasa saja."

"Oke, kalau gitu saya minta Bapak buat menolak perjodohan ini," pinta Kim.

"Maaf, saya bukan seorang anak yang mau hancurin keinginan orang tua saya. Kenapa bukan kamu saja?"

"Pak, kalau saya yang batalin, ntar semua fasilitas saya bakal disita. Hancur dong hidup saya!" Sudah jelas, ia tak ingin mimpi buruk itu sampai terjadi.

"Ya sudah, kalau gitu jalani saja. Gampang, kan?" ujar Alvin singkat, sambil berlalu pergi meninggalkan Kim dan kembali ke dalam kafe.

"Aaaakkhh!" teriak Kim frustrasi atas sikap Alvin yang menurutnya sangat-sangat menyebalkan. Mudah sekali ia berpikir dan menjawab sesimpel itu. Masalah ini menyangkut kehidupan Kim berikuttnya.

"Jadi, semua udah *fix*, ya," ujar mamanya Alvin.

"Iya *atuh*, Jeng. Alvin udah terima, Kim juga gitu, kita lanjutlah," sahut mamanya Kim.

"Lanjut?" Kim merasa bingung.

"Kami sudah sepakat kalau kalian besok akan tunangan, terus hari minggunya kalian menikah."

"Hah?" Semoga saja saat ini jantungnya dalam keadaan baik-baik saja.

My Teacher My Husband (Book 1)

Meskipun ia tahu dijodohkan, tapi nggak secepat ini juga kali nikahnya! Masa iya, dalam beberapa hari ini statusnya bakal berubah jadi istri orang?

"Tapi, Ma, Pa, Om, dan Tante, apa nggak cepet banget, ya? Ini nikah beneran, loh," ujar Kim mengingatkan. Ya, siapa tahu aja, ibu-ibu dan bapak-bapak ini lupa, apa itu *menikah*.

"Iya, kami pengen cepet-cepet aja. Biar kamu ada yang jagain, Kim," ujar Mama Kim.

"Dan Alvin ada yang ngurusin," tambah Mama Alvin, yang dibalas tatapan nggak jelas dari putranya. "Dan satu lagi, Kim. Jangan panggil Alvin dengan sebutan *bapak* terus dong, umur kalian cuma beda empat tahun, panggil Kak Alvin aja, ya?" jelas Mama Alvin yang cuma dibalas Kim dengan anggukan nggak jelas. Memangnya, apalagi yang akan ia lakukan selain itu?

Setelah semuanya beres, Mila malah memaksanya pergi bersama Alvin untuk membeli cincin tunangan. Dengan hati yang sangat terpaksa, akhirnya ia turuti juga.

"Awes, ya, kalau Bapak sampai ngasih tahu orang satu sekolah tentang ini semua," peringat Kim yang saat itu sedang berjalan di belakang Alvin, tapi ucapannya tak mendapatkan respon apa-apa. Namun, ia yakin, kalau Alvin mendengarkan ucapannya barusan.

Setibanya di sebuah toko perhiasan, mereka berdua langsung disambut oleh pemilik toko. "Eh, Mas Alvin. Mau ambil pesannya, ya?"

Alvin mengangguk, isyarat mengiyakan.

"Ini siapa, Mas?" tanya pemilik toko sambil menunjuk ke arah Kim yang berdiri di samping Alvin. "Adiknya, ya, Mas?" tebaknya, karena melihat Kim yang masih mengenakan seragam SMA. "Sebentar ya, Mas, saya ambilkan cincinnya!"

Ih, enak bener nih orang ngomongnya. Masa iya gue yang cantik, imut-imut gini dibilang adiknya si Muka Tembok? batin Kim merutuki perkataan si Pemilik Toko.

“Kenapa? Biasa aja dong mukanya,” ujar Alvin yang melihat ekspresi muka kesal Kim yang tak terima kalau ia dikira adiknya.

“Ini Mas, cincinnya,” ujar pemilik toko yang kembali sambil membawa sepasang cincin.

Alvin tiba-tiba menarik tangan Kim dan itu membuatnya kaget. “Eh, eh, mau ngapain?” tanya Kim, tapi Alvin tetap memegang tangannya dan tertuju pada jari manis Kim.

“Udah pas atau belum?” tanya Alvin.

Oh, mau cobain cincin, kirain –

“Gimana, udah pas atau belum?” tanya Alvin tanpa menatap ke arah Kim.

“Iya.”

Faabay Book

“Duh, ini calon istrinya Mas Alvin. Maaf, saya kira tadi adiknya, Mas. Soalnya masih pakai seragam SMA. Kok bisa sih Mas, apa kecelakaan, Mas?” tanya Pemilik Toko kelewat kepo yang hanya dijawab dengan tatapan tidak suka dari Alvin.

Kecelakaan? Maksudnya, gue bunting, gitu? Anjir, mulut nih orang pengen ditabok kayaknya. Dia kira gue cewek apaan? gerutu Kim di dalam hatinya.

“Maaf, Mas,” ujar si Pemilik Toko seolah tahu arti dari ekspresi wajah Alvin.

Setelah selesai dengan urusan cincin, Alvin dan Kim kembali ke mobil. Dalam keadaan berdua di mobil begini Kim merasa sangat canggung.

“Ini kita mau ke mana?” tanya Kim yang menyadari kalau ini bukan arah jalan pulang ke rumahnya.

“Makan, saya lapar,” jawabnya dingin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Bukan hanya Alvin yang merasa lapar, Kim pun begitu. Pertemuan di kafe tadi, ia tidak dipersilakan untuk makan terlebih dahulu. Sungguh keterlaluan sekali orang tuanya.

"Saya pikir, Bapak nggak punya rasa lapar," ledek Kim sambil tertawa lepas.

"Saya juga manusia."

"Benarkah?" tanya Kim bercanda, tapi Alvin malah membalasnya dengan tampang sangarnya.

"Bercanda kali, Pak." Kim menyadari tatapan yang ia terima dari Alvin itu begitu menakutkan.

"Saya kan sudah bilang, jangan panggil saya dengan sebutan bapak," protes Alvin untuk yang ke sekian kalinya mengenai masalah panggilan Kim padanya.

"Iya, iya, maaf, Pak. Eh, maksudnya, Kak," ulang Kim untuk meralat perkataannya, meskipun agak berat.

Faabay  Book

"Ini buku menunya, Mas, Mbak," ujar seorang pelayan restoran sambil menyodorkan buku menu pada Alvin dan Kim.

"Saya pesen *salad*, minumannya *green tea*," ujar Alvin sambil menyodorkan kembali buku menu pada pelayan restoran dan menatap Kim seolah bertanya mau makan apa? Tapi nggak mungkin juga seorang Alvin mengatakan hal itu secara langsung.

"Saya pesen *chicken saos teriyaki*," kata Kim.

"Sebentar, Mas, Mbak," ucapnya sambil berlalu.

Saat makan pun, Alvin dan Kim tidak bicara apa-apa. Apa yang akan di bicarakan, menurut Kim, Alvin bukanlah lawan bicara yang baik.

"Bapak vegetarian?" tanya Kim membuka pembicaraan.

"Bukan," jawab Alvin singkat.

"Terus kenapa?" tanya Kim sambil menunjuk ke arah piring Alvin.

"Memangnya cuma seorang vegetarian yang boleh makan *salad*?" tanya Alvin balik.

"Hehehe, iya ya," balas Kim cengengesan.

"Dan satu lagi. Jangan pernah bicara di saat makan, itu sangat tidak sopan," jelas Alvin mengingatkan, masih dengan tampang dingin yang menurut Kim sangat kelewat batas. Seperti tak punya ekspresi lainnya saja.

"Peraturan apa itu?" tanya Kim, tapi pertanyaannya malah dikacangi oleh Alvin.

Jam menunjukkan pukul setengah delapan malam. Alvin mengantar Kimmy kembali ke rumahnya. "Makasih, Pak, sudah mengantar saya pulang dengan selamat," ucap Kimmy yang sudah berada di luar mobil Alvin.

"Sudah saya bilang jangan panggil saya Bapak," kesal Alvin yang berada di dalam mobil.

"Eh, iya, Bapak Alvin," ledek Kim yang langsung kabur sambil tertawa. Entah kenapa, saat melihat tampang Alvin yang sedang kesal malah membuatnya terhibur.

"Malam!" teriak Kim saat menapakkan kakinya di ruang keluarga.

"Kimmy, jangan teriak-teriak!" semprot mamanya yang ternyata sudah menunggu di ruang tamu.

"Eh Mama, kirain nggak ada orang. Papa juga," ujar Kim menyadari tak hanya mamanya yang ada di sana, begitu pun papanya.

"Gimana?" tanya papanya.

"Gimana apanya, Pa?" tanya Kim balik.

"Ya maksud Papa, gimana kamu sama Alvin?"

"Biasa aja."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ganteng kan, Alvin-nya?" tanya mamanya sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Hmm, gini, ya, Pa, Ma. Memang sih, Pak Alvin itu ganteng. Tapi Papa tahu, kan, dia orangnya nyebelin pakai banget? Papa nggak mau ngerubah keputusan Papa buat batalin ini semua?" tanya Kim.

"Sayangnya, enggak. Papa malah tambah semangat ngelihat sifatnya Alvin."

"Papa nyebelin!" kesal Kim meninggalkan mama dan papanya yang malah semakin bersemangat tentang perjodohan gila ini.

"Jangan tidur larut malam. Besok kamu tunangan loh, ingat jam sepuluh!" teriak mamanya.

Ia bisa mendengar teriakan mamanya itu dengan sangat jelas, tapi ia abaikan saja.

Bagi pasangan yang akan bertunangan atau menikah dengan rasa cinta, mungkin mereka takkan bisa tidur semalaman karena saking bahagianya. Namun, tidak dengan Kim, ia malah tak bisa tidur memikirkan semua itu, karena ia tidak cinta bahkan mengenal Alvin pun tidak. Semoga saja kejadian hari ini hanya mimpi buruk belaka.



Hari ini adalah hari pertunangannya dengan Alvin. Kim merasa dunia tidak lagi berada di posisi yang seharusnya. Begitu juga dengan pemikiran kedua orang tuanya yang ikut bergeser dari porosnya.

"Non, bangun!" Suara Bibi yang berteriak di pintu kamar Kim.

"Kimmy!"

Nah, kalau yang ini bukan suara Bibi lagi, melainkan suara dari Ibu Negara yang perkataannya tidak bisa dibantah sedikit pun.

"Iya," jawab Kim segera bangun dan berjalan gontai untuk membuka pintu kamarnya. "Aduh Mama sama Bibi ngapain sih teriak-teriak nggak jelas?" racau Kim sambil mengucek kedua matanya yang masih mengantuk berat.

"Sudah jam delapan Kimmy dan kamu masih tidur. Kamu lupa? Hari ini adalah hari pertunangan kamu sama Alvin?" Mamanya langsung heboh mengomel seperti sebuah mobil yang remnya blong.

"Mama bilang lupa? Mama tahu, semalaman aku nggak bisa tidur, cuma mikirin tunangan nggak jelas ini!"

"Nggak jelas kamu bilang? Jelas-jelas, ini udah ada di depan mata. Jadi, nikmatin aja. Sudahlah, sana kamu mandi dan siap-siap! Dan ini baju yang akan kamu pakai," jelas mamanya sambil meletakkan *dress* berwarna putih dan *heels* di atas tempat tidur.

Setelah selesai mandi, ia segera mengenakan baju yang sudah disediakan mamanya tadi. Di saat itu, tiba-tiba saja ponselnya berdering. "Haduh, si Jeje nelepon," keluh Kim saat melihat nama Jeje tertera di layar ponselnya.

"Ya, Je."

"Lo nggak masuk?"

"Iya, mau ke acara tunangannya sepupu gue," bohong Kim.

"Tapi, besok masuk, kan?"

"Iya, besok gue sekolah, kok."

"Ya udah, *bye*."

"Bye."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Gue mau menghadiri acara tunangan sepupu gue. Hello ... jelas-jelas gue yang mau tunangan," gerutu Kim sambil mengentakkan kakinya pertanda kesal.

Jam setengah sepuluh, Kim dan keluarga besar menuju tempat acara yang sudah ditentukan. Entah kapan orang tuanya mempersiapkan semua ini, yang jelas, semuanya sudah beres saja.

"Waw, Kimmy Sayang, kamu cantik banget," puji Tante Mila mematut-matut penampilan Kim. "Bener kan, Vin?" tanya Tante Mila pada Alvin yang berada di sebelahnya, yang hanya dibalas dengan tatapan dingin.

Lumayan, cantik, batinnya.

"Nggak salah pilih kita," tambah Doni, papanya Alvin.

"Makasih, Om, Tante," ucap Kim.

"Ayo, Jeng, duduk dulu!" ajak Mila pada Jessica—mamanya Kim.

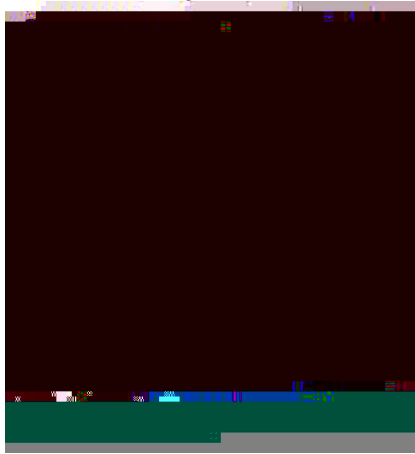
Sementara Kim, ia malah lebih memilih duduk di pojokan daripada kumpul sama *emak-emak* dan bapak-bapak, karena menurutnya, hal itu sangat membosankan.

Sekitar sepuluh menit kemudian, mamanya memanggil dari kejauhan. Saat ia hendak melangkahakan kaki, tiba-tiba seseorang langsung menabraknya.

Brugggh.

"*Oh my God!*" umpatnya kesal. Apalagi saat melihat siapa orang yang menabraknya.

Part 3



“Bapak ngapa hobi banget nabrak saya, sih?” Kim yang kesal mengomeli seseorang yang menabraknya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Alvin.

Kim tidak habis pikir, baru dua hari mengenal sosok Alvin yang berprofesi sebagai gurunya dan hampir menjadi tunangannya, tapi sudah menabraknya sebanyak tiga kali. Apa ini yang dinamakan tabrakan cinta? Tentunya, tidak.

“Sekali lagi kamu panggil saya dengan panggilan Bapak, saya bakal nikahin kamu sekarang juga. Nggak ada acara tunangan-tunangan,” ancam Alvin, karena kesal.

“Benarkah? Memangnya Bapak berani?” tanya Kim mengetes ancaman Alvin barusan.

Tanpa dikomando dan aba-aba, Alvin langsung saja menarik tangan Kim dengan paksa untuk mengikutinya.

“Eh, ini mau ngapain Bapak narik-narik saya?” ujar Kim yang bingung, karena ditarik paksa oleh Alvin dan entah mau dibawa ke mana.

My Teacher My Husband (Book 1)

Ternyata, Alvin membawanya menuju meja, di mana kedua orang tua mereka berkumpul.

"Ada apa, Nak?" tanya Mila yang bingung melihat putranya datang sambil menggeret Kim.

"Ma, Pa, Om, dan Tante. Nggak akan ada acara tunangan," ujar Alvin masih sambil menggenggam tangan kanan Kim.

Mendengar pernyataan Alvin barusan, seolah-olah terpampang tanda tanya besar di atas kepala mereka, tapi berbeda dengan Kim, ia malah senang sekali saat Alvin mengatakannya.

"Hwah,!" girang Kim.

"Maksud kamu apa bicara seperti itu?" tanya Doni, papanya Alvin sedikit emosi.

"Kita langsung menikah saja, sekarang!" seru Alvin singkat, tapi mampu membuat semuanya kaget bahagia. Tentu tidak dengan Kim yang kagetnya bukan main.

Tadinya ia sudah bernapas lega, saat Alvin mengatakan nggak ada acara tunangan-tunangan. Tapi sekarang, ia ingin sekali menangis sejadi-jadinya.

"Astaga, ya ampun, *Oh my God!*" gerutunya sambil menepuk jidat. "Buat tunangan hari ini aja, aku udah mikirin semalam suntuk sampai nggak bisa tidur, apalagi buat nikah dadakan? Aku nggak bisa!" Kim tak terima dengan keputusan yang dibuat Alvin secara tiba-tiba begini.

"Bukannya kamu yang mau mengetes ucapanku," balas Alvin.

"Iya, tapi aku kan bercanda doang," ujar Kim takut.

"Maaf, aku bukan tipe orang yang suka bercanda."

"Oke, keputusan sudah diambil. Intinya adalah ... kalian menikah, sekarang."

Mendengar ucapan papanya, Kim merasa kepalanya seolah dipukul oleh palu super besar, terus dilempar ke kutub utara yang dinginnya bukan main. Rasanya ia ingin pingsan saat itu juga, tapi dia nggak pingsan-pingsan.

"Ye!" teriak para Mama yang merasa menang tanpa harus berperang.

"Tamat sudah riwayatmu, Kim. Kamu terjebak dengan ucapanmu sendiri," gumam Kim yang masih bisa didengar oleh Alvin, tapi hanya ia respon dengan sedikit senyuman.

Senyuman?

Akhirnya dengan sangat sangat terpaksa, Kim pun menikah dadakan dengan Alvin. Tanpa adanya persiapan fisik dan mental, lahir maupun batin. Ia saja masih merasa kalau ini hanyalah mimpi belaka, tapi tidak bisa bangun. Apa ia harus menemui ketua KPAI untuk mengadu? Tapi, ia tak ingin orang tuanya bermasalah dengan hukum.

Saat ini, pasrah adalah cara terbaik yang mesti ia pilih.



Semua acara sudah selesai dilaksanakan. Acara apa? Sudahlah, jangan ditanya lagi. Apalagi kalau bukan pernikahannya dengan Alvin.

Percaya nggak percaya, Alvin yang notabenenya adalah gurunya, sekarang bertambah menjadi suaminya yang sah secara hukum maupun agama.

Dia yang tadi pagi masih berstatus ABG, sekarang, dalam waktu beberapa jam saja sudah berubah status menjadi seorang istri. Yap, sulit dipercaya, tapi inilah kenyataannya.

Satu lagi, kalau sudah mendengar kata suami, hal yang dipikirkan Kim adalah kewajiban seorang istri. Jujur saja, itu menurutnya sangat menakutkan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Bapak, eh maksudnya Kakak mau ngapain?" tanya Kim heran, karena Alvin terus mengikutinya hingga ke kamar.

"Tidur."

"Di sini?"

"Nggak lupa, kan, kalau aku ini suamimu?" tanya Alvin yang langsung menyelonong masuk kamar, tanpa menunggu jawaban dari Kim.

"Aku nggak lupa, tapi kita nggak perlu tidur sekamar juga," protes Kim tidak terima.

"Bukannya suami-istri harusnya memang begitu?"

"Tapi aku nggak mau!" tolak Kim tidak setuju. "Gimana kalau ntar, Bap ... eh, maksudnya Kakak ngapa-ngapain aku? Gawat, kan?"

Maaf saja, bukannya mau mikir gimana-gimana. Soalnya, otaknya sudah mencar ke mana-mana. Tidur sekamar sama cowok, meskipun statusnya sudah suami-istri, tapi menurut Kim, tetap saja itu nggak banget.

"Ngapa-ngapain kamu, maksudnya?" tanya Alvin seakan-akan tidak tahu, apa maksud dari perkataan Kim.

"Ya ... itu," jawab Kim gugup.

"Itu?" Alvin menunggu penjelasan Kim.

"Ah, sudahlah." Pasrah Kim pada akhirnya.

"Pokoknya, nanti Kakak tidur di sofa, aku nggak mau tahu," ujar Kim menuju kamar mandi sambil ngomel-ngomel.

"Dasar ABG," gumam Alvin.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kim yang awalnya tidur dengan nyenyak, sekarang matanya malah tidak bisa tidur lagi, gara-gara pandangannya terus tertuju pada Alvin. Ia terus memerhatikan Alvin yang bergerak miring ke kiri dan ke kanan, mencari posisi tidur yang nyaman.

Ayolah, Kim, tidur saja dan jangan hiraukan dia, batin Kim.

Hingga sepuluh menit kemudian

"Ugh, bikin gue nggak bisa tidur aja," gerutunya bangun dan mendekat ke arah Alvin yang berada di sofa.

"Kak Alvin, bangun," ujarnya mencoba membangunkan Alvin dengan ragu-ragu.

Duh, gantengnya. Justin Bibir mah lewat, batin Kim.

"Kamu bilang apa barusan?" Alvin tiba-tiba langsung bangun.

"Apa? Aku cuma bilang *bangun*. Nggak ada lagi," elak Kim.

"Setelah itu?"

"Nggak ada lagi. Sana pindah ke tempat tidur!" perintah Kim.

"Apa?" Bukannya Alvin tidak mendengar, tapi ia sedikit tidak percaya dengan apa yang dikatakan Kim padanya.

"*Budek, ya? Tidurnya di tempat tidur. Tapi awas, jangan macem-macam!*" peringatan Kim.

Alvin pun menuju tempat tidur dan langsung tidur pulas. Meskipun perkataan, jangan macam-macam yang diucapkan Kim barusan sangat lucu.

Jam setengah enam, Kim terbangun dari tidurnya. Ia mengarahkan pandangan ke seluruh penjuru kamar, mencari keberadaan Alvin, suaminya.

Hah, mungkin tuh orang udah bangun, pikirnya.

Kim beranjak dari tempat tidur, dan berjalan gontai menuju kamar mandi. Saat pintu terbuka, di saat itulah ia kaget dan kedua bola matanya langsung membulat.

"Aaaa!" teriaknya histeris, dan segera menutup mata dengan kedua telapak tangannya.

"Ya ampun, ini anak," dumel Alvin yang tengah berdiri di hadapan Kim, hanya menggunakan handuk sebatas pinggang.

My Teacher My Husband (Book 1)

Jangan berpikir kalau ia melihat Alvin dalam keadaan tanpa pakaian alias telanjang. Melihat Alvin dalam keadaan hanya menggunakan handuk begini saja, sudah membuat otaknya konslet. Apalagi kalau telanjang, mungkin ia akan langsung pingsan?

“Apa kamu pengen semua orang mikirnya kita lagi ngapa-ngapain, gitu? Suara kamu sangat mengganggu kesehatan telinga,” ujar Alvin sambil bersedekap di hadapan Kim.

“Abisnya, salah Bapak, sih. Ngapain nongol-nongol cuma pakai handuk doang?” terang Kim sambil masih menutup kedua matanya.

“Kalau kamu masih panggil saya Bapak, saya cium kamu, Kim!” ancam Alvin mendekati Kim.

“Eh. Maaf, Kak,” ujar Kim langsung ngacir ke dalam kamar mandi dan segera menutup pintu. Bisa-bisa, kalau ia terus berada di hadapan Alvin, sebuah ciuman mungkin saja akan ia terima dan ia tidak rela kalau hal itu sampai terjadi.

Setelah selesai mengenakan seragam sekolah, begitu pun dengan Alvin yang juga sudah rapi dengan setelan kantornya. Mereka berdua turun menuju meja makan. Di sana sudah ada kedua orang tua Kim yang sekarang berstatus sebagai mertua Alvin.

“Pagi, Ma, Pa!” sapa Kim heboh. Begitu pun dengan Alvin yang ikut menyapa dengan sikap dinginnya.

“Pagi juga.”

“Jangan teriak-teriak begitu, Kim,” omel mamanya.

“Orang aku cuma ngucapin selamat pagi, masa dibilang teriak-teriak,” bantah Kim sambil mengoleskan selai pada rotinya.

“Jangan ngebantah omongan orang tua,” tambah Alvin ikut meleraikan.

“Ih, Bap—”

"Ingat ancaman yang aku katakan tadi, kamu mau aku ngelakuinnya di sini?" tanya Alvin masih dengan ekspresi dinginnya.

"Maaf," lirik Kim. Ya kali Alvin benar-benar mau melakukan ancamannya tadi di sini?

William dan Jessica malah tertawa melihat nyali putri mereka tiba-tiba jadi ciut kalau sudah berurusan dengan Alvin.

"Siapin sarapan buat suami kamu," suruh Jessica pada putrinya.

"Loh, kok aku?" tanya Kim sambil menunjuk dirinya.

"Nyiapin sarapan buat suami, kan, itu emang tugas istri. Masa iya, Bibi yang nyiapin? Istrinya Alvin kan kamu, bukan Bibi," terang William.

"Iya, iya," gerutu Kim sembari menyiapkan piring beserta roti dan selainya untuk Alvin.

"Selai rasa apa?" tanya Kim dengan tampang jutek.

"Mentega saja, aku nggak suka selai," jawab Alvin.

Kim menatap ke arah Alvin seolah bertanya, *Kenapa nggak suka?*

"Aku nggak suka makanan manis," jelasnya.

"Nggak perlu dijelasin, aku juga nggak nanya," balas Kim kecut.

"Yakin, barusan nggak nanya?" tanya Alvin balik.

Terlihat sekali kalau Kim bingung. Bagaimana bisa Alvin tahu, kalau barusan ia sedang bertanya? Tapi, kan cuma bertanya dalam hati? Aneh, itulah anggapan Kim terhadap Alvin.

"Papa berangkat duluan ya, ada *meeting* pagi ini," ujar William pamit, yang diangguki oleh Alvin dan Kim yang masih sarapan. Sedangkan Jessica mengekori suaminya sampai mobil.

My Teacher My Husband (Book 1)

Pada saat mereka berdua masih sibuk menikmati sarapan, tiba-tiba ponsel Kim berdering. “Jeje,” gumam Kim saat melihat nama Kejelasannya yang tertera di layar ponselnya.

“Apa, Je?” tanya Kim sambil melahap rotinya.

“Lo masih di rumah?”

“Masih, ini lagi sarapan,” jawab Kim.

“Hari ini ada ulangan sama Pak Alvin, lo semalam belajar, nggak?”

“Hah, serius? Gue lupa,” ujar Kim sambil mengarahkan pandangannya pada Alvin yang berada di sebelahnya.

“Astogeh! Mampuslah kita! Udah, cepetan datang ke sekolah.”

“Mm, bye,” balas Kim dan memutus sambungan teleponnya dengan Jeje.

Kim langsung memasang wajah serius. “Kak, hari ini ada ulangan?” tanya Kim pada Alvin.

“Ada.”

“Seriusan?” tanya Kim tidak percaya.

“Iya.”

“Bisa nggak, ulangannya ditunda dulu buat besok. Aku mau jawab apa ntar? Ya, Kak? Please!” mohon Kim dengan tampang memelas.

“Itu salah kamu.”

“Aduh, beneran deh, Kak, tunda dulu, ya?”

“Makanya, sebelum tidur itu belajar dulu. Meskipun nanti ada ulangan dadakan pun, kamu masih bisa mengatasinya,” jelas Alvin.

Ceramah Alvin itu membuat Kim agak jengkel. Apa ia lupa kalau ini di rumah, bukan di sekolah? Kenapa malah mengomelinya layaknya guru sedang menceramahi muridnya yang nakal?

“Soalnya semalam cape banget,” ujar Kim memberikan alasan. *“Jadi, gimana?”*

Semoga saja Alvin mau mengerti. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi dengan nilainya nanti.

"Hanya untuk kali ini," jawab Alvin sambil sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Wih, makasih Kak!" teriak Kim riang dan langsung menghambur ke pelukan Alvin. Jelas, sikapnya itu sukses membuat Alvin diam mematung.

"Ehem!" dehaman Jessica tiba-tiba membuat Alvin maupun Kim kaget dan jadi salah tingkah.

"Maaf," ujar Kim yang dibalas anggukan dari Alvin.

"Kamu berangkat bareng Alvin, kan?" tanya Jessica mencairkan suasana yang agak canggung antara Kim dan Alvin.

"Nggak," jawab Kim.

"Kan masih satu tujuan, Kim."

"Aduh Mama, masa iya aku berangkat bareng Kak Alvin? Bisa digantung di tiang bendera akunya ntar," jelas Kim.

Ya kali berangkat bareng Alvin? Kim bisa mampus dihakimi penghuni satu sekolah.

Kok, Kim bisa berangkat bareng *Mr. Killer*? Kok bisa, ya? Mencurigakan!

Dan banyak pertanyaan lainnya yang akan bermunculan.

"Kamu mah berlebihan," balas mamanya yang beranggapan kalau pemikiran Kim terlalu berlebihan.

"Bentar Kim, Mama mau nitip baju buat Tante Ranti. Kamu kan lewat depan rumah beliau," ujar mamanya sambil berlalu menuju kamar.

"Ini, kamu pegang," ujar Alvin sambil menyodorkan dua lembar kartu kredit pada Kim.

"Eh, nggak usah Kak, aku masih punya, kok," tolak Kim halus.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Dengerin aku, mulai saat ini, semua kebutuhan kamu adalah tanggung jawabku. Jadi, tolong kamu pegang ini," jelas Alvin menyerahkan kartu kredit ke tangan Kim.

Akhirnya Kim menerimanya juga, meskipun ia juga bingung mau digunakan untuk apa.

"Ini, Sayang," ujar Jessica sambil menyerahkan sebuah *paper bag* berwarna cokelat pada Kim.

"Oke. Kalau gitu aku berangkat sekolah dulu, Ma!" pamit Kim sambil mencium punggung tangan mamanya dan hendak berlalu pergi.

"Loh, sama Alvin kok nggak salim?" tanya mamanya.

"Hah?"

"Ayo, gimana sih kamu?"

Atas perintah mamanya, ia pun akhirnya salim pada Alvin. Meskipun ia masih merasa agak sedikit aneh dan canggung, tapi kalau ia tidak melakukan hal itu, bisa-bisa mamanya akan mulai mengomel lagi.

Ia tidak ingin harinya diawali dengan sebuah omelan.

"Aku berangkat duluan, Kak!" pamit Kim pada Alvin.

"Hati-hati," pesan Alvin tanpa melihat ke arah Kim.

"Iya."



Sesampainya di sekolah Kim segera menuju kelas. Hani dan Jeje sudah menunggu di depan pintu masuk kelas.

"Pagi!" sapa Kim pada Hani dan Jeje.

"Pagi juga."

"Kimmy, kita kangen banget tahu," ujar Hani yang lebaynya kumat.

"Iya," tambah Jeje.

Mereka bertiga pun segera memasuki ruang kelas. "Eh, tumben amat seisi kelas pada lengkap. Biasanya mah, bel udah

bunyi baru pada masuk.” Heran Kim melihat suasana kelas yang tampak berbeda dari hari-hari biasanya.

“Ya itu, gara-gara mau ulangan sama si Mr. Killer,” jelas Jeje.

“Oh,” balas Kim sambil manggut-manggut.

“Kok cuma oh doang, emang situ yakin dapet nilai keren?” tanya Hani.

“Eleh, gimana mau dapet nilai keren, Han? Orang tadi ditelepon aja, dia nggak inget kalau hari ini ulangan,” jelas Jeje.

“Hehehe” Kim hanya bisa tertawa membalas penuturan Jeje.

Tentu saja Kim merasa tenang-tenang saja. Karena dia sudah memohon-mohon pada Alvin untuk menunda ulangan hari ini.

Tak lama setelah itu bel berbunyi, diiringi oleh masuknya Alvin, si Guru Killer. Seolah dengan masuknya Alvin membawa kesan mistis di ruangan kelas.

“Pagi semua,” sapa Alvin tegas.

“Pagi, Pak!”

“Sekarang, buka buku kalian halaman 47,” ujar Alvin.

“Kita nggak jadi ulangan, Pak?” tanya Anggi si Cewek Kutu Buku di kelas.

“Memangnya kemarin saya bilang ada ulangan?” Alvin pura-pura bertanya.

“Nggak, Pak!” Seisi kelas langsung menjawab penuh semangat.

Gimana mereka nggak semangat, ulangan yang menghantui seisi kelas, tiba-tiba saja dibatalkan? Andai saja mereka tahu, semua ini terjadi karena Kim. Oke, ucapkan terima kasih pada Kim.

“Ya sudah, sekarang semuanya buka buku!” perintah Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Sstt, itu Pak Alvin kenapa, sih? Jangan-jangan kepalanya kejedot, terus jadi amnesia,” bisik Jeje pada Hani dan Kim.

“Entahlah, mungkin saja, iya,” balas Kim sambil senyum-senyum nggak jelas.

Jam sepuluh, waktu istirahat. Semua isi kelas berhamburan keluar, termasuk Kim dan kedua sahabatnya yang menuju kantin.

“Eh, gimana acara tunangan sepupu lo kemarin, lancar?” tanya Jeje.

Kim yang sedang meneguk minumannya, nyaris saja tersedak. Ia lupa, kemarin kan alasannya tidak masuk sekolah karena ada acara tunangan sepupunya.

“Ah, itu ... iya lancar,” jawab Kim gugup.

“Wih, Kim. Cincin baru, ya?” tanya Hani yang tiba-tiba melirik cincin yang ada di jari manis Kim.

Astaga, gue lupa ninggalin cincin ini di rumah, batin Kim waswas.

“I-iya. Ini kemarin dibeliin bokap gue,” teranginya bohong.

Memang, ya, kalau sekali berbohong, bakal keterusan, tapi mau bagaimana lagi? Ia terpaksa melakukannya lagi dan lagi.

“Mm, mirip cincin kawin. Makainya di jari manis pula,” tambah Jeje masih sambil mematut-matut cincin milik Kim dan itu jelas membuatnya gugup.

“Th, enak aja lo bilang cincin kawin. Ini hadiah dari bokap gue, *Limited Edition*. Muatnya di sini, ya gimana?” elak Kim.

Tentu saja *limited edition*, namanya juga cincin kawin.

“Gue kan cuma bilang mirip, sewot amat lo, ah!” cibir Jeje.

Bukannya ia sewot, tapi ia waswas saja. Jangan sampai kedua temannya ini malah jadi kepo akut dan memeriksa cincinnya secara detail. Kemudian melihat dengan mata mereka, ada nama Alvin yang tertera di lingkaran cincinnya. Pasti mereka akan kaget, karena hanya satu nama Alvin yang mereka kenal ... guru mereka sendiri.



“Aku pulang!” Kim berteriak memasuki rumah saat pulang sekolah. Ia langsung duduk di sofa karena kecapaian. Apalagi cuaca hari ini sangat panas. Mungkin matahari sudah sangat dekat dengan bumi.

“Eh, Non udah pulang? Mau Bibi bikinin minum?” tanya Bibi berjalan menghampirinya.

“Nggak usah, Bi. Aku mau tidur aja, cape,” tolaknya. “Oh iya, Kak Alvin udah pulang belum, Bi?”

Entah kesambet apa, ia sampai menanyakan Alvin yang menurutnya memiliki ekspresi tembok yang sangat datar.

“Den Alvin udah pulang tadi jam sebelas, Non. Terus, habis ganti baju, dia pergi lagi ke kantor,” jelas Bibi.

“Oh, ya udah, Bi. Aku mau ke kamar, istirahat,” ujanya bangkit dari sofa, dan berjalan menuju kamarnya di lantai atas.

Setibanya di kamar, saking ngantuk dan cape, ia langsung ketiduran masih dengan seragam sekolah yang melekat di badannya. Lengkap dengan sepatu yang masih menempel di kakinya.

—000—

Jam menunjukkan pukul enam sore, pemilik kamar itu masih tertidur pulas, tanpa ada seorang pun yang mengusiknya. Bahkan, nyamuk pun tak berani mendekat. Kemungkinan besar, darahnya pahit. Jadi, nyamuk nggak ada yang suka.

Tok ... tok ... tok. Terdengar suara ketukan pintu.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Non, bangun. Udah jam enam sore, loh! Non Kimmy, bangun!" teriak seseorang sambil menggedor-gedor pintu kamarnya.

"Aduh, siapa coba yang teriak-teriak kurang kerjaan?" kesalnya langsung bangun karena terganggu oleh suara teriakan dan gedoran di pintu kamarnya.

"Non!"

"Iya," balasnya ikut berteriak sambil berjalan gontai menuju pintu kamar.

"Non, dari tadi Bibi gedor-gedor pintu, tapi Non nggak bangun-bangun." Ternyata Bibi-lah yang dari tadi berteriak membangunkannya.

"Ada apa sih, Bi?" tanya Kim bersandar di pintu dengan tampang yang belum sepenuhnya sadar. Lagi tidur nyenyak, tiba-tiba saja dibangunin, jadinya masih linglunglah!

"Itu Non, Den Alvin dari tadi nelepon mulu. Katanya udah nelepon ke HP Non, tapi nggak dijawab-jawab," jelas Bibi.

"Emang dianya mau ngapain?" tanya Kim.

"Bibi nggak tahu."

Di saat yang bersamaan, ponsel Kim yang berada di dalam tas sekolahnya kembali berdering. "Nah, itu pasti Den Alvin," ujar Bibi menebak.

Kim langsung merogoh tas sekolah untuk mengambil ponselnya. Ternyata benar, Mr. Killer, itulah nama yang tertera di layar ponselnya.

"Bibi bener banget," ujar Kim sambil menggeser layar ponselnya. Sementara itu, Bibi berlalu pergi.

"Ya, Pak. Eh, maksudnya Kak," ujar Kim.

Untung orangnya nggak berada di hadapannya. kalau nggak, bisa dicium ia gara-gara memanggil Alvin dengan panggilan *pak*.

"Dari mana saja?"

"Maaf, aku ketiduran, habisnya ngantuk berat, sih."

"Aku udah hubungi kamu dari tadi, loh."

"Kan udah minta maaf ."

"Aku mau minta tolong, supaya kamu ke sini bentar."

"Ngapain?"

"Ada file aku yang ketinggalan di meja, tolong kamu bawa ke sini."

"Males," balas Kim.

"Ini kali pertama aku minta tolong sama kamu dan kamu mau menolaknya?"

"Ck, ya udah, ya udah, tapi aku mandi dulu."

"Aku tunggu."

"Hm," balas Kim menutup percakapannya dengan Alvin.

Part 4



Selesai mandi dan berdandan rapi, Kim segera menuju kantor Alvin untuk mengantarkan file yang diminta Alvin menggunakan sebuah taksi yang sudah ia pesan sebelumnya.

“Maaf Mbak, Kak Alvin-nya ada?” tanya Kim pada Resepsionis yang berjaga di lobi kantor.

“Maaf, adik ini siapa, ya? Apa sudah buat janji temu dengan Bapak Alvin?” tanya si Resepsionis sambil menatap Kim dari ujung rambut sampai ujung sepatu.

Nih orang! Gue istrinya woy, ya kali gue harus buat janji dulu, kalau mau ketemu suami sendiri? batin Kim memberungut kesal.

Hah, oke. Daripada ribet kayak kisah-kisah FTV, ia ditarik-tarik kayak kuda keluar kantor, karena sudah ngakunya jadi istrinya Alvin, lebih baik ia menelepon Alvin langsung.

“Kak, Aku udah di lobi, cepetan turun! Kalau Kakak nggak turun, aku pulang,” ancam Kim langsung memutuskan hubungan teleponnya dengan Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Saat itu, tiba-tiba pintu diketuk. “Masuk,” ujar Alvin.

Ternyata Pak Satpam yang dimintai tolong oleh Kim untuk membeli nasi goreng tadi datang. “Maaf Pak, ini pesannya,” ujarnya.

“Makasih, Pak,” ujar Kim yang langsung menyambar kantong yang disodorkan oleh Pak Satpam.

“Permisi, Pak!” pamitnya dan segera keluar dari ruangan Alvin.

Kim duduk di sofa sambil menyantap nasi gorengnya tanpa memedulikan Alvin. Alvin sendiri hanya duduk sambil memerhatikan Kim yang sedang makan.

“Kamu lapar atau rakus?” tanya Alvin bingung.

“Maklum aja, belum makan siang.”

“Pulang sekolah?” tanya Alvin.

“Hm, belum,” jawab Kim. “Soalnya tadi Aku ketiduran. Kalau Bibi nggak bangunin, aku pasti masih tidur nyenyak sampai sekarang,” jelas Kim sambil menikmati makanannya.

“Ck,” decak Alvin sambil geleng-geleng.

“Kakak mau?”

“Aku udah makan tadi bareng klien.”

“Oh.”

“Mana berkas yang aku minta?” tanya Alvin.

“Itu, ambil aja di dalam tas.” Kim menunjuk ke arah tasnya yang berada di atas meja.

Alvin pun membuka tas milik Kim dan mengambil sebuah map berwarna biru dari dalamnya. Saat ia akan menutup tasnya kembali, tatapannya terarah pada obat-obatan yang juga berada di dalamnya.

“Ini apa?” tanya Alvin sambil menunjukkan beberapa obat-obatan pada Kim.

"Aduh Kak, ada pertanyaan lain nggak? Kalau pertanyaan Kakak cuma itu, anak TK juga tahu jawabannya. Udah jelas itu obat," jelas Kim dengan gaya sok pintarnya.

"Jangan sok pintar dengan berdebat denganku," balas Alvin.

"Kan belajar," sahut Kim sambil cengengesan.

"Jadi?"

"Aku kan punya penyakit mag akut, jadi harus sedia obat sebelum sakit," jelas Kim.

"Kok nggak bilang?"

"Kakak nggak nanya."

"Apa harus ditanya dulu?"

"Tentu saja," jawab Kim.

Setelah makan, Kim tidur-tiduran di sofa sambil memainkan *tablet* Alvin. Tasnya entah di mana, sepatunya pun entah di mana. Ia merasa ruangan kerja Alvin sudah seperti kamar pribadinya.

"Kak," panggilnya.

"Hm?"

"Masih lama, nggak, pulangnye?" tanya Kim masih fokus pada *tablet* di tangannya.

"Jam delapan," jawab Alvin yang juga fokus pada berkas-berkas yang menumpuk di atas mejanya.

"Kok lama?"

"Ini kerjaan aku masih banyak. Kan dari tadi, udah aku suruh pulang duluan."

"Bareng aja, bingung di rumah mau ngapain, tapi ntar makan di luar, ya?" pinta Kim.

"Iya."

Saat itu pintu ruang kerja Alvin diketuk dari luar.
"Masuk," suruh Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Maaf Pak, ini sudah selesai semua," ujar seorang perempuan berperawakan tinggi, bertubuh ala gitar Spanyol, dan benar-benar cantik.

"Tolong bilang sama yang lain, lanjutkan besok saja pekerjaannya. Kalian semua bisa pulang sekarang," jelas Alvin tanpa melihat ke arah sekretarisnya yang bernama Alin.

"Ba-baik, Pak," balasnya langsung keluar dari ruangan Alvin.

"Kak, kalau bicara itu lihat orangnya. Gimana, sih?" gerutu Kim.

"Nggak penting."

"Itu sekretaris Kakak?" tanya Kim lagi.

"Iya." Alvin mengangguk.

"Cantik."

"Kamu lebih cantik," gumam Alvin.

"Apa?" tanya Kim kaget. Kupingnya yang salah dengar atau bagaimana? Tapi sumpah, kata-katanya terdengar jelas sekali di telinganya.

"Apa?"

"Kakak ngomong apaan tadi?" tanya Kim penasaran dan beranjak dari duduknya menghampiri Alvin.

"Apa, aku nggak ngomong apa-apa," elak Alvin masih tetap fokus pada kertas-kertas di mejanya.

"Ih, nyebelin banget, sih!" umpat Kim, karena Alvin tak mau jujur.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan lebih seperempat. Alvin sudah menyelesaikan semua pekerjaannya. "Mau makan malam di mana?" tanya Alvin sambil merapikan mejanya.

"Sudah selesai, Kak?" tanya Kim bersemangat.

"Ya."

"Kita makan di restoran Jepang, ya?"

Pertanyaan Kim hanya dibalas anggukan oleh Alvin. Mereka berdua segera menuju sebuah restoran Jepang yang ada di sebuah pusat perbelanjaan.

"Aku udah mutusin, kalau kita akan tinggal di rumah kita sendiri," ujar Alvin saat mereka menunggu pesanan makanan datang.

"Maksud kakak?"

"Aku udah beli rumah untuk kita tempati," terang Alvin yang membuat Kim kaget.

"*What!* Kenapa pakai beli rumah segala, sih? Kan kita bisa tinggal bareng Mama sama Papa," komentar Kim agak keberatan dengan keputusan Alvin.

"Supaya kamu nggak terus-terusan bergantung sama bibi, mama, dan papa kamu," jelas Alvin.

"Tapi—"

"Udah, nggak usah banyak komentar, lanjutkan makanmu," perintah Alvin.

Bukannya tidak mau berpisah dari kedua orang tuanya, tapi ia memikirkan kalau dia harus tinggal berdua bersama Alvin yang membuatnya merasa waswas. Selesai makan malam, mereka berdua pulang.

"Malam, Pa, Ma!" sapa Alvin dan Kim pada William dan Jessica yang saat itu berada di ruang keluarga.

"Malam," balas keduanya. "Kim, kamu pasti gangguin Alvin di kantor, ya?" tanya Jessica pada putrinya.

"Ih Mama, kok gitu, sih?" sungut Kim atas tuduhan mamanya.

"Nggak kok, Ma," bela Alvin.

"Tuh, Mama denger, kan, Kak Alvin bilang apa?"

"Iya, iya tahu, sekarang ada yang belain," ejek mamanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, Kim bersiap untuk tidur. "Jangan langsung tidur, belajar dulu paling tidak lima belas menit!" perintah Alvin sambil berkulat dengan laptopnya.

"Cape," rengekan Kim dibalas Alvin oleh tatapan maut, seolah ingin memakan Kim hidup-hidup.

"Gini nih, punya suami guru, hidupnya nggak bakal jauh-jauh dari namanya buku," gerutu Kim sambil beranjak menuju meja belajar dengan langkah malas.

Jadilah, waktu tidurnya tertunda hingga dua puluh menit kemudian, karena dipaksa belajar oleh Alvin.

"Kak, udah bilang sama papa-mama, kan, masalah kita mau pindah rumah?" tanya Kim yang kini sudah berada di balik selimut.

"Udah," jawab Alvin dengan suara seraknya.

"Terus, mereka nggak ngelarang gitu?"

"Yang bawa kamu itu suami kamu, masa iya papa-mama kamu mau ngelarang?" terang Alvin.

"Eh, aku kok ngerasa Kakak jadi banyak omong, ya. Perasaan, kemarin-kemarin nyebelin."

Kim yakin, omongannya barusan pasti bakal direspon Alvin dengan ocehan.

Ting tong ... ting tong

Dua menit.

Tiga menit.

Tak ada respon

Tak mendapat respon apa-apa, Kim mengarahkan pandangannya pada Alvin yang ada di sebelahnya.

"Kok malah tidur, sih, aku kan masih ngomong," racau Kim karena Alvin malah tidur, tapi tunggu, ternyata Alvin hanya pura-pura tidur.



Hari ini entah terkena serangan angin apa, Kim bangun begitu pagi. Biasanya ia bangun jam enam, kini ia bangun jam lima. Apa mungkin ia baru menyadari kalau statusnya saat ini adalah seorang istri? Mungkin.

"Astaga! Non bikin kaget aja," ujar Bibi kaget, karena tiba-tiba dihampiri oleh Kim.

"Bibi *lebay*-nya akut, deh. Biasa aja kali," balas Kim.

"Ini mah luar biasa, Non. Apa jam di kamar Non lagi *error*, ya? Soalnya, sekarang masih jam lima," jelas Bibi seperti meledek Kim.

"Aku tahu Bi, kalau ini masih jam lima, tapi aku pengen bangun cepet aja," dalih Kim memberi jawaban.

"Non sakit?" tanya Bibi khawatir sambil memegangi dahi Kim.

"Ih, Bibi apaan, sih!" Kim semakin kesal saja.

"Aduh, aduh, ini ada apa kok subuh-subuh udah ribut di dapur?" Jessica tiba-tiba datang menghampiri Kim dan Bibi yang heboh.

"Ini, Ma, masa aku bangun jam segini dibilang sakitlah, jam di kamarku lagi *eror*lah," terang Kim dengan wajah cemberut.

Bukannya membela, mamanya malah ikut tertawa. "Ih, Mama, kenapa malah ikutan ketawa, sih?" gerutu Kim.

"Maaf, Sayang. Mama seneng lihat kamu jam segini udah bangun, kamu harus jadi istri yang baik. Kalau gitu, kamu bantuin Bibi masak, ya?" suruh mamanya.

"*What!* Yang bener aja dong, Ma? Masa seorang Kimberly, masak?"

Asal tahu saja, terakhir kali ia berurusan dengan panci adalah waktu dia kelas delapan SMP, itu juga cuma masak air.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kerennya lagi, panci itu gosong karena dehidrasi. Gimana kalau masak nasi, ya? Mungkin, nasinya akan berubah jadi mirip ketan hitam.

"Ya iyalah, terus ngapain bangun jam segini kalau bukan mau ngebantuin masak? Mau ngelihatin doang," cerocos mamanya.

"Kalau masak, takut kecipratan minyak. Motong bawang juga nggak ah, bau. Hm, gimana kalau aku bantu doa aja, Bi?" elak Kim sambil tertawa.

"Lah, Non Kimmy."

Sementara Alvin yang baru bangun tidak mendapati Kim di sebelahnya. "Kim, kamu di kamar mandi?" tanya Alvin, tapi tak ada jawaban.

Alvin pun keluar dari kamar mencari keberadaan gadis yang baru ia kenal, tapi sudah berstatus sebagai istrinya. Ia mengedarkan pandangan ke arah dapur, saat mendengar suara obrolan dari sana.

"Kamu ngapain di sana?" tanya Alvin bingung, karena mendapati Kim berada di dapur.

"Itu tadinya, sih, pengen bantuin Bibi masak, tapi aku nggak mau berurusan sama minyak panas dan bawang-bawangan. Jadi, aku bantu doa aja," jelas Kim yang nyaris membuat Alvin tertawa ngakak, tapi berusaha ia tahan. Nggak mungkin dong, seorang Alvin ketawa ngakak, bisa hilang *image killer*-nya.

Aku nggak nyangka bakal punya istri yang manjanya kelewatan gini, batin Alvin.



Kim yang awalnya sibuk di depan cermin, mengalihkan pandangannya pada Alvin yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kak, hari ini nggak ngajar?" tanya Kim.

"Nanti jam dua belas," jawab Alvin.

"Bisa anterin aku sekolah dulu, soalnya mobilku lagi diservis?"

"Nanti semua orang curiga," balas Alvin.

"Th, alasan doang! Kalau nggak mau nganterin, ya udah." Kim kesal, dan keluar begitu saja dari kamar sambil menenteng tas sekolahnya.

"Apa yang terjadi padanya, kenapa tiba-tiba gitu? Bukannya dia yang nggak mau semua orang tahu tentang hubungan kita?"

Alvin malah bingung dengan sikap Kim. Benar ternyata, Kim masih ABG labil. Sekarang bilang iya, mungkin satu jam lagi dia akan bilang tidak.

Kim menuju meja makan untuk sarapan. "Papa mana, Ma?" tanya Kim yang mendapati mamanya berada di meja makan sendirian.

"Udah berangkat, barusan."

"Oh."

"Alvin mana?"

"Masih di kamar," jawab Kim kecut.

Jessica merasa terjadi sesuatu pada Kim, terlihat sekali wajah cemberutnya. "Ada masalah?"

"Iya, dan masalah itu ada di menantu kesayangan mama."

"Alvin, memangnya dia kenapa?"

"Dia nyebelin banget. Masa aku minta anterin ke sekolah, dianya nggak mau. Pakai alasan takut ketahuan sama orang satu sekolahlah," jelas Kim dengan nada kesal.

"Kim, nggak boleh gitu. Dosa, loh, merutuki suami sendiri," omel mamanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Abisnya, aku gregetan, berasa pengen jambakin rambutnya," umpat Kim.

"Ehem."

Dehaman seseorang membuat nyali Kim menciut seketika. Mulut rempongnya yang tadi semangat berkoar-koar, kini seolah tak berani bicara.

"Tuh, berani nggak ngomong sama orangnya langsung?"

Kim tak berani menjawab, ia hanya menatap ke arah piring yang ada di hadapannya. Seolah ia benar-benar sedang menikmati sarapan paginya dengan penuh penghayatan.

"Pagi, Ma!" sapa Alvin pada mama mertuanya.

"Pagi, Vin."

"Bukannya aku nggak mau nganterin, tapi kamu sendiri yang nggak mau semua orang tahu tentang hubungan kita? Kalau aku sih, terserah," jelas Alvin pada Kim.

"Tuh, dengerin kalau suami lagi ngomong," sahut Jessica seolah sedang meledek putrinya.

"Th, Mama apaan, sih!"

Setelah selesai sarapan, Kim hendak berangkat ke sekolah, tapi tangannya ditahan oleh Alvin. "Biar aku anterin," ucap Alvin.

"Nggak usah."

"Kim." Jessica menatap putrinya dengan garang.

Dengan wajah ditekuk, akhirnya ia pun diantar oleh Alvin ke sekolah. Kalau dipikir-pikir, Alvin itu nggak ada cape-capenya. Pagi hari dia ngantor, terus ngajar, habis ngajar balik lagi ke kantor, sampai malem. Bahkan, Kim yang memikirkan saja merasa cape.

"Eh, eh, nganterinnya jangan sampai parkiran sekolah dong. Kalau semua pada lihat gimana?" seru Kim, saat Alvin malah hendak melajukan mobilnya hingga parkiran sekolah.

"Bukannya tadi kamu bilang, aku yang nggak mau nganterin?"

"Maaf soal yang tadi. Aku mau masuk dulu," ujar Kim pamit sambil menyambar tangan Alvin dan mencium punggung tangannya.

"Belajar yang bener," pesan Alvin.

"Aku belajar yang bener terus, kok. Gurunya aja yang ngajarinnya nggak bener," kilah Kim memberi jawaban.

Kim melihat keadaan sekeliling sebelum keluar dari mobil. Setelah dirasa aman, barulah ia keluar.

"Pagi," sapa Kim pada kedua sahabatnya yang sudah menunggu di kelas.

"Nggak bawa mobil?"

"Lagi diservis," jawab Kim sekenanya.

"Terus, barusan?"

"Diantar sama Papa,"

"Oh"

"Pulang sekolah kita jalan, yuk! *Shooping* kek, makan di luar kek," ajak Hani.

"Setuju," jawab Jeje cepat.

"Gue?" Kim menunjuk dirinya sendiri.

Gue minta izin Kak Alvin dulu tentunya. Jadi istri yang baik, batin Kim.

"Ntar, gue mau minta izin dulu," ujar Kim

Saat pelajaran Pak Tony sedang berlangsung, Kim sengaja minta izin ke toilet, tapi niatnya bukan.

"Mau ke mana?" tanya Jeje

"Kebelet," jawabnya.

"Tumben?"

"Biasa aja."

Pada saat berjalan di antara lorong kelas, Kim menghubungi seseorang.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kak, di mana?"

"Di parkir di sekolah, baru nyampai."

"Tunggu di sana," pinta Kim, lalu menutup telepon.

Dengan sedikit berlari, ia menuju parkir. Benar saja, mesin mobil Alvin masih menyala, itu berarti dia memang baru sampai di sana. Kim segera saja masuk ke dalam mobil.

"Ada apa?" tanya Alvin yang sedang mengenakan *sweter* abu-abu.

"Aku mau minta izin buat jalan sama temen-temen boleh, nggak?" tanya Kim ragu-ragu.

"Ke mana? Ngapain? Sama siapa aja?" tanya Alvin bertubi-tubi.

Mendengar pertanyaan Alvin, Kim merasa dirinya seperti seorang istri yang dicurigai sedang selingkuh.

"Jalan ke mal bareng Jeje sama Hani. Boleh, ya?"

"Hmm, boleh, tapi jangan pulang kesorean dan jangan lupa makan siang," pesan Alvin. "Kenapa?" tanya Alvin bingung, karena Kim terus bengong memandang ke arahnya.

"Nggak," elak Kim menyadari. "Ya udah, aku balik ke kelas dulu," ujarnya segera keluar dari mobil Alvin.

Seperti yang sudah direncanakan, Kim, Hani, dan Jeje, mereka bertiga menuju sebuah pusat perbelanjaan. Di perjalanan dari kelas menuju parkir, semua orang sedang membicarakan Pak Alvin.

"Pak Alvin keren banget, ya?" puji seorang siswi.

"Gue mau kali, jadi istrinya," tambah yang lain ikut-ikutan.

"Iya, apalagi waktu ngajar barusan. Ugh, bikin meleleh!"

"Punya WA-nya nggak?"

"Nggaklah."

"Duh, kita mesti stalk kehidupan Pak Alvin, nih!" usul yang lain.

Masih banyak komentar-komentar yang terdengar saat Kim menuju parkir. Entah kenapa, komentar itu membuat kupingnya terasa panas.

"Lo kenapa, Kim?" tanya Jeje melihat ekspresi Kim yang seolah sedang menahan sesuatu. Yang jelas ia tak sedang menahan BAB.

"Nggak," elaknya.

"Eh, lihat noh Pak Alvin," tunjuk Hani ke arah Alvin yang saat itu sedang berjalan di lorong kelas yang berlawanan dengan mereka. "Keren gila," tambahnya memuji.

"Makin ganteng aja kalau pakai *sweter* gitu." Jeje ikut-ikutan.

Woy, puji aja terus! Bininya ada di sini, nih! teriak Kim dalam hatinya, karena nggak mungkin ia teriak secara langsung atau semua rahasianya akan terbongkar.

"Beruntung banget cewek yang jadi pacarnya Pak Alvin. Bisa ketemu dan ngobrol tiap hari." Hani sudah mulai berimajinasi.

"Emang, Pak Alvin punya cewek?" tanya Jeje.

"Pastilah, orang ganteng tingkat dewa gitu, masa iya nggak punya cewek?"

"Ehem, udah selesai muji-mujinya? Kapan kita jalan, nih?" sindir Kim.

"Ih, si Kim! Pertama kali ketemu aja udah langsung punya pengalaman buruk sama Pak Alvin, jadi kesel gitu," ledrek Hani.

Kim memberungut mendengar perkataan Jeje, tapi, bukan karena itu ia kesal. Yang jelas, ia kesal saja, dan tidak tahu apa yang membuatnya kesal.



My Teacher My Husband (Book 1)

Selesai mengajar, Alvin langsung pulang ke rumah mertuanya. “Alvin, kok pulang sendirian? Kimmy-nya mana?” tanya Jessica pada menantunya.

“Dia tadi minta izin jalan sama temen-temennya, Ma,” jawab Alvin.

“Kok diizinin?”

“Nggak apa-apa, Ma,” jawab Alvin masih dengan pembawaannya yang tenang.

“Kamu nggak ke kantor?”

“Iya, Ma. Ini mau ganti baju dulu,” jawabnya.

“Oh, ya udah. Bibi udah siapin makan siang kamu di meja. Mama mau ke butik dulu.”

“Iya, Ma.”

Setelah mertuanya pergi, Alvin segera menuju kamar untuk ganti baju. Saat di kamar, tiba-tiba ponselnya berdering pertanda ada pesan masuk. Setelah membaca pesan, Alvin segera mengganti pakaiannya dan bersiap untuk kembali ke kantor.

“Den, makan siang dulu! Bibi udah siapin.”

“Nanti aja, Bi, aku ada *meeting*,” balas Alvin tanpa menghentikan langkahnya dan segera menuju mobil.



“Kim, yang ini bagus nggak?” tanya Jeje sambil menunjukkan sebuah *dress* selutut pada Kim.

“Ih nggak! Jelek, cari yang lain,” jawab Kim mengeluarkan pendapatnya.

“Jelek, ya?” ujar Jeje kembali mencari baju yang lain.

Setelah membeli beberapa potong pakaian, mereka bertiga menuju sebuah kafe untuk makan siang.

“Wah Kim, lo dapet kartu kredit baru lagi dari bokap lo, ya?” tanya Hani saat melihat tambahan dua lembar kartu kredit

yang nangkring di dompet kim saat membayar tagihan makanan.

"Eh, i-iya." Nggak mungkin juga ia katakan kalau Alvin-lah yang memberi.

"Wah, senangnya."

"Eh, udah sore, kita balik yuk!" ajak Kim.

"Iya, gue juga mau nganterin emak gue kondangan," tambah Jeje

"Kim, gue anterin lo dulu, ya. Terus, baru gue anterin Jeje," terang Hani.

"Oke."

Hani dan Jeje pun mengantar Kim pulang, saat hampir sampai di gerbang rumah Kim, Hani menghentikan mobilnya secara tiba-tiba.

"Aduh, pala gue!" jerit Jeje, karena kepalanya kejedot.

"Lo apaan, sih, Han! Berhenti kok tiba-tiba?" omel Kim.

"Untung gue nggak amnesia." Jeje terlalu berlebihan.

"Kim, mobil yang baru masuk ke halaman lo, mobil siapa, ya? Kok gue kayak familier sama mobilnya?" tanya Hani pada Kim.

Part 5



“Ah, itu mobilnya sepupu gue,” gagap Kim menjawab pertanyaan Hani.

Andai kalian tahu, kalau itu mobilnya Kak Alvin, batin Kim mulai resah.

“Aduh, Han, mobil kayak gitu banyak kali,” ujar Jeje.

“Ah, iya, ya.” Hani pun setuju dengan pendapat Jeje.

“Ya udah, gue turun dulu, ya. Makasih udah nganterin gue pulang,” ujar Kim segera turun dari mobil.

“Nggak nawarin kita masuk dulu gitu?”

“Hah?”

“Idih, biasa aja dong. Gue cuma bercanda doang. Lagi nggak minat main di rumah lo,” kelakar Hani, tapi sukses membuat jantung Kim seakan mau copot.

“Huft, kirain,” gumam Kim mengembuskan napas lega saat keluar dari mobil.

Ia segera memasuki halaman rumah. “Aku pulang!” teriak Kim di ruang tengah.

"Sore, Non." Ternyata cuma Bibi yang menyambut kedatangan Kim.

"Mama mana, Bi?" tanya Kim sambil menggaruk-garuk tangan dan kakinya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Mamanya Non lagi ke butik," jawab Bibi. "Non kenapa sih, garuk-garuk gitu?" Heran Bibi.

"Nggak tauh, nih, Bi. Tiba-tiba jadi gatal-gatal gini," terang Kim masih dalam keadaan menggaruk-garuk nggak jelas.

"Kena ulat bulu kali, Non," duga Bibi.

"Bibi, mana ada ulat bulu di mal. Elit amat tempat tongkrongannya."

Kim merasa seluruh badannya sangat gatal. Mulai dari wajah hingga kakinya. Dan bekas garukannya malah langsung merah-merah. Hingga ia menyadari, sepertinya ini terjadi karena mencicipi makanan milik Jeje yang ternyata ada udangnya.

Kim segera menuju kamar. Setibanya di kamar ia dapati Alvin sedang tidur, tapi, karena rasa gatalnya, ia segera menuju kamar mandi. Dua puluh menit ia berada di kamar mandi, saat sudah mandi pun, rasa gatal itu masih bisa ia rasakan.

"Aduh, kenapa nggak berkurang, sih," regec Kim keluar dari kamar mandi

"Ada apa?" tanya Alvin yang terbangun, karena mendengar suara regecan Kim.

"Gatel-gatel," jawab Kim sambil menunjukkan pada Alvin bekas garukan di badannya.

"Ya ampun, ini gatal karena apa?" tanya Alvin mendekati Kim.

"Nggak tahu juga, tapi kayaknya karena nggak sengaja makan udang, soalnya aku alergi udang," terang Kim.

"Udah tahu alergi, masih aja dimakan."

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim kesal karena dalam keadaan yang amat sangat genting ini, Alvin masih sempat-semapatnya mengomel.

"Kan, udah dibilang *nggak sengaja*, aku nyobain makanannya Jeje." Ia sudah tak berani bercermin. Sepertinya wajahnya saat ini sangat menakutkan layaknya zombie.

"Kita ke rumah sakit," ajak Alvin langsung menyambar sweternya di sofa.

"No, no, no," tolak Kim mentah mentah.

"Kenapa?"

"Ntar aku disuntik," cemas Kim.

"Mungkin, tapi setidaknya kamu harus diobati dulu."

"Tapi kalau disuntik, aku *nggak mau*, ya. Awas aja!" ancam Kim.

Dengan desakan Alvin, Kim akhirnya mau pergi ke rumah sakit. Ia mengenakan jaket, topi, dan masker. Kebayang, kan, seperti apa gayanya sekarang? Yap, Naruto.

Dalam perjalanan ke rumah Sakit, Alvin menelepon seseorang yang Kim sendiri pun tidak tahu siapa.

"Nelepon siapa?"

"Orang."

"Elah, itu bukan jawaban kali, Kak. Ya iyalah nelepon orang, *nggak mungkin juga nelepon monyet*. Kecuali kalau Kakak punya temen monyet," jelas Kim sambil tertawa, yang dibalas tatapan membunuh dari Alvin.

Setibanya di rumah sakit, Alvin berjalan sambil terus menarik tangan Kim. Si pemilik tangan hanya bisa pasrah, hingga sampai di sebuah ruangan.

Di hadapan Alvin dan Kim, saat ini duduk seorang cowok. Sepertinya seorang dokter.

"Lo kenapa senyum-senyum *nggak jelas gitu*?" tanya Alvin padanya.

"Nggak," elaknya. "Oh iya, ada apa? Dan siapa dia? Jangan bilang kalau lo udah nyulik anak gadis orang?"

"Sialan, lo pikir gue cowok apaan."

"Ya, kalau aja tebakkan gue bener," balasnya.

"Kenalin, aku Kimmy. Aku—"

"Dia istri gue," timpal Alvin langsung menyambar perkataan Kim.

Terlihat jelas, kalau cowok yang ternyata bernama Andi, begitu kaget mendengar kalau Kim adalah istri Alvin.

"Istri? Serius lo, Vin? *Oh my God*, jangan bilang kalau lo udah bikin anak orang hamil. Terus sekarang dia minta pertanggung jawaban dari lo? Wah, parah lo ternyata," tuduhnya pada Alvin, tanpa mendengarkan penjelasan dari Alvin terlebih dahulu.

"Eh, banyak omong lo, sekarang gue cuma minta elo sembuhi dia dulu."

"Ada apa?"

Faabay Book

Kimmy segera membuka jaket dan masker yang menutupi wajahnya.

"Wah, keren lo, Vin. Dapat abegeh, imut dan manis." Dia malah memuji wajah Kim.

Alvin memukul kepala Andi dengan sebuah map yang ada di hadapannya.

"Kejam amat lo sama temen," dengkus Andi.

"Gue lagi serius!"

"Iya, gue paham. Gatal-gatal, kan? Ini dia alergi," jelas Andi.

"Iya, sepertinya. Soalnya tadi aku nggak sengaja makan udang. Jadi gini, deh," jelas Kim masih tetap menggaruk-garuk.

"Oke, gampang, kok. Gimana kalau disuntik aja?"

"Nggak mau," jawab Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kalau aku kasih obat doang, sembuhnya lama, mungkin dua sampai tiga hari." Andi berusaha menjelaskan.

"Udah, suntik aja!" perintah Alvin.

"Sakit tahu," regek Kim.

"Nggak sakit, kok," tambah Andi.

"Suntik aja, besok sekolah. Jangan lupa, besok ada ulangan sama saya. Dan saya nggak mau ada siswi yang izin cuma gara-gara alergi." Alvin kembali dengan sifatnya yang nyebelin.

"Jadi kamu —"

"Diamlah. Cukup obati dia saja," potong Alvin cepat-cepat.

"Apa Dokter tidak bosan kenal sama orang seperti dia?" tanya Kim pada Andi yang ternyata adalah sahabat Alvin sendiri.

"Pastinya, itu sangat membosankan," jawab Andi tertawa sambil mengambil sesuatu. Apalagi kalau bukan jarum suntik.

Kim merasa takut banget sama yang namanya jarum suntik. Bahkan ia lebih memilih minum obat satu kantong plastik gede, asalkan nggak disuntik, tapi kalau menolak perintah si Mr. Killer, itu berarti, ia akan kena omel oleh Alvin. Tahu sendiri omelannya Alvin lebih greget daripada omelan mamanya?

Andi sudah siap dengan jarum dan suntikan di tangannya. Alvin menyingkirkan lengan baju yang menutupi lengan Kim di bagian kiri.

"Tapi ada syaratnya!" seru Kim sebelum sebuah suntikan menyerang lengannya.

"Syarat?"

"Denger-denger, sekolah bakal ngadain acara *camping*. Jadi, izinin aku ikut, ya?" rayu Kim.

Kim menggunakan syarat itu, karena ia tahu kalau Alvin pasti tidak akan mengizinkannya untuk ikut.

"Itu masih belum pasti."

"Pokoknya, kalau nggak diizinin aku nggak mau disuntik. Terserah, mau libur sekolah berapa hari, kek. Aku nggak peduli!"

Ini perasaan yang sakit adalah Kim, tapi kenapa malah jadi Alvin yang bisa dibodoh-bodohi? Sekarang ia yang sudah mulai pintar atau Alvin-nya yang lagi rada eror? Atau jangan-jangan, karena Alvin tidak ingin melihatnya sakit?

"Kita lihat ntar."

"Izinin dulu," rajuk Kim.

"Oke, oke, aku izinin," pasrah Alvin.

"Eh, jadi nggak, nih? Masa gue cuma dengerin perdebatan kalian yang nggak jelas itu," keluh Andi yang seolah menjadi penonton bayaran.

"Oke, silakan," ujar Kim dengan senang hati memberikan lengan kirinya untuk disuntik. Kalau ada yang ia inginkan, disuntik pun ia paksakan untuk rela.

Kim sudah membayangkan akan suasana *camping*. Tiba-tiba saja itu jarum sialan langsung menembus kulit dan daging di lengannya. Pas masuk, sih, nggak sakit, malah nggak berasa, tapi waktu jarumnya ditarik keluar, rasanya wow banget. Nyut-nyutannya berasa sampai ke otak.

"Nggak sakit, kan?"

"Nggak sakit apanya, ngilu, nih!" heboh Kim. "Tiupin!" pinta Kim pada Alvin. Entah kenapa, Alvin mau saja melakukannya.

Embusan napas Alvin di kulitnya, membuat jantungnya seakan mau gelindingan di lantai.

"Ehem!" Dehaman Andi membuat Kim tersadar dan spontan menarik lengannya dari pegangan Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ini bakalan bikin kamu ngantuk. Jadi, nggak akan kamu garuk-garuk lagi," jelas Andi.

Setelah semuanya selesai mereka berdua pulang. Saat sampai di rumah, ternyata William dan Jessica masih belum pulang.

"Salep barusan mana, Kak?"

"Ada di meja," jawab Alvin sambil masih fokus pada laptopnya.

Kim mulai mengoleskan salep pada tangan, kaki, dan wajahnya, tapi, saat hendak mengoleskan ke bagian punggung, tiba-tiba Alvin merebut salep yang berada di tangan Kim.

"Mau ngapain?" tanya Kim kaget.

"Aku bantuin. Tengokurep," perintahnya.

"Tapi—"

"Udah, diem dulu. Jangan mikir yang enggak-enggak," ujar Alvin.

Gimana ia nggak mikirin yang macam-macam, Alvin cowok dan dia cewek?

"Maaf," ucap Alvin sebelum tangannya menyentuh kulit Kim.

Saat tangan Alvin menyentuh punggungnya, Kim merasakan dingin. Tangan Alvin benar-benar dingin, tapi itu hanya awalnya, karena rasa itu berubah jadi hangat. Bahkan, saking menikmati, Kim malah ketiduran.

Jam sebelas malam, Kim terbangun dari tidurnya. Ia melihat ke sebelahnya, tapi sosok yang sudah beberapa hari menemani tidurnya, tidak ia dapati di sana.

"Dia ke mana?" Kim beranjak dari tempat tidur, dan melihat ke sekeliling. Ternyata, Alvin berada di balkon kamar.

"Kak, ngapain di sini bengong sendirian?" tanya Kim yang menghampiri Alvin.

"Nggak ada. Gimana, masih gatal?"

"Udah nggak lagi, tapi merah-merahnya masih belum hilang," jelas Kim.

"Besok juga hilang. Ayo tidur lagi!" ajak Alvin langsung masuk terlebih dahulu, sedangkan Kim mengekorinya.



"Kim, kenapa lo pakai sweter sama masker gitu?" tanya Jeje bingung.

"Gaya terbaru, ya? Apa perlu gue ngikutin juga?" Hani mengedipkan mata.

"Lo bilang gaya terbaru? Nih, lihat muka gue sama tangan gue, semuanya merah-merah," jelas Kim sambil membuka masker juga sweter yang ia kenakan.

"Omigod! Lo kenapa, Beb?" tanya Hani kaget.

"Gara-gara makanan lo yang gue cicipin kemarin nih," terang Kim memberungut.

Hani dan Jeje malah tertawa. Di satu sisi, mereka merasa kasihan. Di sisi lain, penampilan Kim sangatlah lucu bagi mereka.

"Makanya, jangan ngambil makanan orang sembarangan."

"Kok nggak izin aja, sih?"

"Awalnya," jawab Kim sambil kembali mengenakan sweternya. "Tapi gara-gara ada ulangan sama Kak – maksud gue Pak Alvin, makanya gue bela-belain datang ke sekolah," tuturnya.

"Wah, Kimmy hebat sekarang, demi ulangan sama Pak Alvin dia datang!" Haruskah Hani menanggapi dengan selebay itu?

Jeje tertawa melihat ekspresi Hani yang menurutnya sangat lucu.



Faabay Book



Faabay Book



Faabay Book

"Big No! Ntar malah gue lagi yang dikira nyontek ke elo sama Pak Alvin. Gue nggak mau berurusan sama guru itu," bisik Jeje.

"Ugh, dasar pelit," balas Kim sambil mendengkus kesal.

"Ehem, Kimberly. Ada masalah?" tanya Alvin dengan tatapan tajam yang membuat Kim hanya bisa menggeleng untuk menjawabnya.

Setelah waktu yang ditentukan habis, semua siswa mengumpulkan kertas ulangannya. Sedangkan Kim, ia memilih maju paling akhir.

"Terserah Bapak mau ngapain sama nilai saya," ujar Kim pasrah dengan nada berbisik yang hanya bisa didengar oleh Alvin.

"Bukan nilai, tapi kamu yang bakal saya apa-apain," balas Alvin melambatkan suaranya.

Bulu kuduk Kim meremang mendengar perkataan Alvin barusan. Ia langsung balik badan dan kembali ke kursinya.

"Oke semuanya, kita lanjutkan pelajaran. Buka buku halaman lima puluh empat!" pinta Alvin sambil berdiri di depan kelas, mulai menerangkan pelajaran. Di sela-sela menerangkan pelajaran, ia sesekali menatap ke arah Kim.

"Gue ngerasa Pak Alvin dari tadi ngelirik lo terus deh, Kim," bisik Jeje.

"Lo tahu kenapa? Karena nilai gue paling anjlok di kelas ini, tahu nggak?" balas Kim.

"Wah, siap-siap aja lo kena amukannya Pak Alvin," Jeje bukannya prihatin, malah meledeknya.

"Oke. Lusa kita ulangan materi barusan, dan saya harap, jangan ada yang mendapatkan nilai jelek seperti nilai—" Alvin tidak menyebutkan nama, tapi langsung menunjuk langsung ke arah Kim. Tentu saja itu sangat memalukan bagi Kim.

“Biasakan, kalau mau masuk ketuk pintu dulu. Kalau belum dikasih izin, ya, jangan masuk. Siapa tahu saya lagi ngapa-ngapain,” jelas Alvin masih sambil berkutat dengan kertas-kertas seabrek yang ada di hadapannya. Nggak di kantor, di rumah, dan di sekolah, urusannya pasti dengan tumpukan kertas.

“Lagi ngapa-ngapain, maksudnya apa?” tanya Kim sambil duduk di kursi yang berhadapan dengan meja Alvin.

“Jangan ditanya, Bodoh,” omel Alvin sambil menyentil kepala Kim dengan pena yang ada di tangannya.

“Sakit tahu, Kak. KDRT, nih!” rengek Kim memegangi kepalanya yang barusan disentil Alvin. “Ini pasti gara-gara Bapak sering menyentil kepala saya, makanya nilai saya anjlok semua. Kemarin-kemarin, nilai saya bagus-bagus aja.”

“Jangan ngeles lagi, jelas-jelas semalam kamu nggak belajar,” tambah Alvin sambil berjalan dan berdiri di belakang kursi Kim.

“Itu juga, sih,” ujar Kim cengengesan. “Udah selesai ngomelnya, kan? Jadi saya udah boleh balik ke kelas dong, ya?” ujar Kim langsung beranjak dari tempat duduknya dengan cepat, tanpa mengetahui kalau Alvin berada di belakangnya hingga mereka berdua berakhir bertabrakan lagi.

Alvin berada di bawah, sedang Kim berada di atasnya. Suasana menjadi hening, hingga ... seseorang mengetuk pintu ruangan Alvin.

Dengan spontan, Alvin membekap mulut Kim menggunakan tangannya. Jangan sampai Kim mengeluarkan suara atau mereka akan ketahuan dengan posisi memalukan begitu?

Kim yang mulutnya dibekap pun awalnya sempat memberontak, tapi Alvin mengisyaratkan padanya untuk tetap diam.

My Teacher My Husband (Book 1)

Ceklek.

"Pak Alvin, halo? Apa Anda di dalam?" panggil salah seorang guru.

"Ke mana Pak Alvin, ya? Kata siswanya, dia udah keluar dari kelas, tapi di ruangnya juga nggak ada," gumamnya sambil keluar dan kembali menutup pintu ruangan Alvin.

Mendengar pintu kembali ditutup, Alvin melepaskan bekapan tangannya dan membuat Kim mengambil napas sebanyak yang ia bisa, karena rasanya, badannya terkurai lemas.

"Senangnya, yang bisa peluk-peluk," ujar Alvin santai, karena Kim masih betah berada di atas badannya.

"Ih, senang apanya. Udah mau mati kehabisan napas gara-gara kamu, nih. Kalau aku mati gimana? Bapak emangnya udah siap jadi duda?" racau Kim sambil berusaha bangun dari posisi yang tidak mengenakan untuk dilihat.

Namun, Alvin kembali menariknya dan menyatukan bibir mereka.

Kedua bola mata Kim membulat. Ia berusaha melepaskan ciuman Alvin, tapi Alvin menahan tengkuk lehernya agar ia tidak bisa menjauh lagi.

"Ciuman keduamu, aku ambil," bisik Alvin di atas telinganya.

"Ihhh, Kakak jahat banget, sih!" Kim menyeka bibirnya. "Ngeselin banget! Dasar Mesum!" Kim beranjak dari tubuh Alvin sambil memukulinya.

"Jangan kuat-kuat. Aduh," ringis Alvin sambil meringkuk memegangi dadanya.

"Ya ampun. Kakak kenapa? Apanya yang sakit? Tadi aku nggak maksud bikin Kakak sakit, kok. bercanda doang," jelas Kim dengan tampang khawatir.

"Saya cuma bercanda," ujar Alvin mengagetkan Kim yang sedang panik.

"Dasar Guru Pembohong!" Kim berdiri, menyambar sebuah spidol di atas meja dan melemparkannya ke arah Alvin, lalu pergi tanpa permisi.

"Oh *my God*," gerutu Alvin sepeninggal Kim sambil memegang pelipisnya yang terluka karena lemparan spidol dari Kim. "Lumayan ganas juga ternyata kamu, Kim," gumam Alvin.

Kim segera kembali ke kelas. Setibanya di kelas, ia langsung diinterogasi oleh Jeje dan Hani.

"Gimana, Kim, aman?" tanya Hani dengan tampang penasaran akut.

"Lo nggak diapa-apain sama Pak Alvin, kan?"

"Nggak ditanyain macem-macem, kan?"

"Hei, hei, *setop*! Gue nggak kenapa-kenapa," jawab Kim.

"Tapi, kan—"

"Ssstt, pusing nih kepala gue, abis denger omelannya tuh guru. Jadi, jangan berisik, oke?" Mereka tidak tahu saja, kalau Kim sedang kesal gara-gara Alvin menciumnya.

"Ih, Kimmy aneh," ujar Hani.

"Ho'oh," tambah Jeje menyetujui pendapat Hani.

Tiba-tiba Pak Rudi masuk kelas. Padahal saat itu bukan jadwal mengajar beliau. Apa beliau mulai pikun, gara-gara faktor U, hingga salah masuk kelas?

"Lho, kok Bapak?" tanya Dylan.

"Saya ke sini cuma mau ngasih tugas yang dititipkan Bu Dina tadi sama Pak Alvin. Tapi, karena Pak Alvin-nya sedikit nggak enak badan, jadi saya yang bawa ke sini tugasnya." Pak Rudi menjelaskan.

"Habis ngomelin lo, Pak Alvin langsung pusing, Kim. Keren!" puji Jeje sambil bertepuk tangan.

"Pusing dari mana, perasaan tadi nggak kenapa-kenapa," gumam Kim.

"Pak Alvin pusing kenapa ya, Pak?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Saya boleh lihat nggak, Pak?"

"Aduh, Yayang Mbeb gue kenapa, ya?"

"Astaga. Apa-apaan coba mereka semua," dengkus Kim. Ia merasa tidak terima saat teman-teman sekelasnya bersikap seperti itu terhadap Alvin.

"Sudah, jangan ribut! Sekarang kalian kerjakan tugas yang ditinggalkan Bu Dina," omel Pak Rudi membubarkan suasana kacau, karena mereka semua malah membahas Alvin.

Jam setengah satu siang, terdengar suara panggilan dari *microphone* agar semua siswa dan siswi kelas dua belas segera berkumpul di aula.

"Mau ngapain, sih, pakai acara ngumpul-ngumpul segala?" keluh Jeje.

"Bagi-bagi sembako," jawab Kim ngasal.

"Hah. Serius lo?" tanya Hani yang menanggapi dengan serius.

"Ya kali aja. Makanya, jangan banyak nanya dulu. Ayo!" ajak Kim sambil menarik tangan kedua sahabatnya itu menuju aula sekolah.

Setelah semua siswa kelas dua belas berkumpul. Bapak kepala sekolah pun naik ke atas mimbar untuk memberikan sebuah informasi. Semua guru juga ada di sana, termasuk Alvin.

Itu pelipisnya Kak Alvin kenapa? Kok pakai diplester-plester segala? batin Kim bertanya-tanya.

Bukan hanya Kim yang penasaran, tapi semua siswi juga penasaran, hanya karena sebuah plester yang bertengger manis di dahi Alvin.

"Eh, gue ke toilet bentar, ya?" ujarnya pada Hani dan Jeje yang sudah duduk di kursi aula.

"Jangan lama-lama!" Jeje mengingatkan.

"Mm." Kim mengangguk.

Ia segera menuju toilet. Untung saja tak ada antrian panjang di toilet. Jadi, ia tak butuh waktu lama. Setelah mengeluarkan hasrat manusiawinya, Kim segera kembali ke ruang aula. Namun, saat ia hendak berbelok di salah satu lorong kelas, tiba-tiba saja ia bertabrakan dengan seseorang.

"Aduh," ringis Kim, karena kepalanya tiba-tiba menabrak sesuatu yang keras. Aroma parfum yang menguar membuat Kim yakin, siapa yang baru saja bertabrakan dengannya.

Alvin. Kim baru saja menabrak dada bidang Alvin. Lagi!

"Kalau jalan pakai mata, Kimmy," omelnya.

Benar 'kan tebakannya? Kim sudah hafal betul kebiasaannya, aroma parfumnya, dan omelan kejinya yang selalu nyelekit di hati.

"Maaf Kak, nggak sengaja," ujar Kim meminta maaf. Ia akui, kali ini salahnya. Karena main ponsel sambil jalan.

"Makanya, kalau jalan jangan sambil main ponsel," omel Alvin lagi.

"Kan saya sudah minta maaf, Bapak," balas Kim sambil menekankan kata *Bapak* pada ucapannya.

"Oke, dan ponsel kamu saya sita," tambah Alvin langsung merebut ponsel Kim yang berada di tangannya.

"Jangan diambil dong, Kak," heboh Kim.

Alvin tak menghiraukan rengekan istrinya. Ia pergi dari hadapan Kim untuk kembali ke aula. Dengan wajah kesal, geram, dan sakit hati, Kim segera kembali ke aula.

"Lama amat sih, Kim?"

"Antre!" jawabnya dengan wajah kesal.

"Antre?" Hani heran. Sejak kapan di sekolah ini, mau ke toilet saja sampai harus antre?

My Teacher My Husband (Book 1)

"Serah lo-lah, tapi, asal lo tahu ya, Kim, barusan Pak Kepsek udah ngumumin sesuatu yang amat sangat *emejing*," ujar Hani dengan wajah berbinar.

"Apa?"

"Kita bakalan ngadain kemah di daerah bogor, Kim," jelas Jeje dengan semangat berapi-api.

"Serius?"

"Iya. Jadwalnya hari jumat sampai minggu," tambah Hani tak kalah semangat.

"Wajib ikut?"

"Enggak sih, tapi masa iya kita nggak ikut? Kan rugi. Kita ikutan, ya?" ajak Hani.

Tak perlu ditanya lagi, Kim ingin ikut, tapi Alvin mau mengizinkan dia atau tidak, ya? Karena, semua keinginannya harus sepersetujuan Alvin.

"Ntar, gue izin dulu sama Ka — orang tua gue."

"Oke."

Setelah pengumuman selesai, semua siswa dan siswi diperbolehkan pulang.

"Je, minjem ponsel lo bentar dong! Ponsel gue entah ketinggalan di mana, siapa tahu ada yang nemu."

"Lah, tadi kan ada?"

"Iya, tadinya ada. Pinjem bentar, ya?" Kim langsung merebut ponsel Jeje dan membawanya menjauh. Tentu saja sikapnya itu menambah kecurigaan kedua sahabatnya.

"Je, gue perhatiin beberapa hari ini si Kim makin aneh aja, deh. Ini juga, nelepon di sini kan bisa, kenapa harus jauh-jauh dari kita? Dia kayak ngehindar gitu?" Hani mengutarakan pendapatnya tentang sikap baru Kim.

"Iya. Gue juga ngerasa aneh."

"Hallo!"

"Ya."

"Kakak di mana, sih? Mau pulang atau nggak?" tanya Kim dengan kesal.

"Dasar. Aku udah nungguin dari tadi di mobil," balas Alvin.

"Hah?"

"Cepetan!" ujarinya langsung memutuskan percakapan dengan Kim.

Kim kembali dan segera mengembalikan ponsel Jeje. "Gimana?" tanya Jeje.

"Apanya?"

"Kok apanya, sih? Barusan nelepon nomor lo, kan?"

"Nggak. Barusan nelepon sopir. Ponsel gue ternyata ada di tas," terang Kim dengan tampang polosnya.

Jeje dan Hani melengos mendengar jawaban Kim.

"Eh, *guys*. Gue duluan, ya! Udah dijemput soalnya," pamit Kim pada kedua sahabatnya dan berlalu pergi.

"Makin aneh aja kan dia?"

"Mencurigakan."

Kim sedikit berlari menuju mobil Alvin yang berada di parkir khusus guru. Saat itu hanya mobil Alvin-lah yang tersisa di sana.

Setibanya di dekat mobil, Kim melihat kiri-kanan dulu sebelum masuk. "Kenapa gitu amat ngelihatinnya?" tanya Kim pada Alvin yang sudah memberikan tatapan tak mengenakkan padanya setelah dia duduk di sampingnya.

"Kamu tahu? Aku udah lumutan nungguin dari tadi," omel Alvin mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan area sekolah.

"Salah sendiri main sita ponsel. Balikin ponsel aku dong, Kak!" bujuk Kim.

"No!"

"Ih, lama-lama Kakak jadi makin nyebelin," kesalnya.

"Terserah."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kak Alvin balikin ponsel aku!" Kim terus merengek seperti anak kecil yang meminta mainannya, tapi Alvin tak mengindahkannya.

"Nggak akan."

"Aku aduin sama Mama ntar," ancam Kim.

"Nggak mempan. Menurut kamu, Mama bakalan ngomelin aku, gitu?"

"Kak, terus kalau aku nelepon orang pakai apa coba? *Please*," mohon Kim.

"Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Setiap ulangan harus dapet nilai minimal tujuh. Kalau enggak, ponsel kamu aku tarik lagi," ancam Alvin untuk ke sekian kalinya.

"Tujuh? Nggak bisa dikurangin jadi lima, gitu?" tawar Kim

"Tujuh atau enggak sama sekali."

"Ya udah, ya udah, aku setuju," ujar Kim langsung merebut ponselnya yang berada di tangan Alvin. "Oh iya, itu kenapa sampai diplester-plester segala?" tanya Kim sambil menunjuk ke arah pelipis Alvin.

"Masih nanya, kan kamu yang bikin kayak gini."

"Hah? Kok aku. Kapan emangnya?" Kim mencoba mengingat-ingat, apa yang dia lakukan hari ini. "Apa waktu aku lempar pakai—"

"Bagus, kalau ingatan kamu masih berfungsi dengan baik."

"Waduh, maaf. Aku pikir tadi nggak kena," ujar Kim merasa bersalah. Nggak kena apanya? Jelas-jelas sampai membuat Alvin cedera.

Part 9



Sesampainya di rumah, Kim langsung mengganti seragam sekolahnya dengan pakaian rumah. Begitu pula dengan Alvin, karena hari ini ia tidak ke kantor.

"Sini aku obatin," ujar Kim menarik tangan Alvin dan membawanya duduk di sofa.

"Wah, benar-benar luka," gumam Kim waktu membuka plester yang menutupi luka di pelipis Alvin.

"Iya, dan itu ulah kamu."

"Kan aku udah minta maaf. Apalagi?"

Saat sedang mengobati luka di pelipis Alvin. Pandangan mereka tidak sengaja bertemu dalam jarak yang sangat dekat. Hening tanpa kata, mereka terdiam dan terhanyut oleh suasana.

"Eh, udah selesai," ujar Kim tiba-tiba tersadar dan jadi salah tingkah. Begitu pula dengan Alvin.

Lama-lama, kalau begini terus, bisa dipastikan ia akan terperangkap dalam rasa yang dinamakan *cinta* pada Alvin?

"Oh iya, Kak. Aku boleh ikut *camping*, kan?" tanya Kim mencairkan suasana yang sedikit canggung.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lihat nanti," jawab Alvin.

"Waktu itu, Kakak bilang boleh," protes Kim.

"Mending kamu di rumah aja," usul Alvin.

"Tapi, aku pengen ikutan juga. Bukannya Kakak juga ikut, masa aku disuruh di rumah? Boleh ya, Kak, *please!*" bujuk Kim dengan tambahan bumbu yaitu rengekan. Biasanya, rengekannya selalu meman.

"Ya udah, boleh," jawab Alvin. Daripada ia menjadi korban rengekan Kim hingga hari jumat mendatang, dan itu sangat tidak menyenangkan.

"Wah, makasih, Kak!" Kim girang bukan main. Ia jadi tak sabar menunggu hari Jumat.



Alvin berada di ruang kerja sedangkan Kim berada di ruang keluarga sambil nonton TV sendirian.

"Aku pergi bentar ya," ujar Alvin yang sudah lengkap dengan kunci mobil di tangannya.

"Ke mana?"

"Toko buku."

"Aku ikut dong! Ngapain juga di rumah sendirian? Serem." Kim sudah membayangkan hal-hal yang menakutkan.

"Sana ganti baju! Aku tunggu di mobil."

Tanpa menjawab, Kim langsung berlari menuju kamar mereka di lantai atas. Sementara Alvin menunggu di mobil. Kira-kira lima menit kemudian, Kim sudah menyusul Alvin di mobil.

"Udah dikunci pintunya?"

"Udah."

Mereka berdua pun pergi ke toko buku yang berada di sebuah pusat perbelanjaan.

"Mau makan dulu?" tanya Alvin pada Kim sebelum mereka memasuki toko buku.

"Ntar aja, cari buku dulu." Mendengar jawaban dari Kim, Alvin pun menarik tangan Kim menuju toko buku.

Sementara Kim hanya pasrah tangannya berada dalam genggamannya Alvin. Ada rasa senang, bercampur deg-deg-an yang ia rasakan ketika Alvin menggenggam tangannya, tapi tetap saja, tangannya masih terasa dingin.

"Ya ampun, nggak cape apa, baca buku setebal ini, Kak? Kapan selesainya coba," ujat Kim saat Alvin sudah menemukan buku yang ia cari.

"Kalau dibaca, ya selesai," balas Alvin santai.

Pantas saja otak Alvin encer begitu, buku bacaannya saja tebalnya minta ampun. Apa jadinya kalau Kim yang membaca buku setebal itu? Tapi tidak mungkin, otaknya tidak akan sanggup menerimanya.

Setelah mendapatkan buku yang dicari, mereka berdua pun keluar dari toko buku dan menuju sebuah kafe.



Di sisi lain, Jeje dan Hani kebetulan berada di tempat yang agak jauh dari Kim dan Alvin. Namun, satu pun dari mereka tidak mengetahuinya.

"Nggak seru kalau nggak ada Kim," keluh Hani.

"Iya. Nggak ada yang traktirin kita makan," tambah Jeje.

Mereka berdua sudah seperti anak lagi kebingungan, nggak tahu arah jalan pulang. Mereka tanpa Kim seperti hanya butiran debu.

"Lagian itu anak ke mana, sih? Udah diteleponin dari tadi nggak dijawab-jawab," dengkus Hani.

"Entahlah. Udah tidur mungkin. Mending kita makan yuk, laper nih!" ajak Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Yuklah!"

Saat hendak masuk ke sebuah kafe, tiba-tiba saja Jeje kembali menarik Hani untuk keluar lagi dari pintu kafe.

"Aduh, Je! Lo apa-apaan, sih? Kok kita keluar lagi? Katanya mau makan," kesal Hani dengan tingkah aneh Jeje.

"Ya ampun, Han. Mata gue nggak salah lihat, kan?" Histeris Jeje dengan tampang tak percaya.

"Lo kenapa, sih? mabuk? Atau jangan-jangan lo kesambet?" tebak Hani yang bingung.

"Han, noh! Lo lihat! Kim lagi makan bareng Pak Alvin. Gue nggak salah lihat, kan?" tanya Jeje sambil menunjuk ke isi kafe. Hingga pandangan Hani pun mengikuti arahan Jeje.

Kim sahabat mereka sedang makan bersama Alvin, guru mereka sendiri.

"*Oh my God!* Itu beneran Kim sama Pak Alvin?" Hani ikutan kaget dan tak percaya. "Mereka berdua punya hubungan?"

"Menurut gue, ini bukan hubungan antara murid sama guru biasa, deh, Han. Lihat aja tuh, mereka santai gitu. Kayak udah akrab gimana, gitu," ujar Jeje mengeluarkan pendapatnya.

"Maksud lo, Pak Alvin sama Kim ada hubungan terlarang, pacaran maksud lo?"

"Ya, mungkin saja."

"Kita samperin," usul Hani.

"Jangan! Kita ikutin bentar dulu gerak-gerik mereka. Habis itu, baru kita sergap," terang Jeje yang langsung diangguki oleh Hani.



Selesai makan, Alvin dan Kim keluar dari kafe. "Ada yang mau dibeli lagi?" tanya Alvin pada Kim.

Kim tak menjawab pertanyaan Alvin, karena ia sedang bengong dengan sikap Alvin yang sedari tadi terus menggenggam erat tangannya.

"Kim, ada yang mau dibeli lagi atau nggak?" ulang Alvin, karena tak mendapati respon Kim.

"Ah, nggak ada, Kak," jawabnya langsung tersadar.

"Kalau gitu, kita pulang sekarang."

Di saat bersamaan, dua orang tiba-tiba menghadang langkah mereka. Kim yang semula semringah, langsung memucat seketika melihat siapa yang menghadangnya sekarang.

"*Oh my God,*" gumam Kim kaget, seakan jantungnya siap melompat dari tempatnya. Namun, tidak dengan Alvin, laki-laki itu lebih tenang cenderung biasa saja.

"Astaga! Kim, lo sama Pak Alvin benar-benar punya hubungan spesial?" Jeje menunjuk tangan Kim yang berada digenggaman Alvin. Seketika, Kim langsung menarik tangannya.

"Sulit dipercaya," tambah Hani sambil geleng-geleng kepala saking tak percayanya.

"Kita berdua nggak ada apa-apa, kok. Beneran," elak Kim yang sudah pucat karena bingung harus berbuat apa dan harus memberikan penjelasan seperti apa.

"Nah kan, Je! Pak Alvin sama Kim cincinnya sama!" Hani menunjuk cincin yang ada di jari manis keduanya.

"Sumpah, saya kaget. Bapak beneran punya hubungan nggak wajar sama Kim?" Giliran Alvin yang ditanyai.

"Nggak wajar apa maksud kamu?" tanya Alvin balik.

"Ya itu. Hubungan terlarang antara murid dan guru?" tuduh Hani.

Rasanya, Alvin kesal sekali mendengar ucapan Hani saat mengira dirinya dan Kim punya hubungan terlarang. Padahal hubungan mereka sah di mata agama maupun hukum.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kamu nggak tahu permasalahannya. Sebaiknya, jangan memikirkan hal buruk tentang saya dan Kim," protes Alvin.

"Ya udah, kalau Bapak nggak mau kita berpikiran buruk, jelasin dong!" tantang Jeje.

"Kak, ini gimana?" bisik Kim pada Alvin.

"Apanya yang gimana? Ya emang saatnya kamu jujur."

Kim mendengkus mendengar kata-kata yang diutarakan Alvin. Gampang sekali Alvin bicara begitu. Kim bisa sih, jujur, tapi nggak tiba-tiba kayak begini juga. Ia saja belum merangkai kata apa yang akan dia gunakan untuk memberi penjelasan pada kedua sahabatnya.

"Hello! Kita masih nungguin, loh!"

"Sekarang kamu kasih penjelasan sama mereka berdua. Aku pergi bentar. Kalau kamu udah selesai, telepon aku," terang Alvin.

"Hah?"

"Apa pun yang ingin kalian ketahui, tanyakan saja pada Kim. Saya permisi," pamit Alvin berlalu pergi meninggalkan Kim bersama kedua sahabatnya.

"Gue ditinggal, gitu. Ih, nyebelin. Jahat!" gerutu Kim kesal dengan sikap Alvin yang seharusnya membantunya memberi penjelasan pada kedua sahabatnya itu, tapi malah pergi begitu saja.

"Kim, kita masih menunggu," ujar Jeje.

Saat ini Kim sedang dihadapkan pada situasi yang mengerikan. Ia disidang oleh Hani dan Jeje di sebuah kursi taman yang masih berada di area mal.

"Ayo jelasin!" desak Jeje dengan tampangnya yang sangar.

Baru kali ini Kim melihat tampang Jeje sesangar ini. "A-apanya?" gagap Kim.

"Udah, deh. Jangan bertele-tele lagi. Kita ini, lagi nanya masalah hubungan lo sama Pak Alvin."

"Ah, itu. Mm, anu, gue itu—"

"Jangan bilang, kalau lo tiba-tiba terserang penyakit gugup atau amnesia dadakan?"

"Sebenarnya gue sama Kak, eh Pak Alvin itu hm—"

"Apa?" tuntutan mereka tak sabar.

"Tapi jangan kaget dan jangan teriak," pesan Kim.

"Iya, cepetan jawab!" geram Jeje dan Hani yang sudah penasaran tingkat dewa Yunani.

"Kita berdua ... kita berdua udah nikah," ujar Kim, yang langsung membuat kedua sahabatnya kaget.

"*What!*" Mata Hani dan Jeje langsung membulat sempurna.

"Lo kalau ngomong yang serius dong, Kim!" Bukannya Jeje tak percaya, tapi ia sangat sulit untuk percaya.

"Iya. Gue udah nikah sama Pak Alvin. Kita berdua diijodohin sama orang tua," terang Kim.

"Lo serius?"

"Sumpah! Kita berdua udah nikah," tambah Kim meyakinkan kedua sahabatnya.

"Jadi, selama ini lo bohongin kita?"

"Kan gue juga nggak bermaksud ngebohongin, tapi gue juga nggak bisa jujur. Seenggaknya sekarang kalian udah tahu."

"Iya, tapi kalau barusan kita nggak mergokin lo jalan sama Pak Alvin, lo juga nggak akan kasih tahu kita berdua?"

"Maaf. Hehehehe," balas Kim sambil cengengesan.

Entah kenapa, setelah menjelaskan semuanya pada Hani dan Jeje, ia merasa lega. Kalau tahu begini, sudah dari kemarin-kemarin ia melakukannya tanpa harus menunggu kena sergap dulu.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Berarti Kim udah *sold out*, dong. Terus, nikahnya kapan?"

"Hari Minggu, waktu kalian ngajakin jalan dan gue nggak bisa dengan alasan mau ke acara pertunangan sepupu gue," jelas Kim.

"Udah banyak bohongin kita, ya, lo!" protes Hani.

"Maka dari itu, gue minta maaf dari lubuk hati gue yang paling dalam atas semua kebohongan yang gue lakuin. Ya, ya, *please*," mohon Kim sambil mengerjap-ngerjapkan matanya, seolah merayu.

"Tapi inget, nggak boleh ada kebohongan lagi." Jeje memperingati Kim.

"Janji," ujar Kim sambil mengacungkan dua jarinya.

"Okelah. Kalau kita nggak maafin, ntar siapa lagi yang rajin traktirin kita makan, ya kan, Je?"

"Nah, iya banget," setuju Jeje.

"Jadi, gara-gara itu kalian maafin gue?" keluh Kim dengan wajah cemberut.

"Bercanda doang. Serius amat idup lo. Jangan-jangan lo udah ketularan sifat seriusnya Pak Alvin?"

"Enak aja. Gue bilangin, ya. Pak Alvin itu, nggak seserius itu, kok. Dia itu cerewet banget, saking cerewetnya gue paling males berdebat sama dia. Karena apa? Karena dia yang bakal menang dan gue kalah," jelas Kim seolah sudah sangat memahami sifat Alvin.

"Eh, tapi lo nggak takut sama Pak Alvin yang super-duper *killer* itu?" tanya Jeje penasaran.

"Hah, awal-awalnya sih, iya. Tapi sebenarnya orangnya baik dan perhatian. Nggak serem-serem amat, tapi kalau dia lagi marah, Napas gue seakan mau berhenti saat itu juga," terang Kim dan memang itulah yang ia rasakan selama ini.

"Cie, Kim udah jatuh cinta sama si Guru Killer, sampai mujinya gitu amat," ledek Hani yang langsung membuat pipi Kim merona. Padahal ia tak menginginkan warna itu berada di pipinya, karena tiba-tiba saja, warna itu muncul tanpa diinginkan.

"Nggaklah," balas Kim.

"Iyalah jatuh cinta, Pak Alvin gantengnya naudzubillah gitu. Barusan aja ganteng amat. Sayangnya, gue tadi lagi marah, jadi nggak terlalu ngomentarin penampilanya," terang Jeje.

"Hm ... ngomong-ngomong lo sama Pak Alvin udah lakuin *itu*, belum?" tanya Jeje sambil menarik-turunkan alisnya.

"Apa?"

"Ih, Kim lo polos amat, sampai nggak ngerti maksud gue," geram Jeje.

"Apaan, sih?"

"Maksudnya si Jeje itu, lo sama Pak Alvin udah pernah buat anak atau belum?" terang Hani menjelaskan pertanyaan yang dimaksud Jeje barusan secara *to the point*.

"Omongan lo berdua apaan, sih," dengkus Kim. "Nggaklah, gue belum lakuin itu. Sampai sekarang pun, gue masih suci. Lagian, dia guru. Pendidikan menurutnya sangat penting. Ya kali dia bikin gue melendung, terus gue mesti gendong-gendong anak ke sekolah?" terang Kim

"Oke, lo masih suci. Tapi, masa iya tuh bibir masih suci?" ujar Jeje sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Nah, bener. *First kiss* lo pasti udah diambil sama Pak Alvin," tebak Hani. Dan kerennya lagi, tebakannya benar.

Astaga, temen macam apa sih mereka! Kepo banget jadi orang! Tadi bahas bikin anak, sekarang bahas ciuman, astaga! Kim membatin, karena bingung mau jawab apa.

"Nah, ngaku nggak lo!" Jeje berusaha menyudutkan Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

Baru saja ia berniat menjawab pertanyaan Hani dan Jeje, tiba-tiba ponselnya berdering pertanda ada panggilan masuk. Lega sekali rasanya mendapatkn telepon di saat-saat tepat seperti ini.

"Bentar, si Guru Killer nelepon," ujar Kim pada kedua sahabatnya.

"Apa, Kak?"

"Ayo pulang."

"Gimana kalau aku pulangny bareng Hani sama Jeje," tawar Kim.

"Aku udah nunggu lama di sini dan kamu mau pulang bareng teman-teman kamu? Cepetan ke sini, kamu juga harus belajar, bukannya main terus!"

Alvin langsung memutuskan percakapannya dengan Kim begitu saja.

"Nih orang benar-benar nyebelin banget, sih," dengkus Kim kesal.

"Kenapa?"

"Kayaknya gue harus balik duluan, deh. Dia udah nunggu di mobil."

"Pak Alvin?"

"Siapa lagi?"

"Oke."

"Bye."

Kim segera meninggalkan kedua sahabatnya dan menuju parkir an menemui Alvin yang sudah menunggu nya di mobil.

"Maaf," ucap Kim saat memasuki mobil.

"Apa memberi penjelasan masalah kecil seperti itu membutuhkan waktu sangat lama?" ujar Alvin mulai melajukan mobilnya.

"Ngobrol dululah, Kak," sahut Kim. "Dan Kakak sendiri barusan dari mana?"

"Ketemuan sama temen."

"Ngapain?" tanya Kim, lagi.

"Mereka mau ikut serta dalam acara kemah nanti," jawab Alvin.

"Wih, temen Kakak ganteng-ganteng, nggak?" tanya Kim yang dibalas tatapan tajam dari Alvin. "Hehehe, aku kan cuma nanya. Lumayan kan, bisa buat cuci mata," jelas Kim sambil cengengesan, tapi pertanyaannya tidak mendapat jawaban apa pun dari Alvin.



Pagi ini cuacanya sangat cerah, secerah hati Kim. Karena hari ini, *free*. Bukan berarti nggak sekolah, tapi nggak ada ulangan maksudnya. Ditambah lagi hari ini adalah hari ulang tahunnya. Bertambah umur, bertambah usia, intinya, sama saja.

Kira-kira ia bakal dapat hadiah apa, ya, dari Alvin? Ngarep? Ya, entah kenapa ia sangat berharap mendapatkan sesuatu dari Alvin.

"Pagi," sapaanya pada Alvin yang sudah berada di meja makan sambil membaca koran. Ia pun segera menyiapkan roti untuk sarapannya bersama Alvin.

"Kak, mau ke kantor atau ke sekolah?" tanya Kim sambil memakan sarapannya.

"Kantor."

"Hari ini nggak ngajar?"

"Nggak ada jadwal."

Tak ada percakapan lagi, Alvin segera menyantap roti yang sudah disiapkan oleh Kim.

Setelah selesai sarapan mereka pun berangkat. Alvin mengantar Kim terlebih dahulu ke sekolahnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Aku masuk dulu," pamit Kim sambil sambil mencium punggung tangan Alvin dan hendak langsung keluar dari mobil.

"Nanti siang kamu dijemput sopir, ya?"

"Iya, terserah!" balas Kim langsung turun begitu saja dari mobil tanpa mengarahkan pandangannya pada Alvin lagi.

Alvin malah tersenyum dengan tingkah Kim. Apakah Kim sedang ngambek?

"Sepertinya dia sedang kesal padaku," gumam Alvin kembali melajukan mobilnya menuju kantor.



Kim masuk kelas dengan langkah tak bersemangat, layaknya orang yang sedang puasa. Ia langsung mengentakkan bokongnya di kursi dengan kuras, rasanya lumayan sakit.

"Lo kenapa? Pagi-pagi udah kusut amat tuh muka. Lagi dapet?"

"Belum tanggalnya, Beb," sahut Kim masih dengan tampang tak bersemangatnya.

"Ngomongin tanggal, kita ada sesuatu buat lo," ujar Jeje.

Mereka berdua merogoh sesuatu dari dalam tas masing-masing.

"*Happy birthday!*" Heboh Hani dan Jeje sambil menyodorkan hadiah yang terbungkus kertas kado.

Kim kembali bersemangat mendapat kejutan dari kedua sahabatnya.

"Ho, *thank's guys*, kalian udah inget ulang tahun gue. Kalian berdua emang sohib gue yang tercinta. *I love forever*. Kalau kalian cowok, udah gue pacarin kalian satu per satu" jelas Kim langsung memeluk kedua sahabatnya itu bergantian.

"Tapi, kalau kita pacaran, Pak Alvin mau lo ke manain?" tanya Hani dengan tampang polosnya, tapi lebih tepatnya sih,

tampang begonya. Untungnya Kim cuma punya teman satu yang sejenis Hani.

"Th, Hani. Tadi kan gue bilang, *kalau*. Emang lo mau jadi cowok? Mau lo dioperasi *transgender*?"

"Ya nggaklah," jawab Hani.

"Makanya. Eh *by the way*, makasih ya hadiahnya," ucap Kim.

"Sama-sama."

"Ngomong-ngomong, Pak Alvin ngasih hadiah apa?" tanya Jeje sedikit berbisik.

"Nggak ada," dengkus Kim kembali dengan tampang kesalnya. Entah kenapa ia merasa sangat kesal gara-gara Alvin tak memberinya kado, bahkan sepertinya, Alvin tak tahu kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya.

"Masa nggak ada?"

"Beneran. Mungkin dia nggak tahu kalau gue ulang tahun," cibir Kim.

"Seenggaknya dia nanya sama orang tua lo atau apalah gitu."

"Tahu ah, gue. Bikin kesel," gerutu Kim.

Sementara Hani dan Jeje malah senyum-senyum melihat tingkah Kim. Mereka merasa, kalau Kim memang ada rasa terhadap Alvin. Buktinya, Alvin tak mengetahui kalau hari ini adalah ulang tahunnya saja, ia jadi malas tak bersemangat begitu.



Bubar sekolah, Kim berjalan dengan tak bersemangat keluar kelas. Ia masih tak terima kalau Alvin benar-benar tak tahu kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya.

"Udahlah, jangan lemes terus. Masih ada tahun besok." Jeje mencoba menghibur.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kim," panggil seseorang menghampiri.

"Apaan?" tanyanya dengan tampang jutek.

"*Happy birthday,*" ucapnya sambil menyodorkan sebuah kado yang langsung diterima oleh Kim dengan penuh haru.

"Makasih, Dylan. Ternyata Lo masih ingat ulang tahun gue," pengen nangis haru, tapi air matanya tak mau keluar.

"Wih, Dylan baik amat. Ntar, kalau gue ulang tahun, kasih kado juga dong!" harap Hani.

"Tenang, kalau tahun besok lo masih ada, gue siapin hadiah ter— khusus buat lo," balas Dylan.

"Ter?" Bingung Hani.

"Pokoknya, ter— kita lihat aja tahun depan," balas Dylan.

"Ntar! Pinter amat lo plesetin kata," sahut Jeje.

"Ya, itu maksud gue."

"Generasi micin ya gitu," gumam Jeje.

"Satu lagi, Kim," ujar Dylan.

"Apa?"

"Selamat umur lo berkurang, lagi," tambah Dylan langsung ngacir ngibrit dari hadapan Kim.

"Dylan!" geram Kim. Tapi, lumayanlah si Dylan yang masih ingat ulang tahunnya. Sedangkan Alvin, ugh!

Mereka bertiga berjalan menuju parkir. Di saat yang bersamaan, sebuah mobil Jazz putih berhenti di hadapan mereka. "Lho, ini kan mobil yang waktu itu," ingat Jeje.

"Iya," sahut Kim membenarkan.

"Berarti yang lo maksud sepupu waktu itu juga bohong dong."

"Hehehe." Kim tertawa.

"Ih, Kimmy! Lo udah banyak bohongin kita!" Hani hendak memukul Kim dengan sebuah buku yang ia tenteng, tapi tak berhasil karena Kim lebih dulu menghindar.

"Gue cabut duluan, ya, *bye!*" pamitnya langsung memasuki mobil, meninggalkan kedua sahabatnya yang memasang tampang kesal.

"Maaf, Mbak, tadi Bapak pesan untuk nganterin Mbak ke rumah orang tua Mbak" jelas Pak Sopir.

"Mm, oke," balasnya.

Ia berpikir, mungkin Alvin lembur lagi di kantor dan ia tak mau ambil risiko kalau tiba-tiba Kim muncul di kantor seperti sebelumnya. Sesampainya di kediaman orang tuanya, ia segera masuk. Ada rasa rindu yang ia rasakan di rumah yang sudah beberapa hari ini ia tinggalkan.

"Mama!" teriak Kim di ruang tengah.

"Wah, ada Non Kimmy! Tumben ke sini? Ibu sama Bapak lagi ke Bali, Non," jelas Bibi yang datang dari arah dapur.

"Soalnya Kak Alvin lagi lembur dan aku sendirian di rumah. Mereka tega banget nggak ngajakin aku sih, Bi," kesal Kim sambil mencak-mencak.

"Lah, Non kan udah punya suami. Ya ajak Den Alvin dong, Non," usul Bibi.

"Bibi kayak nggak tahu Kak Alvin aja. Hidupnya sehari-hari mah cuma sama buku, berkas-berkas kantor, pena, sama laptop. Aku mah apa atuh, Bik. Cuma butiran debu," jelasnya yang membuat Bibi tersenyum mendengarnya.

"Oh iya, Non. Bibi punya sesuatu. Bentar Bibi ambil dulu," ujar Bibi sambil berlari kembali ke dapur. Beberapa saat kemudian, dia kembali lagi sambil membawa sebuah *cup cake*.

"Selamat ulang tahun, Non. Semoga panjang umur dan sehat selalu! Semoga bisa masak dan akur terus sama, Den Alvin," ucapan Bibi seolah itu ledekan buat Kim, bukannya doa.

"Makasih, Bi. Nggak nyangka ternyata Bibi inget ulang tahunku," balas Kim terharu. Ya, terharu. Tidak seperti Alvin

My Teacher My Husband (Book 1)

yang tak memberi respon apa-apa padanya dan membuatnya geram.

"Iya dong. Ini, Non, dimakan kuenya," ujar Bibi sambil menyuapkan sepotong kue pada Kim.

"Bik, kalau gitu aku mau ke kamar dulu, ya. Mau istirahat dan jangan dibangunin!" pesannya mengingatkan.

"Siap, Non."

Kim menuju kamar. Ia segera mengganti seragam sekolah dengan *hot pants* dan *tanktop* berwarna biru. Kemudian rebahan di atas kasur yang sudah lama tak ia tempati. Tidur adalah pilihannya. Daripada ia terus kepikiran Alvin yang tidak berkomentar apa-apa masalah ulang tahunnya. Hingga waktu menunjukkan pukul tujuh malam pun, ia masih tertidur pulas tanpa ada yang mengganggu.

Tiba-tiba suara bel berbunyi, pertanda ada tamu. Bibi yang saat itu berada di dapur, segera bergegas menuju pintu utama.

"Den Alvin," ucap Bibi saat mendapati Alvin yang datang.

"Kimmy mana, Bi?"

"Non lagi tidur, Den. Udah dari tadi siang, dan belum makan," terang Bibi.

"Aku ke atas dulu ya, Bi."

"Baik, Den."

Alvin menuju kamar Kim. Ia langsung saja menyelonong masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Benar saja, saat itu ia mendapati Kim sedang tertidur lelap. Ia mendekati Kim dan menyentuh pipinya lembut.

"Kim, bangun! Sampai kapan kamu mau tidur terus?" bisiknya di telinga Kim. Embusan napas Alvin di telinga Kim, mengusik Kim yang sedang tidur.

"Kim," panggil Alvin lagi.

Sontak saja, bisikan kedua itu berhasil membuat kedua bola mata Kim melele seketika. Pandangannya mengarah pada sosok yang kini tepat berada di depan matanya.

“Aaakk!” teriaknya spontan karena kaget. Bagaimana tidak, pas ia bangun tiba-tiba saja seseorang berada sangat dekat dengan wajahnya.

Part 10



Alvin langsung membekap mulut Kim dengan tangannya, saat suara Kim yang cempreng itu mengusik pendengarannya. “Ini aku. Jadi, nggak usah pakai acara teriak-teriak segala,” ujar Alvin sambil melepas bekapan tangannya.

“Kak, kalau mau masuk itu ketuk pintunya dulu,” dengkus Kim.

“Kenapa aku harus ketuk pintu dulu? Apa karena ini kamarmu?”

“Nah, itu tahu!”

“Tapi aku ini suamimu. Jadi, aku nggak punya kewajiban buat ketuk pintu ataupun minta izin dulu untuk masuk ke kamarmu. Kamarmu adalah kamarku juga, paham?” jelas Alvin.

“Iya, iya tahu, suamiku,” balas Kim dengan nada cemooh.

“Sekarang, ayo kita pulang,” ajaknya.

“Aku nggak mau,” tolaknya.

“Kim!”

"Ih, suka maksa banget," kesal Kim langsung bangun dengan malasnya. Ia langsung menyambar seragam dan tas sekolahnya, kemudian mengikuti langkah Alvin keluar dari kamar.

"Bi, kita balik dulu, ya!" pamit Alvin pada Bibi.

"Iya, Den," sahut Bibi.

"Dan makasih banyak buat kuenya, ya, Bi," tambah Kim menimpali, yang dibalas senyuman oleh Bibi.

Sebenarnya, ia berkata seperti itu agar Alvin berpikir mengenai omongannya. Harusnya ia bertanya, kue apa, Kim? Tapi ini tidak sama sekali.

Mereka berdua hendak kembali ke rumah. Kim yang biasanya banyak bicara, kali ini ia sangat malas untuk mengeluarkan kata-kata.

"Mau makan dulu?" tanya Alvin padanya saat setengah perjalanan.

"Nggak laper," jawabnya. Rasa kesalnya membuat perutnya kenyang.

"Bukannya kamu belum makan?"

"Ya, tapi aku nggak laper."

Saat sampai di halaman rumah, ia langsung turun dari mobil dan berlalu begitu saja meninggalkan Alvin.

"Apa semua wanita seperti itu saat kesal," gumam Alvin menatap Kim yang sudah berlalu memasuki rumah.

Alvin segera menyusul Kim menuju kamar. Saat sampai di kamar, ia mendapati Kim sudah rebahan dengan selimut menutupi dari kaki hingga kepala.

"Jangan tidur lagi. Kamu nggak cape dari siang tidur mulu?" ujar Alvin sambil membuka dasi yang masih melingkar di kerah kemejanya. "Ayo bangun!" pinta Alvin.

Namun, Kim mengabaikan ucapan Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Besok ada ulangan, dan kalau nilai kamu di bawah angka tujuh, kamu nggak akan mendapat izin dari suamimu untuk ikut kemah,” ancaman Alvin sukses membuat Kim bangun dan segera membawa sebuah buku menuju meja belajarnya, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun dari mulut.

Kim mulai mengulang pelajarannya. Ia tidak akan rela kalau harus gagal mengikuti acara kemah itu.

Alvin yang menyaksikan tingkah gadis yang sudah sah menjadi istrinya itu rasanya ingin tertawa. Sebegitu inginnya Kim ikut kemah, sampai-sampai melupakan situasi ngambeknya pada Alvin?

Saat waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, Alvin yang tadinya berada di ruang kerja, sekarang sudah kembali ke kamar.

“Sudah cukup belajarnya,” ujar Alvin menghampiri Kim.

“Akhirnya,” keluh Kim langsung bersemangat menutup bukunya, dan segera menuju tempat tidur, tanpa memedulikan adanya Alvin di sana.

“Jangan tidur dulu,” pinta Alvin.

Kim yang tadinya hendak merebahkan badannya di atas tempat tidur, terhenti seketika. “Apalagi sih, Kak? Aku udah belajar berjam-jam. Apa aku juga belum diizinkan untuk tidur?” protes Kim.

Kim merasa sangat kesal pada Alvin. Alvin tak mengingat ulang tahunnya, mengancamnya kalau tidak mau belajar, dan sekarang, dia tidak diizinkan untuk tidur.

Alvin menghampiri Kim. Ia mengeluarkan sesuatu dari sakunya dan menyodorkan pada Kim.

“Apa ini?” tanya Kim masih dengan ekspresi kecutnya.

“*Happy birthday,*” ujar Alvin.

"Hah?" Kim langsung melongo. Bukan karena kaget, tapi lebih ke rasa terharu.

Alvin membuka kotak itu dan mengeluarkan isinya. Sebuah gelang kaki berwarna putih perak yang langsung ia pasangkan pada pergelangan kaki Kim.

"Maaf, kalau hadiah ini nggak seperti yang kamu harapkan dan maaf, kalau hari ini aku sudah membuatmu kesal," terang Alvin, tapi sukses membuat Kim klepek-klepek tak berdaya dan malah menangis mendengar ucapan Alvin.

"Hey, kenapa menangis? Apa aku udah salah bicara?" tanya Alvin yang bingung. Pasalnya, ia tak bisa menghadapi perempuan yang sedang menangis seperti ini.

"Kakak nggak salah kok. Aku berterima kasih banget, dan—"

"Dan sekarang kamu tidur, karena besok kamu harus sekolah. Aku nggak mau, kamu sampai ngantuk di sekolah dan nggak konsen belajar," jelas Alvin kembali dengan sifat aslinya.

Bisakah dia sedikit bersikap manis? Benar-benar merusak momen romantis.

Dengan perasaan kesal, Kim langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut, sambil mendumel nggak jelas. Dan ... itu semua menjadi hiburan tersendiri bagi Alvin.



"Kim, cepetan!" teriak Alvin di depan pintu mobil karena menunggu Kim yang kembali masuk ke kamar gara-gara ponselnya tertinggal.

"Nggak usah teriak-teriak juga kali," balasnya yang ternyata sudah kembali.

Mereka berdua pun menuju sekolah, karena hari ini Alvin ada jadwal mengajar.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Inget. Kalau ulangan nanti nilai kamu di bawah angka tujuh, nggak ada acara ikut kemah," ancam Alvin pada Kim sebelum ia turun dari mobil.

"Iya, paham, Kakak. Aku masuk duluan," pamitnya sambil mencium punggung tangan Alvin, kemudian turun dari mobil.

Kim menelusuri lorong-lorong kelas, dan terhenti saat menyaksikan kehebohan di ruang OSIS. Kim menghampiri kedua sahabatnya yang baru saja keluar dari kerumunan siswa itu.

"Ada apaan, sih, heboh banget?" tanya Kim.

"Itu, semuanya pada sibuk daftar buat ikut kemah besok," jawab Hani.

"Kalian berdua?"

"Kita berdua udah daftar pastinya," jawab Hani.

"Lo daftar dong, Kim," harap Jeje supaya Kim bisa ikutan.

"Gue?" tunjuk Kim pada dirinya sendiri. "Gue ntar aja. Belum jelas juga bisa ikut atau enggak," terang Kim tak bersemangat.

"Yah, lo gimana sih, Kim," keluh Hani. "Apa jangan-jangan, lo nggak diizinkan ya, sama Pak Alvin?" tebak Hani dengan sedikit berbisik.

"Gue diizinkan, tapi dengan syarat, pas ulangan ntar nilai gue harus di atas tujuh," jelas Kim.

"Terus, gimana kalau nilai lo di bawah tujuh?" tanya Hani.

"Jangan didoain, bego," timpal Jeje.

"Gue kan cuma bilang, *kalau*," sungut Hani.

"Ya kalau nilai gue di bawah angka tujuh, otomatis gue nggak bisa ikut," jelas Kim.

"Duh, nggak seru dong," keluh Hani.

Pada saat yang bersamaan bel pertanda masuk pun berbunyi. Membuat mereka bertiga ngacir ke kelas, diiringi oleh langkah kaki yang membawa aura dingin ke ruangan kelas itu. Siapa lagi kalau bukan Alvin pelakunya.

"Pagi semua!"

"Pagi, Pak," jawab seisi kelas serentak.

"Wah, hari ini Pak Alvin makin keren," puji Jeje yang dibalas tatapan seorang istri yang sedang cemburu dari Kim.

Kim merasa kesal saja kalau ada cewek yang terlalu memuja ataupun memuji Alvin. Padahal, apalah dirinya bagi Alvin?

"Peace, Buk. Saya hanya sekadar memuji," balas Jeje dengan senyum nggak jelas.

"Tapi memang Pak Alvin itu gantengnya kebangetan, ya mau gimana lagi?" tambah Hani ikut-ikutan.

Inilah risiko yang harus ditanggung oleh Kim, karena punya suami yang gantengnya minta ampun, dan kerennya *warbiazah*.

"Pak, bukannya sekarang ada ulangan?" ujar Anggi mengingatkan.

"Ya elah si Anggi, siapa tahu Pak Alvin amnesia lagi. Pakai diingetin segala," dengkus Jeje merutuki ulah Anggi, si Gadis Kutu Buku di kelas mereka.

"Saya nggak akan lupa. Tiga puluh menit terakhir kita ulangan," ujar Alvin mulai menerangkan pelajaran.



Kim galau menanti hasil ulangannya. Ia berharap nilainya akan bagus. Kalau tidak, tak ada yang namanya ikut *camping*. Sungguh menyedihkan.

"Kantin yok," ajak Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Bentar, gue mau nelepon Kak Alvin dulu," ujar Kim sambil mondar-mandir di hadapan Jeje dan Hani dengan ponsel yang bertengger manis di telinganya.

"Mau ngapain?"

"Mau nanyain nilai gue barusanlah," jawab Kim.

Kim mulai memasang wajah kesalnya. "Euhh, udah berapa kali gue hubungin, tapi nggak dijawab sama sekali. Dia ke mana, sih," gerutu Kim.

"Ketiduran, mungkin," terka Jeje.

"Seorang Alvin, ketiduran? Ah, mustahil. Bisa diibaratkan sampai ayam jantan bertelur pun, dia nggak akan tidur di jam sibuknya," jelas Kim. "Kalian duluan aja ke kantin. Gue mau ke ruangnya dulu," jelas Kim sambil berlalu pergi dari hadapan kedua sahabatnya.

"Yah, nggak jadi dapat traktiran dari Kim, deh," keluh Hani.

Kim bergegas menuju ruangan Alvin dan langsung menerobos masuk. Salah satu kebiasaannya yang sepertinya tak berniat untuk diubah.

"Lah, kok kosong?" ujarnya saat mendapati ruangan Alvin yang kosong tak berpenghuni.

"Pak Alvin, Anda di mana?" Tapi panggilannya tetap tak ada jawaban. "Nih orang di mana, sih?" bingung Kim sambil duduk di sebuah kursi, berharap kemunculan Alvin dari balik tembok, atau mungkin dari laci meja.

Lima menit sudah ia menunggu, dan orang yang ditunggu tak juga menunjukkan batang hidungnya.

"Arghh, ntar aja deh, cape nungguin," kesalnya hendak keluar.

Tapi, saat tangannya baru memegang gagang pintu, tiba-tiba seseorang mendorong pintu dari arah luar hingga membentur jidatnya.

"Aduh," ringisnya sambil memegang jidatnya yang menjadi korban tabrak pintu.

"Kamu ngapain?"

"Sakit tahu!" kesalnya sambil memukul lengan Alvin.

"Lah, kamu juga, ngapain berdiri di balik pintu?"

"Haduh, serah Bapak mau bicara apa. Dari mana aja, sih? Saya udah nunggu dari tadi. Ditelepon juga nggak diangkat-angkat," omel Kim sambil mencak-mencak.

"Ponsel saya *silent*," jelas Alvin singkat sambil menunjukkan ponselnya pada Kim.

"Hah, oke. Abaikan. Terus gimana?" tanya Kim duduk di kursi depan meja Alvin.

"Gimana apanya?" tanya Alvin.

"Astaga masih nanya," rutuk Kim tak habis pikir. "Pak, saya itu dari tadi nungguin Bapak sampai lumutan, cuma mau nanyain nilai saya," kesalnya bersemangat pengen gebukin Alvin, tapi nggak jadi.

"Oh," balas Alvin.

"Kok oh, sih! Nilai saya gimana?" Kalau bukan berstatus sebagai suaminya, mungkin Kim akan minta cerai. Heh, kok aneh. Kalau bukan suami gimana caranya minta cerai coba?

"Belum saya periksa," jawabnya enteng.

"Hah? Yang bener dong, Kak! Aku udah nunggu dari tadi, udah nahan lapar nggak ke kantin. Hari ini, hari terakhir pendaftaran buat ikut *camping*," jelas Kim merengek-rengok seolah ingin menangis.

"Memangnya yakin nilai kamu bakal di atas angka tujuh?" tanya Alvin seolah-olah meledek Kim.

"Ih, aku kesal sama kamu!" dengkus Kim langsung keluar dari ruangan Alvin dengan penuh kekesalan. Pupus sudah harapannya untuk ikutan *camping*.

My Teacher My Husband (Book 1)



"Kimmy!" Ingatkan, suara siapa yang paling cempreng? Iya, Hani. nomor dua barulah dirinya.

Ternyata mereka berdua sudah kembali dari kantin. Sedangkan Kim, ia masih sibuk memikirkan nilainya yang masih digantung oleh Alvin.

"Gimana, nilai lo?" tanya Jeje penasaran.

"Boro-boro tahu nilai gue berapa, ulangannya aja belum diperiksa sama si Suami," maki Kim. "Padahal pendaftarannya udah mau tutup," keluhnya hampir putus asa.

"Yah, gagal dong?"

"Lima puluh persen, gagal!"

Kesal? Jangan ditanya lagi. Bahkan ia benar-benar kesal pada Alvin. Kalau sampai ia benar-benar gagal mengikuti acara itu, ia tak akan menegur Alvin selama tiga hari berturut-turut. Takut dosa kalau lebih dari tiga hari, apalagi sama suami sendiri.



Saat jam pulang sekolah, semua siswa dan siswi berbondong-bondong menuju mading. Tentu saja itu membuat mereka bertiga penasaran.

"Pada ngeliatin apaan lagi, sih, rame amat," ujar Hani.

"Palingan itu daftar siswa yang ikut kemah besok. Dan gue ... duh nyesek banget," renek Kim.

"Iyakah?"

Karena penasaran, Hani ikut menerobos kerumunan siswa yang berdesak-desakan di depan mading.

"Guys! Gue ada berita penting, dan kalian harus tahu ini! Terutama lo, Kim!" heboh Hani langsung saat kembali dari kerumunan.

"Ini anak kenapa, sih. Obatnya habis kayaknya," ledek Kim.

Soffia

"Sepertinya," setuju Jeje.

"Eh, lo pikir gue sakit," kesal Hani.

"Terus kenapa?"

Faabay Book

Part II



"Nama lo udah terdaftar jadi salah satu peserta *camping*," jelas Hani berapi-api. Sampai-sampai air liurnya muncrat ke mana-mana. Kapan-kapan harus sedia payung sebelum hujan nih kayaknya?

"Hah, kok bisa?"

"Ya mana gue tahu, gue kan tempe," balas Hani dengan candaannya yang garing.

"Apa jangan-jangan Kak Alvin yang ngedaftarkan gue? Tapi, bukannya tadi bilanganya ulangannya belum diperiksa?" pikir Kim.

"Terserah siapa yang daftarin, yang jelas lo udah pasti ikut besok," terang Jeje yang diangguki oleh Kim.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba ponselnya berdering pertanda ada pemberitahuan pesan masuk. Ia segera merogoh saku dan menatap layar ponselnya.

Suami Nyebelin : *Aku udah minta sopir buat jemput kamu di sekolah. Nanti jam tujuh, kita ketemu di kafe.*

"Mau ngapain?" gumam Kim sambil membalas pesan Alvin.

Kimberly : *Ngapain ke kafe?*

Beberapa menit ia menunggu balasan pesan dari Alvin, tapi balasan itu tak kunjung datang.

"Th, nyebelin. Pesan gue cuma di-read doang," gerutu Kim karena tak mendapatkan balasan pesan dari Alvin.

"Kenapa?" tanya Hani yang melihat reaksi Kim.

"Nggak," elaknya.

Saat itu, tiba-tiba mobil yang biasa menjemputnya, datang.

"Gue duluan, ya. Udah dijemput soalnya."

"Nggak bareng Pak Alvin?" tanya Jeje.

"Nggak. Dia mah udah nyampai di kantor. Gue duluan, ya. Bye!" pamit Kim pada kedua sahabatnya.

Hani dan Jeje menatap kepergian Kim dengan tatapan bengong. Entah iri dengan Kim yang bisa mendapatkan Alvin, atau malah kasihan dengan Kim yang selalu ditinggal sendirian oleh Alvin dikarenakan pekerjaannya yang benar-benar menyita waktu.

Entahlah. Mereka tidak tahu.



Siang ini Kim memutuskan untuk tidur sebentar. Ia hanya sendirian di rumah, dan nggak tahu mau melakukan apa. Hingga tiba-tiba telepon di ruang tamu berdering.

"Siapa coba yang nelepon ke telepon rumah, kan bisa lewat ponsel," gerutunya segera berjalan menuju lantai bawah dengan langkah terpaksa.

"Hallo," jawab Kim dengan ketus.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kimmy, kalau bicara sama orang tua itu yang bener!" Ia sedikit menjauhkan gagang telepon dari telinganya, sebelum suara itu membuat telinganya bermasalah.

"Eh, Mama. Kirain siapa," balas Kim cengengesan.

"Iya, ini Mama. Kamu mikirnya siapa? Alvin?"

"Nggaklah. Kenapa nggak lewat ponsel aja, sih, Ma? Kan cape jalan dari atas ke bawah cuma buat angkat telepon," protesnya.

"Lewat ponsel kamu bilang? Kamu lihat dulu itu ponsel kamu masih bernyawa atau enggak?" balas mamanya mengomeli.

"Matikah?"

"Sudahlah. Mama cuma mau kasih tahu, kalau Mama sekarang lagi di Bali," terang Mama.

"Aku udah tahu, Ma. Please deh, jangan panas-panasin aku," berengut Kim.

"Oh, udah tahu, ya. Ya udah kalau gitu."

"Selamat bersenang-senang, Ma," ucap Kim.

"Okay. Bye, Sayangku, cintaku," ucap mamanya langsung menutup percakapan.

"Huft, pantes aja gue kayak gini, emak gue aja kayak gitu, cerewetnya," gumam Kim kembali meletakkan gagang telepon ke tempatnya.

Kim memutuskan untuk tidak jadi tidur siang. Ia lebih memilih bersih-bersih rumah, halaman depan, halaman belakang, nyuci piring, bersihin sampah di kolam, dan lain sebagainya. Ia merasa sudah benar-benar menjadi ibu-ibu rumah tangga. Semua kegiatan itu berakhir pada pukul setengah enam sore. Jangan ditanya lagi gimana rasanya, bener-bener cape gila. Tulang-tulanginya berasa remuk!

Ting-tong.

"Ck, siapa coba yang bertamu di saat yang nggak tepat begini. Nggak tahu orang lagi cape apa?" kesalnya segera

menuju pintu utama sambil mengenakan masker. Soalnya mukanya udah cemong banget, kayak celemek dapur. Malu-maluin bangetlah kalau mau ketemu orang lain.

Saat pintu terbuka, ia dapati seorang perempuan dengan *body* kutilang, sudah berdiri sambil menenteng sebuah kotak besar di tangannya.

"Maaf, cari siapa, ya, Mbak?" tanya Kim yang memang tak mengenalnya.

"Mbak Kimberly, ya?"

"Iya," jawab Kim.

"Saya diperintahkan oleh Bapak untuk mengantarkan ini buat, Mbak," ujarnya sambil menyodorkan sebuah kotak besar yang ia pegang.

"Bapak? Bapak Siapa?" tanya Kim masih ragu-ragu menerima kotak itu. Ia hanya waspada. Siapa tahu saja itu kotak isinya bom yang bisa meledak kapan saja.

"Dari Bapak Alvian," jawabnya.

"Kak Alvin," ujarnya sambil membuka isi di kotak tersebut dan ternyata isinya adalah sebuah gaun selutut berwarna hijau tosca dan sepasang *heels*.

"Dan saya juga diperintahkan oleh Bapak Alvian untuk membantu Mbak berdandan," tambahnya.

Wanita itu langsung saja masuk ke dalam rumah tanpa bilang permissi, dan mendapat izin darinya selaku pemilik rumah. "Dasar nggak sopan," umpat Kim.

"Tapi, kalau dandan kayaknya nggak perlu, deh. Saya bisa sendiri," tolak Kim.

"Ini perintah Bapak, Mbak. Mbak tega, kalau saya kena amukannya Bapak?"

"Heh," keluh Kim.

"Bapak memberi waktu satu jam untuk bersiap," ucapnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Tapi—”

“Ayo, Mbak. Kita harus segera siap, sebelum Bapak macan datang ke sini dan mengeluarkan taringnya,” jelasnya langsung menarik Kim hingga lantai atas menuju kamarnya.

“Ayo, ngapain?” tanya Kim menghentikan langkahnya pas di depan pintu kamar.

“Ya, Mbak mandi dulu,” perintahnya.

“Eh, nggak usah dibantuin juga kali, saya bisa mandi sendiri,” kesalnya langsung membuka pintu kamar, dan langsung kembali menutupnya dengan paksa meninggalkan si Perempuan Kutilang di depan pintu kamar.

“Enak aja dia mau ikutan masuk kamar gue sama Kak Alvin. *Sorry*, ruang *private*, pihak ketiga nggak boleh masuk.” Kim bergumam.

Setelah selesai mandi, Kim duduk di sebuah kursi di salah satu kamar tamu, sambil di *make over* oleh si Mbak Kutilang yang dikirim oleh Alvin.

“Muka saya mau diapain, sih? Bedaknya jangan terlalu tebal. Alis saya jangan dicukur! Haruskah saya pakai bulu mata segini banyaknya? Jangan lipstik berwarna merah, saya nggak suka! Berasa kayak tante-tante!”

Kim terus mengoceh saat ia merasa kalau saat ini dirinya seperti sebuah kelinci percobaan.

“Nah, sudah selesai, Mbak,” ujarnya.

Kim bangkit dari kursinya, dan berdiri di depan sebuah cermin besar. “*Oh my God*, Kok gue jadi cantik gini, ya?” kagetnya saat mendapati wajahnya di cermin sungguh berbeda. *Upik abu* sudah berubah jadi gadis yang cantik.

“Mbak udah cantik dari sananya, kok. Cuma kalau buat acara formal, nggak ada salahnya Mbak untuk sedikit berdandan,” sarannya pada Kim yang hanya ia angguki saja.

"Sekarang saatnya Mbak untuk berangkat. Bapak pasti udah nungguin," terangnya.

"Oke," balas Kim.

Ia segera menenteng sebuah *hand bag* berwarna silver, dan segera menuju tempat janjinya dan Alvin dengan diantar sopir. Ia bingung, orang-orang ini entah datang dari mana. Tiba-tiba saja sudah berada di kediamannya.

"Semoga lancar, Mbak," ucapnya sebelum Kim pergi.

"Lancar? Ya ya ya, semoga gue nggak terkena macet," gumamnya membalas.

Kim sampai di sebuah kafe yang sepertinya sudah tutup. Eh, bukan. Maksudnya, sepi. Kagak tahu semua penghuninya pada ke mana.

"Ini beneran nggak, sih, tempatnya. Tapi kok, sepi gini?" gumamnya.

Ia terus berjalan memasuki area kafe, hingga pandangannya tertuju pada seseorang yang ia kenal. Bahkan mungkin sangat ia kenal.

Alvin.

Tahu nggak, penampilannya Alvin saat itu benar-benar keren abis? Kim saja yang sudah tiap hari ketemu dan tidur sama dia, malah merasa canggung. Nikmat mana lagi yang kau dustakan Kim?

"Ehem," deham Kim yang datang dari arah belakang Alvin.

Alvin langsung memutar tubuhnya mengarah pada Kim yang ada di belakangnya. Ia menatap ke arah Kim dari ujung sepatu sampai ujung rambut, dan berakhir pada kedua bola matanya. Tapi, ia tak berkomentar apa-apa seolah sedang terhipnotis untuk tetap diam.

My Teacher My Husband (Book 1)

Wah, jangan-jangan itu si Mbak Kutilang udah bikin wajah gue kayak badut, nih. Buktinya, Kak Alvin ngelihatnya gitu amat? batin Kim.

“Kak,” panggil Kim, karena Alvin malah bengong nggak jelas.

“Ah, iya. Ayo duduk,” ujarinya langsung sadar, dan segera menyiapkan kursi untuk duduk Kim.

Suasana hening pun masih mendominasi. Kim saja sampai bingung harus mengatakan apa. Alvin terus menatap tajam ke arahnya, dan suasananya benar-benar canggung buat Kim.

“Kakak kenapa, sih? Ngelihatin akunya sampai gitu amat,” tanya Kim. “Wah, jangan-jangan tuh Mbak-mbak Kutilang yang Kakak kirim, bikin aku jadi jelek, ya?” tebak Kim tak percaya diri.

“Bukan, bukan begitu, tapi malam ini penampilan kamu benar-benar, sempurna. Aku suka,” terangnya.

“Hah, apa?” Kim langsung kaget. Bukannya ia nggak mendengar, tapi ia hanya ingin mendengar Alvin mengatakan kalimat itu lagi. Kan, dia nggak pernah mendapat pujian dari Suami Nyebelinnya itu.

“Maksud aku, malam ini kamu cantik,” ujar Alvin memperjelas maksudnya.

Kim langsung merasa girang mendengarnya. Nggak tahu kenapa, saat Alvin mengatakan kata itu, rasa senangnya melebihi dapat hadiah liburan ke Bali.

“Makasih, Kak,” balasnya dengan pipi merona. Untung saja tertutupi oleh *blush on*. Kalau tidak, bisa dipastikan ia bakal jadi korban kejahilan Alvin. “Eh, tapi kita mau ngapain di sini?” tanya Kim dengan pertanyaan polos tanpa dosa.

“Belajar,” jawab Alvin kesal dengan pertanyaan Kim. Seharusnya dia tahu, biasanya kalau di kafe mau ngapain.

"Belajar? Bercanda, Kak?"

"Harusnya kamu tahu aku ngajak kamu ke sini itu buat apa. *Dinner*, bukan belajar," jelas Alvin kembali ke tampang juteknya.

"Maaf, Kak, tapi kenapa cuma ada kita berdua di sini? Menakutkan sekali," ujar Kim sambil melirik kiri-kanan. Siapa tahu ada Mak Kunti atau sejenisnya yang lewat?

"Aku yang *booking* untuk malam ini," jawab Alvin.

"Ya ampun, niat banget," gumam Kim menanggapi pernyataan Alvin.

Saat itu, datang seorang pelayan kafe sambil membawa kue. Ya, tepatnya kue ulang tahun.

"Ini semua—" Tunjuk Kim pada sebuah kue yang ada di hadapannya. Di atasnya sudah bertengger lilin menyala dengan angka 18.

"Ini hari ulang tahun kamu yang ke 18. Kita rayain di sini berdua. *Make a wish* dan tiup lilinnya," perintah Alvin yang langsung diangguki Kim sebagai tanda persetujuannya.

"Tapi ingat! Jangan membaca pikiranku," pesan Kim sebelum melakukan itu semua.

"Baiklah," balas Alvin sambil meminum minumannya. Sementara Kim sudah konsen dengan doa'nya.

Ya Tuhan. Entah kenapa aku ingin bisa hidup terus bersama Kak Alvin. Meskipun dengan sikapnya yang dingin dan kaku itu, tapi aku merasa bahagia. Semoga dia punya keinginan yang sama denganku. Amin!

Selesai berdoa Kim langsung meniup lilin, hingga apinya padam.

"Potong kuenya," pinta Alvin.

"Ini buat kakak," ujar Kim sambil menyuapkan satu sendokan kue pada Alvin, yang langsung ia terima. "Dan makasih buat semuanya," tambah Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu,” ucap Alvin sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

“Apa?”

“*Make a wish* kamu barusan, aku kabulkan,” ujar Alvin yang langsung membuat Kim nyaris tersedak minumannya.

“Permintaan aku yang mana? Emang Kakak tahu apa permintaan aku barusan? Jangan bilang kalau Kakak membaca pikiranku lagi,” geram Kim sudah waswas. Memalukan sekali kalau Alvin sampai tahu isi hatinya.

“Aku mau bilang kalau aku —”

Faabay Book

Part 12



“Aku mau bilang kalau aku —”

Dag dig dug.

Suara jantung Kim menunggu kalimat yang akan dikatakan Alvin. Entah apa yang ia harapkan.

“Mau bilang apa?” tanya Kim penuh harap.

“Aku mau bilang kalau aku, udah daftarin nama kamu untuk acara kemah besok,” jawab Alvin.

“Kirain mau ngomong apaan,” balas Kim sambil meneguk minumannya dengan paksa.

Apa yang ia harapkan barusan, sampai-sampai dirinya mengalami yang namanya baper maksimal. Demi dewa Neptunus! Kenapa otaknya jadi berharap yang tidak-tidak?

“Kamu nggak senang?” tanya Alvin yang melihat rasa ketidakpuasan di wajah Kim.

“Senenglah. Banget malahan,” jawab Kim dengan senyum penuh paksa. Padahal hatinya nyesek abis. Ngapain pakai *booking* satu kafe penuh kalau cuma mau bilang, namanya sudah didaftarkan buat ikutan *camping*.

My Teacher My Husband (Book 1)

Di rumah juga bisa kali.

"Baguslah," balas Alvin sambil menikmati makanannya, begitu pun dengan Kim.

Hening, tak ada percakapan dari awal makan hingga selesai makan.

Cuma ada suara jangkrik dan kodok yang menjadi musik alami. Suasana yang tak mengenakkan, begitu pun dengan hati Kim saat ini. "Kak, pulang yuk!" ajak Kim. Rasanya ia ingin tiduran di kasur, karena sudah nggak *mood* lagi di sini.

"Kenapa pulang?" tanya Alvin dingin, sedingin udara malam ini.

"Ya ngapain kita di sini, nggak jelas. Buang-buang waktu saja. Aku juga mau beres-beres buat besok," jelas Kim.

"Itukah yang kamu inginkan?"

"Hm," angguk Kim. "Ayo kita pulang," ajak Kim langsung beranjak dari kursinya, begitu pun dengan Alvin.

Ia berjalan mendahului Alvin, tapi, baru beberapa langkah berjalan tiba-tiba Alvin menahan tangannya, membuat langkahnya terhenti seketika dan berbalik ke arah Alvin yang berada di belakangnya.

"Ada apa lagi sih, Kak?" tanya Kim bingung. Nggak tahu aja, hatinya saat ini lagi tak keruan.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu," ujar Alvin yang kali ini wajahnya lebih serius.

"Kan tadi udah, kalau Kakak yang udah daftarin nama aku buat besok." Sebenarnya ia sudah menahan hatinya supaya nggak kelihatan baper. Malu-maluin banget kalau sampai ketahuan.

"Bukan itu," bantah Alvin.

"Apalagi?"

Alvin menggenggam kedua tangan Kim dengan pandangan tertuju pada kedua bola matanya, tapi Kim

menguatkan hatinya agar tidak baper. Ayolah, ini hanya pegangan tangan doang.

"Kimmy, aku menikah sama kamu memang bukan karena cinta, tapi asal kamu tahu, aku bahagia, hidupku seolah mempunyai tujuan. Aku juga bukan seorang laki-laki yang bisa diharapkan oleh para wanita, tak ada sisi romantis sama sekali. Aku hanya laki-laki yang punya sifat dingin, cuek, seenaknya, yang pastinya itu bertolak belakang dengan sifatmu. Sifatmu yang ceria, manja, cerewet, dan sangat manis, aku suka, tapi aku lebih menyukai kamu yang apa adanya, jadi diri sendiri tanpa harus berubah jadi orang lain. Karena sifat aslimu itu sudah berhasil buat aku jatuh cinta sama kamu."

"Hah?" Kim kaget, spontan menarik tangannya yang berada dalam genggamannya Alvin. "Kak, Jangan bercanda. Ini nggak lucu!" Ia berusaha menormalkan perasaannya.

"Aku cinta sama kamu, Kim," ulang Alvin yang nyaris membuat Kim ingin pingsan saat itu juga, tapi ia tahan. Nggak kerenlah, masa ditembak cowok sampai pingsan.

"Kak Alvin, sehat, kan? Lagi nggak enak badan atau gimana?" tanya Kim hendak memegang dahi Alvin untuk memastikan suhu tubuhnya. Ya, siapa tahu aja, panas. Makanya omongannya jadi ngelantur.

"Kim, aku serius," ujar Alvin langsung menyambar tangan wanita yang sudah berstatus sebagai istrinya. Sementara Kim, ia hanya menunjukkan tampang bengong tingkat akutnya. Ia harus apa?

"Jadi?"

"Aku harus jawab apa?"

"Jangan mempermainkan perasaanku."

"Biasanya cowok bilang gini. *Maukah jadi pacarku? Atau, maukah menikah denganku?* Memangnya Kakak ngasih pertanyaan apa buatku, sampai harus aku jawab?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kamu benar-benar –"

"Kenapa? Aku benar, kan?" timpal Kim langsung.

Alvin malah geram sendiri mendengar ocehan Kim. Hah, tapi ucapannya ada benarnya juga. "Oke, baiklah. Kimmy, aku cinta sama kamu. Gimana sama perasaan kamu ke aku?" tanya Alvin dengan cepat, mengalahkan kecepatan laju kereta ekspres.

"Cepet banget ngomongnya," protes Kim.

"Kamu mau jawab pertanyaan aku atau gagal ikut kemah besok?" ancam Alvin yang kesal, karena tingkah Kim yang seolah sedang mempermainkannya.

"Kakak nggak profesional." Kim mendengkus kesal karena Alvin selalu mengaitkan semuanya dengan urusan sekolah.

"Jadi?"

"*I Love you too, my teacher and my husband,*" ujar Kim tersenyum manis.

Alvin yang mendapat balasan sesuai yang ia harapkan pun langsung mencium bibir Kim sekilas.

"Ih, Kak Alvin! Bisa nggak, sih, jangan mengambil kesempatan dalam kesempatan!" kesal Kim mulai mengomel. Meskipun ia mencintai Alvin, tapi kalau dicium begitu, ia juga merasa kesal.

"Aku nggak lagi mengambil kesempatan. Cuma momennya aja yang lagi pas. Sayang kalau disia-siakan," balas Alvin. Benar sekali, orang pintar mah ngelesnya mudah.

"Apa bedanya. Tetap saja itu namanya pencurian sebuah ciuman," kesal Kim.

"Apa harus kubilang dulu, sebelum menciummu?" tanya Alvin.

"Tentu saja," jawab Kim tegas.

"Baiklah kalau begitu," setuju Alvin dengan saran Kim. "Kim, aku mau menciummu," ujar Alvin mendekatkan wajahnya ke wajah Kim.

"Ih, Kakak apaan, sih!" dengkus Kim sambil mencubit pinggang Alvin, membuat Alvin gagal menciumnya.

"Kenapa? Nggak mau aku cium?"

"Nggak!" jawab Kim cepat. "Udah ah, kita pulang!" ajak Kim yang terlebih dahulu berjalan meninggalkan Alvin.

"Dasar!" decak Alvin sambil berjalan cepat menyusul Kim, dan menggenggam tangan wanitanya itu hingga menuju mobil.

Kim merasa sangat bahagia. Ternyata rasanya tak bertepuk sebelah tangan. Meskipun ia harus siap, perjalanan cintanya dan Alvin tak seperti kebanyakan yang orang alami.

Setibanya di rumah, Kim meminta Alvin untuk mijitin kaki dan tangannya yang pegal gara-gara bersih-bersih rumah dan halamannya yang segede GOR.

"Udah, kan?" tanya Alvin.

"Kaki yang kiri belum, Kak," tunjuknya. "Makanya, Kakak cari asisten rumah tangga dong, tukang kebun, sopir, sama satpam," jelas Kim mengeluarkan pendapatnya.

"Bilang aja kamu nggak mau bersih-bersih."

"Bukannya nggak mau, Kak. Tapi kalau tiap hari kayak gini, bisa tepar juga jadinya. Ntar kalau aku kurus gimana?"

"Alesan. Udah ah, aku mau mandi dulu," ujar Alvin beranjak dari duduknya dan segera menuju kamar mandi.

Kim membenahi barang-barang yang akan dia bawa besok, sambil teleponan sama Jeje.

"Kita bawa baju berapa pasang?" tanya Jeje.

"Empat pasang cukup kali, ya," saran Kim.

"Jangan lupa power bank lo bawa, Kim, laptop, tablet, ipod juga," perintah Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Gue yang bawa semua? Enak aja, *no, no, no*," tolak Kim.

Alvin yang baru keluar dari kamar mandi mendapati istrinya sedang sibuk ngobrol di telepon. Ia langsung menghampiri Kim dan merebut ponselnya.

"Kak Alvin!" seru Kim kesal.

"*Bukankah besok kalian juga ketemu. Jadi, cukup telepon-teleponannya,*" omel Alvin pada Jeje.

"*Maaf, Pak!*" ujar Jeje di seberang sana dan kemungkinan besar dia lagi kejang-kejang karena dilabrak oleh Alvin. Alvin langsung menonaktifkan ponsel Kim.

"Udah beres, kan? Kalau sudah, cepetan tidur," perintah Alvin pada Kim. Sikapnya yang menjengkelkan muncul lagi.

"Ponselnya," pinta Kim sambil mengulurkan tangannya.

"Saya yang pegang," ujarnya langsung keluar dari kamar. Ke mana lagi tujuannya, kalau bukan menemui istri keduanya?

Seperginya Alvin, Kim langsung mengumpat penuh kekesalan. Ia lampiaskan semua rasa itu pada bantal guling.



Pagi ini berbeda dari biasanya, karena semua siswa kelas dua belas dan beberapa guru akan pergi kemah ke daerah Bogor alias si Kota hujan.

Kepala sekolah aneh banget, kan, buat menentukan tempat kemah? Kalau pas enak-enak lagi kemah, tiba-tiba hujan, gimana? Kan merusak momen banget.

"Kim! Apalagi sih yang ketinggalan, dari tadi bolak-balik terus," omel Alvin yang sudah berdiri di depan mobil dengan kedua tangan berada di saku.

"Ih Kak, baru satu kali balik, udah Kakak bilang bolak-balik," bantah Kim.

Dari tadi pagi Alvin terus-terusan mengomel. Katanya gini, "Saya nggak mau sampai telat gara-gara nungguin kamu. Saya ini guru, panutan semua siswa." Benar-benar guru teladan dan terlalu teladan.

Setelah mengunci pintu, mereka pun segera masuk mobil.

"Kak," ujar Kim tepat pada saat Alvin hendak menyalakan mesin mobilnya.

"Jangan bilang kalau ada barang kamu yang ketinggalan lagi. Kamu benar-benar akan saya tinggal Kimmy!" ancamnya dengan tatapan seolah-olah ingin menerkam Kim saat itu juga.

"Ih, sensi amat. Aku kan cuma mau nanya, teman-teman Kakak gimana, jadi ikut apa enggak?"

Alvin segera melajukan mobilnya, tanpa menjawab pertanyaan Kim.

"Gimana, mereka jadi ikut apa enggak?" ulang Kim.

"Iya, mereka udah ada di sekolah," jawab Alvin.

"Berapa orang?"

"Penting gitu?" tanya Alvin balik.

"Banget," balas Kim sambil cengengesan. "Hehehe, nggak usah dijawab." Kalau pembicaraan itu ia lanjutkan, bisa-bisa Alvin mengamuk.

Setibanya di sekolah, Kim turun di dekat gerbang sekolah seperti biasa sambil di punggungnya sudah bertengger tas ransel yang beratnya lumayan, serta sebuah sweter yang ia jinjing.

"Kimmy!" teriak Hani dan Jeje yang ternyata sudah sampai duluan, dan di sana juga sudah banyak siswa yang datang.

"Hai, *guys*." Kim menghampiri.

"Kita pikir lo nggak datang."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nggak mungkin lah gue nggak jadi ikut, semalam kan udah bilang," jelas Kim.

"Abisnya barusan kita teleponin nggak dijawab," jelas Hani sambil memainkan ponsel di tangannya.

"Aduh, ponsel gue ketinggalan," ujar Kim sambil menepuk jidatnya.

"Di rumah?" tanya Hani dan Jeje barengan.

"Ya kali ponsel gue ketinggalan di rumah. Ketinggalan di mobil, tadi lagi di-charge lupa ngambil."

"Di mobil?"

"Di mobilnya Kak Alvin," terang Kim. "Han, pinjem ponsel lo bentar dong," ujar Kim langsung merebut ponsel yang ada di pegangan Hani dan mengetik beberapa nomor.

"Kak, di mana?"

"Dekat parkir. Kenapa?"

"Ponselku ketinggalan di mobil," jawab Kim.

"Kemarilah," balasnya.

Kimmy segera menemui Alvin yang katanya berada di sekitar parkir.

"Aduh, mana sih, nih orang," gumam Kim sambil mencari-cari keberadaan Alvin. Hingga akhirnya ia bisa menemukan Alvin yang berada di dekat sebuah mobil, tapi di sana ia tak sendirian, ada beberapa cowok sedang bersamanya.

"Kak!" panggilnya sambil menghampiri Alvin.

Panggilan itu membuat beberapa cowok yang saat itu bersama Alvin mengarahkan pandangan padanya.

"Ya," jawab Alvin.

"Pinjem kunci mobil, dong, ponselku ketinggalan di mobil," ujar Kim pada Alvin.

Alvin segera menyodorkan kunci mobil pada Kim.

"Hai, Kim!" sapa seseorang di antara mereka yang ternyata adalah Andi, dokter yang menanganinya kemarin.

"Eh, hai Kak!" balas Kim dengan senyum manisnya yang dijamin bikin semua cowok klepek-klepek tak berdaya.

"Ikut juga?" tanya Kim.

"Iyalah," jawabnya.

"Duh, manisnya," ucap yang lain.

"Kayak gulali," tambah yang lainnya lagi.

"Bukannya kamu bilang, mau ambil ponsel di mobil?" tanya Alvin dengan wajah dingin.

"Iya, iya," jawab Kim

"Permisi, kakak-kakak!" pamit Kim sambil berlalu pergi meninggalkan Alvin dan teman-temannya.

"Wah, pangeran kita cemburu," ledek salah satu teman Alvin.

Alvin tak memberikan respon apa-apa, dan malah memilih untuk pergi. Kim menuju mobil, dan segera mengambil ponselnya yang sedang di-charge.

"Yah, belum *full* baterainya," keluhnya bicara sendiri dan kembali menutup pintu mobil setelah mengambil ponsel.

Pada saat balik badan, tiba-tiba ia bertabrakan dengan seseorang, hingga roboh bersama.

Part 13



Ternyata Kim malah bertabrakan dengan Alvin. Ia tepat berada di atas tubuh suaminya sendiri.

Hening. Jarak antara Kim dengan Alvin saat itu sangat dekat. Hanya beberapa senti. Saking dekatnya, nyamuk saja tak bisa lewat di antara wajah keduanya.

“Woy! Kalau mau mesra-mesraan, inget tempat, dong!” Suara teriakan mengagetkan Alvin dan Kim, hingga mereka langsung tersadar dengan ekspresi canggung.

Kim segera beranjak dari tubuh Alvin dan merapikan rambutnya. Begitu pun dengan Alvin yang kembali berdiri.

“Pangeran kita parah, di sekolah aja dia mau main juga,” tambah yang lain ikut-ikutan.

Ternyata yang datang adalah teman-teman Alvin. Mereka semua berjumlah lima orang. Coba saja kalau yang mergokin barusan adalah guru atau siswa lain, pasti masalah besar.

"Kalau gitu, aku balik dulu," pamit Kim malu-malu. Saking malunya, ingin ia kantongi mukanya dengan kantong kresek.

"Ntar dilanjutin ya, Kim!" ledek mereka.

Kim langsung kabur dari gerombolan cowok-cowok ganteng itu. Kelamaan di sana, membuatnya semakin canggung.



"Kimmy mana, sih, lama amat? Ini mah bukan ngambil ponsel ke mobil, tapi ke rumah," ujar Hani.

"Sorry, lama," ucap Kim yang kembali dengan sedikit berlari menghampiri kedua sahabatnya.

"Lama amat, sih, ngapain dulu sama Pak Alvin?" tanya Jeje sedikit berbisik.

"Ih, mikirnya jangan yang aneh-aneh, dong," balas Kim.

Tiba-tiba terdengar suara Pak Budi yang meminta semua siswa untuk masuk memasuki mobil. Ada lima bus yang disediakan, empat bus khusus siswa dan satu bus khusus guru. Tapi sepertinya tidak dengan Alvin, karena kemungkinan ia akan menggunakan mobil pribadi.

"Yah, kita pisah dong," keluh Hani pada Kim.

"Lo berdua aja di depan, gue di belakang," jelas Kim langsung duduk di kursi bagian belakang Hani dan Jeje.

"Nggak apa-apa, sendirian?"

"Iya," jawab Kim.

"Gue duduk di sini, ya?" ujar Dylan yang langsung duduk di kursi samping Kim.

"Tapi awas, lo jangan mabuk," pesan Kim pada Dylan.

"Gue cowok, pantang mabuk," balasnya menyombongkan diri.

"Lo cowok? Kirain," gumam Kim.

Setelah semuanya beres, satu per satu bus mulai melaju.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim berangkat dengan bus, sementara Alvin berada di mobilnya yang dikemudikan oleh salah satu temannya yang bernama Ryan.

"Vin, ini punya siapa?" tanya Andi pada Alvin yang sibuk dengan laptopnya.

"Apa?" tanya Alvin sambil mengedarkan pandangan ke arah barang yang diambil Andi dari bawah kursinya. "Nggak mungkin itu punya gue, kan," jawab Alvin singkat.

Ternyata barang yang ditunjukkan Andi adalah peralatan *make up*, *hair dryer*, catokan rambut, *sunblock*, *lotion*, parfum, dan masih banyak lagi. Siapa lagi pemilik semua barang itu kalau bukan istrinya sendiri? Sepertinya dia sudah memindahkan barang-barang di kamarnya ke dalam mobil Alvin.

"Ya, kali aja Pangeran Es kita ini, berubah jadi *Princess Ice*," tambah Ryan sambil tertawa, yang dibalas jentikan di kepalanya oleh Alvin.

"Anjir, gue lagi bawa mobil, nih, Mas Bro! Kalau gue khilaf gimana?" omel Ryan.



Setelah beberapa jam perjalanan, banyak penumpang bus yang ternyata sudah pada tepar alias tidur. Bisa dikatakan cuma dua puluh yang masih hidup.

"Kim," panggil Jeje di kursi depan.

"Hm," jawab Kim dengan mata terpejam, karena sudah mulai mengantuk.

"Lo tidur?"

"Hampir."

"Ya elah. Kok semua pada tidur, sih. Hani tidur, lo juga *otewe* tidur, dan Dylan, lo tidur juga?" tanya Jeje pada Dylan

yang berada di samping Kim. Ternyata benar, sudah tak ada respon dari makhluk satu itu.

Pada saat Kim nyaris memasuki alam bawah sadarnya, tiba-tiba ponselnya bergetar.

"Aduh, siapa coba yang nelepon? Nggak tahu apa orang lagi ngantuk berat?" kesalnya sambil menatap ke layar ponsel, melihat siapa yang menghubunginya.

Suami Nyebelin

"Waduh, barang-barang gue ditemukan," gumam Kim.

"Apaan?" tanya Jeje yang ternyata mendengar gumaman Kim.

"Ssstt," peringatnya.

"Ya, Kak?"

"Ini maksudnya apa coba, kamu menuh-menuhin mobil tahu nggak!" Alvin di seberang sana langsung heboh.

"Apa?"

"Kamu masih nanya, apa? Mau, semua barang-barang kamu ini aku lempar ke jalanan satu per satu?"

"Iya, iya, maaf Kak, tapi itu semua penting, jangan dibuang ya, Kakak baik, cintaku, yang gantengnya kelewatan," rayu Kim pada Alvin. Bahkan dirinya sendiri ingin tertawa dengan ucapannya barusan.

"Woah Kim, lo pacaran sama siapa?"

Tuh, kan, si Dylan saja sampai kebangun gara-gara omongan lebay-nya.

"Ih, apaan, sih lo," dengkus Kim.

"Itu siapa di samping kamu?" tanya Alvin.

"Dylan," jawab Kim.

"Pacar lo siapa, sih, kok kenal sama gue?" tanya Dylan makin penasaran.

"Berisik banget dah, nih, bocah," kesal Kim sambil melempar kepala Dylan dengan bantal leher miliknya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ya udah, Kak, *bye*. Tapi *please*, barang-barang aku jangan dibuang, okay?" Kim masih bisa mendengar decakan Alvin sebelum ponselnya benar-benar terputus.

"Lo pacaran sama siapa, sih? Gue penasaran," ucap Dylan berharap Kim memberitahunya.

"Tahu ah, gelap. Gue ngantuk," balas Kim pura-pura tidur. Daripada ia terus direcoki oleh Dylan.

"Pelit amat, sih, lo!" umpat Dylan saat pertanyaan dan rasa penasarannya tak dihiraukan Kim.

Akhirnya, semua kendaraan berhenti di tempat yang sudah ditentukan.

"Akhirnya nyampai juga!"

"Badan gue rasanya remuk," keluh Hani.

Setelah semuanya turun dari bus, begitu pun Alvin beserta teman-temannya juga sudah berkumpul, Bapak Budi pun memberi pengarahan.

"Astaga Kimmy! Cubit gue, Kim, cubit!" Tiba-tiba saja Hani jadi heboh tanpa alasan yang jelas.

"Han, lo kenapa, sih? Kok jadi aneh gini?"

"Jangan-jangan lo kesambet setan sini, ya? Hi, gue jadi takut," ujar Jeje bergidik ngeri.

"Ish, gue bukan kesambet. Tahu nggak gue lihat apa? Malaikat *guys*, malaikat," heboh Hani dengan ekspresi mata berbinar-binar.

"Wah, *gaswat*. Benar-benar kesambet ni anak."

"Ya ampun, noh kalian lihat," tunjuk Hani pada sekelompok cowok-cowok keren.

"Waw ada malaikat!" Jeje ikut-ikutan menunjukkan tampang kagumnya.

Kim yang mengarahkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Hani pun berekspresi biasa saja.

"Kok biasa aja tampang lo?" tanya Jeje pada Kim.

"Terus gue harus bilang *waw*, gitu?"

"Iyalah. Seenggaknya lo bilang '*aduh, gantengnya*,' gitu," terang Hani.

"Itu teman-temannya Pak Alvin," ujar Kim.

"Ciyuzz?" tanya mereka berdua kompak dengan suara keras.

"Hm," angguk Kim.

"Pantesan ganteng-ganteng, gila! Tapi paling ganteng tetap Pak Alvin kok," jelas Hani sambil cengengesan.

"Iyalah, kan suami gue," balas Kim penuh bangga.

"*Wagelaseh*, udah diakuin, nih, sekarang?"

"Semalam dia nembak gue," ucap Kim.

"Hwa, senangnya ditembak sama cowok ganteng! Meskipun tanpa ditembak pun lo bakal tetap jadi milik dia sih, tapi tetap aja rasanya pasti beda," terang Jeje.

"Gue penasaran, seorang Pak Alvin yang kayak es di Kutub Utara itu nembak ceweknya kayak gimana, ya?" Hani membayangkan.

"Yang pastinya, gue dibuat kesal dulu sama dia," gerutu Kim.

Sementara Pak Budi sibuk berceramah ria, mereka bertiga juga malah sibuk membahas cowok.

Usai pengarahan, sekarang saatnya tugas para cowok untuk memasang tenda serta mencari kayu bakar, dan tugas cewek-cewek untuk masak dan ambil air.

Ayolah, ini bukan FTV yang pemeran wanitanya kesasar di tengah hutan gara-gara mencari kayu bakar, dan si cowoknya datang menyelamatkan.

Kim lebih memilih untuk mengambil air di sungai, karena kalau ia yang memasak, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi. Pilihan buat yang memakan makanannya cuma dua; rumah sakit atau kuburan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kim, berarti kita mandinya di sungai ini, dong?"

"Nggak, di kamar mandi hotel," jawab Kim ngasal.

"Gue serius Kimmy," berengut Jeje sehabis mendapat jawaban dari Kim.

"Ya iyalah kita mandinya di sini Jeje-ku, Sayang. Mau di mana lagi? Emang situ tahan nggak mandi sampai pulang?"

"Enggak."

"Pegang, nih," ujar Kim menyodorkan sebuah girigen yang sudah berisi air.

"Berat amat, dah," keluh Jeje.

"Ngedumel mulu deh lo, ah!"

"Kim, kamu ngapain?" tanya seseorang yang tiba-tiba datang menghampiri dan ternyata adalah Andi.

"Eh Kak, ini lagi ngambil air," jawabnya.

"Butuh bantuan?"

"Eng – "

"Butuh banget," jawab Jeje langsung menimpali.

"Modus," berengut Kim pada Jeje.

"Modus, modulus, berat loh ini *cuy*," balas Jeje.

Tepat saat waktu menunjukkan pukul lima sore, semua peserta dipersilakan untuk makan.

"Bentar-bentar, Kim. Jangan dimakan dulu." Heje menghentikan tangan Kim yang sudah siap menyendokkan makanan ke mulutnya.

"Apalagi sih, Hani, gue laper," geram Kim.

"Jangan dimakan, ini ada udangnya," jelas Hani.

"Duh, nyaris saja," lega Kim. "Terus, gue makan apaan dong?"

"Coba tanya sama Pak Budi," saran Hani.

Kim segera menemui Pak Budi yang berada di tenda khusus guru. Bisa-bisa, ia malah mati kelaparan karena nggak makan.

"Permisi," sapa Kim. "Pak, ada makanan lain nggak?" tanya Kim.

"Kenapa Kim, apa makanannya kurang?" tanya Bu Retno yang juga berada di sana.

"Bukan gitu, Bu. Masalahnya, saya nggak bisa makan makanan yang berbahan udang. Ada alergi," jelas Kim.

Di saat yang bersamaan, Alvin datang.

"Ah, kebetulan ada Pak Alvin. Apa Bapak sedang sibuk?" tanya Bu Retno pada Alvin.

"Tidak."

"Bapak kan bawa mobil, bisakah Bapak mengantar Kim untuk membeli makanan, karena dia alergi udang. Tadi kita lihat di jalan yang nggak terlalu jauh dari sini, ada *warteg*," jelas Bu Retno.

"Kalau Bapak lagi sibuk juga nggak apa-apa, kok. Saya bisa pergi sendiri, cuma ya, pinjamin saya mobil aja," tawar Kim.

"Ayo!" ajaknya.

Padahal Kim berharap Alvin memberikan kunci mobil saja padanya, karena ia juga rindu mengemudikan mobil sendiri.

"Kalian mau ke mana?" tanya Restu, teman Alvin yang melihat mereka berdua berjalan menuju parkir mobil.

"Pulang," jawab Alvin ngasal.

"Dasar Pangeran Es," berengutnya.



"Kak, maaf ngerepotin," ucap Kim ragu-ragu.

"Udah sering direpotin sama kamu, sampai jadi terbiasa," jawab Alvin.

Pisau mana, pisau! Rasanya, Kim ingin memutilasi Alvin saat itu juga. Dia pintar sekali membuat orang kesal. Setelah membeli makanan, mereka berdua pun kembali ke perkemahan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kalian dari mana?" tanya Restu, lagi. Sepertinya dialah yang paling cerewet di antara mereka berenam. Yang paling hemat kata dan hemat kuota, siapa lagi kalau bukan Alvin.

"Ini buat Kak Restu yang paling ... cerewet," ujar Kim sambil menyodorkan minuman kaleng ke tangan Restu.

"*Thank's* Kimmy yang cantik, manis, dan imut-imut," puji Restu.

"Dan juga makasih buat Bapak Alvin yang mau berbaik hati nganterin saya cari makanan," ucap Kim pada Alvin. "Tanpamu, aku akan mati kelaparan," tambahnya lagi cengengesan sambil berlalu pergi kembali ke tendanya.

"Gila tuh cewek, bikin mata gue nggak bosen mandangin dia," racau Restu memandang kepergian Kim.

Langsung, sebuah tonjokan di perut diberikan Alvin dengan sukarela dan dengan tanpa dosanya, ia berlalu begitu saja.

"Sialan lo, Vin!" kesal Restu sambil memegang perut bekas tonjokan Alvin.

Kim mengajak Hani dan Jeje untuk menemaninya makan di tenda.

"Beli di mana?"

"Ada *warteg* dekat kampung sini," jawab Kim sambil membuka bungkusannya.

"Jalan kaki?"

Ya kali jalan kaki? Dipikir ini kota besar kali, ya? Ini hutan, loh, bisa dimakan hewan buas kalau dia jalan kaki.

"Kak Alvin yang nganterin," jawab Kim.

"Kok bisa?"

"Hehehe, Bu Retno yang minta," jelasnya.

"Asik tuh, bisa berdua di mobil."

"Asik apanya? Kalian jangan berpikir kalau Kak Alvin itu bakal bersikap manis atau romantis. Tahu kan, dia kalau lagi

ngajar kayak apa? Sikapnya juga kayak gitu ke gue,” terang Kim sambil mulai menikmati makanannya.

Mulai jam tujuh malam, ada acara api unggun. Semuanya pada heboh nyanyi-nyanyi, bercanda, dan lain-lain, hingga acaranya bubar saat jam sepuluh malam. Semuanya sudah berada di dalam tenda masing-masing. Palingan cuma ada guru pembimbing yang mondar-mandir, alias jaga-jaga di sekitar tenda.

Suasana malam sangat sunyi, sepi, bahkan suara jangkrik ataupun kodok tak terdengar sama sekali.

“Mata gue nggak bisa tidur, nih!” ujar Jeje.

“Sama,” sahut Kim.

“Kirain, lo udah pada tidur dari tadi.”

“Gue cuma merem doang, bukan tidur,” jelas Kim kembali duduk.

“Guys, anterin gue dong, kebelet, nih,” keluh Hani yang sepertinya sudah menahan hasrat manusiawinya dari tadi.

“Nggak ah, gue takut,” jawab Kim cepat.

“Hooh, kalau ada setan gimana?” Jeje menakut-nakuti.

“Nggak setia kawan banget kalian. *Please*, gue mohon? Kalian mau, kalau gue sampai ngompol di sini?”

Dengan keberanian yang dipaksakan dan tekad yang kuat, akhirnya Kim dan Jeje memutuskan untuk mengantar Hani ke sungai. Meskipun memikirkan berjalan ke sana saja sudah membuat mereka takut.

Sumpah ya, saat ini Kim merasa takut banget. Tangannya dingin, begitu pun dengan Jeje yang berjalan di belakangnya. Udah sunyi, sepi, dan mereka cuma bawa ponsel buat pencahayaan.

“Han, cepetan dong! Berapa ember, sih, lo pipisnya?” omel Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Lo kira gue apaan, pipis sampai satu ember,” racau Hani yang sudah kembali. Ia terlihat lebih bersemangat saat beban dalam tubuhnya telah dikeluarkan.

“Abisnya, lo pipis aja sampai berjam-jam kayak orang lagi ngeluarin bayi aja,” tambah Jeje.

“Sstt, ini hutan, jangan berisik. Lo berdua mau penghuninya keluar, karena merasa terganggu?”

Hani dan Jeje langsung menjawab dengan gelengan cepat.

Mereka bertiga hendak balik ke tenda, tapi, baru beberapa langkah berjalan, terdengar suara langkah kaki yang sepertinya mendekat ke arah mereka.

“Guys, denger nggak?” tanya Hani yang sudah memucat.

“Jangan-jangan setan?” tebak Jeje yang sudah bergelayut di tangan Kim.

“Jangan pada ngomong itu di sini, ntar kalau beneran muncul gimana?” Kim yang juga sudah waswas mengingatkan.

Pada saat balik badan, tiba-tiba beberapa sosok sudah berdiri di hadapan mereka.

Aaaakkkkk

Part 14



Teriakan Hani yang paling kuat di antara mereka menggelegar seantero penjuru hutan. “Jangan teriak. Kalian pikir kami setan!” serunya menghentikan teriakan mereka bertiga.

“Bukan setan, Kim?” tanya Hani sambil berbisik masih dengan takut-takut karena suasana yang memang sangat gelap.

“Katanya sih, bukan,” jawab Kim juga berbisik.

“Kalian bertiga ngapain berkeliaran di hutan?” tanya seseorang, dan Kim bisa memastikan kalau dia bukan setan. Karena ia hafal betul dengan suara itu. Ya siapa lagi, kalau bukan Alvin. Tak ada satu pun di antara mereka yang menjawab.

“Saya sedang bertanya!”

“Itu, nganterin Hani ke toilet. Nggak mungkin, kan, kalau minta anterin sama pembimbing. Kan cowok,” jelas Kim.

“Kecuali kalau Kim yang kebetul, baru lo bisa anterin dia, Vin,” sambung Ryan yang berada di antara mereka.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lain kali izin dulu sama pembimbing, kalau kalian nyasar atau gimana, kami semua yang bakal bingung mau cari ke mana," jelas Alvin.

"Maaf," lirik Kim.

"Ayo balik ke tenda," ajak Ryan yang berjalan terlebih dahulu, disusul Jeje, Hani, Restu, Kim, dan Alvin.

Tanpa sadar, di perjalanan kembali Kim malah bergelayut pada Alvin, karena ia merasa bulu kuduknya meremang.

"Kak!"

"Apa?"

"Kok jadi merinding gini, ya? Apa jangan-jangan di sini ada set—"

"Udah, jangan mikir yang macem-macem. Itu hanya ada di pikiran kamu, tapi kalau kamu masih memikirkannya, bukan tidak mungkin, kalau dia bakal langsung muncul." Mendengar penjelasan Alvin, membuat Kim semakin merapatkan badannya dan semakin kuat bergelayut di tangan Alvin. Ini bukan modus, tapi karena ia memang benar-benar takut.

"Masuk ke tenda dan tidur," perintah Alvin pada mereka bertiga.

"Iya, Pak!" jawab Hani dan Jeje langsung lari ngibrit masuk tenda. Yang bicara adalah Alvin, tentu saja Hani dan Jeje langsung mematuhi.

"Tapi, Kak—"

"Saya bilang, masuk ke tenda dan langsung tidur, Kim!"

Kim langsung mendengkus kesal dan segera memasuki tenda. "Guys, pas kita jalan ke sini barusan bulu kuduk gue merinding banget tahu nggak," ujar Kim sambil berbisik.

"Serius?" Hani mulai gelisah.

"Beneran."

"Jangan-jangan, ada setan. Hihihi," ujar Jeje sambil menirukan ketawa setan.

"Jeje, lo niruin ketawanya. Mau lo bentar lagi tuh setan langsung nongol di sini," kesal Hani sambil melempar Jeje dengan handuk

"Gue takut," ujar Kim bergidik ngeri.

"Mending lo telepon Pak Alvin buat nemenin kita," saran Hani.

"Kalau nggak mau gimana?"

"Kan belum dicoba."

Kim segera mengambil ponselnya dan menghubungi Alvin. "Kakak di mana?"

"Di tenda," jawabnya.

"Temenin," regek Kim.

"Maksudnya?"

"Temenin kita di tenda, takut, ada setan," jelasnya.

"Mana mungkin aku nemenin kamu di tenda, Kim. Udahlah, jangan mikir yang enggak-enggak. Sekarang cepetan tidur!"

Alvin langsung memutus percakapan dengan Kim begitu saja. Padahal Kim belum mengeluarkan rayuannya.

"Ck, pelit," kesal Kim.

"Gimana?"

"Gagal. Lagian, mana mungkin dia mau nemenin kita di sini, di dalam tenda?"

"Iya juga, sih."

Tapi, sepuluh menit kemudian terdengar langkah kaki yang berasal di depan tenda mereka.

"Itu, siapa yang ada di depan tenda kita," bisik Jeje.

"Apa, set —"

"Sstt" Kim langsung menimpali ucapan Jeje.

"Sumpah, gue takut banget," regek Hani sambil memeluk Jeje erat.

My Teacher My Husband (Book 1)

Saat bersamaan, ponsel Kim berdering pertanda pesan masuk dan ia pun segera membacanya.

Suami Nyebelin : *Cepetan tidur, aku temenin di depan tenda.*

Kim langsung tersenyum girang setelah membaca pesan yang barusan ia terima. “*Guys*, ternyata yang ada di luar tenda kita Kak Alvin. Barusan dia *chat* gue,” terang Kim.

“Wah,” respon Jeje dan Hani girang.

“Bentar ya, gue keluar dulu.”

“Oke.”

Kim segera keluar dari tenda. Benar saja, saat itu ia dapati Alvin sedang duduk sendirian di sebuah batu besar dengan *headphone* yang terpasang di kedua telinganya.

“Kak,” panggil Kim menghampirinya.

Melihat Kim yang muncul di hadapannya, ia segera mencopot *headphone* yang menutupi telinganya. “Aku kan udah nyuruh kamu tidur,” ujar Alvin.

“Tapi, Kakak nggak nggak apa-apa sendirian di sini?” tanya Kim.

Gimana kalau dia nanti sakit terkena angin malam? Gimana kalau tiba-tiba ada binatang buas nyamperin dia? Atau gimana kalau sampai Mak Kunti datang dan menculiknya? Pikiran buruk berkeliaran di otak Kim.

“Tidur sekarang, Kimmy!” perintah Alvin dengan tegas.

“Iya, Kakak. *Good night*,” ucap Kim segera meninggalkan Alvin kembali masuk ke dalam tendanya.



Tepat jam sepuluh, setelah sarapan pagi, semua siswa dan guru sudah berkumpul mendengarkan pengarahan yang disampaikan oleh pembimbing.

“Oke anak-anak. Hari ini kita akan melakukan penjelajahan ke hutan untuk mengambil foto-foto alam yang bagus. Setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 6 orang dan harus menyerahkan minimal 10 foto. Satu kelompok akan dipimpin oleh 1 sampai 2 orang pembimbing.”

Setiap kelompok sudah memilih anggotanya masing-masing. Begitu pun dengan Kim yang satu kelompok dengan Hani, Jeje, dan Dylan.

“Dylan, lo yang bawa ransel, ya,” pinta Jeje.

“Lah, kok gue?” protes Dylan tak terima.

“Lo kan cowok. Kapan lo bisa punya pacar, kalau cuma buat bawain ransel aja lo nggak mau?” terang Hani ikut menambahkan.

“Apa hubungannya ransel sama pacar?”

“Terserah. Mau ada hubungan atau enggak, yang jelas lo yang bawain ransel!” omel Jeje sambil menyodorkan sebuah ransel yang berisi sedikit snack, air minum, senter, dan lain-lain.

“Aku ikut kalian, ya,” ujar Andi menghampiri mereka berempat.

“Boleh, Kak,” jawab Kim.

“Vin, ikut nggak?” tanya Andi pada Alvin yang masih sibuk berkutat dengan laptop dan setumpuk kertas di hadapannya.

“Nggak,” jawabnya tetap fokus pada layar laptop.

“Udah, Kak. Biarin aja. Pak Alvin itu lagi sibuk sama istri keduanya. Istri pertamanya mah nggak dianggap,” terang Kim, tapi sebenarnya perkataan itu adalah sindiran buat Alvin.

Terdengar gelak tawa dari Andi, Jeje, dan Hani mendengar ucapan Kim barusan. Apa kabar si Dylan? Tuh anak cuma garuk-garuk kepala, karena nggak tahu maksud kata-kata Kim barusan. Untung saja, jaringan nggak terlalu bagus, jadi Dylan tak begitu memahaminya.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Ayo jalan!”

Semuanya sudah masuk ke hutan. Dylan berjalan paling depan, diiringi oleh Jeje, Hani, Andi, dan Kim.

“Awes ya, kalau sampai kita semua nyasar, lo gue abisin,” ancam Jeje pada Dylan.

“Tenang aja, nggak ada kata nyasar di kamus gue,” jawab Dylan dengan tingkah soknya yang kelewat tinggi.

Sementara Kim berjalan paling belakang sambil foto-foto. Siapa tahu dapat objek yang bagus. Saat hendak memfoto sebuah pohon yang ada di belakangnya, tiba-tiba ia kaget.

“Kyaaa!” Kim kaget, karena tiba-tiba saja Alvin muncul di hadapannya. “Kakak ih, kenapa muncul tiba-tiba, sih!” gerutu Kim sambil memukul lengan Alvin

“Ada apa?” tanya Dylan, begitu pun yang lain ikut mengalihkan pandangan pada Kim.

“Ini, ngagetin gue,” jawab Kim sambil menunjuk ke arah Alvin yang tiba-tiba berada di hadapannya layaknya hantu.

“Biasa aja,” ujar Alvin singkat sambil memukul kepala Kim dengan buku yang ia pegang.

“KDRT loh ini,” gerutu Kim sambil mengusap kepalanya.

“Bukannya Bapak nggak mau ikut?” tanya Jeje.

“Itu tandanya, istri pertama yang menang.” Andi yang menjawab, sambil tertawa diiringi oleh Jeje dan Hani.

“Astaga, ternyata benar berita itu, kalau Bapak udah punya istri dan nggak hanya satu? Wah, saya nggak nyangka, loh, Pak!” ujar Dylan yang dibalas toyoran di kepalanya oleh Alvin.

“Sebenarnya, Alvin takut kalau istrinya kenapa-kenapa,” ucap Andi lagi.

“Saya penasaran, loh, sama istri Bapak. Secantik apa, sih, dia?” tanya Dylan.

"Gimana, Vin, istri lo cantik, nggak?" Andi ikut-ikutan merecoki.

"Diam kamu!" kesal Alvin.

Sementara Kim cuma bisa senyum-senyum nggak jelas, saat dirinya sedang dibicarakan. Jam sudah menunjukkan jam satu siang, itu tandanya mereka sudah berjalan hampir tiga jam.

"Kita istirahat dulu, ya, cape," usul Kim yang langsung duduk di sebuah batu besar.

"Bener," tambah Hani ikutan duduk.

Mereka semua istirahat sejenak sambil makan dan minum dengan bekal yang ada di ransel.

"Wah, kayaknya di situ bagus, tuh, pemandangannya," gumam Kim sambil berjalan beberapa meter dari yang lainnya.

Karena tak melihat jalan yang ia pijak, tiba-tiba ia langsung terperosok ke jurang.

"Aaa!" pekikannya membuat yang lain terutama Alvin panik dan langsung berlari menuju arah suara.

"Kimmy!" teriak Alvin yang panik melihat Kim berada jauh di bawah jurang.

"Kim!" panggil yang lainnya ikut khawatir.

Alvin mencari jalan lain menuju bawah jurang dengan perasaan campur aduk. Ia takut kalau terjadi sesuatu pada istrinya.

"Kim, kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Alvin panik menghampiri Kim yang sudah tergeletak seolah sedang menahan sakit.

"Kaki aku sakit banget, Kak," isaknya karena menahan sakit.

"Tenang, ya," ujar Alvin sambil menyingsingkan sedikit kaki celana jin milik Kim. Ternyata memang benar, ada luka yang lumayan lebar dekat lutut kirinya dan masih mengeluarkan darah segar.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim terus menangis. Ini benar-benar menyakitkan baginya. "Perih banget!" Terserah mau bilang ia cengeng atau apalah, karena luka yang ia rasakan saat ini memang benar-benar sakit.

"Lo bawa obat, nggak?" tanya Alvin pada Andi dengan sedikit berteriak, karena posisinya jauh di bawah.

"Iya, ada," jawab Andi hendak turun menyusul Alvin, begitu pun dengan Hani, Jeje, dan Dylan yang juga ikut.

Mereka berempati sampai di bawah mendapati Kim yang sedang menangis.

"Kaki lo berdarah, Kim" ujar Jeje bergidik ngeri.

"Sakit nggak?" tanya Dylan.

"Dasar bego! Ya jelas sakitlah, lo nggak lihat gue nangis-nangis bombay nahan sakit," kesal Kim masih dalam keadaan menangis.

"Kimmy, berhenti ngomel," ujar Alvin.

Andi mengeluarkan beberapa obat-obatan, seperti antibiotik, obat merah, dan perban.

"Mau diapain?" Kim takutnya ia disuntik lagi.

"Diobatinlah!"

Alvin menolong Andi mengobati luka Kim.

"Pelan-pelan dong, Kak, sakit tahu," regep Kim sambil memukul lengan Alvin.

"Makanya diam, dari tadi kamu ngomel terus," omel Alvin, karena Kim tak bisa diam.

"Loh, Kim. Lo manggil Pak Alvin dengan sebutan Kak?" tanya Dylan curiga.

Oh astaga, gue lupa ada Dylan di sini, batin Kim merutuki.

"Gue kan ngomong sama Kak Andi, Pak Alvin-nya aja yang ngerasa," elak Kim yang langsung diberi tatapan tajam dari Alvin.

"Kirain, lo ngomong sama Pak Alvin," balas Dylan.

Karena kesal, Alvin dengan sengaja menyentuh luka Kim. "Aduh, pelan-pelan dong Pak Alvin, ini sakit banget! Bapak mau bunuh saya, ya?"

"Karena dari tadi kamu nggak bisa diam," balas Alvin.

"Nah, udah selesai," ujar Andi sambil membereskan peralatannya ke dalam tas.

"Ayo, kita balik!" ajak Alvin.

"Kok balik, kan, kita belum dapat foto yang bagus," komentar Kim.

"Masih mikirin foto. Sekarang kamu pikirin aja, kapan kita akan sampai di perkemahan dengan kondisi kamu yang kayak gini?" jelas Alvin.

Kim sedikit tersentak mendengar perkataan Alvin. Ia seolah-olah menyalahkan Kim atas kejadian ini. Lagian, ia nggak punya niat buat jatuh.

Perhatian-perhatian, meskipun Alvin sudah bilang cinta padanya, tapi sikap dingin dan juteknya yang nggak ketulungan itu, nggak akan pernah hilang. Tolong dicatat.

Karena lukanya pas berada di bagian lutut, jadinya Kim susah banget untuk berjalan. Ia sudah coba paksa berjalan normal dan rasanya itu sungguh luar biasa sakitnya. Lebih sakit dibandingkan putus cinta, mungkin. Karena ia juga nggak pernah nangis, karena putus cinta.

"Pelan saja jalannya, nggak usah dipaksain," ujar Jeje sambil membantu Kim berjalan.

"Sorry, gara-gara gue semuanya jadi berantakan."

"Don't worry be happy," balas Hani.

"Makanya, kalau jal—"

"Setop! Udah deh, Bapak nggak usah ngomong lagi. Karena apa? Semua omongan Bapak itu langsung nempel di hati saya," kesal Kim menimpali omongan Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim sangat kesal pada Alvin, bukannya prihatin atau bantuin jalan, kek, ini malah mengomel nggak jelas. Kadang Kim merasa, Alvin suaminya atau bukan, sih?

Semuanya pada berhenti jalan dan diam mendengar omelan Kim, terutama Dylan. Mungkin dia mikirnya gini, *Kimmy berani banget ngomelin Pak Alvin.*

“Ayo jalan!” seru Kim pada semuanya.

Tahu nggak ini udah jam berapa? Jam tujuh malam. Gilanya lagi, mereka semua masih berada di dalam hutan belantara yang cuma dapat pencahayaan dari dua senter yang napasnya sudah sekarat.

“Masih jauh nggak, sih?” tanya Hani pada Dylan yang jalan paling depan.

“Mungkin satu jaman lagi.”

“*Oh my God*, Dylan, gendong gue napa. Udah nggak kuat lagi buat jalan, nih!” regeuk Hani sambil mengentak-entakkan kakinya.

“Gendong? Ntar, kalau elo udah jadi istri gue. Gue gendong lo ke kamar,” celetuk Dylan.

“Dih, mesum!”

“Kita istirahat dulu,” ujar Alvin yang berjalan paling belakang.

“Kim, mau minum atau mau roti?” tanya Dylan sambil menyodorkan minuman dan roti ke arah Kim.

“Nggak lapar dan nggak haus,” tolaknya.

Saat ini ia nggak ada nafsu buat makan, karena yang ia pikirkan adalah bagaimana secepatnya bisa keluar dari hutan belantara ini dan istirahat. Karena ia merasa sudah sangat-sangat cape.

“Ayolah, kaki lo itu lagi sakit, kalau nggak makan atau minum, gimana ada tenaga buat jalan? Muka lo udah pucet, loh, Kim,” jelas Jeje yang mengkhawatirkan keadaan sahabatnya itu.

Sementara Alvin cuma gregetan melihat kondisi Kim. Ia bukannya tak mau membantu istrinya, bahkan dari tadi ia menahan hatinya untuk tidak memberikan perhatian lebih pada Kim, takutnya Dylan akan curiga.

Saat itu, tiba-tiba terdengar suara lolongan serigala yang bikin merinding.

"Aduh Mami, gue takut!" histeris Hani langsung menghambur ke pelukan Dylan.

"Cengeng amat lo, ah!" ledek Dylan.

"Terserah lo mau ngomong apaan," regeknnya.

"Bilang aja kalau lo mau peluk-peluk gue," balas Dylan, yang membuat Hani langsung melepaskan pelukannya dari Dylan

"Gimana, Vin, aman nggak kalau kita lanjutin?" tanya Andi pada Alvin.

"Iya, lanjut aja, nggak apa-apa," jawab Alvin sambil melihat keadaan sekitar.

"Aman apanya, ya, Pak? Kok saya jadi takut." Hani sudah mulai takut sambil kembali bergelayut pada tangan Dylan.

"Nggak ada, cuma lihat cuaca aja," jawab Alvin.

"Tuh kan, bilang aja kalau lo emang naksir sama gue," cibir Dylan.

"Ish, gue naksir elo? Nggak bakal," ketus Hani sambil memukul lengan Dylan. "Tapi gue beneran takut, Dylan," regekn Hani kembali memeluk Dylan.

"Dasar cewek aneh," gerutu Dylan.

Mereka semua kembali memulai perjalanan. Semakin cepat jalan, semakin cepat sampai.

"Ayo, Kim," ujar Jeje hendak membantu Kim untuk berjalan.

My Teacher My Husband (Book 1)

Alvin tiba-tiba datang menghampiri Kim dan langsung berjongkok di hadapannya.

Faabay Book

Part 15



“Ayo naik!” pinta Alvin yang sedang berjongkok di hadapan Kim.

“Bapak ngapain?” tanya Kim bingung.

“Jangan melihat saya sebagai guru kamu. Jadi, ayo naik!” perintah Alvin lagi.

Kim bingung dan dibuat tak habis pikir dengan Alvin. Apa dia akan membongkar tentang hubungan mereka di hadapan Dylan?

“Pak, bukan gimana-gimana, ya, tapi kok saya ngelihat hubungan Bapak sama Kim kayak ada—”

“Ada baiknya kita lanjut jalan, oke?” Andi langsung menimpali perkataan Dylan.

“Ayo naik!” perintah Alvin untuk kedua kalinya.

Dengan sangat-sangat terpaksa, Kim menerima ajakan Alvin untuk naik ke punggungnya.

Sebenarnya ia tak tega, saat Alvin harus jalan di hutan sambil menggendong dirinya kayak gini. Tapi, mau gimana lagi? Ia benar-benar sudah tak sanggup lagi untuk berjalan.

My Teacher My Husband (Book 1)

Akhirnya, Kim meralat ucapannya yang merutuki Alvin, dan ia akui kalau suaminya ini adalah paket sempurna.

"Maaf, aku ngerepotin Kakak terus," bisik Kim di telinga Alvin.

"Pegangan, aku nggak mau kamu jatuh lagi," perintah Alvin sedikit berbisik yang langsung dilakukan Kim.

Kim tak tahu apa yang terjadi. Tapi, berada dekat dengan Alvin seperti ini, rasa sakit yang ia rasakan barusan, jadi nggak berasa lagi. Pernyataan bodoh, bukan. Tentu saja nggak berasa, toh ia lagi digendong.



Tak tahu kenapa, matanya terasa berat untuk dibuka, tapi samar-samar ia masih bisa mendengar suara Jeje dan Hani yang sedang mengobrol. Susah payah ia mencoba membuka mata hingga berhasil. Kim langsung meringis menahan sakit, saat ia rasakan perih di bagian lututnya.

"Gila, sakit banget," rintihnya.

"Kim, lo udah sadar?"

"Oh, akhirnya"

"Dan sekarang gue di mana?" tanya Kim melihat ke sekelilingnya. Tapi ia pastikan kalau ini bukan di kamarnya.

"Di *syurga*, Kim," jawab Hani.

"Jadi, gue udah mati gitu?" tanya Kim kaget pakai banget. Bahkan lututnya yang sakit barusan ia abaikan.

"Hahaha, bercanda kali, Kim. Sekarang lo ada di tenda pembimbing," jelas Jeje.

"Anjir lo berdua, kirain gue udah mati beneran," kesal Kim pada kedua sohibnya yang telah berhasil mengerjainya.

"Tapi lo nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Jeje lagi memastikan keadaan Kim.

"Nggak, sih, cuma kaki gue yang rasanya agak perih, sama kepala gue agak sedikit pusing," terang Kim sambil memeganginya.

"Syukurlah kalau gitu." Lega Hani dan Jeje berbarengan.

"Eh, tapi gue kenapa, ya? Seingat gue, sih, kita masih di hutan," ujar Kim mengingat-ingat. Karena nggak mungkin ia melupakan sesuatu alias amnesia. Yang luka adalah lututnya, itu sangat jauh dari otaknya.

"Lo itu pingsan dan demam tinggi gara-gara luka kaki lo yang lumayan parah," jelas Jeje.

"Yap. Jadi, Kak Andi terpaksa buat —"

"Buat?" Kim penasaran.

"Hm, luka lo itu udah dijahit," jelas Hani, yang membuat Kim merasa *shock* tingkat dewa.

Ia melirik ke arah lututnya yang sudah tertutup perban. "Astaga! Emang gue tadi nggak nolak, ya?" Ia membayangkan saat jarum-jarum jahit menancap di kakinya dan ia bergidik ngilu.

"Kan lo-nya pingsan, gimana, sih? Apa jangan-jangan lo amnesia juga, ya?" pikir Jeje.

"Enak aja," balas Kim. "Eh, tapi ini masih malam, ya?"

"Masih Kimmy, ini masih jam dua malam," jelas Jeje.

"Nggak nyangka, kan? Gue juga nggak nyangka kenapa mata gue masih bisa melek dengan sempurna saat ini dan pastinya itu karena elo. Kita khawatir sama keadaan lo," tambah Hani seperti petasan yang meledak-ledak.

"Dan Pak Alvin itu panik banget waktu lo pingsan," tambah Jeje.

"Tapi salut banget buat Pak Alvin yang udah gendong lo dari dalam hutan sampai sini. Kebayang, kan, capenya dia kayak apa?" puji Hani.

"Serius?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Iya, tapi yang harus paling paling lo tahu adalah ... Dylan udah tahu hubungan lo sama Pak Alvin."

"Kok bisa!" Masalah besar.

"Ya, gimana Dylan nggak curiga coba, Pak Alvin paniknya segitu amat? Akhirnya beliau minta kita berdua sama Kak Andi buat cerita semuanya," terang Jeje menceritakan.

"Se-semua?"

"Iya, tanpa sedikit pun yang terlewatkan," ujar Jeje.

Sudah bertambah saja orang yang mengetahui tentang hubungannya dan Alvin. Saat itu tiba-tiba Alvin masuk, dan menghampirinya.

"Syukurlah kalau Bapak udah ke sini," ucap Jeje. "Ayo, Han, kita bobok cantik!" ajak Jeje pada Hani.

"Kalian mau ke mana?" tanya Kim.

"Tidurlah, Kim. Kita berdua belum tidur sama sekali karena nungguin lo bangun. Lagian, sekarang ada Pak Alvin yang nemenin lo, oke?"

Jeje dan Hani pun meninggalkan Alvin dan Kim di tenda, berdua, tapi bukan mau ngapa-ngapain, loh, ya!

"Gimana, udah baikan?" tanya Alvin masih dengan sikap dingin, sambil duduk di samping Kim yang sedang tiduran.

"Hm," angguk Kim.

"Apa kaki kamu masih sakit?"

"Sakit sih enggak, cuma agak perih dikit," terang Kim.

"Itu pasti bekas jahitannya. Dan maaf karena aku udah minta Andi buat lakuin itu."

"Udah, nggak apa-apa, kok," balas Kim.

Sebenarnya ia mau marah, karena Alvin melakukan itu tanpa seizinnya, tapi semuanya kalah, karena perhatian yang diberikan Alvin padanya.

"Dan juga, masalah Dylan—"

"Mungkin itu yang terbaik," timpal Kim langsung.

Enteng banget jawabannya. Yah, gimana lagi, ia nggak tega kalau harus ngomel-ngomel pada Alvin.

"Kak, makasih ya, Kakak udah perhatian sama aku. Kakak udah bela-belain gendong aku dari dalam hutan sana sampai ke sini. Aku tahu, kalau Kakak sangat cape."

"Bukannya, itu udah kewajibanku," balas Alvin.

Ya, Kim tau pasti apa yang akan dikatakan Alvin. Pasti gini, bukannya itu udah kewajibanku buat menolong sesama?

"Sebagai suami kamu," lanjut Alvin sambil berbisik di telinga Kim. Hingga membuat Kim senyum-senyum nggak jelas, dengan pipi yang sudah merona merah.

"Oh iya, tadi aku udah buatin teh jahe untuk kamu. Bentar, aku ambil dulu."

Alvin hendak keluar, tapi tiba-tiba Kim menahan tangannya hingga langkahnya terhenti.

"Tunggu!" pinta Kim.

"Kenapa?"

Kim yang awalnya rebahan, sekarang langsung duduk. "Apa ada yang sakit?" tanya Alvin kembali menatap Kim dengan khawatir.

"Enggak. Aku mau ngasih sesuatu buat Kakak."

Dahi Alvin berkerut pertanda bingung.

Kim menarik kerah kemeja Alvin dan langsung mencium bibirnya. Tentu saja, Alvin langsung menunjukkan ekspresi kaget, karena ini adalah kali pertama Kim menciumnya, tapi itu tak lama, karena diawali oleh Kim, sekarang Alvin tinggal melanjutkannya saja.

Beberapa saat kemudian, barulah adegan itu Alvin akhiri. Karena ia tahu, Kim sama sekali tak punya pengalaman masalah ciuman.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Makasih, untuk semuanya,” bisik Kim, yang dibalas senyuman dari Alvin.

“Astaga! Kita salah tempat Bro,” ujar Ryan dan Restu yang ternyata menyaksikan adegan barusan secara *live*. *No edit, no sensor*.

Sontak membuat mereka berdua kaget dan itu sedikit memalukan. “Kalian!” seru Alvin.

“Eh, bukannya kita tadi mau cari minum, kok malah nyasar ke sini, ya?” Restu menunjukkan tampang sok nyasarnya pada Ryan.

“Entah, gue pun bingung,” tambah Ryan ikut-ikutan.

“Kalian ngapain ke sini?” tanya Alvin dengan tampang dingin.

“Hehehe, awalnya sih kita mau ambil minuman, sekalian mau lihat keadaannya Kim di sini. Tapi kita malah lihat itu —” terang Ryan sedikit menggantung ucapannya.

“Tapi kalian berdua nggak berniat untuk bikin anak di sini, kan?” tuduh Restu yang langsung mendapat lemparan kotak tisu dari Alvin.

Kim langsung menepuk jidatnya mendengar ucapan Restu barusan. Gampang banget tuh orang ngomongnya, dia kira bikin anak udah kayak bikin adonan kue aja?



Pagi ini, Bu Retno datang menghampiri Kim di tenda, bersama salah satu pembimbing.

“Gimana keadaan kamu, Kim?”

“Lumayan baik, Bu. Dan juga saya minta maaf ya, Bu. Soalnya udah ngerepotin semua orang di sini,” terang Kim merasa tak enak.

“Udah, nggak apa-apa. Berhubung kamu lagi sakit, nggak mungkin juga kamu ngelanjutin kegiatan ini. Acara ini

pun nggak ada sangkut pautnya sama nilai kamu. Jadi, Ibu berharap kamu bisa kembali pulang hari ini," jelas Bu Retno.

"Tapi, Bu—"

"Udah, yang terpenting sekarang adalah kondisi kamu. Ibu udah minta Pak Alvin buat anterin kamu pulang."

"Hah?" Sepertinya, nasib seolah memberikan kesempatan untuk terus bersama Alvin.

"Ya, karena hanya Pak Alvin yang bawa kendaraan pribadi."

"Ba-baik kalau gitu, Bu."

"Ya sudah, Ibu keluar dulu."

Kim merutuki dirinya sendiri. Dia ikut kemah bukannya *happy*, malah nyari penyakit, menyedihkan. Untuk ke sekian kalinya, Alvin-lah yang ia repotkan.

"Kimmy Sayang!" teriak Hani tiba-tiba muncul bersama Jeje.

"Kalian ke mana aja gue sendirian di sini tahu nggak," rajuk Kim.

"Sorry, tadi kita bantuin Pak Alvin beresin dan masukin barang-barang lo ke mobil," jelas Hani.

"Terus, dia ke mana?"

"Nunggu di mobil. Ya kali dia ke sini, bisa-bisa si Bianglala malah heboh."

"Bianglala?" tanya Jeje dan Kim berbarengan.

"Si Karin maksud gue," jelas Hani langsung tertawa.

"Oh."

"Ayok kita berangkat," ujar Ryan tiba-tiba datang menghampiri.

"Kakak ngikut pulang juga?" tanya Kim.

"Iya, disuruh sama Alvin. Katanya ntar nggak fokus nyetir gara-gara ngantuk."

"Ya udah, oke."

Part 16



Kim berjalan menuju mobil dibantu oleh Jeje dan Hani. Saat sampai di mobil, ternyata Alvin sudah berada di sana.

"Masih sakitkah?" tanya Alvin pada Kim saat membantunya naik ke mobil.

"Enggak, sih. Paling nungguin lukanya kering," jawabnya.

"Dasar. Lo modus doang kan, biar bisa deket-deket sama Pak Alvin!"

Tiba-tiba si Bianglala, eh, maksudnya si Karin langsung datang dan melabrak Kim dengan hebohnya. Kim tak membalas, karena berurusan dengan orang mabuk, kita juga bakalan ikutan jadi mabuk.

"Apaan sih lo, datang-datang langsung heboh. Lo kira Kim itu elo, yang suka modus cuma buat dapetin cowok?" Jeje langsung membalas ucapan Karin.

"Sahabat lo itu gatel, tahu nggak. Bisa-bisanya dia nyari alesan dengan luka di kakinya, biar bisa dekat dengan Pak Alvin!" tambahanya pada Jeje.

"Gue lupa bawa racun tikus. Kalau enggak, udah gue racunin lo, Rin," kesal Jeje.

Alvin tak menggubris ucapan Karin. Ia segera memasuki mobil, begitu pun dengan Ryan. Tapi, baru saja Ryan hendak melajukan mobilnya, tiba-tiba Andi langsung membentangkan dirinya di depan mobil layaknya seseorang yang mau bunuh diri.

"Gue ngikut pulang!" teriaknya.

"Pindah belakang!" suruh Ryan pada Alvin.

"Ck," decak Alvin, karena ia baru membuka laptopnya dan sudah ada saja yang mengganggu. Alvin pindah ke kursi belakang, tepatnya di sebelah Kim. Sedangkan Ryan di depan bersama Andi.

Sudah dua jam perjalanan, Andi yang berada di depan sudah molor, Ryan masih fokus mengemudi dengan *headphone* yang menempel di telinganya. Kalau Alvin? Jangan ditanya, dia masih sibuk sama istri keduanya. Apalagi kalau bukan laptop yang tak pernah pergi jauh dari pandangannya. Makhluk itulah saingan terberat Kim sebagai istri seorang Alvin.

Kim merasa punggungnya sangat sakit dan kakinya keram.

"Kak," panggilnya.

"Mm," jawab Alvin masih fokus pada layar laptopnya.

"Kak Alvin!"

"Apa, Kim?" Masih tetap sama.

"Oh ya Tuhan! Apa laptop itu sangat berharga sampai sampai aku bicara nggak dihiraukan. Lihat saja, kalau Kakak masih tetap fokus pada laptop itu, aku pastikan umurnya cuma sampai hari ini!" ancam Kim yang sangat kesal.

"Waw, Kimmy mengerikan," ujar Andi yang ternyata bangun karena mendengar omelannya.

"Diam!"

My Teacher My Husband (Book 1)

Melihat wajah Kim yang kesal, akhirnya Alvin menghentikan kegiatannya. Apa jadinya kalau Kim benar-benar melenyapkan laptopnya? Itu sama artinya dengan membakar pohon uangnya di depan mata dan itu sangat mengerikan.

"Apa?"

"Tidak ada. Lanjutkan saja pekerjaanmu itu!"

"Kim."

"Aku kesal sama kamu," ujar Kim sambil bersandar dan memejamkan kedua matanya.

"Kita makan, yuk. Laper, nih!" ajak Ryan.

"Mau makan?" tanya Alvin pada Kim.

"Terserah!"

Ryan dan Andi susah payah menahan tawa mereka melihat tingkah Kim maupun Alvin.

"Kita cari tempat makan yang bagus. Dan yang paling penting, harus bersih, dan suasananya tenang," ujar Alvin pada Ryan yang lagi nyetir.

"Oke," balas Ryan.

Setelah menemukan sebuah restoran yang sesuai dengan *request* seorang Alvin, Ryan pun menghentikan mobilnya di parkiran.

"Ayo, aku bantuin," ujar Alvin pada Kim yang hendak turun dari mobil.

"Nggak usah! Aku bisa sendiri," balasnya langsung turun dari mobil. Sebenarnya kakinya sakit juga sih pas turun dari mobil, tapi saat ini ia lagi ngambek sama Alvin. Jadi, tahan aja.

"Jangan ngambek terus."

"Aku mau ke toilet dulu, ganti jin," ujar Kim langsung menyelonong melewati Alvin, berjalan terpincang-pincang menuju toilet sambil menenteng tasnya.

"Dan saat dicuekin sama cewek itu, rasanya ... sesuatu," ledek Ryan dan Andi sambil tertawa.

Beberapa menit di toilet, Kim segera menghampiri Alvin, Ryan, dan Andi. Alvin menatap ke arah Kim penuh arti. Apalagi kalau bukan masalah pakaian Kim yang sengaja mengganti jinnya dengan rok.

"Kenapa mesti ganti sama rok?"

"Sakit, lukanya kegenjet terus. Lagian, ini juga nggak pendek-pendek amat," jawab Kim santai.

Alvin itu paling nggak suka kalau Kim mengenakan rok mini sama *hot pants* saat keluar rumah. Katanya gini, '*Apa kamu mau mengumbar tubuhmu di depan umum?*'

"Hanya untuk kali ini," peringat Alvin pada Kim.

Setelah selesai makan mereka semua kembali melanjutkan perjalanan. Perut sudah kenyang dan saatnya untuk tidur.

"Loh, ini di mana?" Kim bertanya-tanya sambil memerhatikan sekelilingnya.

"Udah bangun?" tanya Alvin yang duduk di sebelah Kim sambil main ponsel.

"Kita udah nyampai rumah. Kok aku nggak tahu?" tanya Kim langsung duduk.

"Kamunya tidur, gimana bisa tahu."

"Ah, iya, ya," balas Kim membenarkan. "Ih, jangan dekat-dekat! Aku lagi marah sama kamu!" Kim mendorong Alvin agar menjauh darinya, saat menyadari kalau ia lagi ngambek.

"Aku minta maaf," ucap Alvin mengulurkan tangannya pada Kim, tapi Kim tak membalasnya.

"Marah sama suami, dosanya besar, loh. Kamu mau jadi istri durhaka?" Kim langsung menggeleng cepat. "Jadi?"

"Baiklah," keluh Kim membalas uluran tangan Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Alvin meletakkan ponselnya di nakas dan kembali duduk di samping Kim. "Kamu nggak apa-apa aku tinggal bentar?" tanya Alvin.

"Memangnya mau ke mana?"

"Aku mau ketemu Papa, bentar. Mau ngambil file," jelas Alvin.

"Besok kan minggu, masih kerja?"

"Begitulah."

Padahal Kim sangat berharap kalau Alvin menjawab '*tidak*', tapi kenyataan memang tak sesuai ekspektasinya.

"Aku ikut aja, sekalian mau ketemu Mama sama Papa. Bentar, ganti baju dulu," ujar Kim segera masuk ke kamar mandi.

Alvin menunggu Kim di bawah sambil membaca buku.

"Ayo, Kak," ajak Kim yang sudah rapi. Ia mengenakan *dress* selutut berwarna biru, sepatu kets, dan mini ransel.

Mereka berdua segera memasuki mobil, dan menuju kediaman orang tua Alvin.

"Kak, berhenti bentar di mini market," ujar Kim tiba-tiba.

"Mau ngapain?" tanya Alvin segera memarkirkan mobilnya di parkiran minimarket.

"Mau beli kue," jawabnya. Alvin hendak turun dari mobil, tapi Kim melarangnya. "Nggak usah turun, aku cuma bentar, kok. Kakak tunggu aja di mobil," pintanya.

"Oke."

Sepuluh menit kemudian, Kim sudah kembali ke mobil sambil menenteng beberapa kotak kue. "Banyak banget," komentar Alvin.

"Ini *black forest* kesukaan Mama, yang ini *lapis legit* buat Papa," terang Kim.

"Buat aku?"

“Buat kakak? Maaf, aku tadi nggak lagi mikirin Kakak, jadi, ya, gitu,” jawab Kim sambil cengengesan.

“Astaga, suami sendiri dilupain,” umpat Alvin kesal sambil kembali melajukan mobilnya.

Sesampainya di rumah orang tua Alvin, mereka berdua langsung masuk.

“Wah, Mantu Kesayangan Mama udah datang,” ujar Mila menyambut kedatangan anak dan menantunya, tapi lebih hebohnya, sih, menyambut Kim.

“Sore Ma, Pa!” Kim dan Alvin salim pada Doni dan Mila.

“Ya ampun, Sayang, ini kaki kamu kenapa?” tanya Mila heboh saat melihat sebuah perban menempel di lutut Kim.

“Nggak apa-apa kok, Ma. Ini cuma luka kecil,” jawab Kim.

Luka kecil? Mertuanya nggak tahu aja, gara-gara luka ini, ia sampai menangis bombay.

“Alvin gimana, sih? Kok nggak bisa jagain kamu,” omel Mila pada putranya.

“Bukan salahnya Kak Alvin, Ma. Ini salahnya aku karena jalan nggak lihat-lihat, makanya jatuh,” terangnya.

“Tapi udah diobatin, kan?”

“Udah kok, Ma.”

Berhubung sudah sore, Kim dan Mila yang tadinya asik ngobrol-ngobrol di taman belakang, sekarang sudah kembali ke dalam rumah, tapi ia tak melihat keberadaan suaminya. Ngobrol dengan papanya sepertinya nggak mungkin. Karena apa? Mereka berdua itu bagaikan air sama minyak, nggak pernah nyatu, apalagi buat ngobrol.

“Kak Alvin mana ya, Ma?”

“Palingan dia lagi di kamar, kamu lihat aja ke atas,” suruh Mila.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Iya, Ma,” jawab Kim sambil jalan ke lantai atas. Tepatnya ke kamarnya Alvin.

Pada saat Kim masuk ke kamar Alvin, benar saja, dia sedang tidur meringkuk di atas kasur. Kim berjalan menghampiri Alvin dan duduk di sampingnya, mematut wajah suaminya itu dari jarak dekat.

“Makasih, Kakak udah jagain aku lebih dari diri Kakak sendiri. Kakak pasti sangat cape, kan nggak ada waktu buat istirahat meski hanya sebentar. Setiap hari harus ke sekolah, ke kantor, dan lagi harus menghadapi sifatku yang sering bikin kesal. Bukannya aku sangat merepotkanmu?”

Kim ikut rebahan di samping Alvin sambil jari telunjuknya menyentuh wajah suaminya. “Ah, aku benar-benar membuatmu repot, tapi kadang kamu juga nyebelin banget, sih, Kak,” tambah Kim sambil bergumam dan terus memandang lekat wajah Alvin yang sedang tidur, dengan jarak yang sangat dekat.

Tiba-tiba Alvin membuka matanya.

Part 17



Tiba-tiba Alvin bangun dan dalam hitungan detik, kini ia sudah berada di atas tubuh Kim. Selamat buat Kim yang sudah membangunkan macan yang sedang tidur.

“Udah bangun sejak kapan?” tanya Kim kaget.

“Sejak kamu muji-muji aku, dan habis itu kamu bilang aku nyebelin. Apa itu Kimmy? Kamu ngasih aku angin surga, terus habis itu kamu lempar aku ke neraka, gitu?”

Denger, kan? Denger, kan? Sebenarnya Alvin itu cerewet banget, tampangnya aja yang diam-diam baik, sok polos.

“Aku mah bicara kenyataan, bohong kan, dosa,” ujar Kim sambil tertawa yang sangat-sangat terpaksa. Tapi sebenarnya, jantungnya sudah berasa mau copot. Soalnya Alvin masih dalam posisi menindihnya. Posisi yang membuatnya merasa panas dingin.

“Jadi?”

“Jadi, bisa nggak Kakak minggir dulu? Berat tahu, aku jadi nggak bisa napas,” ujar Kim sambil mendorong badan

My Teacher My Husband (Book 1)

Alvin, bukannya terlepas, tapi ia malah semakin mengunci Kim di bawah tubuhnya.

"Nggak bisa napas? Memangnya kita lagi ngapain?"

"Aduh, maksud aku tuh, Kakak berat, aku jadi nggak bisa napas. Dasar pikirannya mesum," teriak Kim heboh.

"Jangan berisik Kimmy. Kamu mau sampai Mama atau Papa denger teriakan-teriakan kamu itu?"

"Terserah!"

"Kalau kamu berisik terus, aku bakalan –"

Tok-tok-tok.

Suara ketukan pintu, membuat Alvin menghentikan aksinya.

"Vin, Kim, kita makan dulu, yuk! Bibi udah siapin makan malam, loh!" teriak Mila sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar.

Alvin langsung memperlihatkan tampang kesal dan melepaskan Kim dari cengkeramannya. Sementara Kim, bersorak-sorai gembira atas kemenangannya.

Ia membuka pintu, mendapati mamanya tengah berdiri di sana. "Apa, Ma?" tanya Alvin dengan tampang kesal.

"Ayo, makan dulu. Panggil Kim juga," ajak Mila.

"Mm," angguknya.

"Kamu kenapa? Kok aneh gitu? Ah, tapi emang tampang kamu gitu, ya, nggak ada senyum-senyumnyanya, dan nggak ada ekspresi, kayak kanebo kering," jelas Mila sambil berlalu pergi meninggalkan Alvin yang masih berdiri kukuh di depan pintu.

Ya ampun, nggak *so hard* rasanya saat mamanya sendiri bilang anaknya tak punya ekspresi.

"Oke, Bapak Alvin, ayo kita turun!" ledek Kim segera keluar dari kamar mendahului Alvin yang masih berdiri mematung.

“Awat, ya, kamu!” ancam Alvin.

Saat ini semua sedang menikmati makan malam, tetap dengan kesunyian layaknya pemakaman umum. Kadang Kim merasa heran dengan kebiasaan aneh ini. Ingin debat, tapi takut kena dampat.

“Besok kamu ada acara nggak, Kim?” tanya Mila di sela-sela makan malam mereka.

Kim ragu-ragu menjawab pertanyaan mama mertuanya. Pasalnya, Alvin tak mengizinkan bicara apalagi ngobrol di kala makan, tapi ia melihat Alvin tak berkomentar apa-apa.

“Nggaklah, Ma. Besok kan minggu, jadi *free*. Emang kenapa, Ma?” tanya Kim balik.

“Kita jalan, yuk! *Shopping*,” usul Mila.

Asal tahu saja, mamanya Alvin ini, tipe orang yang gila belanja. Bahkan beliau mau meluangkan waktu hanya untuk belanja ke luar negeri. Beda banget sama anaknya.

“Mm, *shopping*?” Sok mikir, padahal ia girang banget kalau mau *shopping*.

Sebenarnya Kim cuma memberi kode pada Alvin, seolah-olah bertanya, '*boleh nggak?*' dan sepertinya Alvin mengerti maksud Kim, buktinya ia mengarahkan pandangan pada Kim sambil mengangguk.

“Ya udah, Ma. Besok kita jalan. Lagian, di rumah juga ngebosenin sendirian, Ma. Sunyi, sepi, semua orang pada sibuk sama kerjanya, meskipun di hari minggu.”

Ceritanya, Kim sedang menyindir Alvin, tapi sepertinya yang disindir tidak peka sama sekali.

Sifat papa mertua dan suaminya itu benar-benar mirip seratus persen. Gimana mama mertuanya bisa tahan, ya? Pasti beliau sudah kenyang sama sifat suaminya yang dingin itu. Ia saja yang baru, merasa begah banget sama sifatnya Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Jam sembilan malam, mereka berdua balik ke rumah. Awalnya Mila meminta agar menginap saja, tapi Alvin menolak dengan alasan masih ada pekerjaannya di rumah.



Alvin menikmati sarapan ala kadarnya yang disiapkan oleh Kim, apalagi kalau bukan *sandwich*. Sebenarnya ia berharap hari ini Alvin tak ke kantor, tapi ya gimana?

Kadang ia juga ingin seperti pasangan lain yang di hari minggu mereka akan kencan, nonton ke bioskop, dan lain-lain. Tapi ya gitu deh, keadaan tidak mengizinkan.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Alvin sesaat setelah sarapan.

"Nggak."

"Kaki kamu?"

"Pas jalan udah nggak terlalu perih," jelasnya.

"Jadi pergi sama Mama?" tanya Alvin lagi.

"Jadi, nanti Mama ke sini jemput aku," jelas Kim.

"Ya udah, kalau gitu aku berangkat dulu," ucap Alvin.

Kim membawakan tas Alvin dan mengantarnya hingga mobil. Inilah yang sering dilakukan mamanya dan mama mertuanya, ia ingin seperti mereka.

"Hati-hati, jangan ngebut," pesan Kim sambil mencium punggung tangan Alvin.

"Nanti malam kita *dinner*, ya," ujar Alvin pada Kim.

"Hah, beneran, Kak?" tanya Kim memastikan ucapan Alvin barusan.

"Iya."

"Wah, makasih Kak!" girang Kim langsung memeluk Alvin.

Alvin kaget mendapat perlakuan seperti itu. Entah kenapa, ia selalu kaget saat Kim lebih agresif daripada dirinya.

“Maaf, abisnya aku seneng banget,” ujar Kim melepaskan pelukannya pada Alvin.

“Dasar ABG labil. Nanti sopir yang akan jemput kamu. Sampai ketemu nanti malam,” bisik Alvin di telinga Kim dan langsung mencium pipinya.

“Bye,” ujarnya langsung memasuki mobil.

Kim sepertinya harus bersabar saat Alvin sibuk dengan pekerjaannya, tapi Alvin benar-benar pintar memberinya kejutan yang bisa langsung membuat *mood*-nya jadi kembali naik.



Seperti yang sudah dijanjikan, saat ini Kim sudah berada di sebuah pusat perbelanjaan mewah bersama Mama mertuanya.

Ia mengenakan *dress* selutut, *handbag*, dan *heels* berwarna hitam.

Ribet sih, saat mondar-mandir milih belanjaan menggunakan *heels*, tapi saat ini ia sedang pergi bersama Mama mertua, bukan sama sahabatnya yang bebas mengenakan *sneakers* sebagai alas kakinya.

Pusat perbelanjaan ini, konon katanya adalah milik keluarga Alvin, tapi entahlah, soalnya ia juga nggak pernah menanyakan perihal apa bisnis yang digeluti oleh suaminya.

“Kita lihat situ, Kim. Kayaknya bagus-bagus kualitasnya,” ajak Mila sambil narik-narik tangan Kim ke sebuah toko sepatu. Ia mah ngikut aja, biar hati mertuanya itu senang.

“Kim, bagusan yang ini apa yang ini?” tanya Mila pada Kim sambil menenteng dua pasang *heels* berwarna putih.

“Yang ini lebih bagus, Ma. Warnanya lebih natural,” saran Kim.

“Oke,” balasnya. “Nah, kalau yang ini?” tanya Mila lagi, untuk ke sekian kalinya sambil membawa sepasang *heels* sembilan senti berwarna silver.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Yah, kalau ini mah anak muda banget, Ma,” komentar Kim.

“Ya maksud Mama buat kamu. Masa iya, Mama pakai kayak beginian,” jelas Mama sambil tertawa.

“Buat aku?” tunjuk Kim pada dirinya. “Nggak usah deh, Ma. Di rumah, masih banyak yang nggak kepakai,” jelas Kim mengelak.

Tapi memang nyatanya gitu. Sepatunya lumayan banyak, karena mamanya suka beliin, tapi jarang ia pakai. Paling itu cuma buat acara-acara formal saja. Ia lebih suka pakai *sneakers*, *flat shoes*, atau sepatu *kets* buat jalan. Menurutnya, itu lebih nyaman.

“Ayolah, Kim!” mohon Mila.

“Mm, ya udah, Ma.”

Setelah dari toko sepatu, mereka berdua masuk ke toko baju.

“Kim, yang ini bagus, nggak?” tanya Mila sambil menunjukkan sebuah atasan berwarna pink, yang langsung Kim angguki sebagai jawaban.

“Yang ini lucu juga, Kim,” teriak Mila histeris melihat rok mini bercorak kotak-kotak. Ya, memang bagus sih, dan ia juga suka.

“Maaf Ma, tapi Kak Alvin ngelarang aku pakai rok mini,” sesal Kim.

“Yah,” keluh Mila.

Sebenarnya toko yang mereka kunjungi hanya menyediakan pakaian anak muda saja, tapi justru Mila-lah yang terlihat lebih heboh daripada Kim saat memilih pakaian.

“Kita makan dulu, ya,” ajak Mila yang segera ia angguki. Kebetulan, perutnya juga sudah keroncongan minta tambahan amunisi.

Ia juga seorang yang amat sangat suka belanja, tapi belanja sama mama mertuanya saat ini, rasanya berasa lagi jalan sama seorang *shopaholic* yang udah sebulan nggak *shopping-shopping*.

"Ada yang mau dibeli lagi, Kim?" tanya Mila di sela-sela makan.

"Nggak ada lagi, Ma," jawab Kim.

Ya memang nggak ada lagi yang ingin ia beli. Semua daftar belanja yang ada di otaknya, tanpa ia sebutkan satu per satu pun sudah dibeli.

Part 18



“Kim,” sapa seseorang menghampiri, tapi lebih tepatnya, dua orang.

“Loh, kalian berdua kok ada di sini? Bukannya masih kemah,” tanya Kim pada dua orang gadis yang menghampirinya. Siapa lagi kalau bukan Jeje sama Hani?

“Iya, ini kita. Nggak lupa, kan?” tanya Hani dengan tampang oonnya.

“Belanja?”

“Bukan, tapi habis nyari buku. Padahal kita baru aja nyampai, badan masih pegel-pegel, eh, tiba-tiba si Hani malah ngingetin tugas dari Pak Alvin,” dengkus Jeje menjelaskan.

“Tugas?”

“Lo lupa, Pak Alvin kan minta kita buat bawa buku berbahasa Inggris yang berhubungan dengan alam,” jelas Hani langsung duduk di kursi yang ada di samping Kim tanpa permisi.

“Aduh, gue lupa,” ujar Kim sambil menepuk jidatnya sendiri.

"Terus, Tante ini siapa?" tanya Jeje sambil melirik ke arah Mila yang ada duduk di sebelah Kim.

"Oh, kenalin, ini mamanya Pak Alvin," jawab Kim memperkenalkan mertuanya.

"Oh, mama mertua," ujar Hani dan Jeje barengan.

"Hai, Tante. Aku Hani dan ini Jeje."

"Salam kenal, Tante. Kita sahabat sampai matinya, Kim," tambah Jeje.

"Saya, Mila, mamanya Alvin, mertuanya, Kim," ujar beliau memperkenalkan diri.

"Wah, saya nggak nyangka kalau Tante itu mamanya Pak Alvin. Soalnya Pak Alvin itu kan, ya, gitu deh." Jeje jadi tak enak harus bicara seperti apa.

"Iya, Alvin itu orangnya memang begitu. Dingin bagaikan es di Kutub Utara, cuek, nyebelin, ngeselin, tapi sebenarnya dia baik, kok."

Tak heran kalau orang lain merutukinya gara-gara sifatnya itu. Emaknya saja mengakui sifat menyebalkan dari putranya.

"Maka dari itu, kita nggak percaya, kalau Tante adalah mamanya Pak Alvin," terang Hani cengengesan.

"Sifat papanya juga gitu, jadi udah turunan kayaknya," tambah Mila lagi.

"Oh iya, kalian berdua mau pesen apa?" tanya Kim.

"Ah, nggak usah deh, Kim. Kita berdua barusan habis makan," tolak Jeje.

"Tumben nolak," gumam Kim.

"Kok nggak bareng Pak Alvin? Sekarang hari minggu, loh, Kim." Sepertinya, Jeje sedang memberi ledekan padanya.

"Ya minggu buat kita, kalau buat dia mah hari senin terus," jelas Kim membuat Mama dan kedua sahabatnya tertawa.

My Teacher My Husband (Book 1)



Saat ini Kim sudah sampai di kafe tempat janjiannya dan Alvin. Ia mengenakan *dress* selutut berwarna biru lembut, rambut hitam yang sengaja ia gerai, *heels* berwarna abu-abu, dan *handbag* berwarna abu-abu.

Perasaan akhir-akhir ini ia sering banget memakai *heels*.

"Kak Alvin mana, ya?" ujar Kim sambil mengeluarkan ponselnya hendak menelepon Alvin.

"Kim," panggil seseorang dari arah belakangnya. Spontan, ia pun balik badan mengarah ke asal suara.

"Kak Alvin," ujarnya mendapati orang yang memanggilnya barusan ternyata adalah Alvin, tapi anehnya, Alvin malah bengong, diam memandangi Kim.

Kim merasa nggak percaya diri dengan penampilannya, karena tatapan dari Alvin.

"Hello, Kak Alvin," ujar Kim sambil menjentikkan jarinya di hadapan Alvin hingga ia tersadar.

"Ah ya, ada apa?"

"Ada apa? Harusnya aku yang nanya, Kakak kenapa?" tanya Kim bingung.

"Nggak ada apa-apa. Ayo masuk!" ajak Alvin sambil menggenggam jemari Kim.

Setiap Alvin memegang tangannya, berasa kayak ada aliran listrik yang masuk ke tubuhnya. Ia seolah tersetrum.

Alvin ngajaknya masuk ke restoran dan menuju sebuah ruangan yang menurutnya itu keren abis. Di sana sudah ada sebuah meja yang udah didekorasi sedemikian rupa.

"Ayo masuk," ajaknya.

"Ini cuma kita berdua?"

Aduh, Kim! Bego atau gimana, sih? Malu-maluin banget. Namanya *Dinner*, ya, iyalah cuma berdua, masa iya satu kampung? Makan bersama itu namanya.

"Ada pertanyaan yang lebih bagus?" tanya Alvin datar sambil menggulung lengan kemejanya hingga siku dan melepaskan satu kancing kemejanya di bagian leher. Penampilan yang benar-benar *perfect*.

"Kan cuma nanya," balas Kim.

Kim dan Alvin sudah duduk di kursi yang saling berhadapan, dengan menu yang sudah tersedia di meja.

Kim merasa kalau Alvin terus memandangnya dari tadi. Entah penampilannya yang jelek atau apa. Waktu itu juga gitu, mandangin terus, dan sekarang ngulang lagi.

"Kak, kenapa ngelihatin terus?"

"Nggak, aku cuma mau bilang malam ini kamu cantik. Kemarin hasil dandanan orang lain, kamu juga cantik, tapi aku lebih suka dandanan kamu yang sekarang, lebih alami, dan apa adanya," puji Alvin.

Nggak tahu mau ngapain, yang jelas saat ini ia merasa pipinya sudah merah merona kayak kepiting rebus, dan rasanya panas.

"Wah, nggak nyangka aku, ternyata Kakak juga bisa ngegombal juga," ujar Kim mendinginkan otaknya yang lagi panas nggak keruan.

"Aku serius Kimmy," ujarnya dingin sambil natap ke arah Kim.

"Kalau begitu, makasih atas pujiannya," ucap Kim sambil meminum minuman yang tersedia di hadapannya.

"Tadi jadi pergi sama Mama?" tanya Alvin mengalihkan pembicaraan.

"Iya, jadi," angguk Kim. "Dan juga, aku minta maaf, Kak," ujar Kim takut-takut.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Atas?”

“Tadi aku ngabisin uang Kakak, banyak banget,” jelas Kim tak berani menatap mata Alvin. Ya, dalam keadaan apa pun ia memang tak berani menatap mata Alvin.

Kim merasa *deg-degan*, karena Alvin pasti bakalan marah besar sambil mengeluarkan taringnya yang panjang. Ia pasti diomelin abis-abisan atau nggak, pasti minta dibalikin kartu kreditnya yang dia berikan. Bersiaplah menerima amukannya Alvin, Kim!

“Oh,” balasnya singkat.

“Nggak mau nanya gitu, berapa banyak?” jelas Kim, heran dengan ekspresi tenang Alvin.

“Untuk apa? Toh, uang itu aku kasih buat kamu, jadi terserah mau kamu apakan,” balas Alvin.

Wah, padahal Kim mikirnya dia bakalan marah besar kayak Hulk. “Nggak marah gitu?”

Kim, sepertinya berharap kalau Alvin bakalan marah. Dasar bodoh!

“Apa kamu pengen aku marah?” tanya Alvin beranjak dari kursinya.

“Bukan gitu, tapi aku udah ngabisin uang Kakak sekitar Em, seratus jutaan. Masa iya, nggak marah?”

Alvin tak merespon penjelasan Kim, langsung. Dan itu jelas membuat Kim semakin takut. Pasti Alvin akan mengira dia sebagai cewek matre yang hanya bisa menghambur-hamburkan uang saja.

Di saat Kim masih memikirkan itu semua, tiba-tiba saja ada yang memeluknya dari arah belakang. Siapa lagi kalau bukan Alvin, karena yang ada di ruangan ini cuma mereka berdua.

“Kak,” ucap Kim lirih.

"Menurut kamu, untuk apa aku kerja tiap hari, dari pagi hingga malam? Aku cuma pengen kamu nggak kekurangan sedikit pun, tanpa harus meminta dulu jika menginginkan sesuatu. Buatku, seratus juta nggak jadi masalah," jelas Alvin tepat di telinga Kim, masih sambil memeluknya dari belakang.

Penjelasan Alvin benar-benar sudah membuat hatinya meleleh.

"Sebenarnya, tadi aku nggak niat juga buat belanja sebanyak itu, tapi Mama semangat banget milihin semuanya. Mungkin aku udah jadi pelampiasan Mama, karena nggak punya anak perempuan.

"Saat Mama mau bayar itu semua, nggak mungkin lah aku terima, dan nggak mungkin juga kalau bayar sendiri-sendiri, kan. Jadi, ya gitu," jelas Kim panjang kali lebar dan semoga aja Alvin bisa mengerti.

"Gadis pintar," ujarnya tersenyum sambil mengacak rambut kim.

Mendapat perlakuan manis seperti itu, siapa yang nggak klepek-klepek, coba? Saking manisnya, ia berasa mengalami diabetes.

"Kak," ujar Kim berbalik menatap Alvin yang kini berdiri tepat di hadapannya.

"Ya."

"Aku ini cuma gadis manja yang masih kekanak-kanakan, cengeng, suka ngerepotin Kakak, bodoh, bahkan buat masak pun aku nggak bisa. Jadi, apa yang Kakak harapkan dari aku?" Kali ini giliran Kim yang bicara serius.

"Sifatmu itu akan berubah seiring usiamu. Jadi dirimu sendiri, itu sudah cukup bagiku," jelas Alvin yang semakin meyakinkan Kim.

Mendapat pernyataan seperti itu membuat Kim semakin yakin, kalau Alvin memang yang terbaik untuknya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"I Love you, Kak," ujar Kim langsung mencium bibir Alvin sekilas.

"Sikapmu ini sangat jauh dari yang namanya kekanak-kanakan. Kamu berani mencium gurumu sendiri, huh?" ujar Alvin sambil kedua tangannya berada di saku celananya.

"Ah, jangan sok menolak apa yang diberikan muridmu barusan, Bapak Alvin," ledek Kim.

"Bukannya aku sudah bilang, jangan memanggilku dengan sebutan Bapak lagi di luar sekolah," kesal Alvin.

"Ops, *sorry*, Bapak Alvin," ulang Kim sambil tertawa meledek, sembari berjalan menghindari Alvin.

"Kim, jangan main-main denganku. Berhenti di situ atau—"

Faabay Book

Part 19



“Akan apa?” tantang Kim.

“Kim, kita itu cuma berdua di sini. Bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kamu nggak takut?” tanya Alvin sambil duduk di kursi dengan santai.

Hal-hal yang tidak diinginkan? Oh, pikirannya benar-benar mesum.

“Ya, aku bakalan—”

“Teriak maksud kamu,” sambung Alvin. “Teriak sampai suara kamu ilang pun, nggak akan kedengeran keluar, Kim.”

Jujur, pemikiran Kim sudah ngacir ke mana-mana. “Hehehe, maaf deh, Kak, tadi kan cuma bercanda. Nggak lagi-lagi,” ujar Kim duduk di samping Alvin dengan tampang sok memelas.

Alvin merangkul pundak Kim.

“Memangnya apa yang kamu pikirkan waktu aku bilang mau apa-apain kamu, hah?” tanya Alvin menatap Kim.

Ning ... nong ... ning

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim langsung bengong, tapi nggak mungkin juga ia bilang kalau sebenarnya dirinya berpikiran kalau Alvin akan, mm, bakalan itu.

“Memikirkan hal jorok, ya?” tuduh Alvin, dan tepatnya lagi tuduhannya itu benar adanya.

“Ah, nggak,” elak Kim.

“Bohong.”

“Serius, Kak.” Kim menunjukkan ekspresi muka yang seserius mungkin.

“Udah, ngaku aja,” balas Alvin.

Akhirnya, *dinner* yang sedikit romantis malam itu, diakhiri dengan perdebatan Kim dan Alvin. Bisa dipastikan siapa pemenangnya. Jelas adalah Alvin.



“Kak, minjem buku,” ujar Kim sama pada Alvin yang sarapan.

Faabay Book

“Buku apa?”

“Bahasa Inggris. Kan Kakak yang ngasih tugas.”

“Kan aku minta cari buku, bukannya buku aku yang kamu bawa. Nggak ada usahanya sama sekali.” Alvin mulai mengomel.

“Kemarin sih, udah diingetin Jeje sama Hani, tapi lupa mampir ke toko buku. Lagian, kalau di rumah ada, kenapa harus beli, ya nggak?” jelas Kim tak mau kalah.

Alvin menarik napasnya berat mendengar pernyataan Kim. “Ada di ruang kerja, di lemari sebelah kanan,” jelas Alvin mengarahkan. Kim segera menuju ruang kerja Alvin yang ada di lantai atas.

Seperti biasa, Alvin akan mengantar Kim ke sekolah. “Aku masuk dulu,” ujar Kim pamit pada Alvin.

"Nanti malem temenin aku ke pesta ulang tahunnya Ryan, ya?"

"Baiklah," jawab Kim. "Oh iya, nanti siang aku pulang dianterin Jeje atau Hani aja, soalnya aku mau temenin mereka belanja," jelas Kim.

"Oke," balas Alvin.

Kim turun dari mobil, sedangkan Alvin lanjut menuju parkir sekolah. Kim segera menuju kelasnya.

"Wah, ceria amat pagi ini. Apa ada kejadian luar biasa semalem?" tanya Jeje dengan senyuman *evil*-nya.

"Nggak ada, biasa aja."

"Jangan-jangan, semalem elo udah ehem-ehem sama Pak Alvin, ya?" ujar Hani dengan pemikiran joroknya.

"Ih, otak lo pada sedeng kali, ya," gerutu Kim.

Tiba-tiba bel berbunyi, diiringi oleh langkah kaki si Guru Killer memasuki ruang kelas. "Pagi semua," sapa Alvin sambil menenteng beberapa buku di tangannya.

"Pagi Pak," jawab seisi penduduk kelas.

"Kim, elo udah ngerawat Pak Alvin dengan baik, buktinya makin ke sini, tuh orang makin ganteng aja, gila," bisik Jeje pada Kim.

"Berisik deh," umpat Kim.

"Lo ngasih Pak Alvin makan apa, sih, di rumah?"

"Loe ngeledek gue atau gimana, hah? Lo sendiri kan tahu kalau gue nggak bisa masak. Jadi ya, *delivery* aja," jawab Kim dengan enteng.

"*What!*" Kaget Jeje hingga seisi kelas menatap ke arahnya termasuk Alvin. Sementara Kim, cuma bisa menutup wajahnya dengan buku.

"Ada apa di sana?" tanya Alvin sambil berjalan menghampiri kursi Jeje dan Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Je, semua gara-gara elo. Awas ya, kalau sampai gue dianiaya sama ini orang?" bisik Kim mengancam Jeje.

"Sorry," balasnya.

"Ada apa?" tanya Alvin sambil bersedekap di hadapan Kim dan Jeje.

"Eng-nggak ada apa-apa kok—Pak," jawab Kim ragu-ragu.

"Kalau nggak ada apa-apa, kenapa Jeje sampai kaget begitu?" tanya Alvin yang tertuju pada Jeje.

Kim melotot ke arah Jeje sebagai kode agar ia tak boleh berkata jujur. "I-itu, Pak. Saya sama Kim lagi ngebahas siapa, sih, pasangan Bapak? Dan kok bisa tahan sama sikap Bapak yang sedikit ... menyebalkan," jelas Jeje ragu-ragu. Takut kena semprot dirinya.

"Dan jawabannya?" tanya Alvin lagi.

Kim bisa melihat tampang Alvin yang mengerikan. "Kimmy bilang, mungkin cewek itu udah kena pelet," ujar Jeje dengan polosnya, dan sukses membuat Kim ngakak abis. Bahkan, Dylan yang dari tadi cuma sibuk sama *game* di ponselnya malah ikut-ikutan ketawa, karena dia tahu gimana hubungan Kim dan Alvin.

"Kalian ber—"

"Udahlah, Pak. Masa Bapak tega ngomelin mereka, terutama Kim," bela Dylan.

"Ih, Dylan, lo kok malah ngebelain Kim, sih. Lo suka ya sama dia?" tanya Karin sewot.

"Kalau Iya, emang kenapa?"

Pernyataan Dylan langsung mendapat tatapan membunuh dari Alvin. Kalau ini bukan di kelas, mungkin Dylan akan menjadi korban amukannya.

"Peace, Pak. Saya kan cuma bercanda," ujar Dylan memucat.

"Aduh, Pak. Mending permasalahan ini ditutup dulu, deh. Kapan-kapan bisa dilanjutin lagi. Ini udah nyia-nyiai waktu belajar kita hampir setengah jam loh, Pak," jelas Hani sok jadi siswi teladan dan disetujui oleh Alvin. Sementara Kim, ia merasa seolah lepas dari kandang macan.

Jarang-jarang loh, seorang Bapak Alvin mau buang-buang waktu ngajarnya cuma buat ngomel-ngomel nggak jelas.



"*Thank's banget guys*, udah ngebantuin gue terlepas dari yang namanya Bapak Alvin, dan gue bakal traktir kalian berdua," jelas Kim pada Hani dan Dylan.

"Yes!" Sorak keduanya.

"Lah, gue apa kabar?" tanya Jeje sambil nunjuk dirinya.

"Lo bukan ngebantu gue, tapi gara-gara elo gue jadi dapat masalah," omel Kim.

Di saat bersamaan, seseorang datang menghampiri meja mereka.

"Kimberly, ikut ke ruangan saya, sekarang!" ujanya dengan wajah mengerikan dan setelah itu langsung berlalu pergi.

"*Oh my God!*"

"Eh, lo kan mau traktir kita," ingatkan Dylan pada Kim.

"Traktir-traktir pala lu! Nggak lihat tuh tampangnya kek gimana? Gue berasa mau ditelan hidup-hidup," ujar Kim bergidik ngeri.

"Lah, nggak jadi?"

"Nggak. Masalah gue belum selesai, nih, kayaknya," gumam Kim sambil berlalu pergi meninggalkan ketiga temannya.

"Kira-kira ada apalagi, ya, Pak Alvin manggil Kimmy?" Jeje bertanya-tanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ya mana gue tahu," balas Hani.

"Hm, ada yang seide sama gue?" tanya Dylan sambil melirik Jeje dan Hani bergantian.

Kim masuk ke ruangannya Alvin dengan perasaan takut, takut kena omel maksudnya. "Kenapa? Kok tegang gitu?" tanya Alvin pada Kim yang sudah duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

"Biasa aja. *By the way*, ada apa Bapak manggil saya, kangen sama saya?" tanya Kim sedikit mencairkan suasana yang menakutkan.

"Ck, gadis bodoh," ujar Alvin memukul kepala Kim dengan spidol yang ada di tangannya.

"Aduh, KDRT tahu nggak. Mau, Bapak saya laporin ke komnas HAM?" ancam Kim sambil memegangi kepalanya yang jadi korban KDRT Alvin.

"Abisnya, kamu itu sangat bodoh. Mana mungkin saya kangen sama kamu?"

"Ah, beneran Bapak nggak kangen sama saya? Serius?" goda Kim. Rasanya ia ingin tertawa dengan tingkahnya itu.

"Mau menggoda saya?"

"Kenapa tidak," jawab Kim hendak berjalan mendekati Alvin, tapi tiba-tiba kakinya malah kesandung karpet hingga ia mendarat di pangkuan Alvin. Tak hanya itu, tanpa sengaja sebuah ciuman ia berikan di bibir guru yang juga berstatus sebagai suaminya.

"*Oh my God!*"

Itu bukan Kim ataupun Alvin bicara.

Part 20



Kim merasa napasnya seakan berhenti saat itu juga. Ia sedang *tercyduck* untuk kedua kalinya. Saat mengarahkan pandangan ke asal sumber suara, mereka berdua kaget, dan langsung menjaga jarak satu sama lain.

“Kalian sedang apa?” tanya Alvin.

Ternyata, mereka berdua dipergoki oleh Dylan, Hani, dan Jeje.

“Anu, maaf, Pak. Kita cuma—”

“Cuma apa? Kalian kurang kerjaan, sampai harus menguping di depan pintu?” Alvin langsung mengomeli mereka bertiga.

“Kita nggak nguping kok, Pak. Kita cuma ngikutin Kim, takut terjadi sesuatu,” terang Dylan. “Dan ternyata emang terjadi sesuatu, kan?” jelas Dylan melambatkan suaranya, tapi masih bisa didengar.

Sebenarnya Kim merasa sangat malu, karena ketahuan ciuman. Eh ralat, bukan ciuman, maksudnya, nggak sengaja ciuman. Tapi ngelihat tampang pucatnya nih orang bertiga,

My Teacher My Husband (Book 1)

malah jadi lucu, bikin ngakak. Udah habis berapa kantong tuh darah mereka dihisap sama Alvin, sampai pucat begitu. Eits, tapi Alvin bukan vampir, loh, tapi lebih tepatnya, mirip.

"Iya, Pak. Kita bukan bermaksud buat nguping, kok," tambah Jeje.

"Suer deh, Pak!" Hani menambahkan.

"Karena sudah mengganggu privasi saya, maka kalian semua akan saya hu—"

"Stop, stop," timpal Kim. "Kenapa pada ribut gini, sih. Udah, ayo kita balik ke kelas," ujar Kim sambil menarik ketiga temannya keluar dari ruangan Alvin. Lebih baik menyelamatkan diri, daripada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Setelah berhasil keluar dari kandang macan yang lagi kelaparan, mereka semua segera kembali ke kelas karena jam istirahat pun sudah berakhir.

"Ehem, Kimmy," goda Dylan yang posisinya duduk dekat Hani dan Kim berada di belakangnya, duduk bersama jeje.

"Apaan?"

"Cie cie, yang barusan habis ci—" Belum sempat Hani menyelesaikan kata-katanya, Kim sudah menyempal mulut sahabatnya itu dengan roti yang ia pegang, membuat Dylan dan Jeje tertawa.

"Kalau kalian ngomong masalah tadi lagi, ugh, gue bakalan bikin hidup kalian nggak tenang," ancam Kim sambil mengeluarkan taringnya. Eh, nggak ding, canda. Ia masih manusia normal, kok. Nggak seperti Alvin, yang status kemanusiaannya diragukan.

"Uhh, takut," ledek mereka bertiga dengan gaya lebaynya.

"Udah untung tadi gue nyelamatin kalian dari amukannya Pak Alvin, kalau enggak, mungkin kalian hanya

akan tinggal kenangan.” Seperti judul lagu, yang entah siapa nama penyanyinya.

“*Iyes, iyes, makasih,*” ucap Hani.

“Makasih juga. Lumayanlah tadi bisa lihat adegan ci—” Kembali Kim melayangkan jitakan terlaknatnya di kepala Dylan.

“Lo cewek apaan, sih. Ganas amat!” umpat Dylan yang merasa ada burung-burung sedang berterbangan memutar kepala.

“Ish,” dengkus Kim. Jeje dan Hani hanya tertawa melihat keadaan Dylan yang mengenaskan.



Sesuai rencana, mereka bertiga menuju sebuah pusat perbelanjaan yang berjarak sekitar lima belas menit dari sekolah.

“Kim, bagus an yang mana?” tanya Jeje sambil menenteng beberapa potong *dress* di hadapan Kim.

“Bagus semua,” jawab Kim.

“Lah, kan jadi bingung gue Kim,” keluh Jeje mendengar jawaban Kim.

“Makan, yuk. Laper, nih,” ajak Kim.

“Kita bayar dulu, habis itu baru makan.”

Mereka bertiga memilih sebuah restoran yang masih berada di area mal.

“Kim, berarti *first kiss* lo, Pak Alvin yang ambil dong,” celetuk Hani di sela-sela makan yang membuat Kim langsung tersedak.

“Ada pembahasan lain nggak, selain masalah gue sama Pak Alvin?” tanya Kim kesal, sambil meneguk minumannya.

“Mm, nggak ada. Hehehe,” jawab Jeje dan Hani sambil ketawa.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kim," sapa seseorang menghampiri mejanya. Spontan, tak hanya Kim, tapi mereka bertiga langsung mengarahkan pandangan pada asal sumber suara.

"Ya ampun, Papa!" ujar Kim langsung berdiri sambil menyalami Doni, papa mertuanya yang saat itu bersama dua orang asistennya.

"Papa kok ada di sini?" tanya Kim sopan.

"Papa ada urusan sama Pak Rendy, manager mal ini," jelas Doni.

"Oh, Papa mau makan siang bareng aku?" tanya Kim.

"Nggak usah. Ini Papa mau balik ke kantor lagi, ada *meeting*."

"Yah," keluhnya.

"Lain kali kita makan siang bareng, ya," jelas Doni yang dibalas anggukan oleh Kim. "Ya sudah, Papa duluan, ya."

"Iya, Pa. Hati-hati!" ujar Kim pada papa mertuanya dan kembali duduk ke kursinya lagi. Sementara Jeje sama Hani cuma bengong.

"Siapa, Kim? Kok lo manggil dengan sebutan Papa?" tanya Jeje.

"Papa lo udah ganti, Kim?" Hani ikutan menebak.

"Enak aja. Itu papa mertua," terang Kim sambil melanjutkan makannya.

"Pantesan. Ekspresinya seratus persen sama. Buah mah emang nggak bakal jatuh jauh-jauh dari pohonnya." Hani mengeluarkan peribahasanya.

"Galak juga nggak, kayak Pak Alvin?" tanya Jeje penasaran.

"Nggaklah. Papanya Kak Alvin itu baik kok, cuma nggak terlalu banyak omong aja," terang Kim.

"Nah, kalau Pak Alvin menurut lo?"

"Sebenarnya dia baik, perhatian, meskipun sifatnya dingin. Tapi, ada kalanya dia bisa jadi cerewet banget dan nggak akan pernah ngalah," jelas Kim.

Jeje dan Hani menjadi pendengar yang baik. Saking konsennya mendengar pembicaraan Kim, makanan di hadapan mereka sampai dianggurin.

"Pak Alvin punya sodara nggak?"

"Nggak, dia anak tunggal."

"Mamanya Pak Alvin ngidam apaan ya waktu hamil? Sampai-sampai anaknya jadi gantengnya tiada tara gitu?" gumam Hani membayangkan.

"Gue nggak tahu, belum nanya soalnya," jawab Kim dengan polosnya.

"Th, Kimmy," berengut Hani.

"Lah emang bener, gue belum nanya. Ntar berkabar, kalau udah gue tanyain sama Mama."

Hani dan Jeje malah tertawa mendengar perkataan Kim.

"Udah yok, balik. Kalian anterin gue dulu, ya!" pinta Kim.

"Asiap!"

Hani dan Jeje mengantar Kim pulang dan ini adalah kali pertama mereka ke rumahnya yang baru.

"Wah, Kim, ini rumah lo yang baru?" tanya Hani yang masih ber'wah' ria di depan pintu masuk.

"Bukan gue, Kak Alvin yang beli. Gue masih pelajar, mana punya uang buat beli ini rumah," jelas Kim sambil menekan beberapa nomor pada *password* di pintu masuk.

"Ya rumah elo jugalah, Kim. Secara, lo kan bininya."

"Ayo masuk," ajak Kim saat pintu telah terbuka lebar.

Jeje dan Hani pun masuk dan duduk di kursi tamu, sementara Kim menuju dapur untuk mengambil minum dan beberapa kue buat camilan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kim, di rumah yang gedanya minta ampun ini lo cuma tinggal berdua sama Pak Alvin, nggak ada pembantu, satpam, dan lain-lain, gitu?" tanya Hani sambil melahap kue yang disediakan oleh Kim.

"Iya, dan lo berdua bisa ngebayangin, gimana sengsaranya gue di saat harus ngeberesin semuanya?"

"Dan gue bisa ngebayangin itu. Pasti tampang lo udah kayak ibu rumah tangga banget, tuh," ledek Jeje.

"Jangan ngeledek gue," dengkus Kim.

Tiba-tiba Hani yang tadinya tertawa, langsung diam seketika, seperti sebuah mobil yang kehabisan bahan bakar, dan berhenti seketika itu juga.

"Kenapa lo?" tanya Jeje.

"Gue denger suara mobil, deh," ujarnya.

"Kak Alvin, mungkin," jawab Kim.

"Hah, Pak Alvin maksud lo?" tanya Hani.

"Gue takutnya ntar kena semprot lagi." Jeje sudah menegang. Pengalaman kena semprot di telepon dan ia nggak mau itu terulang kembali.

Benar saja, tak berselang lama, tiba-tiba seseorang masuk dan ternyata itu adalah Alvin.

"Kalian ngapain di sini?" tanya Alvin tertuju pada Hani dan Jeje yang sedang duduk di sofa.

"Nggak ngapa-ngapain, mereka cuma nganterin aku pulang." Kim yang menjawab.

"Aku kan nanya mereka, kenapa kamu yang jawab?"

"Cuma bantuin mereka jawab. Soalnya mereka nggak akan sanggup jawab pertanyaan Kakak. Tampangmu aja mengerikan, tahu nggak," jelas Kim. Ia pastikan kalau Alvin kesal mendengar pernyataannya barusan.

"Satu lagi, kalian saat ini sudah kelas tiga, jangan main-main terus, bentar lagi UN," tambahnya lagi.

"I-iya, Pak," balas Jeje dan Hani dengan wajah pucat.

"Kak, apaan, sih!" gerutu Kim.

Pandangannya yang tadinya terus mengarah pada Hani and Jeje, sekarang beralih pada Kim. "Satu jam lagi aku ke kantor," ujarinya pada Kim dan langsung berlalu pergi menuju lantai atas.

"Huft, jantungan tahu nggak kalau berhadapan sama guru yang satu ini," jelas Hani menarik napas lega.

"Ntar kalau kita mau ke sini sebaiknya lihat situasi dulu. Pak Alvin ada di rumah atau enggak," saran Jeje.

"Gue juga nggak nyangka dia balik sekarang. Biasanya mah dari sekolah langsung ke kantor," jelas Kim.

"Astaga, udah mau sore aja, gue janji mau nganterin Emak kondangan, nih," jelas Hani sambil menepuk jidatnya.

"Ya udah, Kim, kita berdua balik, ya. Hani kan mau nganterin gue pulang dulu," terang Jeje.

"Okay."

"Bye, Kim," pamit mereka berdua.

"Sstt, hati-hati, ya. Lo di rumah cuma berdua sama Pak Alvin, kalau mau bikin anak, tunggu sampai kita lulus dulu, ya," bisik Jeje, yang dibalas umpatan keji dari Kim.

Setelah kedua makhluk aneh itu pergi, ia menuju kamar untuk ganti baju.

"Lah, kok tidur, katanya mau ke kantor," gumam Kim yang mendapati Alvin sedang tidur masih dengan pakaiannya tadi yang belum sempat ia ganti.

Kim menuju kamar mandi untuk mengganti seragam sekolah yang masih ia kenakan, dengan jin selutut dan atasan tanpa lengan

Sebenarnya Kim bingung, mau bangunin Alvin atau enggak. Kalau bangunin, kasihan baru tidur, dan sepertinya dia lagi cape banget. Nah, kalau enggak dibangunin, ntar malah

My Teacher My Husband (Book 1)

ngomel-ngomel, 'Kenapa kamu nggak bangunin aku? Kamu tahu nggak, aku itu ada meeting'. Itulah, kemungkinan sederet omelan Alvin.

Akhirnya, Kim mencoba membangunkan macan yang sedang tidur. "Kak, bangun," ujar Kim, tapi tak ada respon.

"Kak, ini udah hampir jam empat, loh," ulang Kim.

Ia sudah kehabisan ide untuk membangunkan Alvin, tapi sepertinya, ada satu cara yang dijamin ampuh. Kim menutup hidung Alvin, otomatis dia susah bernapas.

"Mm, kamu itu apa-apaan, sih. Mau bunuh aku, iya?"

Bunuh katanya? Hello, kalau ia bunuh suaminya itu, jadi *jendes* dong dirinya.

Omelan Alvin membuat kepala Kim pusing. "Ah, terserah Kakak mau ngomong apa, yang jelas aku udah bangunin. Kan situ yang bilang mau ke kantor. Gimana, sih?" Kim balik mengomeli Alvin.

"Sorry sorry, aku lupa," ujarnya langsung berlari menuju kamar mandi.

Fakta terselubungnya adalah seorang Bapak Alvin juga bisa terserang virus LUPA.

"Kim, tolong ambil handuk!" teriak Alvin dari dalam kamar mandi.

"Bener-bener, nih, orang," gerutu Kim sambil mengambil handuk dan menuju pintu kamar mandi.

"Kak, ini handuknya," balas Kim berteriak di depan pintu kamar mandi, sambil menutup matanya dengan sebelah telapak tangan.

"Mana?" ujar Alvin dari dalam kamar mandi.

Karena ia nggak melihat waktu pintu dibuka, saat Alvin menarik handuk yang ada di tangannya, ia malah ikut terseret masuk ke dalam.

Part 21



"Kyaaa!"

Kim berteriak histeris kaget saat penampakan itu menyilaukan matanya. Pun dengan Alvin yang segera melilitkan handuk ke pinggangnya.

"Oh my God! Mata gue udah nggak suci lagi," umpat Kim langsung kabur dari hadapan Alvin, keluar dari kamar menuju lantai bawah.

Ia segera mengambil air mineral di lemari es dan duduk diam di sofa dengan tatapan aneh. *"Oke, Kimmy, tenang, lo nggak ngelihat apa-apa,"* gumam Kim menenangkan hatinya. *"Tenang, rileks, dan, HUA! Gue ngelihat semuanya,"* jeritnya lagi merutuki.

"Kamu kenapa?" tanya Alvin yang tiba-tiba saja sudah berdiri di hadapan Kim dengan setelan kantor.

Melihat wajah Alvin, membuatnya teringat kejadian barusan. Penampakan itu belum hilang dari memori otaknya.

"Masih nanya kenapa. Mata aku udah nggak suci lagi, nih," kesal Kim tak terima.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Ck, harus dibiasakan,” jawabnya simpel *and perfect*.

Harus dibiasakan? Oh, ayolah, apa yang dia katakan? Sekali lihat saja sudah membuatnya seperti orang gila, apalagi kalau tiap hari, ia bisa beneran gila!

“Aku pergi dulu, jam tujuh kita berangkat, baik-baik di rumah,” pesannya sambil mencium pipi Kim, dan langsung pergi.

Sementara Kim, ia cuma bisa bengong sambil memegang pipinya, bekas ciuman Alvin. “Dia kesambet kayaknya, tiba-tiba jadi romantis gitu,” gumam Kim menatap kepergian Alvin.



Baru saja Alvin turun dari mobil, ia langsung disambut ocehan Restu yang sudah menunggu kehadirannya dari tadi.

“Pak CEO gue yang gantengnya selangit, kirain lo nggak bakalan datang,” omel Restu. bay Book

“Saya aja sampai pusing ngelihatn Pak Restu mondar-mandir di sini, loh, Pak,” ujar Pak Satpam ikut-ikutan.

“Diam!”

“Sorry,” ujar Alvin singkat sambil terus berjalan menuju lift, dan dengan setia Restu mengekor di belakangnya.

“Lo dari mana sih, tumben telat. Untung aja pihak dari PT. Buana belum datang,” jelas Restu.

“Ketiduran,” jawab Alvin singkat.

“*What!* Seorang Alvian Dika Geraldi ketiduran? Kok bisa? Jangan-jangan lo itu bukan ketiduran, tapi— *nidurin*,” celetuk Restu yang dibalas toyoran di kepalanya oleh Alvin.

Maaf-maaf saja, pemikiran sobatnya yang satu ini memang agak sedikit nyeleneh. Kasihan, padahal masih muda.



Jam setengah tujuh, Kim lagi sibuk main *game* di ponselnya, tapi tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki menuju kamarnya.

"Waduh, siapa tuh? Apa jangan-jangan, hantu, atau, rampok! Ini mengerikan," gumamnya bergidik ngeri.

Karena otaknya encer, jadi harus cari strategi yang jitu dong. Ia pun bersembunyi di belakang pintu, sambil bersiap memukul dengan sapu yang sudah nangkring di tangannya.

Ceklek. Suara pintu dibuka dari arah luar. Langsung ia hajar dengan sapu tanpa ampun.

Plakkk ... plakkk ... plakkk.

"Aduh," ringis seseorang.

"Loh, kok aduh, berarti bukan hantu dong, masa iya hantu bilang aduh?" gumamnya berpikir sejenak.

"Kimmy!" teriaknya yang ternyata adalah Alvin, suaminya. Ia sedikit meringis karena badannya terkena pukulan maut dari Kim.

Saat melihat wajah yang dikira Kim adalah hantu, dan sejenisnya, ia kaget. "Kok Kakak?" tanya Kim dengan wajah tak bersalah. Ya, memang kenyataannya ia nggak salah, kan cumaantisipasi doang.

"Ya, ini aku. Memangnya siapa yang kamu harapkan?" Alvin langsung heboh.

"Aku pikir tadi maling atau setan, soalnya tadi nggak kedengeran suara mobil Kakak," jelasnya.

"Setan? Itu cuma ada di pikiran kamu."

"Ya udah, aku minta maaf," ucap Kim. "Mana yang sakit?"

"Badan aku sakit semua tahu, nggak?" Alvin membuka kemejanya. Ia merasa tulang punggungnya seolah remuk.

"Kan udah minta maaf, Kak, sewot amat! Nggak mau maafin aku? Dosa, loh." Kim malah balik mengomelinya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Saat Alvin membuka kaosnya, ternyata beneran, memar, loh!

“Duh, beneran memar,” gumam Kim yang berdiri di belakang Alvin, saat melihat bekas pukulan sapu yang tercetak di pundak kirinya.

“Dan itu semua gara-gara kamu. Nggak sadar apa, itu pukulan udah kayak mau mukul maling aja.” Omelannya mulai lagi.

“Ya, emang tadi aku ngiranya maling,” gumam Kim sambil mengambil kotak obat yang ada di lemari dan mengoleskan salep pada pundak Alvin.

Tahu, apa yang dipikirkannya saat ini? Yap, melihat punggung Alvin dari belakang, berasa ingin ia peluk.

“Mikir apaan sih, gue. Sadarlah, Kim!” gumam Kim menyadarkan otaknya.

“Kenapa?”

“Nggak,” elak Kim.

Alvin segera memasuki kamar mandi, tapi sebelumnya Kim sudah mengingatkannya untuk '*jangan lupa bawa handuk*'. Karena ia nggak mau kalau otaknya menanggung stres untuk kedua kalinya gara-gara melihat hal-hal yang belum saatnya ia lihat.

“Pakaian aku mana?” tanya Alvin yang sudah keluar dari kamar mandi, mengenakan kaos putih dan *boxer*. Kalau begitu penampakannya, itu sudah biasa bagi Kim.

“Udah aku siapin di atas tempat tidur, Kak,” jawab Kim tanpa melihat ke arah Alvin, karena ia lagi sibuk di depan cermin.

“Dasi yang merah *maroon* mana?”

“Udah di situ juga, Kak, di bawah kemeja.”

“Sepatu yang mau aku pakai mana?”

Astaga pertanyaannya. Apa kepalanya kejedot di kamar mandi, sampai-sampai dia harus bertanya tanpa henti.

"Lihat di belakang Kakak," jawab Kim kesal.

Alvin sudah selesai dari beberapa saat yang lalu dan sudah duduk santai di sofa menunggu Kim yang sedang bersiap. Mungkin dia sudah pusing kali, ya, melihat Kim yang sibuk mondar-mandir, bolak-balik memilih baju, sepatu, dan aksesoris lainnya. Biasalah, cewek kan ribet.

"Udah, Kim?" Ini adalah pertanyaan Alvin yang sudah ke sekian kalinya. Sekarang, jawaban yang dia harapkan pun keluar dari mulut Kim.

"Udah," jawab Kim. "Yok, jalan," ajaknya pasti. Ia sudah cantik cetar badai membahana, menurutnya, sih.

"Yakin udah selesai?" tanya Alvin beranjak dari sofa, dan berjalan ke arah belakang Kim.

"Iyalah," jawab Kim pasti.

"Mau mengumbar tubuh kamu ini di depan orang banyak?" tanya Alvin sambil tangannya menarik resleting *dress* yang digunakan Kim, yang berada di bagian punggungnya. Ternyata belum sepenuhnya tertarik ke atas.

"Kirain tadi udah," ucap Kim sedikit malu.

"Makanya, kalau nggak bisa ngelakuin sendiri, ya, minta tolong," ujarinya lembut

"Iya," balas Kim.

"Dan saat ini kamu cantik banget," bisik Alvin yang nyaris saja bikin tubuh Kim merosot ke lantai.

"Terima kasih," balasnya.

Meskipun ini bukan kali pertama Alvin mengatakan dia cantik, tapi tetep saja ia seolah melayang ke langit ke tujuh.



My Teacher My Husband (Book 1)

Kim dan Alvin sampai di tempat acara ulang tahun Ryan.

"Kak," panggil Kim saat hendak memasuki ruang acara.

"Ya?"

"Nanti pasti di sana banyak temen-temen Kakak, kan? Aku minta, jangan bilang ke mereka kalau kita udah nikah, ya?" pinta Kim.

Ada raut tidak suka di wajah Alvin mendengar permintaan Kim. "Kenapa?" tanya Alvin.

"Please, bilang aja kita hm ... tunangan," usul Kim.

"Kita lihat aja, ntar," balasnya singkat sambil menggenggam tangan Kim saat memasuki ruangan.

"Wah, Pangeran Es kita yang tampan udah datang bersama pasangan tercinta," sambut Restu yang *lebay*-nya minta ampun.

"Heh, lo mau ngapain?" tanya Alvin menatap Restu tajam, saat ia berniat memeluk Kim.

"Meluk Kimmy-lah, masa meluk elo," jawab Restu yang dibalas tonjokan di perutnya oleh Alvin.

"Woi, sakit Bro, gue kan bercanda, lo malah serius nonjok gue!" umpat Restu.

"*I don't care*," balas Alvin.

"Hwa, Kimmy semakin cantik," puji Ryan.

"Makasih, Kak," balas Kim. "Oh iya, Kak, *happy birthday*, ya. Semoga nggak jadi jomlo terus. Jomlo itu sangat-sangat nggak enak," jelas Kim.

"Sok tahu kamu," ujar Alvin.

"Pengalaman pribadi, loh, Kak," balasnya.

Saat itu, tiba-tiba tiga orang perempuan datang menghampiri. Mereka cantik, tinggi, dewasa lagi, dan yang paling bikin *waw* adalah pakaian mereka yang sudah seperti wanita penggoda, terbuka di mana-mana.

"Happy birthday, Ryan," ucap mereka satu per satu pada Ryan sambil cipika-cipiki.

"Thank's ya guys," balas Ryan.

"Wah, Alvin!" Heboh salah satu di antara mereka. "Udah lama nggak ada kabar, aku kangen banget tahu nggak sama kamu. Kamu ke mana aja?" Ia langsung memeluk Alvin tanpa sopan santun.

Tahu nggak perasaan Kim gimana saat itu? Ia sakit hati banget! Rasanya saat itu juga, ia pengen cakar-cakar muka tuh cewek gatel, tapi ia kembali menetralkan emosinya agar tetap tenang.

"Hei, lepas!" bentak Alvin melepaskan pelukan wanita itu di tubuhnya. "Jangan pernah menyentuhku!" serunya memperingati.

"Tapi aku masih kangen sama kamu," regehnya yang nyaris membuat Kim merasa mual.

"Dita, lo apa-apaan, sih, main peluk-peluk Alvin seenak jidat lo! Nggak mikir, bakal ada yang marah," ujar Andi mengingatkan cewek yang ternyata bernama Dita itu.

"Hah, siapa yang bakal marah?" tanyanya dengan ketus.

"Ehem!" Kim berdeham membuat Dita mengarahkan pandangan padanya. "Hai, Kak, kenalin, aku Kimberly, pacarnya Kak Alvin," ujar Kim memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya. Kerennya, uluran tangannya tak mendapat balasan dari Dita. Sialan banget tuh orang!

Mendengar pernyataan Kim barusan, Alvin mandang Kim tak terima, pun dengan kelima temannya.

"Perjanjian kita nggak gini," bisik Alvin kesal tapi tak ditanggapi oleh Kim.

"Oh, jadi kamu pacarnya Alvin? Baru pacar, kan?" ucapnya ketus tak terima.

My Teacher My Husband (Book 1)

Apa kabar nih cewek ya, kalau dia tahu Kim adalah istrinya Alvin?

Setelah pengenalan yang menyebarkan itu, semuanya sudah pada mencar. Sementara Kim, tangannya nggak pernah dilepas oleh Alvin, bahkan sampai keringetan. Dia posesif atau overprotektif, entahlah ... atau mungkin Alvin takut kalau dirinya sampai hilang.

"Maaf, Kak, bisa dilepas dulu nggak, tangannya, aku ke toilet bentar," ujar Kim pada Alvin yang sedang ngobrol dengan Ryan.

Alvin memasang wajah tak percayanya dengan alasan Kim.

"Serius, Kak," tambahna meyakinkan. Setelah itu, barulah ia melepaskan tangan Kim.

Ryan yang menyaksikan tindakan sahabatnya itu pun seolah menahan tawa. "Kim, toiletnya ada di sana, sebelah kiri, ya!" tunjuk Ryan mengarahkan.

"Iya, Kak."

Akhirnya ia bisa terlepas dari belenggu tangannya Alvin dan menuju toilet. "Udah jam sembilan malem, masih lama nggak, ya, acaranya selesai." Kim bergumam sendiri di dalam toilet, sambil membenarkan penampilannya di depan cermin.

Ia segera keluar dari toilet, berniat kembali pada Alvin, tapi saat beberapa langkah ia berjalan, tiba-tiba beberapa orang datang dan mencegatnya.

"Aduh eh, Kak apa-apaan, sih! Sakit tahu nggak," rintih Kim saat kedua pergelangan tangannya yang dicengkeram kuat oleh dua orang perempuan. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dita dan kedua temannya.

"Heh, berani-beraninya elo ngerebut Alvin dari gue! Lo berani ngelawan gue, hah!" geramnya di hadapan Kim layaknya orang yang sedang stres.

“Maaf ya, Kak. Memangnya Kakak siapanya Kak Alvin, sampai-sampai bilang aku ngerebut dia?” jelas Kim kesal.

“Diam lo!” bentaknya dengan tangan kanannya yang siap mendarat di pipi Kim.

“Dita!” teriak seseorang yang berhasil menghentikan aksi tiga perempuan yang bisa dikatakan stres itu.

Part 22



Mendengar teriakan itu, Dita dan kedua temannya langsung menghentikan aksinya.

“Andi,” gumam Dita saat aksinya dipergoki oleh Andi.
“Gue cuma —”

“Diam!” bentak Andi pada Dita. “Kalian bertiga udah keterlaluan. Gue bakalan ngasih tahu Alvin masalah ini,” ancamnya.

“Gue mohon jangan, Ndi. Gue cuma main-main doang, kok,” elaknya tak tahu diri.

Enak banget tuh mulut, udah nyiksa gue kayak gini, dan dengan entengnya dia bilang cuma main-main, batin Kim mengumpat.

“Gue nggak mau denger apa pun penjelasan lo, dan silakan pergi!” usir Andi.

“Tapi, Ndi —”

“Pergi atau gue panggil Alvin sekarang juga?” ancam Andi, karena Dita dan kedua temannya masih tak beranjak.

Akhirnya Dita dan kedua temannya itu segera berlalu pergi.

"Kim, kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Aku panggil Alvin bentar, ya," ujar Andi hendak menemui Alvin.

"Kak, jangan!" pinta Kim.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau masalah ini tambah panjang dan makin ribet," jelas Kim.

Ia berharap semoga tak dipertemukan lagi dengan Dita, tapi entah kenapa, ia merasa Dita akan menjadi masalah di kehidupannya dan Alvin.

"Kamu yakin?" tanya Andi memastikan.

"Iya." Kim mengangguk yakin. "Tapi, Kak, aku pengen tahu hubungan Kak Alvin sama Dita itu."

"Mereka nggak ada hubungan apa-apa," ujar Andi.

"Kalau mereka nggak ada hubungan apa-apa, kenapa tadi dia bilang kalau aku udah ngerebut Kak Alvin dari dia? Apa, dia itu pacarnya Kak Alvin?" tebak Kim dan ia berharap kalau tebakannya itu salah.

"Kim, mereka nggak pernah pacaran," balas Andi menegaskan.

"Gini aja, besok setelah kamu pulang sekolah, kita ketemuan. Aku akan ceritain semua tentang Alvin. Bukannya, dia nggak pernah cerita tentang kehidupannya di masa lalu?"

"Dia nggak pernah cerita apa-apa sama aku," balas Kim.

"Besok kita ketemuan, sana balik ke depan," suruh Andi.

Kim segera balik ke depan menemui Alvin. "Oke Kimmy, tenang dan anggep aja barusan nggak terjadi apa-apa," gumamnya.

"Kok lama?" tanya Alvin.

"Itu, Kak ... anu, engg," jawab Kim berbohong.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Benarkah?” tanya Alvin memasang wajah tak percaya.

“Iya, Kak.”

Apa wajahnya kurang meyakinkan untuk berbohong, sampai-sampai Alvin kurang yakin atas jawabannya barusan?

“Kita pulang sekarang?” tanya Alvin

“Teserah Kakak aja.” Ia mah ngikut aja, mau pulang sekarang ayo, mau tetap di sini mah oke aja.

“Kita pulang aja. Lagian juga kamu harus belajar.”

Ya Tuhan, di pesta yang jauh dari buku pelajaran seperti ini, dia masih mengingat belajar? Apa di otaknya cuma ada kata-kata belajar, belajar, dan belajar?

Setelah pamit pada Ryan dan yang lainnya, mereka berdua pun pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Kim segera mengganti pakaiannya dengan baju tidur. Lalu, ia langsung menghambur ke atas kasur.

“Bukannya tadi aku sudah bilang, kalau kamu harus belajar dulu, Kim.” Alvin langsung mengeluarkan dua tanduk di kepalanya.

“Iya, iya, kirain udah lupa,” gumam Kim turun dari tempat tidur dan menuju meja belajar sambil menenteng beberapa buku.

Sebenarnya sih, matanya aja yang menatap ke arah buku dan tangannya sibuk membolak-balik buku. Tapi, otaknya sedang melayang-layang entah ke mana. Yang pastinya, masih memikirkan tentang Alvin dan juga cewek bar-bar bernama Dita.

Sekarang sudah jam sepuluh malam, itu berarti sudah hampir satu jam ia cuma bolak-balik buku kayak orang gila.

“Sudah, Kim, ayo tidur,” panggil Alvin, tapi sepertinya Kim tak merespon panggilannya, dan Alvin pun berjalan menghampiri mejanya.

"Kim, ini tangan kamu kenapa?" tanya Alvin tiba-tiba sudah ada di sampingnya, sambil memerhatikan kedua pergelangan tangan Kim yang memerah. Apalagi penyebabnya kalau bukan kerjaan si Dita tadi.

"Mm, nggak tahu," jawab Kim.

"Masa iya kamu nggak tahu?"

"Nggak tahu, aku aja baru sadar tangan aku kek gini," jelas Kim.

"Nyembunyiin sesuatu?"

Kim mengakui kalau dirinya tidak punya bakat berbohong.

"Enggak, Kak. Mungkin ini alergi atau sejenisnya. Lagian ini juga nggak apa-apa, kok. Ayo, sebaiknya kita tidur," ajak Kim langsung menarik tangan Alvin untuk segera tidur. Kalau tidak, Alvin bakalan nanya terus, hingga akhirnya Kim sendiri yang buka mulut.

Faabay Book



Pagi ini Alvin terus menatap Kim penuh curiga. Apalagi permasalahannya, kalau bukan karena bekas memerah pada pergelangan tangannya.

"Kak, ntar aku pulang sekolah dianterin Jeje atau Hani aja, ya? Soalnya aku mau ... makan siang sama mereka di luar." Ini adalah kebohongan yang ia lakukan untuk ke sekian kalinya.

"Iya," angguk Alvin sambil menikmati minumannya.



"Kimmy!" teriak Hani menyambut kedatangannya di kelas.

"Hai *guys*," jawab Kim kurang bersemangat. Karena sebelum mendengar penjelasan mengenai hubungan Alvin dan Dita, otaknya nggak akan bisa tenang.

"Kenapa, sih, lagi ada masalah?" tanya Jeje heran.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nggak dapet uang jajan?" tebak Hani.

"Benar gitu, Kim?" tanya Dylan.

"Itu mah nggak mungkin." Jeje yang jawab.

"Aha, gue tahu, ini pasti gara-gara lo nggak dapet jatah semalem dari Pak—"

Langsung saja, Kim menyumpal mulut Dylan dengan tisu yang ia pegang. Sebelum mulut kayak ember pecah itu ngacir ke mana-mana. Gelak tawa Hani dan Jeje pecah menyaksikan nasib tragis Dylan.



"Kim, mau gue anterin pulang nggak?" tanya Dylan yang menghentikan mobilnya di sebelah Kim yang sedang berjalan menuju gerbang sekolah.

"Nggak usah, ntar lo minta ongkos, mahal lagi, mending gue naik taksi sekalian," jelas Kim menolak.

"Ya udah, sebenarnya barusan gue cuma basa-basi doang, kok," ledeknya langsung melajukan mobil sedan putihnya.

"Anjir banget nih anak, pantesan nggak ada yang mau pacaran sama lo!" umpat Kim menatap kepergian Dylan.

Tak lama setelah Dylan pergi, tiba-tiba giliran mobil Hani yang berhenti.

"Kim, ayo kita anterin!" ajak Hani.

"Gue naik taksi aja," tolak Kim.

"Eh *guys*, ntar kalau Kak Alvin nanya sesuatu, bilang aja kalau gue siang ini emang makan siang di luar bareng kalian, ya?" jelas Kim pada Jeje dan Hani

"Bohong dong?" tanya Jeje

"Cuma kali ini doang, kok," jawab Kim.

"Emang lo mau ke mana, sih?" tanya Hani dengan penasaran.

"Gue ada urusan penting, pakai banget."

"Ya udah, kalau gitu kita berdua duluan ya?" pamit keduanya.

"Okay."

Di saat yang bersamaan, ponselnya yang berada di dalam tas berdering. Ia segera merogoh sakunya, dan ternyata itu adalah sebuah pesan dari Andi.

Kim segera menuju tempat janji mereka. Ia pun menyebrangi jalan, karena Andi bilang dia sudah menunggu di kafe yang ada di seberang jalan depan sekolah. Setelah mencari-cari keberadaan Andi, akhirnya ketemu juga.

"Maaf, Kak. Udah nunggu lama, ya?" ujar Kim langsung duduk.

"Waktu ngirim pesan ke kamu, itu aku baru nyampai. Oh iya, mau pesen makan dulu?" tanya Andi.

"Nggak usah, Kak, tadi aku udah makan di kantin." Ya kali ia nafsu makan, mengikuti pelajaran di kelas tadi aja, dia nggak konsen.

"Oke."

"Jadi?"

"Nggak sabaran amat, sih!" ledek Andi yang membuat Kim semakin bete.

"Kak, ayo dong cerita! Aku nggak punya banyak waktu. Ini aja aku izinnya sama Kak Alvin buat makan bareng temen-temen," terangnya.

"Hah, baiklah," ucap Andi menarik napas panjang sebelum mulai bercerita. "Aku udah kenal sama Alvin itu sejak kecil, karena orang tua kita juga saling kenal. Jadi, aku tahu seluk-beluk kehidupan Alvin dari apa pun itu."

"Termasuk hubungan asmaranya?" Ini nih, yang paling membuat otak Kim kacau.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ya, termasuk itu," jawabnya. "Alvin dari kecil emang sifatnya gitu, cuek, dingin bak Pangeran Es. Itu semua karena dia kurang mendapat perhatian dari orang tuanya yang sibuk dengan urusan masing-masing. Di saat masuk SMP hingga SMA, dia harus pindah-pindah sekolah karena sering tawuran, keluar masuk penjara gara-gara sering ikut balapan liar, dan suka ke kelab, tapi dia nggak suka main cewek kok, cewek-ceweknya aja yang pada baperan nggak jelas gitu. Tapi semua kegiatan buruknya itu mulai berakhir, saat dia mengalami kecelakaan mobil."

"Kecelakaan?"

"Iya, waktu balapan. Dia koma selama satu bulan dan nyaris bikin mamanya depresi berat. Setelah sadar dari koma, dia sadar kalau kelakuannya selama ini bukan jalan untuk mendapat perhatian kedua orang tuanya, justru malah sebaliknya. Dia nggak mau membuat orang tuanya bersedih karena dirinya. Karena itu pulalah, dia nggak menolak waktudijodohkan sama kamu."

"Dan Dita?" Inilah jawaban paling ia tunggu-tunggu.

"Sebenarnya Dita itu temen SMA kita. Dita itu suka sama Alvin semejak SMP, tapi Alvin cuma nganggep dia itu temen. Bahkan, saking inginnya memiliki Alvin, Dita sendiri yang nyatain cintanya ke Alvin. Dia udah ngerendahin harga dirinya sebagai wanita cuma gara-gara rasa cintanya. Meskipun Alvin udah menolaknya, tapi ia merasa kalau Alvin adalah miliknya. Sampai Alvin ngelanjutin *study*-nya di Jerman pun, dia masih ngekorin sampai sana. Niat banget tuh cewek."

"Apa Kak Alvin itu punya banyak mantan?" Pertanyaan Kim, malah membuat Andi tertawa.

"Semua orang pasti mikirnya gitu, tapi tenang aja, Alvin itu bukan *playboy*."

"Terus, kenapa dia nerima waktu mau dijodohin sama aku?"

"Kan udah aku jelasin tadi. Ya awalnya sih, cuma karena perintah orang tuanya, tapi, makin ke sini aku lihatin, udah pakai cinta dia kayaknya," jelas Andi menatap Kim penuh selidik.

"Jangan menatapku seperti itu!"

"Aku hanya memastikan saja," balasnya.

"Dan kenapa dia harus jadi guru segala? Apa uangnya kurang?"

"Itu karena pemilik sekolah adalah omnya. Berhubung beliau nggak punya keturunan, dia nyerahin sekolah itu buat Alvin."

"Hah, Jadi?"

"Jadi, pemilik sekolah yang kamu tempati itu Alvin, paham?"

Rencana awalnya, sih, Kim ingin kalau Alvin itu dipecat aja jadi guru, biar enggak ada yang gangguin ataupun mengintainya di lingkungan sekolah, tapi kalau kayak gini kenyataannya, gimana cara mecatnya?

"Apa ada lagi yang mau kamu tanyakan?" tanya Andi pada Kim yang masih berada di pikirannya.

"Kenapa dia bisa tahu semua isi pikiranku?"

"Bukan cuma kamu. Lebih tepatnya sih, cuma orang-orang yang dia inginkan saja," terang Andi.

"Jelasin!"

"Bingung juga, sih, mau ngejelasinnya kayak gimana. Intinya sih gini, dulu waktu usianya tujuh tahun, dia lagi liburan di villa keluarganya. Nah, tiba-tiba aja dia ngilang tanpa jejak selama seminggu. Keluarganya, bahkan polisi ikut nyariin, tapi tetap enggak ketemu. Orang tuanya sudah pasrah, dan kembali ke Jakarta."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Diculik atau gimana?"

"Entahlah, tapi anehnya, saat semua orang di rumah lagi sedih-sedihnya, eh tiba-tiba aja dia keluar dari kamar sambil bilang, ada acara apa?"

Kim membayangkan kalau saat itu ia ada di sana, mungkin ia akan menonjok perut Alvin. Ya kali semua orang lagi pada sedih, responnya kayak gitu?

"Dia ngilang ke mana?"

Andi merespon pertanyaan Kim sambil mengangkat kedua bahunya pertanda tidak tahu.

"Ada pertanyaan lagi? Mumpung aku lagi *free*."

"Huft, nggak ada," jawab Kim pasti.

"Yakin? Apa kamu nggak mau nanyain pemasukannya Alvin tiap bulannya, gitu?"

"Nggak penting. Memangnya aku cewek *matre*?" dengkus Kim.

Setelah mendengar penjelasan Andi yang panjang barusan, ia pastikan kalau malam ini tidurnya akan sangat nyenyak daripada semalam.

Part 23



Setelah mendengar semua penjelasan Andi, Kim segera pulang ke rumah. Kelamaan di luar, nanti Alvin malah curiga.

“Rasanya pikiran gue udah plong, enggak ada beban,” gumamnya sambil rebahan di atas kasur setelah mandi.

Baru aja ia memejamkan mata, tiba-tiba terdengar suara deru mobil.

“Ck, baru aja gue mau bobok cantik, udah ada aja yang gangguin,” dengkusnya langsung bangun dan berjalan keluar dari kamar menuju lantai bawah.

“Loh, Kakak. Kok pulang cepet?” tanya Kim pada Alvin yang baru datang dengan wajah capenya. Orang ganteng mah, di saat cape pun tetep ganteng.

“Nggak seneng aku pulang cepet?” tanyanya langsung duduk di sofa sambil senderan.

“Bukannya enggak seneng, cuma heran aja.”

“Nggak ada kerjaan yang penting di kantor, jadi pulang cepet. Rasanya badanku cape banget, pengen istirahat,” jelasnya dengan kedua mata terpejam.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Kakak sakit?” tanya Kim, tapi tak ada jawaban darinya.

Ia mendekat ke arah Alvin untuk memastikan. “Kakak sakit?” tanya Kim lagi sambil menatap lekat ke arah wajah Alvin dan tiba-tiba kedua matanya langsung melekat. Pandangan mereka bertemu.

Hening.

“Kamu mau ngapain?” tanya Alvin yang langsung membuat Kim salah tingkah dan langsung menjauh dari hadapannya.

“Nggak mau ngapa-ngapain. Barusan aku nanya, Kakak sakit? Eh, tapi ternyata Kakak udah tidur,” jelas Kim, tapi memang kenyataannya begitu, kan?

“Benarkah?” tanyanya sambil menautkan kedua alisnya tak percaya.

“Iyalah. Memangnya Kakak pikir aku mau ngapain?” tanya Kim balik dengan sewot.

“Ya mana aku tahu, kan itu kerja otak kamu.” Tuh kan, sifat nyebelannya kambuh lagi!

“Kan udah aku kasih tahu, kalau otak aku mikirnya Kakak itu lagi sakit atau enggak.”

“Benarkah, itu yang sedang dipikirin otak kamu?”

Ini mah, kalau dilanjutin debatnya kagak bakal ada ujungnya. Solusi paling baik adalah ia mengalah saja. Daripada harus berdebat dengan Alvin yang sifatnya memang pantang kalah.

“Lah, kamu mau ke mana?” tanya Alvin kesal, karena ditinggal oleh Kim.

“Cape kuping, sama cape pikiran. Mau tidur,” jawab Kim sambil ngacir ke kamar.

“Suami lagi bicara malah ditinggal,” gerutu Alvin, dan Kim masih bisa mendengar umpatannya itu.



Kim yang saat itu lagi tidur cantik pun, diganggu sama yang namanya bunyi ponsel. Mungkin, orang zaman dulu yang belum mengenal ponsel, hidupnya pasti damai banget. Nggak kayak sekarang, lagi ngapain pun ada aja yang gangguin. Bahkan lagi berjuang ngeluarin kotoran dari dalam perut pun, masih sempat-sempatnya teleponan. Kagak takut apa, itu yang dikeluarkan ngambek karena dikacangin?

"Aduh, berisik banget, sih. Nggak tahu orang lagi tidur apa?" gerutu Kim sambil mengambil ponselnya tanpa membuka matanya. Bahkan ia menggeser tombol hijau di layar ponsel, tanpa melihat nama yang tertera.

"Siapa, sih. Gangguin orang lagi tidur tahu nggak?" omel Kim saking kesalnya.

"Hkhkhk"

"Duh, apaan sih nih orang, ditanya malah ketawa. Mabuk kali, ya?"

"Kim, ini aku, Restu," ucapnya.

"Restu? Ops, Kak Restu?" Ia langsung meleak saat itu juga.

"Iya!"

"Lah, Kak Restu ngapain nelepon ke ponselku, harusnya kan ke ponsel Kak Alvin!"

"Ini kan nomornya Alvin."

"What!" Kim kaget. Ia langsung memperhatikan *body* ponsel yang ia genggam saat itu dan benar saja ini adalah ponselnya Alvin.

Pandangannya langsung mengarah ke seseorang yang saat sedang tidur di sampingnya, dengan wajah *cute*-nya itu yang pantes buat dicium.

My Teacher My Husband (Book 1)

Cium, batinnya bergumam sambil menatap pada wajah Alvin, tapi, pikiran itu cepat-cepat ia singkirkan. Otaknya berasa udah sedeng akut.

"Kim," panggilan di telepon mengagetkan lamunan gilanya.

"Ya, Kak?"

"Bilang sama Alvin, dia harus ke kantor sekarang. Ada berkas yang harus dia tanda-tangani," jelas Restu.

"Iya," jawab Kim dan langsung mengakhiri pembicaraan. Ia segera mempersiapkan diri untuk membangunkan Alvin. "Kak Alvin, bangun ...!" teriak Kim dalam satu tarikan napas.

Ia yakin, seyakini-yakinnya, kalau Alvin pasti langsung bangun. Bahkan cicak-cicak di dinding yang saat itu yang diam-diam merayap pun bakalan langsung jatuh ke lantai karena kaget.

"Astaga, Kim! Kamu ngapain, sih, teriak-teriak nggak jelas gitu! Kamu pikir ini di hutan?" omelnya langsung bangun sambil menggosok-gosok kupingnya.

"Sorry, supaya nggak kejadian kayak tadi, entar aku dikira mau ngapa-ngapin lagi," jelas Kim sambil tertawa penuh kemenangan.

Secara tiba-tiba, Alvin menarik tangannya hingga ia langsung berada di atas tubuh Alvin. "Udah selesai, tertawanya?" tanya Alvin dengan wajah yang berada tepat di depan wajah Kim.

Jantung Kim yang hanya satu-satunya, seolah berpindah tempat entah ke mana. "Kakak mau ngapain?" tanya Kim dengan perasaan *dig dug*.

Mungkin Alvin bisa merasakan kalau saat ini dirinya lagi *nerveous*. "Menurut kamu?" tanya Alvin balik.

“Mm ... aku mau mandi dulu, gerah,” ujar Kim hendak melepaskan diri dari dekapan Alvin, tapi Alvin malah kembali menariknya.

Di saat Kim tergoda dengan pesona Alvin yang bikin pangling itu, dia terus mendekatkan wajahnya ke arah Kim. Begitu juga dengan Kim yang seolah merasa terhipnotis untuk tetap pasrah.

“Kim, aku mau —” Alvin menggantung ucapannya dan jelas Kim menunggu kalimat selanjutnya. “Aku mau ... mandi duluan!” teriaknya sambil mendorong tubuh Kim dari atas badannya dan langsung ngacir ke dalam kamar mandi.

“Kak Alvin!” teriak Kim kesal dengan nada tinggi, setinggi puncak menara Eiffel. Cukup segitu tingginya, kalau terlalu tinggi takut jatuh.

Yang dirasakan Kim saat ini adalah kesal. Ia benar-benar kesal! Jangan ditanya kesalnya karena apa. Karena ia pun bingung penyebab kesalnya. Saking kesalnya, rasanya Alvin pengen ia ulek pakai ulekan cabai, terus dikasih terasi. Euh, rasanya pasti enak banget, tuh.

Memalukan sekali. Mau taruh di mana muka dia? Masuk kantong enggak muat. Kim segera keluar dari kamar dan menuju dapur. Ia mengambil semangkok es krim yang ada di dalam lemari es.

“Saatnya mendinginkan pikiran yang sedikit panas,” ucapnya sambil duduk di sofa dan melahap semangkok es krim.

“Aku ke kantor bentar,” ujar Alvin pada Kim yang sedang konsentrasi makan es krim.

Ia bisa dengar kok ucapan Alvin barusan, tapi sengaja ia abaikan. Soalnya ia masih kesal pada Alvin. “Kim, suami lagi ngomong, ya, jangan diam aja.”

Tetap saja, Kim tak merespon omongan Alvin. Anggap saja ia tak mendengarkan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Masih marah soal tadi?" tanya Alvin, "atau kesal gara-gara enggak jadi aku cium?" tebaknya.

"Hah, ngambek gara-gara enggak jadi cium? Hello ... nggaklah!" gerutunya tanpa menoleh ke arah Alvin.

Alvin yang tadinya hendak pergi, tiba-tiba menghampiri Kim yang duduk di sofa. Ia langsung saja mencium bibir Kim dengan cepat, tapi pasti.

"Es krim kamu belepotan," ujar Alvin singkat dan langsung berlalu pergi begitu aja meninggalkan Kim yang masih berada di zona kagetnya.

Ada yang ngitung, berapa kali Alvin sudah mencuri ciumannya? Dia benar-benar pencuri yang andal.



Alvin sampai di kantor dan segera memasuki ruangannya dengan Restu yang sudah ada di sana.

"Akhirnya lo datang juga. Gimana?" tanya Restu.

"Gimana apanya?" Alvin malah nanya balik.

"Udah bikin ponakan buat gue, belum?"

"Eh, gue balik ke sini cuma buat tanda tangan, bukan mau ngebahas pembuatan anak. Paham!" jelas Alvin kesal.

"Ya, gue pikir tadi lo lagi sibuk itu ... bikin anak."

"Dasar otak mesum!" dengkus Alvin.

"Nih, lo tanda tanganin," pinta Restu sambil menyodorkan sebuah map biru yang langsung ditanda tangani Alvin. "Terus, berkas yang mau gue pelajarin itu mana? Besok gue malah bengong pas *meeting* kalau enggak paham."

"Oh my God, ketinggalan di rumah!"

"Ya elah, lo gimana, sih. Makanya jangan cuma sibuk bikin an—"

Belum sempat Restu menyudahi perkataannya, sebuah buku sudah terlebih dahulu mendarat di kepalanya. “Ngomong lagi, gue bunuh lo!” Ancam Alvin.

“Sadis!”

Alvin segera merogoh sakunya, mengambil ponsel dan menelepon seseorang, tapi sepertinya tak ada jawaban dari orang yang ia hubungi.

“Ke mana sih, telepon gue nggak diangkat sama sekali. Apa masih marah?” gumam Alvin bicara sendiri.

“Lo udah mulai gila ya, bicara sendiri?” ujar Restu yang dibalas tatapan tajam dari Alvin.



Saat ini Kim lagi sibuk, ya, sibuk nyisir rambut habis mandi, hingga sebuah pesan masuk di ponselnya.

“Susah ya, kalau jadi orang penting kayak gini. Ada aja yang ngegangguin,” dengkus Kim berjalan menuju lemari, karena ponselnya ada di sana. Ia segera mengecek pesan yang masuk.

Suami Nyebelin : Kim, bisa minta tolong nggak?

Kim segera mengetik pesan balasan untuk Alvin.

Kimberly : Nggak!

Send

Tak lama berselang, pesan kembali ia terima.

Suami Nyebelin : Please, Tolong kamu ambil map biru yang ada di atas meja kerja aku, terus anterin ke kantor, ya?

“Euhh, kemarin bilangnyanya aku selalu ngarepotin dia. Coba lihat sekarang? Semuanya berbanding terbalik.” Kim mengomel-ngomel sambil berjalan menuju ruang kerja Alvin dan bersiap menuju kantor untuk mengantarkan map biru yang dimaksud suaminya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Setelah itu, ia langsung berangkat menggunakan taksi yang sebelumnya udah ia pesan.



Saat ini, Alvin berada di ruangan kerjanya menunggu kedatangan Kim yang akan mengantar file miliknya. Sementara Restu, ia sedang ke parkirannya untuk mengambil tabletnya yang tertinggal di mobil.

Tak lama Restu keluar, tiba-tiba seseorang langsung menyelonong memasuki ruangnya. Tentu saja itu membuatnya kesal, kecuali jika yang melakukan itu adalah Kim, ia tak akan mempermasalahkannya.

"Alvin!" teriak seorang cewek yang langsung menghampiri Alvin di kursinya.

"Maaf, Pak! Tadi saya sudah melarang Mbak ini untuk masuk, tapi dia maksa," jelas Pak Satpam yang ternyata sudah mengikuti di belakang. *Faabay Book*

Alvin memberi kode untuk Pak Satpam segera meninggalkan ruangnya. "Saya permisi, Pak," ujarinya langsung keluar dari ruangan Alvin.

Saat ini, tinggalah Alvin berdua dengan cewek itu.

"Alvin, kamu tahu nggak, aku susah banget nyari alamat rumah kamu yang baru. Makanya aku nyamperin kamu ke sini," jelasnya dengan gaya centilnya yang sangat menjijikkan.

"Ada perlu apa kamu ke sini, Dita?" tanya Alvin sambil bangkit dari kursinya kemudian duduk di atas meja.

"Aku kangen sama kamu, Vin. Aku mau kita dekat seperti dulu, lagi!"

"Terserah!" bentak Alvin. "Kamu mau bilang kangen, rindu atau apalah. Yang jelas saat ini aku sudah punya –"

"Pacar maksud kamu? Ck, Alvin, kamu denger, ya! Pacar itu belum tentu yang akan jadi pasanganmu dan gadis itu nggak pantas bersanding denganmu. Dia terlalu kekanak-kanakan." Intinya di sini, Dita berusaha menjelek-jelekkan Kim.

"Jangan pernah kamu menilainya dengan begitu buruk!" Alvin kesal sambil menahan kemarahannya.

"Oh, waktu yang sangat tepat," ucapnya dengan licik.

"Maksud kamu?" tanya Alvin heran dengan ucapan Dita barusan.

Di saat Alvin masih berpikir, tiba-tiba saja hal yang tak terduga dilakukan oleh Dita. Ia menghampiri Alvin dan langsung mencium bibirnya. Alvin pun tak bisa menghindari serangan itu, karena tiba-tiba.

"*Oh my God,*" gumam seseorang yang berdiri mematung di pintu masuk dengan map yang sudah jatuh di lantai.

Part 24



Alvin yang kaget pun langsung mendorong Dita dari hadapannya. Ia kaget karena kelakuan Dita terhadapnya barusan dan kaget, karena yang melihat kejadian itu adalah Kim.

“Kakak jahat!” Isak Kim sambil menahan tangisnya.

“Kim, ini nggak seperti yang kamu bayangkan,” terang Alvin menjelaskan.

Tanpa komentar apa-apa lagi, Kim langsung berlalu pergi dari sana.

“Kim!” teriak Alvin hendak mengejar.

“Alvin, kamu mau ke mana? Biarkan dia pergi, ada aku di sini,” ujar Dita mencoba menahan Alvin.

Plakkk.

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Dita, yang langsung meninggalkan bekas memerah. Ini adalah kali pertama Alvin menampar seorang wanita dalam hidupnya, karena tak bisa lagi menahan emosinya.

“Diam dan tutup mulut lo! Inget, kalau sampai terjadi apa-apa sama hubungan gue dan Kim, gue nggak akan pernah

biarin hidup lo tenang. Sampai ke ujung dunia sekali pun, lo akan gue kejar. Ngerti!" jelas Alvin dengan wajah yang sudah memerah menahan amarah.

Sementara Dita, hanya diam mendengar ancaman Alvin barusan. Di saat yang bersamaan, Restu datang. "Apa yang terjadi?" tanya Restu heran.

Ia heran melihat kondisi ruangan Alvin yang sudah berantakan. Bukan hanya ruangnya yang berantakan, tapi termasuk wajah Alvin yang sedang menahan amarah.

Kini yang tampak bukanlah sosok Alvin yang dingin dan kalem lagi, tapi sosok Alvin yang beberapa tahun silam yang muncul dan Restu tahu betul itu.

"Vin, lo –"

"Urus wanita jalang ini," perintah Alvin pada Restu sambil melempar dasinya sembarangan dan pergi begitu saja.

Ekspresi yang ditunjukkan Restu saat ini adalah tampang bingungnya. Entah apa yang terjadi, sampai-sampai Alvin emosi seperti itu.

"Eh, lo ngelakuin apalagi, hah! Gue jijik sama tingkah bar-bar lo itu," bentak Restu.

"Lo nggak usah ikut campur, deh, sama urusan gue," balas Dita.

"Jangan pikir gue nggak tahu apa yang lo lakuin ke Kim kemarin di pestanya Ryan. Gue nggak bisa jamin keselamatan lo, kalau Alvin sampai tahu tentang itu semua.

"Asal lo tahu saja, Kim bukan pacarnya Alvin, tapi Kim adalah istrinya," terang Restu, dan terlihat ekspresi kaget di wajah Dita.

"Apa?"

"Lo kenal Alvin yang dulu bukan? Dan pasti tahu, apa yang akan dia lakuin saat dia lagi marah," jelas Restu tak kalah mengerikannya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Dita yang sudah pucat pun, langsung melarikan diri dari hadapan Restu.



Gimana rasanya saat melihat orang yang kita cintai dan orang yang sudah bilang cinta ke kita lagi ciuman sama perempuan lain?

Rasanya itu seperti jantung yang ditarik paksa dari posisinya, sangat sakit bukan? Itulah yang saat ini Kim rasakan. Ini lebih menyakitkan dari pada kena suntikan berkali-kali.

Ia ingin cepat-cepat sampai di rumah, masuk kamar, dan bakalan menangis sejadi-jadinya.

"Maaf, Mbak. Ini saya mau antar ke mana, ya?" tanya sopir taksi padanya Kim.

"Ke perumahan Griya nomor 26, Pak," terang Kim.

Tapi ia kembali berpikir, saat ini pulang ke rumah bukan pilihan terbaik. Ia ingin menenangkan hatinya.

"Pak, nggak jadi, kita ke perumahan Anggrek nomor 102 aja," ralatnya kembali.

"Baik, Mbak."

Setelah beberapa menit perjalanan, akhirnya ia sampai di rumah. Ya, rumah kediaman orang tuanya.

"Loh, Non kok sendirian, nggak bareng Den Alvin?" tanya Bibi saat Kim datang secara tiba-tiba, sendirian, dan dalam keadaan matanya yang sembab.

"Aku mau istirahat, jangan ada yang gangguin aku siapa pun itu. Termasuk Kak Alvin," pesan Kim pada Bibi, dan langsung berlari menuju kamarnya di lantai atas.

Hal pertama yang akan ia lakukan adalah menangis, menangis, dan menangis. Terserah mau bilang dirinya kekanak-kanakan atau cengeng. Saat hati bersedih, tanpa diperintahkan tetesan itu akan mengalir dengan sendirinya.

Untung saja saat ini kedua orang tuanya berada di luar kota. Jadi, ia bisa menangis sejadi-jadinya pun enggak masalah. Di saat ia lagi sedih-sedihnya, ponselnya dari tadi tak henti-hentinya berdering.

Siapa lagi yang menghubunginya kalau bukan Alvin. Asal tahu saja, ini adalah panggilannya yang ke 158.

Kalau orang lagi sakit hati, apa pun yang ada di tangan akan menjadi pelampiasannya, termasuk ponsel yang sudah berhasil mendarat di dinding. Hancur berkeping-keping, seperti hatinya saat ini.

Andi sudah membohonginya tentang hubungan Alvin dan wanita itu. Tak ada hubungan apa-apa, katanya? Ck, benar-benar sahabat sejati.



Saat ini Alvin berada di rumah, berharap ia akan menemukan Kim, tapi tidak, ia ternyata tidak pulang. Alvin sudah menghubungi ponsel Kim berkali-kali, tapi tetap saja ia tak menjawab.

'Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif'

"Oh, *shit!*" kesal Alvin melempar ponselnya ke atas kasur. "Gue nggak mau kayak gini. Gue nggak mau kehilangan, Kim!" teriak Alvin geram. "Awas aja kalau Kim nggak balik, gue akan buat perhitungan sama lo, Dita!"

Hatinya benar-benar sakit gara-gara wanita jalang itu. Padahal, kehidupannya dan juga Kim saat ini mulai normal, tapi semuanya jadi berantakan.

Sedangkan Restu yang dari tadi mencari keberadaan Andi, akhirnya ia berhasil menemukannya. Ia bingung harus menceritakan ini semua pada siapa, nama Andi-lah yang tiba-tiba terbesit di otaknya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ndi, lo ke mana aja? Gue udah nelepon berkali-kali, tapi lo nggak jawab." Heboh Restu yang menemui Andi di rumah sakit, tepatnya di ruangnya.

"Gue tadi ada jadwal operasi, ponsel gue *silent*. Emang ada apaan? Heboh amat lo! Habis nembak cewek atau dapat uang kaget?" tebak Andi dengan nada bercandanya.

"Hoho, *come on* Dokter Andi yang terhormat. Ini bukan saatnya bercanda. Lo nggak lihat tampang gue yang serius banget ini, hah?"

"Iya, sih. Tumben tampang lo seserius itu."

"Lo tahu, Alvin sama Kim lagi berantem," jelas Restu seserius mungkin. Biar ia tak disangka bercanda lagi oleh Andi, tapi tampangnya memang tak cocok buat serius, sih. Jadinya, seserius apa pun dia bicara, tetap saja sangat menggemaskan.

"Mereka biasa gitu kan, udah kayak *Tom & Jerry*. Ntar baikan lagi," balas Andi enteng sambil sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Astaga, Ndi. Apa wajah gue yang terlalu imut, sampai sampai elo nggak lihat sisi serius gue?" kesal Restu makin gregetan.

"Oke, jadi?" tanya Andi meletakkan ponselnya di atas meja dan memandang ke arah Restu. Kali ini ia serius mendengar pembicaraan Restu.

"Kim dan Alvin berantem!"

"Karena?"

"Gue juga nggak tahu pasti karena apa, tapi yang pasti ini ada hubungannya sama Dita."

"Dita?"

"Tadi gue lagi ngambil tablet ke mobil, terus gue lihat Kim. Ya, sebelumnya Alvin memang minta dia buat nganterin file ke kantor. Gue nggak tahu apa yang terjadi, karena enggak lama setelah itu gue lihat Kim pergi sambil nangis. Saat gue balik

ke ruangan Alvin, dia lagi marah besar sama Dita dan mungkin, dia juga dapat sebuah tamparan dari Alvin. Muka Alvin sama kayak beberapa tahun lalu,” jelas Restu pada Andi.

“Apa?!”

“Gue serius,” balas Restu meyakinkan Andi.



“Non, Non Kimmy buka pintunya dong, Non! Ini Den Alvin ada di bawah udah dari tadi,” panggil Bibi sambil mengetok-ngetok pintu kamar Kim.

“Aku kan udah bilang tadi, jangan ganggu aku!” teriak Kim dari dalam kamar.

“Tapi, Non—”

“Cukup, Bi. Jangan ganggu aku!”

Akhirnya Bibi pun kembali turun menemui Alvin dengan tangan hampa. “Maaf, Den. Non nggak mau diganggu katanya. Bibi takut kena labrak. Den Alvin denger sendiri kan teriakannya Non barusan,” jelas Bibi.

“Iya,” angguk Alvin. “Ya udah, Bi. Mungkin dia butuh waktu. Besok aku ke sini lagi,” ujar Alvin berlalu pergi.

Sebenarnya Bibi penasaran dengan apa yang terjadi pada kedua majikannya, tapi ia tak ingin ikut campur.

—000—

Malam ini Kim cuma sendirian di kamar, masih memikirkan kejadian tadi dan ini sudah jam sebelas malam.

Ia enggak pengin ngaca, karena nantinya ia bakalan *shock* dan kaget sendiri melihat mata dan juga wajahnya yang sudah seperti zombie hidup. “Ck, ni perut nggak bisa diajak kompromi banget, enggak tahu orang lagi stres berat apa?” dengkusnya saat cacing-cacing di perutnya sudah berteriak-teriak minta jatah makan.

My Teacher My Husband (Book 1)

Dengan langkah gontai dan tampangnya yang berantakan, ia keluar dari dalam kamar menuju dapur. Ia membuka lemari es untuk mencari sesuatu yang bisa ia konsumsi.

"Kyaaa! Setan!" teriak seseorang, tapi bukan ia yang berteriak. Justru dirinyalah yang dikira setan. Semenakutkan itukah wajahnya saat ini, sampai dikira setan?

"Bibi, ini aku, bukan setan," kesalnya sambil terus melahap kue yang barusan ia ambil dari lemari es.

"Astaga! Ini Non Kimmy? Ya ampun, kenapa Non yang cantik jelita, anggun mempesona tiada tara, berubah menjadi ancur-ancuran kayak kantong kresek gini?" Aduh, bahasamu Bi.

"Ini nggak ada apa-apanya dibandingkan hatiku yang udah hancur berkeping-berkeping, seperti gelas ini, Bi," ujar Kim yang dengan sengaja menyenggol gelas yang ada di atas meja, hingga jatuh, dan hancur berserakan di lantai.

Bibi semakin bingung, ada apa sebenarnya? Kenapa? Apa yang terjadi?



Keadaan Alvin, tak jauh berbeda dengan kondisi Kim saat ini, bahkan lebih parah. Ia seolah kembali ke dunianya beberapa tahun yang lalu. Alvin yang kasar, arogan, dan mendapatkan semua yang ia inginkan dengan cara apa pun.

"Ya ampun, Vin. Apa-apaan ini semua!" Restu dan Andi kaget, saat datang menemui Alvin di rumahnya mereka mendapati beberapa botol minuman keras berada di atas mejanya.

Bayangkan saja, ruangan yang biasa dipakai buat nonton atau ngobrol-ngobrol sudah berantakan kayak kapal pecah.

"Lo bener-bener gila! Harusnya lo lebih tenang dibanding Kim. Bukannya kayak gini, Vin," ujar Restu sambil

mengemasi botol-botol minuman itu dan membuangnya ke tong sampah.

"Eh, lo mau apain minuman gue?" tanya Alvin kesal, dalam keadaan yang sudah setengah mabuk.

"Lo harus tenang," tambah Andi.

"Lo berdua bilang tenang, tenang, dan tenang! Gimana gue bisa tenang, kalau Kim nggak mau ketemu ataupun dengerin penjelasan gue!" teriak Alvin sudah seperti orang frustrasi berat.

"Gue penasaran. Sebenarnya, apa sih yang dilakuin si Dita sampai Kim marah-marah?" tanya Andi.

Alvin duduk di lantai dengan bersender pada dinding layaknya seseorang yang sedang frustrasi berat, tapi saat ini ia memang mengalaminya.

"Itu cewek gila, nyium gue tepat di hadapan Kim. Pasti dia ngira gue ada main sama si Dita, pasti dia nyangkanya gue cowok *playboy*, pasti dia mikirnya gue, aakhh!!!" teriak Alvin merutuki dirinya sendiri.

"Tenang, Vin, kita pasti bakal bantuin lo nyelesain ini semua," balas Restu.

"Dan gue nggak bakal ngebiarin orang yang udah ngerusak hidup gue berkeliaran dengan tenang di luaran sana. Nggak akan!" ancam Alvin, yang membuat Restu dan Ryan saling pandang.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba seseorang datang menghampiri mereka, dan jelas itu membuat semua kaget.

"Ya ampun, apa yang terjadi sama kamu, Vin?" Kagetnya melihat kondisi Alvin.

Part 25



“Tante,” ujar Andi dan Restu kaget berbarengan.

Gimana mereka nggak kaget coba, yang datang itu adalah mamanya Alvin? *Faabay Book*

“Alvin, kamu kenapa, Nak?” tanya Mila menghampiri putranya yang setengah sadar, tapi sepertinya, saat ini dia sudah nggak sadar total.

“Mm, itu Tan.” Restu ragu-ragu menjawab.

“Alvin kenapa?” tanya Mila lagi dengan nada emosi, karena Restu menggantung ucapannya.

“Alvin lagi perang sama Kimmy, Tan.” Andi melanjutkan penjelasan Restu.

“Perang? Maksud kamu, berantem?”

“Iya, Tan. Tapi ini bukan berantem kayak biasa, yang ini lebih parah.”

“Jelasin yang lengkap, Andi!” serunya.

Lama-lama mamanya Alvin sudah seperti Alvin saja sangarnya. Akhirnya, Restu pun menjelaskan permasalahan yang menimpa Alvin dan juga Kim.

"Dita? Dita, gadis yang dulu sering datang ke rumah dengan pakaiannya yang—"

"Nah iya, bener, Tan."

"Kenapa kalian semua masih berurusan dengan gadis itu?"

"Tante, kita nggak pernah berurusan sama dia kok. Ini juga gara-gara ketemu di pesta ulang tahunnya Ryan," jelas Restu.

"Biar nanti Tante yang coba bicara sama Kim. Kalian bawa Alvin ke kamarnya, ya," pinta Mila pada Restu dan Andi, kemudian berlalu pergi dari sana.



Cahaya matahari sudah masuk ke dalam kamar. Tapi, si Pemilik kamar sepertinya tak berniat untuk bangun dan beranjak dari atas kasur, apalagi buat datang ke sekolah.

"Non, Non kimmy, sarapan, yuk! Bibi udah siapin nasi goreng spesial buat, Non!" teriak Bibi sambil gedor-gedor pintu kamar Kim dan itu berisik banget.

Ia langsung bangun, dan mendengkus kesal sambil berjalan menuju pintu. "Apa sih, Bi. Bibi tahu nggak, aku lagi pusing. Jadi, tolong jangan ganggu aku!" Kim langsung menyerang Bibi dengan omelannya saat pintu terbuka.

"Maafin Bibi, Non. Sebenarnya, Bibi bohong. Tapi, itu ada" Ibu jari Bibi mengarah pada seseorang yang berdiri tak jauh darinya.

"Mama!" Kim kaget, karena ada Mila yang datang menghampirinya.

"Bibi ke bawah ya, Non," ujar Bibi segera berlalu dari hadapan Kim dan mertuanya.

"Kim," beliau langsung memeluk Kim erat.

My Teacher My Husband (Book 1)

Apa Mama udah tahu masalah gue sama Kak Alvin? batin Kim.

Selang beberapa saat, Mila melepaskan pelukannya pada Kim. "Kim, kamu harus percaya sama Alvin, dia nggak mungkin mengkhianati kamu, Nak," ujar Mila langsung.

Benar, ternyata Mama udah tahu.

"Maaf, Ma. Tapi untuk saat ini aku belum bisa lupain itu," balas Kim.

"Kamu tahu, Alvin keadaannya buruk, Kim," terang Mila.

Buruk? Maksud Mama apa? Tapi nggak ... aku belum bisa maafin dia, batin Kim masih dengan pendiriannya.

"Ma, aku hanya perempuan biasa, punya hati dan perasaan, dan akan merasakan sakit jika disakiti. Sebagai sesama perempuan, Mama bisa, 'kan ngertiin posisi aku?"

"Mama ngerti, Sayang, tapi—"

"Ma, *please*. Aku butuh waktu," mohon Kim langsung menimpali ucapan Mila.

"Ya udah, Mama ngerti dan paham betul apa yang kamu rasakan, tapi Mama sangat berharap kamu mau menemui dan memaafkan Alvin," jelasnya, "Kalau gitu, Mama balik dulu."

Ada rasa tak enak yang dirasakan Kim melihat raut wajah mertuanya itu. Tapi, sakit hatinya pada Alvin membuatnya harus mengabaikan itu semua.



Saat jam istirahat, biasanya ada Kim di antara Hani dan Jeje. Tapi sekarang, mereka hanya berdua. Yang membuat mereka khawatir adalah tak adanya kabar tentang tak hadirnya ia ke sekolah.

"Eh *girls*, Kim mana sih, kok nggak datang dan nggak ada kabar juga?" tanya Dylan menghampiri Jeje dan Hani di meja mereka.

"Kita berdua juga nggak tahu. Udah gue coba telepon ke ponselnya tapi nggak aktif. Terus, gue hubungi ke telepon rumahnya juga nggak ada yang angkat," jelas Jeje.

"Denger-denger sih, di kelas sebelah Pak Alvin juga nggak datang," tambah Dylan.

"Apa jangan-jangan mereka berdua pergi, *honeymoon*," tebak Dylan.

"Ih, Dylan, nggak mungkin Pak Alvin izinin Kim buat libur. Hello, Pak Alvin loh ini! Setiap waktu harus mikirin pe-la-ja-ran. Lagian nih, ya, Kim juga pernah bilang kalau mereka nggak akan mempersoalkan masalah *honeymoon* hingga dia lulus SMA," jelas Jeje.

"Terus, mereka ke mana?" tanya Hani.

"Nggak tahulah. Gimana kalau ntar pulang sekolah kita ke rumahnya," ajak Dylan.

"Maksud lo ke rumah Kim sama Pak Alvin?" tanya Jeje sedikit melambatkan volume suaranya.

"Iyalah, masa ke rumah gue sama Hani, kita kan belum nikah. Ya nggak, Beb," celetuk Dylan menggoda Hani.

"Serah lu-lah, mau ngomong apaan," dengkus Hani.

"Nggak ah. Gue takut kalau Pak Alvin ada di rumah, ntar kita disemprot lagi kayak kemarin," tolak Jeje mentah-mentah seenak sambal matah.

"Ya siapa tahu aja waktu itu, penyakit marah-marahnya Pak Alvin lagi kambuh," balas Dylan dengan candaannya.

"Iya, Je. Kita ke rumahnya Kim, ya?" bujuk Hani.

"Aduh." Jeje masih ragu. "Ya udah, oke. Tapi kalau sampai Pak Alvin marah, kalian berdua yang tanggung jawab," jelas Jeje akhirnya setuju.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Okelah," jawab mereka barengan.

"Cie, kompak," ledek Jeje.

"Garing," balas Hani.



Kim duduk sendirian di teras belakang rumahnya. Ingatannya tentang kejadian kemarin masih terlihat jelas di memorinya. Ia coba untuk tak mengingat, tapi gambaran itu muncul lagi, lagi, dan lagi.

"Kim!" sapa seseorang menghampirinya, membuat pandangannya mengarah pada orang tersebut.

"Ck, Kak Andi," decak Kim sinis saat melihat siapa orang yang datang.

"Kenapa kamu nggak mau dengerin penjelasan Alvin?" tanya Andi langsung tanpa berbelit-belit.

"Penjelasan? Penjelasan apa? Penjelasan kalau ternyata mereka berdua memang punya hubungan!"

"Kamu nggak percaya sama Alvin?"

"Untuk saat ini, iya. Aku nggak percaya sama dia, karena aku ngelihat sendiri buktinya. Apa aku salah? Nggak, kan. Dan Kakak, udah deh jangan terus-terusan ngebelain dia," jelas Kim kesal dan langsung masuk ke dalam rumah meninggalkan Andi.

"Kenapa jadi kacau gini, sih?" geram Andi sambil mengepalkan tinjunya.

Ia kasihan pada Alvin dan Kim. Di awal pernikahan sudah ada masalah yang menghampiri mereka. Bahkan masalah yang bisa dikatakan cukup besar. Kalau tak segera diselesaikan dengan hati-hati, bisa dipastikan kalau hubungan keduanya bisa terancam.



Restu masih setia di kediaman Alvin. Ya, ia diperintahkan oleh mamanya Alvin untuk menemani putranya. Repot? Jangan ditanya lagi. Ia seolah sedang berhadapan dengan seorang anak yang bandelnya kebangetan.

“Vin, lo nggak mau makan atau —”

“Lo bisa diem nggak, sih! Dari tadi nyuruh gue makanlah, minumlah. Kalau lo laper, makan aja, nggak usah ngajakin gue,” omel Alvin pada Restu. Ia beranjak dari kursinya, dan langsung mengambil kunci mobil yang berada di meja.

“Vin, lo mau ke mana? Kalau terjadi apa-apa sama lo gimana? Gue ikut, ya?”

“Nggak usah. Lo kira gue anak kecil yang harus diantar ke manapun?” ketusnya sambil membuka pintu hendak keluar.

Ceklek.

“Astaga!”

Beberapa orang berdiri di hadapan Alvin dengan memasang wajah kaget, tapi Alvin tak menghiraukan mereka dan langsung saja berlalu, berjalan memasuki mobilnya.

“Vin!” teriak Restu menghentikan Alvin, tapi mobilnya sudah kabur dari penglihatan. “Sial!” umpat Restu.

“Kak Restu, i-ituh yang barusan Pak Alvin, kan?” tanya Hani takut-takut.

“Iya.”

“Kok jadi —”

“Kalian ngapain ke sini?” tanya Restu menimpali perkataan Jeje.

“Kita mau ketemu sama Kim, Kak. Soalnya tadi dia nggak masuk, dan ponselnya juga nggak aktif,” jelas Dylan.

“Dia nggak ada di sini, lagi di rumah orang tuanya,” jelas Restu.

“Kok Kim ada di —” Hani yang hendak bertanya pun disikut oleh Jeje, seolah memberi isyarat agar tak bertanya lagi.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ya udah, Kak. Kalau gitu kita balik dulu," ujar Jeje pamit, diikuti oleh Jeje dan juga Dylan.

"Oke."

Mereka bertiga pun langsung balik kanan, meninggalkan kediaman Alvin dengan setumpuk tanda tanya di kepala masing-masing. Mau bertanya lebih rinci pada Restu pun tak enak.



Sudah jam sebelas malam, dan Alvin belum kembali ke rumah. Restu sudah seperti seorang istri yang mengkhawatirkan keadaan suaminya yang berada di luaran sana.

"Aduh, ini si Alvin ke mana lagi? Udah tengah malam belum balik juga," gumam Restu bicara sendiri.

Di saat yang bersamaan, sebuah mobil datang dan ia segera menghampiri si pemilik mobil yang ternyata adalah Ryan.

Faabay Book

"Gimana, ketemu?" tanya Restu pada Ryan yang baru turun dari mobil.

"Nggak. Gue udah keliling-keliling nyariin dia, tapi nihil," jawab Ryan.

Tiba-tiba ponsel Ryan yang berada di dalam genggamannya berdering. Ia langsung mengecek dan membaca isi pesan.

"Gue udah tahu di mana Alvin," ujar Ryan singkat setelah membaca pesan dan langsung bergegas kembali masuk mobil, begitu pun dengan Restu. Hanya butuh beberapa menit untuk mereka sampai tujuan.

"Dia di mana?" tanya Ryan pada seseorang.

"Di sana," tunjuknya.

Coba tebak di mana Alvin saat ini? Yup, di kelab. Ia sudah dalam keadaan yang mabuk berat.

"Vin, lo apa-apan, hah! Apa untungnya lo kayak gini?" tanya Ryan emosi.

"Eh, terserah gue mau ngapain. Nggak usah peduliin gue. Kim aja nggak peduli dan nggak percaya sama gue," jelasnya beranjak dari kursi, dan berjalan keluar dari kelab dengan sempoyongan.

Ryan dan Restu masih terus mengikutinya. Mereka langsung memegang Alvin saat ia mulai tak memiliki keseimbangan.

"Jangan sentuh gue!" bentak Alvin melepaskan pegangan mereka dengan paksa dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir.

"Jangan bilang, kalau lo mau nyetir?" tebak Restu.

"Woy, lo mau nyetir saat mabuk gini, mau cari mati!"

"Kalau iya, emang kenapa?" jawab Alvin yang sudah berada di kursi kemudinya.

"Turun lo!" pinta Ryan, tapi tetap tak dihiraukan Alvin.

"Bener-bener nih anak," kesal Restu.

Alvin langsung melajukan mobilnya keluar dari parkiran menuju jalan raya. Ryan dan Restu juga segera memasuki mobil dan mengikuti Alvin dari belakang.

"Bener-bener mau cari mati dia," ucap Ryan yang melihat Alvin membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi, tapi, baru saja Ryan berucap, langsung kejadian.

"Astaga Res, baru juga gue bilang." Ryan langsung menghentikan laju mobilnya di dekat mobil Alvin.

"Cepatan bantuin!"

Ryan dan Restu langsung bergegas turun dari mobil dan menghampiri Alvin yang mengalami kecelakaan tunggal, mobilnya menabrak pembatas jalan.

Ryan yang panik pun langsung memecah jendela mobil Alvin, karena terkunci dari dalam. Saat itu, terlihatlah Alvin

yang sudah tak sadarkan diri dengan darah mengalir dari pelipis dan hidungnya.



Restu dan Ryan tampak khawatir menunggu Alvin yang sedang diperiksa oleh dokter. Mereka takutnya terjadi sesuatu yang parah. Lama menunggu, akhirnya pintu ruangan UGD dibuka juga dari dalam, diiringi oleh keluarnya seorang dokter.

“Gimana keadaan temen saya, Dokter?” tanya Restu khawatir, begitu pun dengan Ryan yang tak jauh berbeda.

“Kalian tenang saja, dia tidak apa-apa. Cuma luka ringan,” jelas dokter yang membuat mereka berdua bernapas lega.

“Makasih, Dok!”

“Iya, kalau begitu saya permissi,” ucapnya sambil berlalu pergi.

Andi datang sambil berlari menghampiri mereka berdua. Karena ia mendapat kabar dari Ryan tentang Alvin dan segera menyusul.

“Gimana Alvin?”

“Cuma luka ringan,” jawab Ryan

“Kenapa semuanya jadi kacau begini, sih? Gue nggak mau sampai Alvin balik lagi ke kehidupan masa lalunya. Itu akan jadi berantakan banget,” terang Andi. “Apa orang tuanya udah dikasih tahu?”

“Sebaiknya jangan. Lagian, dia juga nggak parah amat. Gue nggak mau sampai papanya ngelihat anaknya kayak gini lagi, bisa dipastikan kalau mereka berdua akan perang,” jelas Ryan.

“Dan Tante Mila akan sedih,” tambah Restu.

“Lo benar.”

Pada saat mereka bertiga hendak masuk melihat keadaan Alvin di ruangnya, tiba-tiba saja si Alvin-nya sendiri malah langsung nongol di hadapan mereka.

"Astaga, Vin, lo mau ke mana?"

"Lo itu habis kecelakaan dan harus istirahat!" perintah Andi.

"Lo kira gue sakit," ujarnya datar, dan langsung pergi meninggalkan ketiga temannya yang gregetan dengan tingkahnya itu.

"Kalau gue bisa nih ya, gue bakal pasung dia di rumah supaya kagak bisa ke mana-mana, tapi gue kagak tega," ucap Restu.

"Bukannya kagak tega lo mah, tapi kagak berani," ledek Ryan menanggapi pernyataan Restu.

"Nah iya, itu maksud gue," balas Restu membenarkan. Lagian, siapa yang berani membantah Alvin, apalagi sampai memasungnya?



Sehari nggak sekolah membuat Kim merindukan suasana itu. Pagi ini, ia memutuskan untuk datang ke sekolah.

"Loh, Non yakin mau sekolah?" tanya Bibi.

"Iya, Bi. Kalau terus-terusan di rumah, aku masih terus mikirin—"

"Den Alvin," timpal Bibi.

"Udahlah, Bi. Aku berangkat dulu," pamit Kim berangkat ke sekolah diantar oleh sopir.

Sebenarnya, sesampainya di sekolah pun ketiga temannya geregetan ingin bertanya, tapi, mereka tak enak kalau harus menanyakan langsung.

"Kim, elo nggak apa-apa, kan?" tanya Hani tak enak.

"Enggak, emang gue kenapa?" tanyanya balik.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kita pikir lo sakit."

"Gue nggak apa-apa," balasnya.

"Kim, kalau lo ada masalah, lo boleh kok cerita ke kita. Ya, meskipun kita justru nggak ngasih solusi, sih. Tapi seenggaknya, lo udah enggak mendam masalah sendirian lagi," terang Jeje.

"Mm, gue nggak kenapa-kenapa, kok. Makasih karena udah jadi sahabat terbaik gue," balas Kim masih menolak untuk membagi kesedihannya pada sahabatnya. "Gue ke toilet bentar, ya," ujar Kim keluar dari kelas, lalu menuju toilet.

Ia pergi ke toilet hanya berusaha menghindari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya. Ia belum bisa membagi masalah yang ia hadapi pada mereka.

Saat Kim baru saja keluar dari toilet, seseorang langsung memeluknya dari belakang.

Deg. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang.

Meskipun saat itu ia tak melihat siapa yang sedang memeluknya, tapi ia tahu dengan pasti kalau orang itu adalah Alvin. Ia sangat hafal betul aroma parfum yang Alvin gunakan, dan dari cara Alvin memeluknya.

"Kak lepas," ujar Kim datar, berharap Alvin melepaskan pelukannya, tapi tidak, Alvin justru semakin mengeratkan pelukannya.

"Kak Alvin, lepasin aku!" bentak Kim sambil mengentakkan tangan Alvin, hingga pelukannya di tubuh Kim terlepas dengan paksa.

Kim sedikit kaget melihat penampakan Alvin yang ada di hadapannya saat ini. Ini bukan Alvin yang ia kenal, Alvin yang dingin dan rapi setiap waktu. Dan juga, ada goresan luka di beberapa tangan dan sikunya, serta sebuah perban yang menempel di dahinya. Apa ini? Apa yang terjadi? Tapi, rasa penasarannya itu kalah oleh rasa sakit di hatinya.

"Kim, aku mohon sekali ini aja. Tolong kamu dengerin penjelasan aku," mohon Alvin.

"Maaf, Kak. Aku harus masuk kelas," elaknya langsung meninggalkan Alvin

Alvin masih diam mematung menatap kepergian Kim, yang entah kapan akan kembali lagi padanya.

Kim segera kembali ke kelas dengan perasaan campur aduk. Rasa sedih, rasa sakit hati, dan khawatir, semuanya sedang ia rasakan bersamaan.

"Kenapa, Kim?" tanya Jeje saat melihat ekspresi tak biasa di wajah sahabatnya.

"Enggak ada apa-apa," jawabnya.

"Semoga saja memang kenyataannya seperti itu," harap Jeje.

"Pagi semuanya!"

"Pagi!"

"Loh, kok Kak Ryan," gumam Hani bingung. Bukan hanya Hani, bahkan seisi kelas pun dibuat bingung.

"Kok bukan Pak Alvin?"

"Sekarang jadwal kami sama Pak Alvin!"

"Tenang!" pinta Ryan. "Perkenalkan, nama saya Abryan Devandi, panggil saja Pak Ryan, atau Kakak juga boleh. Soalnya kemarin saya juga menjadi salah satu kakak senior yang ikut kemah," jelas Ryan.

"Oh iya, saya ingat," ucap Karin bersemangat.

"Saya akan menggantikan posisi Pak Alvin untuk sementara waktu, karena beliau sedang tidak sehat," jelas Ryan sedikit mengarahkan pandangan pada Kim dan Kim sendiri menyadari hal itu

"Kim, Pak Alvin lagi sakit, ya?" tanya Jeje, tetapi, pertanyaannya malah tak mendapat jawaban apa pun dari Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)



Sudah beberapa hari semenjak kejadian itu, tak ada pertemuan ataupun komunikasi antara Alvin dan Kim.

"Vin, lo jangan ke kelab lagi," larang Andi yang berada di kediaman Alvin, tapi perkataan sohibnya itu seperti tak dihiraukan sama sekali.

"Vin, dengerin gue ngomong nggak, sih?" tanya Andi kesal.

"Diam! Gue lagi nungguin pesan masuk," jelas Alvin sambil terus menatap layar ponselnya.

"Dari?"

"Lo nggak perlu tahu!"

"Lo bener-bener udah berubah, Vin."

Lima menit kemudian, benar saja, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke ponselnya.

"Kena lo," ujar Alvin tersenyum sinis, setelah membaca sebuah pesan.

Part 26



“Vin, lo mau ke mana?” tanya Andi pada Alvin yang langsung menyambar kunci mobil yang ada di tangannya.

“Gue pinjem mobil lo bentar,” balas Alvin langsung berlalu pergi.

“Lo mau ke mana?” tanya Andi sedikit berteriak, tapi pertanyaannya tak mendapatkan jawaban.

“Astaga! Tuh anak mau ke mana lagi?” ujar Andi sambil menghubungi seseorang di ponselnya.



Malam ini, Kim sedang dalam perjalanan menuju kafe tempat janjinya bersama Hani, Jeje, dan Dylan. Ia mau menceritakan semua masalahnya pada mereka. Siapa tahu ketiga temannya itu punya solusi yang tepat?

“*Sorry guys, gue telat,*” ujar Kim saat sampai di kafe.

“Nggak apa-apa, asal lo jangan sampai telat datang bulan aja,” celetuk Hani yang langsung mendapat jitan di kepalanya dari Kim.

“Kita bertiga juga baru nyampai, kok,” balas Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Oh iya, nih, kita udah pesenin makanan buat lo tadi," tambah Hani menunjukkan setumpuk makanan di hadapan Kim.

Makanan sebanyak ini, bahkan satu sendok pun ia tak berselera. "Makasih, ya," ucap Kim.

"Oh iya, Kim, gue mau nanya. Itu Pak Alvin emang lagi sakit?" tanya Dylan langsung dengan polosnya, yang mendapat tatapan tajam dari Hani dan Jeje. Seolah-olah mereka berkata, '*Dylan bego, kenapa malah nanya masalah Pak Alvin langsung!*'

"Kalian kenapa natap gue gitu amat? Pertanyaan gue salah?"

"Banget!" jawab Hani dan Jeje barengan.

"Gue pengen cerita sama kalian," ujar Kim buka suara.

Sebenarnya Hani dan Jeje sudah merasa, kalau Kim sama Alvin itu ada masalah, tapi mereka nggak enak buat nanya secara langsung. Eh, si Dylan dengan santainya malah langsung nanya.

"Cerita aja, Kim," balas Hani.

"Gue sama Kak Alvin, kita berdua lagi berantem. Dia selingkuh di belakang gue," terangnya langsung.

"*What!*" Kaget mereka bertiga barengan.

"Lo yakin Pak Alvin selingkuh?" tanya Hani tak yakin dengan ucapan Kim.

"Kok gue agak ragu, ya?" Dylan menggaruk tengkuknya yang tak gatal, pertanda sependapat dengan pernyataan Hani.

"Kalian nggak percaya sama gue?" tanya Kim kesal.

"Ya bukannya gitu, Kim. Emang lo punya bukti kalau Pak Alvin selingkuh? Jangan cuma denger dari orang lain loh, Kim!" terang Jeje. Ia tak ingin Kim malah mengira kalau mereka bertiga berada di pihak Alvin. Mereka hanya kurang yakin saja kalau Alvin selingkuh.

"Gue ngelihat dengan mata gue sendiri, dia ciuman sama cewek lain," jelasnya.

"Wah, Pak Alvin parah!" celetuk Dylan sambil geleng-geleng tak percaya.

"Dylan!" geram Hani dan Jeje.

"Ya siapa tahu aja, tuh cewek yang gatel sama Pak Alvin atau—"

"Kalian itu temen gue bukan, sih? Kenapa ngebelain dia terus!" serunya tak terima, karena ketiga temannya juga ikut-ikutan membela Alvin yang jelas-jelas salah besar.

"Bukan gitu, Kim. Kita nggak ngebela siapa-siapa di sini. Maksudnya gini, ada baiknya lo dengerin dulu penjelasan Pak Alvin dan setelah itu, terserah lo mau terima atau enggak penjelasan dia," jelas Jeje.

"Bener, Kim," tambah Dylan.

"Kalau lo terus ngehindar dan nutup komunikasi sama Pak Alvin, masalah ini nggak akan kelar. Masalah lo ini bukan tentang kisah cinta-cintaan anak remaja yang bisa putus kapan aja," tambah Hani.

"Bener banget, Kim," tambah Dylan lagi, sambil melahap makanannya.

"Lo cuma bilang bener-bener doang. Kasih saran kek, atau apa gitu," dengkus Hani pada Dylan yang tak memberikan solusi apa-apa.

"Lah, semua solusi yang gue pikirin udah lo berdua sebutin. Jadi, apalagi?" balas Dylan.

"Ih, berasa pengen gue cekik lo, Dylan!" geram Hani.

Mendengar ucapan Hani sama Jeje barusan, Kim tak berkomentar apa-apa. Ia bingung harus melakukan apa dan harus bersikap bagaimanam

"Oh iya, Kim. Kemarin kita bertiga ke rumah lo sama Pak Alvin. Ya, karena awalnya kita ngira lo nggak datang ke

My Teacher My Husband (Book 1)

sekolah karena sakit atau apalah. Pas nyampai sana, ada Kak Restu, dan dia bilang kalau lo ada di rumah orang tua lo,” jelas Dylan.

“Dan yang bikin kita kaget adalah, tampangnya Pak Alvin yang ... enggak banget. Biasanya mah, Pak Alvin sikapnya dingin, kalem, tenang, dan penampilannya selalu rapi. Tapi kemarin mah, kebalikannya. Udah kayak bos mafia yang siap bunuh orang,” tambah Jeje bergidik ngeri.

“Tahu ah, gue,” balas Kim, ketus.

Hani, Jeje, dan Dylan sudah memberikan saran pada Kim. Sekarang, terserah Kim-nya sendiri, mau terima atau tidak, tapi mereka berharap, ia mau menerima saran mereka.



Alvin yang tadi meninggalkan Andi, sekarang ia menuju sebuah rumah yang terletak jauh dari hiruk-pikuk kota Jakarta, tapi entah rumah siapa yang ia tuju.

“Di mana dia?” tanya Alvin pada dua orang laki-laki bertampang sangar yang datang menyambutnya di pintu masuk rumah tersebut.

“Ada di dalam, Bos,” jawabnya dengan suara bass.

Alvin pun masuk dan menuju salah satu ruangan diikuti oleh orang-orang itu.

“Alvin,” lirik seseorang dengan wajah kaget saat melihat siapa yang datang.

“Ya, benar sekali, ini gue. Kaget?” tanya Alvin dengan sinisnya sambil duduk bersandar di sebuah kursi.

“Lo tega, ya. Maksud lo apa, sih, lakuin ini ke gue! Gue itu cinta mati sama lo dan begini balesannya?”

Alvin beranjak dari kursinya, dan mendekat ke arah dia. “Lo tahu, gara-gara cinta mati lo itu, gue kehilangan orang yang

gue cintail! Dan gue nggak akan terima itu, Dita!” geramnya mendorong tubuh Dita hingga tersungkur di lantai.

Ya, benar sekali, dialah Dita. Wanita yang membuat hubungan Alvin dan Kim seakan ingin terpecah-belah.

“Ma-maksud lo?” tanya Dita takut-takut.

“Ck, tenang aja, lo masih bisa tidur nyenyak untuk saat ini, karena gue nggak akan ngelakuin apa-apa. Tapi kalau sampai hubungan gue sama Kim benar-benar hancur, maka gue” Alvin mengeluarkan sebuah senjata api dari sakunya dan mengarahkan tembakan pada sebuah manekin.

Dor. Suara tembakan menggelegar. Saking kagetnya, Dita langsung menutup kedua telinganya.

“Maka nasib lo akan sama seperti manekin itu, hancur,” ancamnya.

“Lo nggak serius kan, Vin? Nggak, kan?” Dita tak percaya kalau Alvin akan melakukan hal yang menakutkan itu padanya.

“Lo nggak percaya? Apa perlu gue ngelakuin itu sekarang, hah?” Marah Alvin sambil menodongkan senjatanya di kepala Dita dan itu langsung membuat Dita bungkam, menunduk ketakutan.

“Dan jangan pernah lo anggap ancaman gue cuma main-main,” tambah Alvin meninggalkan Dita yang masih ketakutan.

“Kurung dia,” perintah Alvin pada beberapa orang suruhannya yang langsung mereka laksanakan. Alvin bisa mendengar teriakan Dita yang minta dibebaskan, tapi takkan pernah ia lakukan, sebelum Kim kembali padanya.

Tepat jam sebelas malam, Alvin kembali ke rumah dalam keadaan mabuk berat. Ia berjalan memasuki rumah dengan langkah sempoyongan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Vin, lo dari mana aja? Pulang-pulang udah mabuk aja," omel Restu dan Andi yang mengkhawatirkannya, tapi tak ada jawaban dari Alvin.

"Mobil gue nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Andi khawatir. Bukannya apa-apa, masalahnya dia bawa mobil lagi mabuk. Kemarin saja sampai kecelakaan.

"Tenang, Bro. Mobil lo nggak kenapa-kenapa."

"Oh, syukurlah," balas Andi bernapas lega.

"Tapi lo bawa aja ke bengkel besok, barusan gue nabrak tiang. Lecet dikit doang," jelas Alvin lagi sambil jalan berlalu pergi menuju kamarnya.

"What!"

Restu langsung tertawa saat mendengar penjelasan Alvin. "Sabar, orang mabuk mah nggak sadar dengan apa yang dia lakuin," ujar Restu menyemangati Andi, tapi lebih tepatnya itu sebuah ledekan.

Faabay Book



Di sekolah, Kim yang sedang berjalan menuju ruang kelas, tiba-tiba dicegat oleh Ryan. Bahkan, ia bisa tahu apa maksud Ryan.

"Kim, bisa kita bicara?" tanya Ryan.

"Baiklah," angguk Kim sedikit berat.

Kim mengikuti langkah kaki Ryan menuju halaman sekolah bagian belakang dan duduk di sebuah kursi di bawah pohon.

"Apa Kakak membawaku ke sini juga untuk membahas tentang Kak Alvin?" tanya Kim langsung.

"Kim, bukankah sebuah hubungan itu harus dilandasi rasa kepercayaan antara satu sama lain? Lalu, kenapa kamu nggak mau percaya sama Alvin?"

"Kalau orang lain yang mengatakannya padaku, aku juga tidak akan percaya begitu saja. Tapi sialnya, aku melihatnya sendiri!" jelas Kim dengan nada tak bersahabat.

"Ya, aku tahu kamu masih remaja, tapi statusmu itu menuntutmu untuk berpikir lebih dewasa, Kim. *Come on*, cobalah mendengar penjelasan Alvin. Setelah itu, terserah kamu mau mengambil keputusan apa," jelas Ryan berusaha meyakinkan Kim.

"Aku duluan," ujar Kim singkat, beranjak dari kursi dan berlalu pergi meninggalkan Ryan menuju kelas.

Sesampainya di kelas, ia menemui teman-temannya. "*Guys*, gue balik duluan, ya. Gue lagi nggak enak badan, nih," ujar Kim pada Hani dan Jeje yang saat itu sedang mengobrol. Ia langsung mengambil tasnya di meja, dan pergi begitu saja.

Saat ini pikirannya kacau. Di satu sisi ia mencintai Alvin, dan di sisi lain ia benci padanya. Saat Kim hendak masuk ke dalam taksi yang baru saja ia hentikan, tiba-tiba saja seseorang menarik tangannya hingga niatnya tadi terhalangi.

"Lepas!" ujar Kim marah, saat melihat wajah orang yang sedang menariknya.

Keren sekali, baru saja dipikirkan, orangnya langsung muncul di hadapannya. Siapa lagi kalau bukan Alvin?

"Nggak jadi, Pak!" ujar Alvin pada sopir taksi.

"Aku mau bicara sama kamu." Alvin menarik tangan Kim dan membawanya menuju mobil. Kim menolak, tapi Alvin memaksa.



Alvin melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, sementara Kim yang berada di sebelahnya hanya mengarahkan pandangan ke jalan. Tak ada satu pun yang mengeluarkan suara,

cuma keheningan. Benar-benar suasana yang sangat menyebalkan.

Kim sebenarnya malas melihat wajah Alvin, tapi pikirannya terus memaksanya untuk curi-curi pandang pada laki-laki yang masih berstatus sebagai suaminya. Satu hal yang ia tangkap, ternyata benar apa yang dikatakan teman-temannya, Alvin berubah. Ia bukanlah Alvin suaminya yang kalem, lembut, dan dingin. Bahkan ini bisa dibilang kebalikannya.

Saat Kim masih berpikir, Alvin menghentikan mobilnya di tepi jalan dekat sebuah taman.

"Kim, kenapa kamu tidak mempercayaku?" tanya Alvin pada Kim memulai pembicaraan.

"Aku berusaha mempercayaimu, Kak. Tapi masalahnya, aku melihatnya sendiri dengan mataku," balasnya.

"Kamu nggak tahu kejadian yang sebenarnya, jadi, jangan menyimpulkannya begitu saja. Aku juga nggak tahu, kenapa dia tiba-tiba datang ke kantor dan lakuin hal menjijikkan itu. Dia mengambil kesempatan itu untuk hancurin kita, Kim," jelas Alvin pada Kim, tapi sepertinya, tak semudah itu untuk Kim mempercayainya.

"Aku nggak mau mengingat kejadian itu lagi."

"Kim."

"Aku cape, sekarang aku mau pulang!"

"Tapi—"

Karena kesal ia langsung saja turun dari mobil Alvin dan menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat. Alvin pun ikut turun, tapi Kim sudah terlebih dahulu memasuki taksi.

"Kim!" teriak Alvin frustrasi, karena Kim tak mau memercayainya dan terus-menerus menuduhnya berselingkuh.

Kim segera pulang ke rumah mamanya. Sesampainya di rumah, ia hendak segera menuju kamar. Tiba-tiba, sebuah suara menghentikan langkah kakinya.

"Kim," ternyata mamanya memanggil.

Astaga! Mama udah pulang? Pasti Mama bakal bertanya, kenapa gue bisa ada di sini? batinnya mulai risau.

"Mama udah ada di rumah, kapan nyampainya, Ma?" tanya Kim menetralkan suasana, dan jangan sampai mamanya tahu kalau ia habis menangis.

"Satu jam yang lalu. Tapi kamu kok jam segini udah balik dari sekolah?"

"Kurang enak badan, Ma," jawabnya.

"Kimmy Sayang, kalau ada masalah harus diselesaikan baik-baik, ya. Harus tenang dan yang paling penting adalah saling percaya. Karena itu adalah kunci dari sebuah hubungan. Mama nggak mau rumah tangga kamu hancur, cuma gara-gara masalah kecil," jelas Jessica menasihati putrinya.

Mendengar itu semua, bisa ia pastikan kalau mamanya sudah mengetahui masalah yang sedang ia hadapi bersama Alvin.

"Iya, Ma," jawabnya. "Kalau gitu aku ke kamar dulu." Ia langsung berlalu dari hadapan mamanya, menuju kamar.



"Gue curiga, kalau Alvin nyembunyiin sesuatu dari kita," ujar Andi pada Ryan dan Restu yang sedang makan malam di sebuah kafe.

"Maksud lo?" tanya Ryan.

"Gue setuju sama pemikiran lo, Ndi," ujar Restu. "Dia sering pergi tiba-tiba setelah menerima pesan dan itu mencurigakan banget."

"Waktu itu, gue juga pernah lihat dia nungguin pesan masuk ke ponselnya, sampai-sampai matanya nggak berkedip sama sekali," terang Andi.

"Melek maksud lo?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nah, itu maksud gue, sengaja gue panjangin penjelasannya," balas Andi.

"Ntar kita selidikin," ujar Ryan melanjutkan makannya.

Saat mereka bertiga pulang dari kafe, menuju kediaman Alvin, tiba-tiba sebuah mobil sport putih melaju dengan kecepatan tinggi di jalur berlawanan arah.

"Itu mobilnya Alvin," tunjuk Andi.

"Putar balik, putar balik!" perintah Ryan pada Restu yang saat itu sedang mengemudi.

"Okeh."

"Kita ikuti dia!"

Mereka mengikuti mobil Alvin secara diam-diam. Semoga saja tidak ketahuan, bisa dipastikan tampang Alvin saat marah, ketika tahu ada yang mengikutinya.

"Dia ngapain masuk rumah itu?" tanya Restu sambil bisik-bisik.

"Dasar bego, makanya kita cari tahu," gerutu Ryan.

Mereka bertiga mengintip di sebuah jendela, tapi tak bisa terlihat apa yang terjadi di dalam.

"Res, naik ke pundak gue," perintah Ryan pada Restu yang langsung dia setujui.

Di saat Restu sudah berada di atas pundak Ryan, dan mengintip lewat ventilasi, ia langsung menunjukkan tampang kaget.

Part 27



“Ada apa di dalem?” tanya Andi penasaran, begitu juga dengan Ryan yang saat itu mengangkat Restu di pundaknya.

Faabay Book

“Turunin gue dulu, ntar gue kasih tahu di mobil,” ujar Restu sedikit melambatkan volume suaranya.

Mereka bertiga kembali ke mobil sambil mengendap-endap. Setelah berada di mobil, Ryan dan Andi yang penasaran pun memaksa Restu untuk segera memberitahu, ada apa di dalam tadi.

“Kalian nggak akan percaya ini,” ujar Restu, dan itu membuat kedua temannya kesal karena Restu tak langsung bicara.

“Eh, lo tinggal bilang apa yang terjadi aja, Res!” geram Ryan.

“Alvin di dalem sama Dita,” ujar Restu singkat.

“Jadi bener, Alvin selingkuh sama Dita?” balas Andi langsung menyimpulkan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Gue belum selesai ngomong, Pak Dokter. Makanya, jangan langsung nyamber aja." Kali ini Restu-lah yang mengomeli Andi.

"Ya udah, jelasin!"

"Dita disekap sama Alvin di dalem, karena dia nganggep Dita-lah biang masalahnya dan Kim."

"Serius?" tanya Ryan yang dibalas anggukan oleh Restu.

"Alvin ngancem Dita, kalau sampai hubungannya dan Kim benar-benar hancur, dia bakal" Restu menggantung ucapannya sambil menodongkan telunjuknya di kepala Andi menyerupai sebuah pistol. "Dor," tambah Restu bersuara layaknya suara tembakan dan meniup ujung jarinya. "Fiuhh"

"Lo yakin?" tanya Andi tak percaya.

"Iyalah. Gue denger pakai telinga dan lihat sendiri pakai mata. Ya kali, gue tiba-tiba terserang rabun jauh dan tuli tiba-tiba?"

"Wah, ini nggak bisa dibiarin. Kita tahu Alvin gimana, bukan? Ancamannya nggak pernah main-main. Kalau sampai Kim nggak balik sama dia, maka" Andi tak harus memberi penjelasan panjang lebar, karena Ryan, Restu, bahkan teman-temannya yang lain pun juga tahu bagaimana sifat Alvin.

"Dia jadi gini gara-gara ditinggal sama, Kim. Jadi"

"Jadi, cuma Kim yang bisa mencegah Alvin buat melakukan hal buruk itu ke Dita," lanjut Andi menimpali perkataan Ryan.

"Bener," ucap Restu ikut menyetujui.

"Ya sudah, besok gue coba bicara sama dia di sekolah," ujar Ryan. Meskipun, ia masih tak yakin kalau Kim akan mau.



Saat ini Kim lagi sarapan berdua sama mamanya, karena papanya masih belum balik dari luar kota. Jessica sendiri pun

tahu, kalau Kim dan Alvin saat ini sedang bermasalah. Beliau mendapat informasi itu dari Mila. Sebenarnya, ia agak ragu untuk ikut campur dengan urusan rumah tangga anak dan menantunya, tapi sepertinya putrinya memang belum terlalu memahami kehidupan rumah tangga.

"Kim, bukannya Mama mau ikut campur dalam masalah kamu sama Alvin, tapi—"

"Mama tahu, Kak Alvin itu selingkuh." Kim langsung menimpali ucapan Jessica. "Apa menurut Mama salah jika aku marah?" tanya Kim sambil menahan isak tangis.

"Dengerin Mama, Kim. Semenjak menikah, ini adalah masalah pertama bagi kamu sama Alvin. Apa kalian mau menyerah begitu saja?"

"Ma, bisa nggak Mama nggak ngebahas itu dulu?"

"Papa sama Mama menjodohkan kamu sama Alvin, bukan tanpa sebab. Kami tahu dia seperti apa, dia bukan laki-laki seperti yang kamu tuduhkan. Harusnya kamu menyadari itu, bagaimana sabarnya dia menghadapi sifat kamu yang jauh dari kata dewasa? Apa itu belum cukup buat kamu berpikir, kalau dia berbeda dari laki-laki lain di luaran sana?"

Kim meletakkan sendok dan garpu yang barusan ia pegang dengan sedikit rasa kesal. "Aku berangkat dulu, Ma," ujar Kim pamit tanpa berkomentar tentang ucapan mamanya barusan, dan langsung pergi diantar sopir yang sudah menunggu.

Jessica menarik napasnya berat melihat sikap putrinya yang masih terlalu kekanak-kanakan. Sempat terpikir olehnya, apa ia salah menikahkan putrinya di usia yang masih sangat muda? Bukan mengkhawatirkan putrinya, ia justru kasihan pada Alvin yang harus sabar menghadapi sikap anaknya.



My Teacher My Husband (Book 1)

Dari beberapa menit yang lalu, Alvin hanya diam duduk di sofa, dengan tatapan kosong. Restu yang menyaksikan sikap sahabatnya itu pun, tentu saja merasa khawatir.

Alvin bisa berubah hanya karena satu wanita.

"Vin, lo nggak apa-apa, kan?" tanya Restu pada Alvin, tapi tak ada jawaban yang diberikan. "Vin, lo jangan buat gue khawatir, dong. Lo sakit atau apa? Gue minta Andi ke sini buat meriksa lo atau bawa vitamin, ya?" ujar Restu yang khawatir melihat wajah sahabatnya yang tampak pucat.

"Res, kalau Kim nggak balik sama gue, ntar gue gimana, ya?" tanya Alvin menatap ke arah Restu.

"Lo harus tenang. Lo kan tahu, dia itu masih remaja, pikirannya masih labil buat ngadepin masalah seperti ini."

"Dan ini semua terjadi karena, Dita!" geram Alvin sambil mengepalkan tangannya, dengan wajah yang memerah menahan amarah.

Ia beranjak dari duduknya, kunci mobil yang saat itu berada di atas meja ia sambar, dan berlalu pergi begitu saja.

"Lo mau ke mana?" tanya Restu sedikit berteriak, tapi tak dijawab oleh Alvin.

Restu langsung mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Ia yakin saja, kalau Alvin mau melakukan sesuatu pada Dita, tapi, semoga saja Alvin mengurungkan niatnya.



Ryan yang baru saja dapat telepon dari Restu, langsung mencari keberadaan Kim di area sekolah. Ini sudah jam pulang sekolah, tapi semoga saja Kim belum pulang.

"Kim ada di mana?" tanya Ryan pada Dylan yang berpapasan di lorong sekolah dengannya.

"Bapak kenapa?" tanya Dylan heran.

"Dylan, sekarang bukan saatnya kamu yang bertanya!" hardik Ryan. "Kim di mana?" ulangnya lagi.

"Lagi pergi sama Hani dan Jeje, Pak."

"Ke mana?"

"Mereka bilang, sih, ke salon!"

"Salon mana? Kalau kasih jawaban itu yang lengkap, Dylan!" kesal Ryan.

"Aduh, Pak. Saya nggak tahu mereka mau ke salon mana, dan saya juga nggak mau tahu," jelas Dylan ikut-ikutan kesal.

"Ponsel kamu mana?" Dylan merogoh saku dan menyodorkan ponselnya pada Ryan.

"Emang buat apaan, Pak?"

"Dylan, buat apa kamu punya ponsel keren kalau nggak bernyawa seperti ini," kesal Ryan sambil melempar ponsel Dylan ke dinding dan berlalu pergi begitu saja.

Melihat ponselnya yang sudah hancur, Dylan langsung histeris. "Kyaaa! Kenapa ponsel saya yang jadi korban, Bapak!" histeris Dylan sambil menangis bombay.

Ryan segera menuju ruang arsip, ia mencari tahu nomor ponsel Hani ataupun Jeje yang ada di buku arsip kesiswaan, karena nomor Kim dari kemarin tak dapat dihubungi sama sekali.

"Ketemu," ucap Ryan langsung menghubungi nomor ponsel Jeje.

Panggilan pertama, tak ada jawaban. Ia mengulang kembali panggilan kedua.

"Hallo," jawab Jeje di seberang sana.

"Jeje, Kim sama kamu?" tanya Ryan.

"Iya, tapi ini siapa?"

"Kasih tahu saya, sekarang di mana keberadaan kalian? Ini aku, Ryan."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Oh, Kak, eh Bapak Ryan."

"Cepetan kasih tahu!"

"Iya, aku share location." Jeje langsung memutuskan percakapan dengan Ryan begitu saja.

Ryan mendengkus kesal. "Dasar, orang lagi ngomong main matiin aja." Ryan segera menuju alamat salon yang sudah di kirim oleh Jeje barusan.

Benar saja, lokasi mereka tak jauh dari sekolah. Ia melihat mobil Hani yang berada di parkiran salon, itu berarti Kim juga ada di sana. Tak sulit menemukannya, karena saat ia membuka pintu masuk salon, pandangannya sudah tertuju pada sosok yang ia cari. Kim yang sedang duduk, tapi lebih tepatnya bengong di sebuah kursi tunggu.

Ryan langsung menghampiri. "Kim, ikut aku, sekarang!" Ryan langsung menarik paksa tangan Kim keluar dari salon.

Jeje dan Hani yang saat itu rambutnya masih dikrimbat pun, langsung mengikuti Kim keluar.

"Kak, lepas! Kakak mau membawaku ke mana?" tanya Kim berteriak-teriak minta dilepas.

"Nanti aku jelaskan di mobil," balas Ryan masih terus menggeret Kim menuju mobil.

"Kak, aku nggak mau ikut! Lepasin aku!" bentak Kim menarik tangannya hingga terlepas dari cengkeraman Ryan, saat dipaksa masuk ke dalam mobil.

Plak! Sebuah tamparan tepat mendarat di pipi Ryan. Hingga tercetak warna kemerahan dan rasanya pasti panas.

Hani dan Jeje yang menyaksikan kejadian itu pun dibuat terdiam. Entah mereka sadar atau tidak, padahal rambut mereka saat itu masih penuh busa sampo.

“Terserah, kamu mau tampar aku atau apa pun itu. Yang jelas, saat ini kamu harus ikut denganku,” jelas Ryan langsung memaksa Kim kembali masuk ke mobilnya.

Kim yang saat itu sudah berada di dalam mobil, masih teriak-teriak tidak mau ikut, tapi diabaikan saja oleh Ryan, dan pintu mobil langsung ia kunci.

Ryan menghampiri Hani dan Jeje. Tentu saja mereka berdua langsung berekspresi takut. “Dan kalian,” tunjuk Ryan pada keduanya. Napas mereka seolah berhenti, tertahan di tenggorokan, “sana, balik ke dalam. Nggak malu, itu rambut kayak apaan?” tunjuk Ryan pada kepala keduanya.

Hani dan Jeje langsung meraba rambut mereka dan langsung sadar. Tanpa berkomentar apa-apa, dengan secepat kilat mereka berdua ngacir balik ke dalam salon.

Ryan masuk ke dalam mobil, dan mulai melajukan mobilnya. Kim menunjukkan tampang kesal dan marahnya pada Ryan. “Mau Kakak apa sih?”

“Kamu harus lakuin sesuatu, Kim,” ujar Ryan.

“Maksudnya?” tanya Kim. “Dan jangan bilang kalau Kakak mau bawa aku ketemu sama Kak Alvin,” tebaknya.

“Kamu benar.”

“Aku nggak mau! Berhenti di sini!” teriaknya sambil marah-marah.

“Kim, kamu mau Alvin ngelakuin sesuatu yang buruk?”

Dahi Kim berkerut, bingung dengan maksud perkataan Ryan. “Maksudnya?”

“Kamu lihat saja nanti,” balas Ryan yang melajukan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan.



Tepat sekali tebakan Restu, kali Alvin akan melakukan sesuatu pada Dita, karena saat ini ia ada di sana.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kalian silakan pergi," perintah Alvin pada semua anak buahnya yang langsung mereka turuti.

"Alvin, *please* bebasin gue," mohon Dita. "Gue janji nggak bakal gangguin hidup lo lagi." Dita menangis karena ketakutan dengan posisi terikat di kursi.

"*What!* Bebasin?" Alvin malah tertawa mendengar permohonan Dita. "Justru gue ke sini mau mengakhiri semuanya sama lo. Semuanya!" geram Alvin dengan wajah penuh emosi.

"Maksud lo apa, Vin? Lo bener-bener mau bunuh gue?"

"Iya!" jawab Alvin cepat. "Lo tahu, semuanya sudah hancur berantakan dan itu semua terjadi karena elo. Gue nggak akan biarin lo bersenang-senang di atas penderitaan gue. Maka dari itu, sebaiknya lo lenyap dari dunia ini!" Amarah Alvin semakin menjadi.

"Kalau gue mati, lo bakalan dipenjara, Vin." Dita malah menakut-nakuti Alvin.

"Persetan dengan yang namanya penjara! Itu nggak akan sesakit apa yang gue rasain saat ini!"

"Vin, jangan lakuin itu ke gue!" histeris Dita sambil menangis memohon.

Alvin sudah mengarahkan senjata ke arah kepala Dita yang berjarak kira-kira empat meteran darinya, kemudian menarik pelatuknya. Saat ia sudah bersiap menembak, tiba-tiba saja seseorang datang dari arah belakangnya.

"Jangan lakuin itu!" ujar seseorang yang memeluk Alvin dari arah belakang.

Part 28



'Hatinya bergetar saat tangan itu menyentuhnya. Jantungnya berhenti berdetak untuk sementara.

"Aku mohon, jangan lakukan itu, aku nggak mau Kakak jadi begini," ucapnya masih dalam keadaan memeluk Alvin.

Mendengar kata-kata itu, Alvin menyadari siapa yang sedang memeluknya saat ini. Senjata yang tadinya sudah siap mengeluarkan peluru menembus kepala Dita tiba-tiba jatuh dari tangannya.

"Kembalilah menjadi Kak Alvin yang dingin! Aku rela diomelin tiap hari, dimadu dengan buku-bukumu yang banyak itu, tapi jangan seperti ini. Aku nggak suka," ucapnya melanjutkan kata-katanya sambil menangis sesegukan.

Alvin yang tadinya masih membelakanginya pun berbalik badan dan membalas pelukannya. Karena ia tahu pasti, siapa dia. Ya, dialah Kim, wanita yang berhasil membuatnya tergila-gila. Wanita yang sudah berhasil membuat hatinya luluh.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Maafin aku yang nggak mempercayai Kakak, maafin aku yang masih kekanak-kanakan,” ujar Kim lagi sambil menatap lekat wajah Alvin.

“Ssttt!” Alvin menempelkan telunjuknya di antara bibir Kim.

“Meskipun kamu masih kekanak-kanakan, tapi itu yang bikin aku jatuh cinta sama kamu. Aku cuma butuh satu darimu, yaitu kepercayaan,” terang Alvin.

Kim merangkul tengkuk Alvin sehingga Alvin sedikit tertunduk. “Aku menyayangimu, Kak,” ucap Kim lirih dan langsung mencium bibir Alvin. Selang beberapa saat, Kim melepas ciumannya.

“Dan aku nggak akan pernah melepaskanmu dari hidupku,” Alvin kembali mencium bibir Kim. Ia sangat merindukan saat-saat seperti ini.

Apa kabarnya Dita? Jangan ditanya kabarnya, tentu saja ia kesal. Ia malah jadi penonton adegan ciuman secara *live* di depan matanya, membuat hatinya jadi ikut-ikutan panas, tapi untungnya, ia selamat dari status calon korban Alvin.

Tak hanya Dita yang jadi penonton, Ryan dan Restu juga begitu. Sudah pasti membuat mereka jadi baper akut. Nasib jomlo ya gitu!



Malam harinya, di saat Alvin lagi sibuk sama pekerjaannya yang sudah menumpuk setinggi gunung Jaya Wijaya, sedangkan Kim sibuk sama ponsel Alvin, karena ponselnya sudah lenyap, hancur berkeping-keping.

“Oh my God! Anjir!” histeris Kim saat melihat foto yang terpampang pada *story* IG-nya Ryan.

“Kim, bahasa itu sangat nggak baik,” omel Alvin yang sedang duduk di sofa. Sedangkan Kim, posisinya berada di sebelahnya.

“Terserah, Kakak mau ngomong apa. Nih, coba lihat aja sendiri,” kesal Kim sambil menyodorkan ponsel.

Alvin menerima ponsel yang disodorkan Kim dan melihat apa yang membuatnya sampai se-histeris itu. “Oh,” ujar Alvin singkat sambil mengembalikan ponselnya pada Kim dan kembali melanjutkan pekerjaannya lagi.

Ya ampun, Alvin cuma bilang 'oh' doang? Apa dia tak bisa mengganti ekspresinya itu? Sayang, Kim tak tahu di mana Alvin menyimpan senjata api yang tak jadi menembak Dita tadi. Kalau tahu, ia akan langsung menembak, hati Alvin.

“Kak, ini gimana kalau semua orang pada tahu. Kita bisa di—”

“Nikahin maksud kamu?” timpal Alvin. “Kita kan udah nikah?”

Tahu nggak, apa yang di-*posting* Ryan di Instagramnya? Apalagi kalau bukan foto Kim yang sedang berciuman dengan Alvin. Dia benar-benar sudah gila!

Apa jadinya jika semua orang tahu kalau orang yang ada di foto itu adalah dirinya dan Alvin? Bisa dipastikan ia bakal digeret ke tiang bendera, di-*scors*, di-DO dari sekolah, atau di-*bully* tujuh turunan, sampai anak cucunya.

Dan jangan sampai itu terjadi!

“Udahlah, nggak akan ada yang tahu, lagian wajahnya nggak terlalu jelas,” ujar Alvin sambil matanya nggak berpaling dari laptop.

“Hehe, iya wajahnya nggak jelas, tapi seragam aku Kak, seragamku! Semua orang pasti tahulah seragam yang aku pakai,” terang Kim geram, karena Alvin seolah tak begitu ambil

pusing dengan masalah yang menurutnya paling menakutkan saat ini.

"Lebay yang terlalu berlebihan," gumam Alvin.

"Awat aja besok kalau ketemu, aku bakal jitek kepalanya, aku tendang kakinya, dan aku tonjok perutnya." Kim menyebutkan satu per satu jurus yang akan ia keluarkan saat bertemu dengan Ryan.

"Aku nggak konsen nyelesain pekerjaan karena ngedengerin ocehan kamu." Alvin menutup laptopnya. Ia beranjak dari sofa menuju tempat tidur dan langsung merebahkan tubuhnya di kasur.

"Kak, aku lagi bicara, malah ditinggal," kesal Kim yang mengikuti Alvin ke tempat tidur. "Hah, gue dicuekin," kesal Kim melempari Alvin dengan bantal dan guling. Setelah puas melampiaskan kekesalannya, ia ikutan tidur, tapi dengan posisi membelakangi suaminya itu masih dengan tampang jutek.

"I miss you so much," bisik Alvin langsung memeluk Kim posesif dari belakang dengan mata terpejam.

"Yah, dianya ngigo," gumam Kim.

"Aku sadar Kim, bukan ngigo," balas Alvin.

Kim langsung memutar posisi tidurnya menjadi menghadap Alvin. "Kakak bener-bener nyebelin tahu nggak."

"Kita lanjutkan perdebatannya besok, ya, aku cape. Benar-benar cape, Kim." Kedua mata Alvin kembali terpejam.

"Kak!" Panggilannya tak ada jawaban. Itu berarti Alvin benar-benar sudah terlelap.

"I miss you too, my teacher and my husband," Kim berbisik sambil mengecup pipi Alvin singkat dan tidur sambil memeluknya.

Ia merindukan suasana ini dan ia merindukan aroma tubuh Alvin yang selalu membuatnya tenang.



Pagi ini Kim berangkat sekolah dengan hati berbunga-bunga layaknya taman bunga. Parah, udah kayak orang kasmaran aja dirinya.

"Hari ini aku lembur Kim, nggak apa-apa?" tanya Alvin saat mengantarkan Kim ke sekolah.

"Iya, nggak apa-apa."

Jawaban apalagi yang akan ia berikan selain itu? Ia juga nggak mau kalau pekerjaan Alvin nggak kelar-kelar, karena dirinya.

"Hati-hati, belajar yang bener," pesan Alvin saat Kim turun dari mobil.

"Iya."

Asal tahu saja, itu adalah pesan yang tiap hari Alvin ucapkan pada Kim saat ke sekolah. Apa dia nggak bisa bilang *I love you*, atau hati-hati ya, Beb, gitu?

"Pagi!" sapa Kim pada ketiga sohibnya di kelas.

"Waw, Kim! Cerah amat tuh muka. Udah kayak bunga yang baru mekar," ledek Dylan.

"Sialan lo!" umpatnya.

"Gimana nggak bersemi-semi coba, kan semalam habis ehem-ehem," timpal Hani berdeham.

"Apaan?" Pertanyaan Kim malah dibalas senyuman nggak jelas dari ketiga temannya itu.

"Jangan bilang kalau kalian—"

"Foto yang ada di *Instagram*-nya Kak Ryan itu, elo sama Pak Alvin, kan?" bisik Jeje sambil menarik-turunkan alisnya.

Kak Ryan! Kakak udah mengusik singa betina yang sedang tidur, batin Kim menggeram kesal.

"Ughh, gue juga pengen," ledek Dylan dengan tampang lebay akut.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lo pengen? Sana cium tembok," balas Hani sambil tertawa. Karena apa, menurutnya mempermainkan Dylan adalah sesuatu yang lucu.

Ternyata benar, semua siswa di sekolah heboh gara-gara foto itu. Karena seragam yang masih dikenakan oleh Kim. Untung saja wajahnya dan juga Alvin tidak jelas.

Saat pulang sekolah waktu mau menuju parkiran, tiba-tiba Kim melihat Ryan hendak menuju mobilnya.

"Nih, dia orang yang gue cari!" geram Kim segera berlari menghampiri Ryan yang hendak masuk mobil.

Hani dan Jeje segera mengikutinya, karena penasaran apa yang akan dilakukan sahabat mereka.

"Kak Ryan!" Kim langsung berdiri di hadapan Ryan, sambil memasang tampang juteknya.

"Kim, ada apa?" tanyanya dengan rasa tak bersalah. Nggak tahu apa, ini hatinya Kim lagi nyut-nyutan?

"Hello, Kakak masih nanya ada apa? Ck, bener-bener keterlaluhan!"

Tanpa komando ataupun bunyi peluit wasit, Kim langsung menonjok perut Ryan, tendang kakinya, dan jitek kepalanya. *GAME OVER*. Hani dan jeje malah tertawa menyaksikan kejadian yang sangat langka. Berita terbaru. Seorang guru dianiaya siswinya sendiri hingga babak belur. Ryan meringis memegang perutnya yang habis ditonjok oleh Kim. Jelas sakit, karena itu adalah tonjokan sakit hati.

"Bye," ucapnya singkat berlalu pergi meninggalkan Ryan, dan dengan setia Hani sama Jeje mengekor di belakangnya.



"Ngomong-ngomong, itu Kak Ryan nggak apa-apa tuh kondisinya abis lo aniaya?" Ini Jeje loh yang bicara.

"Cie, cieee ... ada yang sok perhatian," ledek Hani.

"Ih, apaan, sih, biasa aja," balas Jeje mendengkus.

"Eh, kalian berdua main ke rumah gue, ya, sampai Kak Alvin pulang? Gue takut sendirian di rumah!"

"Yah, gue nggak bisa. Ada latihan basket sore ini," jelas Jeje.

"Gue juga enggak bisa, ntar mau ke rumah nenek," tambah Hani.

"Yah," keluh Kim karena tak satu pun yang bisa menemaninya di rumah.



"Vin, ntar malam kita lembur." Ingatkan Restu pada Alvin yang sibuk di ruangnya.

"Iya."

"Dan itu semua sepenuhnya gara-gara elo," tambah Restu kesal.

Faabay Book

Bagaimana ia nggak kesal, ini adalah malam minggu, tapi, gara-gara jadwal lembur yang ditetapkan Alvin, ia jadi nggak bisa nge-date sama pacarnya.

"Oh iya, Ryan semalem ngepost foto lo sama Kim lagi ciuman maut di *Instagram*-nya," ujar Restu sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Terus?"

"Terus, berlanjut sampai di rumah nggak? Secara kalian berdua, kan, udah beberapa hari ini perang dingin, dapet jatah dong semalem?"

Alvin menarik napas kasar, sebelum menjelaskan pada Restu. Karena apa? Menjelaskan sesuatu pada temannya satu ini, harus menggunakan otak dingin.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Denger ya, Res. Gue kan udah pernah bilang sama kalian semua, kalau gue belum menyentuh Kim sedikit pun, kecuali ciuman" jelas Alvin.

"Ah masa sih, iman lo nggak tergoda, gitu? Secara, Kim kan cantik?"

"Terserah lo, mau percaya atau enggak. Yang jelas, kita berdua udah buat kesepakatan kalau nggak akan ngelakuin itu sebelum dia lulus SMA," jelas Alvin.

"Rugi lo," ledek Restu yang dibalas tatapan maut Alvin, hingga ia lebih memilih kabur.



Saat ini Kim lagi sibuk, beres-beres rumah, nyuci piring, nyapu halaman, bersihin kolam, dan lain-lain. Capenya berasa sampai ke tulang sum-sum. Yang paling melelahkan adalah membereskan ruang kerjanya Alvin.

Ia tak tahu apa yang terjadi di tempat ini. Yang jelas, ini tempat benar-benar kacau dan berantakan parah seperti habis perang dunia ketiga.

Saat ia membereskan bagian bawah kolong meja, tiba ia menemukan sesuatu. "Astaga!" Kim geleng-geleng tak percaya dengan apa yang ia temukan.

Part 29



Restu yang tadinya sudah keluar dari ruangan Alvin, sekarang kembali lagi. Seperti sedang memikirkan sesuatu yang amat sangat penting. Ia duduk di kursi yang berhadapan dengan mejanya Alvin. Seolah sedang merangkai kata yang akan ia keluarkan.

"Ada apa lagi?" tanya Alvin dengan pandangan tak beranjak dari laptopnya.

"Vin, lemburnya besok aja ya, *please!* Gue mau nge-date sama cewek gue," mohon Restu dengan tampang yang ia buat semenyedihkan mungkin.

"Besok minggu, lo mau kerja sendirian, hah?"

"Lo jugalah."

"Gue besok mau istirahat seharian, gue cape," jelas Alvin menolak mentah-mentah permintaan Restu.

"Bilang aja lo mau berduaan bareng Kim di rumah. Pakai alesan cape, mau istirahat segalalah," kesal Restu karena permintaannya tak dikabulkan oleh Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Eh, gue udah cape, ya, dari tadi ngelihat lo bolak-balik ke sini, ngedengerin ocehan lo! Jangan sampai kesabaran gue abis," geram Alvin sambil mengambil sebuah stick golf yang ada di belakang kursinya.

"Hehe, gue keluar dulu kayaknya," balas Restu dengan tampang memucat dan tawa yang dipaksakan. Dengan segera ia langsung lari ngibrit melarikan diri dari ruangan Alvin.

Sepertinya Restu harus mempersiapkan dirinya untuk mendengar kata 'putus' dari ceweknya. Padahal, baru juga jadian. Oke, tenang Restu. Masih ada satu cadangan.



Saat ini waktu menunjukkan pukul enam sore. Dengan rok abu selutut, atasan senada, dan sepatu *kets*, Kim baru saja sampai di kantor Alvin. Mau ngapain? Jangan ditanya lagi, ia sedang dalam mode kesal.

"Kak Alvin mana?" tanya Kim pada resepsionis di lobi bawah dengan tampang jutek abis. Saking jeleknya, tubuh dan wajahnya sampai-sampai lalat pun nggak mau mendekat.

"Mbak Kim, i-tu Bapak lagi ... sibuk, Mbak. Beliau pesen kalau ada yang nyariin atau mau ketemu, di-*pending* dulu. Beliau nggak bisa diganggu," jelasnya gugup-gugup.

"Nggak mau diganggu? Termasuk saya?" tanya Kim sok galak, kayak ibu-ibu kontrakan yang nagih uang bulanan. Saat itu, tiba-tiba Kim melihat Restu yang akan menuju sebuah ruangan. "Kak Restu!" teriak Kim dengan suara keras.

Para pegawai yang ada di situ, mungkin akan berpikir gini, *Kasih Pak Alvin, dapat istri kok gitu amat, ya?*

"Kim, kamu ngapain ke sini? Tapi penampilan kamu hari ini, *very very beautifull and so cute*," puji Restu sambil memandangi Kim dari ujung sepatu sampai ujung rambut.

"Hah, terserah Kakak mau ngomong apa. Mana Kak Alvin?" tanya Kim.

"Mau ngapain? Dia lagi sangat-sangat sibuk, Kim. Lagi nggak bisa diganggu," jelas Restu *lebay*, cocok nih buat pasangannya si Dylan.

"Mau aku bunuh!" jawab Kim singkat, padat, tapi mengerikan.

"Serius? Aku dukung seratus persen," ujar Restu bersemangat, bahkan mengalahkan semangat Kim.

Setelah dilihat-lihat, kayaknya Restu penyakitnya lagi kambuh. Jadi, maklumin aja kalau tingkahnya begitu.

"Ayo aku anterin," ajaknya langsung menarik tangan Kim.

Tentu saja ia heran, ini yang bermasalah siapa, sih, Restu atau dirinya? Lihat saja semangatnya itu?

"Mau bawa aku ke mana?" tanya Kim takut. Ya siapa tahu aja Restu obatnya lagi abis dan penyakit gilanya malah kumat.

"Katanya mau ketemu sama Alvin?"

"Iya, tapi nggak usah pakai narik-narik tangan juga kali, Kak! Aku bisa jalan sendiri, dan nggak akan kesasar," Kim berjalan memisah dari Restu, takut soalnya.

Ia pun menuju ruangan Alvin yang berada di lantai ... entahlah lantai berapa.

"Alvin!" Restu langsung menyelonong masuk ke ruangan sobat sekaligus atasannya itu dengan senyumnya yang sangat manis mengalahkan manisnya gula satu kilogram. Ia berdiri di hadapan Alvin yang sedang sibuk di meja kerjanya.

"Res, lo bener-bener, ya. Nggak denger gue ngomong apa tadi?" Kekesalan Alvin sudah memuncak dan seolah ingin mengakhiri hidup Restu saat itu juga.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Selamat sore Bapak Alvin yang terhormat," sapa Kim masuk dengan senyum yang dibuat-buat dan berdiri di sebelah Restu.

"Kim, kamu kok—"

"Kaget ya, aku ke sini?"

"Nggak, ada apa? Takut, ya, di rumah sendirian?" tanya Alvin menebak masih dengan wajah tenangnya, tapi lihat saja, habis ini dia nggak akan bisa tenang.

"Oh, nggak. Bukan masalah itu," ujar Kim sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, dan

Jrengg jrengg

"Astaga! *Oh my God!*" kaget Alvin begitu pun Restu bersamaan, dan saling pandang satu sama lain, tapi bukan saling pandang dengan tatapan penuh cinta, loh!

"Siapa yang udah berani bawa barang ini ke dalam rumahku?" tanya Kim sambil meletakkan sebotol wine di hadapan Alvin dengan tampang siap untuk menelan orang.

"Hehe, kayaknya gue keluar dulu, deh. Gue nggak mau ikut campur kalau masalah kehidupan rumah tangga gini," sela Restu bersiap hendak berlalu pergi.

"Eits, Kak Restu jangan ke mana-mana!" tahan Kim.

"Tapi aku nggak ada hubungannya sama minuman itu," kilah Restu.

"Tentu saja, karena kalian berdua itu lengket banget kayak permen karet."

Sementara itu, Alvin hanya diam saja tak berkomentar. Ia sedang berpikir, kira-kira apa yang akan dilakukan Kim padanya? Bagaimana membuat hati istrinya itu tenang dan jangan sampai ia mengeluarkan taring?

"Tapi itu beneran bukan punya aku, loh, Kim. Tanya Alvin aja," tunjuk Restu pada Alvin yang sudah menegang.

"Kok gue?"

"Ya emang itu punya lo," jawab Restu yang bikin Kim nggak nyangka.

"Kemarin kan, udah lo buang bego!" seru Alvin kesal pada Restu yang sedikit pun tak membelanya. Teman macam apa dia, di saat terdesak begini dia hanya menyelamatkan dirinya sendiri?

"Nyelip kali satu botol."

"Lo pikir uang receh."

"Jadi?" tanya Kim menatap Alvin menunggu jawaban.

"Hah, maaf. Iya itu punya aku," jawab Alvin singkat.

"Aku nggak nyangka, loh, Kakak minum-minum beginian," ujar Kim tak percaya.

"Waktu itu aku stres banget, karena kamu ninggalin aku," jelas Alvin jujur.

"Nggak harus minum ini juga kali, Kak. Aduh, bikin gregetan, deh, ah!" Sebenarnya, pengen marah pakai banget, tapi karena ngelihat tampang Alvin itu langsung bikin nyalinya ciut buat marah-marah.

"Maafin, ya? Nggak akan kuulangi lagi. *I promiss you, Honey!*" Ini nih yang kagak nahan.

"Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Kita *dinner*," jawab Kim bersemangat. Secara, orang ini bisa dibilang jarang mengajaknya *dinner*. Keterlaluan banget kan, bener-bener nggak ada romantis-romantisnya sama sekali.

Lah, si Restu tadi mana?

Waktu Alvin dan Kim sibuk berdebat, ternyata Restu udah pergi ninggalin mereka berdua. Selagi masih bisa menyelamatkan diri.

"*Dinner?*"

"Iya, gampang, kan?"

"Iya, tapi besok, ya? Lagian besok aku juga libur."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Malam ini, Kak. Di mana-mana, nge-date yang paling tepat itu malam minggu," jelas Kim sedikit kesal.

"Tapi aku lagi sibuk, Kim. Banyak kerjaan yang udah numpuk. Besok, ya?"

Hello, dipikir ini lagi belanja di pasar, pakai ditawar segala?

"Ya udah, terserah," ujar Kim singkat sambil langsung berlalu pergi dari ruangan Alvin.

"Kim, tunggu dulu!" panggil Alvin, tapi anggep saja Kim tidak mendengarnya.

Kim langsung pergi dari ruangan yang menyebalkan itu dengan wajah memberengut kesal. "Dia lebih memilih pacaran sama kertas-kertas yang segunung itu, dibanding *dinner* sama gue. Oke, *fine*," gumam Kim.

"Gimana, Kim?"

"Astaga!" Ia kaget karena Restu tiba-tiba langsung nongol begitu saja di hadapannya, entah datang dari mana ini orang.

"Ngagetin aja sih, Kak," dengkusnya.

"Sorry," ucapnya. "Jadi, gimana?"

"Apanya?"

"Alvin."

"Udah aku bunuh!" jawab Kim singkat sambil berlalu pergi dari hadapan Restu.

"Serius?" gumam Restu sepinggal Kim, sedikit tak percaya. Yang benar saja, ia setega itu membunuh Alvin, kejam sekali dirinya? Jadi *jendes* dong.

Mending gue ngajak si Jeje nongkrong di kafe kali, ya? batin Kim.

Ia hendak merogoh sakunya untuk mengambil ponsel. Tapi, seketika itu juga ia tersadar kalau saat ini ia belum memiliki ponsel. Ia lupa kalau sudah membanting tulang benda

itu ke dinding hingga hancur. Ia menyetop sebuah taksi menuju langsung ke kediaman Jeje.

"Eh, Kim. Mau ketemu Jeje, ya?" Mamanya Jeje-lah yang bertanya.

"Iya, Tan."

"Sana, masuk aja," pinta Beliau pada Kim.

"Iya, Tante," balas Kim berlalu.

Kim segera menuju kamar Jeje yang berada di lantai dua rumahnya. Di depan pintu kamar, Kim berencana mengagetkan sahabatnya.

Satu, dua, dan tiga, batin Kim menghitung.

"Jeje!" teriaknya langsung mendobrak pintu kamar Jeje secara tiba-tiba.

"Kyaaa!" histeris Jeje, tapi Kim langsung tertawa penuh kemenangan, karena berhasil mengagetkannya.

"Kimmy! Lo apaan, sih!" kesalnya saat tahu bahwa Kim-lah yang mengerjainya.

"Sorry. Kaget, ya?"

"Jelas gue kagetlah. Lo nggak lihat apa, gue lagi ganti baju. Gue pikir lo siapa," jelasnya memberengut.

"Siapa?"

"Orang gila yang kurang kerjaan," dengkus Jeje.

"Sialan lo," kesal Kim sambil melempar Jeje dengan bantal.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Jeje sambil menyisir rambutnya karena baru selesai mandi.

"Kita keluar, yok. *Dinner* kek atau apalah," ajak Kim.

Jeje langsung tertawa ngakak, mendengar ajakan Kim yang aneh itu. "Eh, lo ngajak gue *dinner*, nggak salah, nih? Harusnya tuh, lo ngajak Pak Alvin, bukan gue."

Kim merebahkan badannya di atas kasur. "Dia lagi sibuk pacaran sama kertas-kertas segunung itu."

My Teacher My Husband (Book 1)

Untuk yang ke sekian kalinya, Jeje dibuat tertawa oleh ucapan Kim. “Kim, lo kalah dong,” ledek Jeje masih dengan tawanya.

“Jeje, elo mau nemenin gue atau enggak?” tanya Kim kesal.

“Ya udah, lo tunggu bentar. Gue siap-siap dulu.”

Dunia berasa sangat kejam. Orang yang berstatus pacaran saja, tiap malam minggu selalu habisin waktu buat *ngedate*. Lah ini, udah berstatus suami-istri, sama sekali enggak. Suami di mana, istri di mana?



Restu masih ragu-ragu untuk masuk ke ruangan Alvin. Ia takut kalau Alvin masih kesal padanya dan ia langsung kena semprot. Apalagi tadi Kim marah-marah pada Alvin, dan pastinya amarahnya Alvin semakin meningkat. Tapi ia penasaran, apa benar Kim telah membunuh Alvin.

“Vin, lo masih hidup, kan?” tanya Restu sambil mengintip di balik pintu ruangan Alvin.

“Lo ngapain ngintip-ngintip gitu, hah?” marah Alvin.

“Kirain lo beneran dibunuh sama Kim,” ujar Restu masuk.

“Dia ngajak *dinner* malam ini,” terang Alvin sambil jarinya masih sibuk mengetik di atas *keyboard* laptop.

“Terus, lo mau, kan?” tanya Restu semangat menunggu jawaban Alvin.

“Itu maunya elo.”

“Vin, bukan cuma gue yang pengen *dinner*, Kim aja gitu. Makanya, jadi cowok jangan dingin-dingin amat napa? Ajak istri lo *dinner* kek, atau temenin *shooping*, kalau bisa ajak *honeymoon* sekalian,” celetuk Restu, yang dibalas lemparan spidol oleh Alvin, tapi untungnya meleset.

"Lah, gue kan ngomong yang bener, Vin."

Alvin membenarkan omongan Restu, dan langsung menutup laptopnya. "Ya udah, oke. Kali ini gue yang ngalah," ujar Alvin. Mungkin yang dikatakan Restu ada benarnya, tapi tidak mengenai *honeymoon*, karena belum saatnya.

"Jadi?"

"Mau, gue berubah pikiran lagi?"

"Oh yeah, nggak jadi lembur!" girang Restu sambil berlalu pergi dari ruangan Alvin. Begitu pun dengan Alvin yang ikut keluar dari ruangnya.



Kim dan Jeje saat ini berada di sebuah restoran, yang terletak di area pusat perbelanjaan. Mereka berdua layaknya para *jomlows ngenes*. Di saat yang lain makan dengan pasangan masing-masing, mereka malah makan romantis berdua, tapi kan bukan pasangan.

Faabay Book

"Hani jadi ke tempat neneknya?" tanya Kim di sela-sela makan.

"Jadi."

"Ntar temenin gue nyari ponsel, ya?" ajak Kim pada Jeje

"Nyari? Di got atau di kolong jembatan?" tanya Jeje mempermainkan perkataan Kim yang salah.

"Beli maksud gue," ralatnya.

"Ponsel lo mati terus waktu gue hubungin."

"Ponsel gue hancur gara-gara gue banting," jelas Kim.

"Pasti waktu lagi perang dunia sama Pak Alvin kemarin, ya?"

Kim mengacungkan jempolnya pertanda membenarkan tebakan Jeje, karena mulutnya yang berisi penuh makanan.

My Teacher My Husband (Book 1)

Pada saat bersamaan, tiba-tiba saja dua orang cowok dengan tampang tak berdosanya langsung duduk begitu saja di antara Kim dan Jeje.

"Hai!"

"Loh, kalian berdua kok ada di sini?" tanya Kim pada Dylan dan Ryan yang datang barengan.

"Tadi Kak Ryan ngajakin gue main futsal. Terus, mampir ke sini buat beli HP. Soalnya HP gue udah dibikin hancur sama nih orang," jawab Dylan sambil mengarahkan pandangan pada Ryan.

"Eh, udah diganti juga, masih belum terima?"

"Hehe, maaf, Kak!"

Jadi deh, mereka makan berempat, tapi ini bukan *double date*, loh, karena kita hanya sebatas teman, dan di hati Kim cuma ada Alvin yang super nyebelin. Paling sekarang dia lagi berkutut di depan laptopnya yang semakin membuat Kim sakit hati.

Beberapa menit berselang, tiba-tiba seseorang langsung duduk di kursi kosong yang ada di sebelah Kim.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Ryan sambil menunjuk orang yang dengan santainya langsung menyeruput minuman Kim.

Part 30



"Nyusulin, Kim," jawabnya singkat.

"Hah, siapa, ya? Emang kita kenal, gitu?" tanya Kim sok nggak kenal.

Faabay Book

"Yakin, nggak kenal sama aku?" kesalnya sambil mencubit pipi Kim gemes.

"Ini sakit loh, Kak!" gerutu Kim sambil memegang pipinya yang merah, karena bekas cubitan.

"Masih tetap nggak kenal?"

"Ngapain ke sini, bukannya tadi nggak mau? Sekalian aja tidur di kantor!"

"Itu nggak enak banget loh, Vin!" ledek Ryan.

"Sorry," ucapnya. "Jadi gimana, *dinner*-nya?"

"Gagal! Kakak nggak lihat kita lagi makan," balas Kim masih dengan wajah cemberutnya.

"Ditinggal aja," ujar Alvin singkat sambil menarik tangan Kim untuk pergi dari sana.

"Eh, eh, mau ke mana?" tanya Kim yang masih diseret oleh Alvin dan entah akan dibawa ke mana.

My Teacher My Husband (Book 1)

Sementara Ryan, Jeje, dan Dylan cuma menatap ke arah mereka berdua sambil geleng-geleng kepala. *Ada ya pasangan kayak gitu?*

Alvin mengajak Kim menuju sebuah taman. “Kita ngapain ke sini?” tanya Kim.

“Bukannya tadi kamu ngajak *dinner*?” tanya Alvin balik.

“Tapi ini di mana, udah tempatnya sepi nggak ada orang. Kalau ada setan gimana?” Otaknya sudah mulai berhalusinasi lagi.

“Sepi bukannya malah lebih romantis.”

Wagelaseh ... seorang Alvin bisa ngebahas masalah romantis-romantisan. Berikan tepuk tangan yang meriah.

“Ya ampun!”

Kim kaget, *shock*, dan terharu. Bayangkan saja, Alvin menyiapkan makan malam di taman, dengan dekorasi lampu hias, lilin, dan berbagai hiasan bunga. Benar-benar membuat hatinya meleleh bagaikan keju *mozzarella* di atas seloyang pizza.

“Kamu suka?”

“Pertanyaan apa itu, Kak? Jelas aku suka,” ujar Kim. “Kakak nyiapiin ini semua?”

“Menurut kamu?”

“Enggak,” jawab Kim cepat, “karena ini bukan sifat Kakak banget.”

Kim merasa sangat lucu melihat wajah cemberut Alvin saat mendapat jawaban darinya. “Maaf, aku cuma bercanda, kok. Aku percaya Kakak yang siapiin ini semua. Makasih!” ucap Kim bernada serius.

“Hanya itu?” tanyanya tak terima.

“Iya, apalagi?”

“Tapi aku berharap lebih,” ujarnya mendekat ke arah Kim.

Kim bisa merasakan hawa-hawa yang nggak enak datang menghampirinya. “A-apa?” Tiba-tiba ia merasa gugup dan *nervous*.

“Aku mau”

“Mau?” tanya Kim dengan wajah pucat, karena saat ini jarak antara wajahnya dan Alvin hanya beberapa senti saja.

“Aku mau makan, Kim, laper,” ucapnya langsung duduk di kursi, dan membiarkan Kim yang masih dengan tampang bodohnya.

Sabar ... kalau ia tunjukkan wajah kesalnya, nanti Alvin malah mikir kalau ia berharap dicium, tapi pada kenyataannya, sih, memang iya.

“Kamu nggak mau makan?” tanya Alvin pada Kim yang masih bengong.

“Iya,” jawabnya yang ikut duduk di kursi, berhadapan dengan Alvin.

Sebenarnya Kim merasa perutnya sudah kenyang, tapi kalau menolak, ntar malah dikira nggak bisa menghargai usaha Alvin nyiapin ini semua. Jadilah, Kim makan malam romantis berdua dengan Alvin, meskipun ia pun bingung, romantisnya di bagian mana?

“Ponsel kamu mana, kenapa nggak aktif-aktif?” tanya Alvin sesaat setelah makan.

“Udah hancur, aku banting.”

“Kenapa?”

“Iya, itu semua gara-gara Kakak,” jawab Kim. “Dan jangan ditanya, kenapa gara-gara aku?” sewot Kim seakan tahu, apa kalimat yang akan diucapkan Alvin padanya.

“Ya udah, ntar beli lagi,” balas Alvin tak mau memperpanjang masalah. Bisa-bisa Kim malah sewot dan mereka bakal perang dingin lagi.

My Teacher My Husband (Book 1)

Sekarang sudah jam sepuluh malam, mereka berdua memutuskan untuk pulang ke rumah. Perut udah kenyang banget, dan bawaannya jadi ngantuk. Itu berarti, saatnya tidur.

Kim yang baru masuk kamar, langsung saja menuju tempat tidur dan rebahan.

“Ganti baju dulu,” suruh Alvin yang sedang membuka sepatunya. Tapi, perintahnya hanya diabaikan oleh Kim. “Ganti baju kamu sekarang atau—”

Tanpa menunggu kelanjutan perkataan Alvin, Kim sudah terlebih dahulu bangun dan segera berlari menuju kamar mandi. Ia trauma dengan ancaman-ancaman Alvin, karena dia nggak pernah main-main. Masih ingat kan, ia bisa menikah dengan Alvin gara-gara meremehkan itu semua. Awalnya, sih!

Setelah ganti baju, Kim langsung *cuzz* buat bobok cantik.

Di tengah malam, ia terbangun dan mengarahkan pandangan ke sampingnya, tapi tak ada sosok Alvin di sana. Kim langsung duduk, sesaat pandangannya tertuju pada sosok yang ia cari masih duduk di sofa. Kim beranjak dari tempat tidur dan berjalan mendekati Alvin.

“Kakak belum tidur? Ini udah jam dua dini hari loh, Kak,” jelas Kim sambil melihat waktu di jam dinding. Ia saja sudah tidur setengah waktu malam, sementara Alvin masih berkutut dengan pekerjaannya.

“Iya, bentar lagi,” jawabnya, tapi masih tetap fokus pada pekerjaannya.

Kim merutuki dirinya sendiri, karena menurut keinginannya untuk *dinner*, Alvin malah mengabaikan pekerjaannya. Waktu istirahatnya malah ia gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan.

“Kak, maafin aku, ya? Gara-gara aku Kakak jadi begadang gini,” jelas Kim dengan rasa bersalah.

“Iya, nggak apa-apa,” jawabnya.

Dan yang membuat Kim kesal, waktu ngomong itu matanya masih ke arah laptop. Itu semakin membuatnya cemburu sama benda itu. Ingin sekali ia tenggelamkan laptop itu ke dalam got.

"Kak, kalau aku ngomong itu bisa nggak, sih, fokus ke aku saja," omel Kim sambil menangkup wajah Alvin agar hanya menatap padanya.

Bukan jawaban yang ia dapat melainkan sebuah ciuman.

"Ih, Kak Alvin!" teriak Kim kesal.

"Makanya, jangan mengganggu saat aku lagi kerja, Kim, karena saat melihat wajahmu pasti bisa membuyarkan konsentrasiku. Paham?" jelasnya lembut sambil menutup laptopnya.

Kim masih memasang wajah cemberutnya.

"Ayo tidur," ajaknya untuk segera tidur.

Ya, romantis itu bukan hanya lewat perbuatan, tapi bisa juga lewat ucapan. Menurutna, Alvin punya kelebihan dalam setiap ucapannya.



Ini adalah minggu pagi. Seperti hari-hari biasa, ia juga harus tetap bangun pagi untuk beres-beres rumah, nyiapin sarapan, meskipun cuma *sandwich* doang, tapi Alvin bisa menerimanya dan nggak pernah komentar.

"Kak, udah jam delapan nih, apa masih mau tidur?" ujar Kim sambil membangunkan Alvin yang masih setia berada di balik selimut.

"Bentaran, Kim," jawabnya dari balik selimut.

"Oke," jawab Kim kembali keluar dari kamar menuju halaman depan buat menyiram tanaman.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Oh, ibu rumah tangga banget nih, gaya gue," gumamnya bicara sendiri. Masa iya ngomong sama selang air. Saat itu, tiba-tiba ada mobil yang datang.

"Ini kan mobil Papa," gumamnya saat melihat nomor plat mobil tersebut. Dan benar saja, yang keluar dari dalam mobil adalah Doni dan Mila, mertuanya.

"Mama, Papa!" Kim langsung menghampiri sambil salim pada keduanya, setelah mematikan keran air.

"Gimana kabar kamu, Sayang?" tanya Mila pada menantunya.

"Sehat, Ma. Ayo kita masuk, Pa, Ma!" ajak Kim.

Sesampainya di ruang tamu, Doni dan Mila langsung duduk di sofa. Sementara Kim, segera menuju dapur untuk mengambil minum. Beberapa saat kemudian ia sudah kembali sambil membawa baki berisi dua gelas teh hangat.

"Alvin mana, Kim?"

"Itu Ma, masih tidur," jawab Kim agak ragu-ragu.

"Bisa kamu panggilin bentar Alvin-nya?" tanya Doni.

"Iya, Pa," jawab Kim langsung menuju lantai atas dengan sedikit berlari.

Kim segera menghampiri Alvin yang masih di dalam selimut. "Kak, bangun dong, itu ada Papa sama Mama Kakak di bawah," terang Kim langsung sambil membangunkan Alvin.

"Mau ngapain mereka ke sini?"

"Ih, Kak, mereka orang tua Kakak, masa iya harus ada alasan dulu mau ketemu anaknya?" omel Kim.

"Bentar, aku cuci muka dulu," ujarinya beranjak dari tempat tidur dan jalan sempoyongan menuju kamar mandi. Ya gimana nggak sempoyongan, tidurnya aja udah jam dua?

Kim asik ngobrol bersama Mila, sedangkan Doni lebih memilih baca koran yang ada di meja. Di saat yang bersamaan, Alvin datang dan langsung salim pada kedua orang tuanya.

"Gimana kabar kamu, Vin?" tanya Mila.

"Baik," jawabnya singkat

Doni yang tadinya sibuk baca koran, kini mulai menutupnya. "Papa ke sini cuma mau minta kamu untuk mengurus semua perusahaan kita," jelas Doni langsung, tanpa berbasa-basi panjang lebar.

Tentu saja permintaan papanya itu membuat Alvin tersentak kaget, begitu juga dengan Kim. Bagaimana nasibnya nanti? Cuma beberapa perusahaan saja, Alvin sibuknya minta ampun, gimana kalau semuanya?

"Tapi—"

"Papa sama Mama akan ke Jerman besok pagi. Kita nggak bisa nentuin kapan akan balik ke Indonesia, karena Papa lagi buka cabang perusahaan di sana." Mila membantu menjelaskan.

"Papa harap kamu menerima dan menjaga semuanya, Vin," harap Doni pada putranya.

Nggak tahu kenapa, Kim merasa ada yang aneh dengan ini semua.

"Kalian berdua harus baik-baik, ya!" pesan Mila. "Dan kamu, Vin, harus jaga Kimmy. Mama sama Papa nggak akan rela kalau kamu nyakitin atau buat dia nangis, paham?"

"Iya," jawab Alvin.

"Semua surat-surat berharga perusahaan dan surat-surat penting lainnya ada di brankas ruang kerja Papa. Gunakan sidik jarimu untuk membukanya," jelas Doni.

Suasananya tiba-tiba jadi tegang. "Papa sama Mama mau sarapan dulu?" tanya Kim mencairkan suasana.

"Nggak usah, Sayang. Kami sudah sarapan tadi di rumah," jawab Mila menolak.

Aduh, gayanya nggak tanggung-tanggung, pakai ngajakin sarapan lagi. Untung saja mertuanya menolak, kalau

My Teacher My Husband (Book 1)

enggak, beuh, mau kasih sarapan apaan? Adanya cuma roti doang.

“Dan juga, nanti Bibi sama yang lainnya biar pindah ke sini bantu-bantu kalian,” tambah Mila.

“Wah!” Girang Kim yang langsung mendapat tatapan garang dari Alvin.

“Kalau gitu Papa sama Mama balik dulu, karena harus beres-beres,” ujar Mila.

“Ya udah, Ma, ntar aku nyusul ke sana buat bantuin,” ucap Kim.

“Terserah kamu aja, Sayang.”

Doni dan Mila sudah balik, tapi Alvin masih duduk di sofa sambil bengong, entah apa yang sedang ia pikirkan.

“Kak, kenapa? Sedih, ya, karena Papa sama Mama mau pergi,” tebak Kim.

“Nggak,” jawabnya cepat. “Keadaan seperti ini udah biasa aku alami,” jelasnya sambil berlalu pergi.

“Kenapa semua jadi pada aneh gini, sih,” gumam Kim bingung sendiri.

Part 31



Saat ini Kim dan Alvin sudah berada di kediaman Doni dan Mila. Sesuai janjinya, Kim membantu mama mertuanya *packing* barang. Sedangkan Alvin sendiri, dia masih sibuk sama laptopnya. Memang bener-bener ya, ini orang, orang tuanya mau pergi dia mah santai aja. Apa cowok emang kayak gitu?

"Kim, kalau kami nggak ada di sini, jangan berantem lagi sama Alvin, ya? Mama tahu, Alvin itu orangnya nyebelin banget, tapi dia sebenarnya sangat baik dan penyayang. cuma cara dan ngungkapinnya aja yang beda," pesan Mila pada menantunya saat beberses.

"Iya, Ma."

"Kami di sana nggak akan bahagia dan tenang, kalau ada apa-apa sama kalian."

"Iya, Ma."

Setelah membantu mama mertuanya, Kim dan Alvin balik ke rumah pada jam sembilan malam. Sumpah, ini mata udah nggak bisa diajak kompromi lagi. Ngantuknya pakai berat. Seolah ada iblis yang bertengger di kelopak matanya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kak, ntar kalau udah nyampai bangunin, ya, aku ngantuk," ujar Kim pada Alvin yang sedang mengemudi.

"Iya," jawabnya singkat.

Di saat Kim terbangun, ternyata ia sudah berada di dalam kamar.

"Kok aku bisa ada di kamar?" tanya Kim pada Alvin yang masih duduk di sebelahnya.

"Menurut kamu?" tanya Kim balik. Ia beranjak dari tempat tidur, berjalan menuju balkon kamar dan duduk di sebuah kursi panjang.

"Nggak mungkin dong, aku jalan sendiri?" gumam Kim sambil mengikuti langkah Alvin. "Lagi mikirin apa, kok aku perhatiin dari tadi siang itu Kakak bengong terus? Ada masalah?" tanya Kim duduk di sampingnya, tapi pertanyaannya tak mendapat respon dari Alvin. "Kalau nggak mau cerita juga nggak apa-apa," ucap Kim.

Alvin malah rebahan dan menjadikan kedua paha Kim sebagai bantalannya.

"Sebenarnya, aku nggak mau terima perintah Papa untuk meng-*handle* semua perusahaan Kim," terangnya.

"Lalu, kenapa Kakak nggak nolak?"

"Kamu tahu, kan, Papa nggak akan terima kalau itu jawabanku. Bukannya aku nggak mau, tapi aku hanya takut, semua waktuku habis hanya untuk pekerjaan saja. Ditambah, aku juga harus ngurusin sekolah," jelas Alvin.

Kim bingung harus memberi saran seperti apa, tapi intinya, ia akan mendukung semua keputusan yang diambil Alvin, apa pun itu. Istri yang baik ya memang harus begitu, kan?



Pagi ini masih seperti biasa, Alvin mengantar Kim sampai gerbang sekolah, tapi kali ini ia tak langsung ke kantor,

karena akan mengantar orang tuanya ke bandara terlebih dahulu.

"Kak, titip salam buat Papa sama Mama, ya?" pesan Kim.

"Iya," jawabnya. "Dan ini sementara kamu pakai. Nanti kalau ada waktu, kita beli yang baru," jelasnya sambil menyodorkan sebuah ponsel.

"Iya," jawab Kim menerima. "Kalau gitu aku masuk dulu," pamitnya.

Awalnya Alvin menolak untuk mengantarkan orang tuanya ke bandara, tapi Kim terus memaksanya, hingga ia setuju.

"Pagi," sapa Kim pada Jeje.

"Pagi," jawab Jeje.

"Hani mana?" tanya Kim karena tak mendapati keberadaan sobatnya yang satu lagi.

"Itu, buku catatan bahasa Inggrisnya ketinggalan di rumah. Jadi, balik lagi deh, dianterin sama Dylan. Kalau pakai motor kan bisa lewat jalan tikus," jelas Jeje.

"Ooh," balasnya.

"Eh, ngomong-ngomong itu Pak Alvin nggak ngajar lagi?" tanya Jeje.

"Entah, gue nggak tahu. Dia aja bingung, apalagi gue? Ditambah, kemarin Papa minta dia buat ngurus semua perusahaan, karena beliau mau menetap di Jerman," terang Kim.

"Wah, keren dong," histeris Jeje.

"Apanya yang keren sih, Je?" Kalau Alvin-nya mah emang keren.

"Jatah belanja lo maksud gue," jawab Jeje sambil tertawa lepas.

"Ish," dengkus Kim.



Alvin yang baru sampai di kantor, langsung disambut oleh sahabatnya, Restu. “Vin, Om sama Tante udah berangkat?” tanya Restu yang mengekor Alvin hingga ke ruangannya.

“Udah,” jawabnya.

“Semoga mereka selamat sampai tujuan,” harap Restu. “Oh iya, setengah jam lagi kita *meeting*, berkas-berkasnya lo bawa, kan?” tanya Restu.

“Astaga, gue lupa!” ucap Alvin.

“Lo gimana, sih, Vin? Akhir-akhir ini gue perhatiin lo jadi aneh gini,” pikir Restu. Tapi, pernyataan Restu tak ditanggapi oleh Alvin.

“Waktunya setengah jam lagi kan, biar gue jemput bentar.”

Alvin hendak keluar dari ruangannya.

“Eh, bentar, biar gue yang nganterin lo. Gue tahu elo gimana, kalau terburu-buru bakalan kacau,” terangnya.

Alvin kan memang seperti itu, dia bakalan bawa mobil kayak orang yang lagi kesetanan. Bukannya balik ke kantor, ntar malah nginep di rumah sakit.



Hingga hari ini pun Ryan masih menggantikan posisi Alvin untuk mengajar. Apalagi saat hubungan Kim dan Alvin bermasalah kemarin, membuat pekerjaan sobatnya itu menjadi menumpuk.

“Pagi semua!”

“Pagi, Pak!”

“Pagi juga, Pak!” Ini si Hani dan Dylan yang menyahut sambil ngos-ngosan di depan pintu kelas.

“Kalian berdua dari mana?”

"Saya nganterin Hani pulang tadi Kak, eh, Pak, karena catatannya ketinggalan," jelas Dylan sambil masih mengatur napasnya yang masih nggak keruan. Oksigen mana, oksigen?

"Ya sudah, duduk," perintah Ryan yang langsung mereka turuti.

Saat Ryan sedang menerangkan pelajaran di depan kelas, tiba-tiba ponselnya berdering.

"Maaf, saya terima telepon sebentar." Izin Ryan berjalan ke arah luar kelas.

Setelah beberapa saat kemudian, ia kembali masuk, tapi raut mukanya seperti ada sesuatu yang terjadi Kim bisa merasakan itu, karena saat masuk kelas, Ryan mengedarkan pandangan ke arahnya.

Tak lama kemudian, giliran ponsel Kim yang bergetar di dalam tasnya. Ia segera memeriksa, siapakah orang yang menghubunginya di jam sekolah begini?

Mama? Kok tumben-tumbenan nelepon di jam segini? batin Kim bingung.

"Ada apa, Kim?" tanya Ryan yang ternyata sudah berada di dekat meja Kim.

"Ah, itu, Kak, Mamaku barusan telepon," jawabnya sedikit berbisik.

"Sana, kamu hubungin balik, siapa tahu ada yang penting," suruh Ryan pada Kim, yang langsung ia turuti.

Kim segera keluar dari ruang kelas, berniat kembali menghubungi mamanya. Kali aja memang ada berita penting.

"Hallo, Ma! Iya, aku lagi di sekolah. Ini aku izin keluar buat nelepon balik. Kok suara Mama ... Mama nangis? Iya kenapa, sabar? Ada apa sih, Ma. Jangan buat aku takut deh. Apa!"

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim kaget, ia berusaha menahan tangisnya saat mendengar kabar dari mamanya. Kedua kakinya berasa seolah jadi lemas tak berenaga.

Kim hendak kembali masuk kelas dan berusaha menahan isak tangisnya.

"Kita temui Alvin, sekarang," ujar Ryan yang ternyata sudah berdiri di belakangnya.

"Kakak udah tahu?"

"Hm," angguk Ryan.

Jadilah, Ryan dan Kim memutuskan untuk menemui Alvin. Kim tak tahu apa yang dikatakan Ryan pada guru, yang jelas ia bisa dapat izin untuk pulang lebih awal.

"Kita ke kantornya?" tanya Kim

"Nggak," jawab Ryan. "Restu bilang, tadi ada berkas yang ketinggalan, jadi sekarang mereka berdua ada di rumah," jelas Ryan sambil mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan parah, bahkan Kim merasa saat ini perutnya seolah diaduk-aduk.

"Apa dia udah tahu?"

"Belum ada yang ngasih tahu," jawab Ryan.

Kim nggak bisa membayangkan bagaimana hancurnya Alvin dan sedihnya dia saat mendengar kabar ini.

Sesampainya di rumah, ternyata benar, mereka berdua mendapati Restu berada di ruang tamu sambil duduk di sofa, sendirian.

"Alvin mana?" tanya Ryan.

"Ada di atas ngambil berkas," jawab Restu dengan tampang bingungnya. "Ada apa, bukannya kalain berdua harusnya berada di sekolah?" Tapi, tak ada yang menjawab pertanyaan Restu.

Kim hendak menyusul Alvin ke lantai atas, tapi ternyata Alvin sudah hendak turun. "Kamu kenapa nggak sekolah?" tanya Alvin pada Kim.

Kim bingung, bagaimana cara menjelaskannya, ia benar-benar merasa tak sanggup.

"Kenapa pada diam?" Alvin menatap ke arah Kim dan Ryan secara bergantian penuh tanda tanya.

"Vin, kita baru dapat kabar kalau—" Ryan ragu-ragu untuk menjelaskan.

"Apa?"

"Gue harap lo bisa kuat dengar ini semua."

Dahi Alvin berkerut, pertanda ia sangat bingung dengan maksud perkataan Ryan.

"Kita dapat kabar kalau pesawat yang ditumpangi orang tua lo ... mengalami kecelakaan."

"Apa?" Beberapa map yang tadinya ia pegang, jatuh berserakan.

"Dan nggak ada yang selamat satu orang pun dalam kejadian itu," lanjut Ryan menjelaskan yang langsung membuat Alvin kaget. Hingga ia nyaris roboh ke lantai kalau saja Kim tak memegangnya.

"Kakak harus kuat," ujar Kim.

"Apa kalian sedang mempermainkanku! Ini sama sekali nggak lucu!" Alvin marah, karena ia masih belum bisa percaya dengan kabar yang dikatakan Ryan.

"Bro, bercanda lo kelewatan tahu nggak," balas Restu.

"Ada kalanya gue bercanda, dan serius, tapi kali ini gue serius," ujar Ryan meyakinkan.

"Ini kenyataannya, Kak. Kakak harus kuat." Giliran Kim yang berusaha menenangkan Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim merasa tak sanggup melihat Alvin seperti ini, tapi ia nggak boleh ikut-ikutan lemah, karena saat ini Alvin membutuhkannya.

“Kim, biar kita yang urus semuanya,” jelas Ryan dan mengajak Restu pergi, meninggalkannya bersama Alvin.

“Kim, bilang ke aku kalau semua ini bohong,” ujar Alvin menahan isak tangisnya. Ia tak percaya ini semua, tapi saat ini ia seolah dipaksa untuk percaya.

“Ini kebenarannya, Kak.”

“Nggak mungkin, Kim. Nggak mungkin mereka ninggalin aku dengan cara seperti ini. Aku nggak bisa terima!”

Mendengar perkataan Alvin yang diiringi deraian air mata, membuat Kim merasa benar-benar hancur. Ia langsung membawa Alvin ke dalam pelukannya.

Ini adalah kali pertama seorang Alvian Dika Geraldi menangis. Ia benar-benar dalam keadaan bersedih dan rapuh.

“Kak, aku tahu Kakak sedih bahkan sangat sedih, tapi Kakak harus tegar dan kuat. Karena kalau Kakak seperti ini, Papa sama Mama pasti juga akan ikut sedih di sana,” jelas Kim pada Alvin yang ada dalam dekapannya. Ia bisa merasakan, tetesan air mata itu masih terus mengalir.

“Kalau tahu akan seperti ini, aku nggak akan biarin mereka pergi. Meskipun Papa sangat keras, tapi aku rela kalau harus menuruti keinginannya seumur hidupku, asalkan mereka kembali,” jelasnya lagi.

Mendengar itu, air mata yang dari tadi ditahan oleh Kim akhirnya ikut tumpah membasahi kedua pipinya. “Kak, aku mohon jangan seperti ini. Aku nggak bisa ngelihat Kakak hancur begini,” ujar Kim sambil sesekali menghapus air matanya.

“Aku benar-benar nggak kuat dengan semua ini,” isak Alvin.

“Sudah, jangan bicara begitu lagi. Semua yang terjadi udah takdir yang Maha Kuasa, kita nggak bisa nentuin kapan umur kita berakhir. Kita hanya harus siap meninggalkan, ataupun ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi,” jelas Kim.

“Tapi kenapa secepat ini? Kenapa harus sekarang? Saat aku belum membuat mereka bahagia.”

“Kak, bukannya tadi aku sudah bilang, kita nggak tahu, kapan ajal akan datang? Yang terpenting sekarang, Kakak harus ikhlas, agar Mama sama Papa tenang di alam sana,” terang Kim lagi.

“Alvin, Kim!”

Part 32



Ternyata kedua orang tua Kim yang datang.

“Alvin, kamu yang sabar, ya, Nak. Semua kejadian ini udah ada yang ngatur,” ujar Jessica menenangkan menantunya.

“Sekarang aku udah nggak punya orang tua lagi,” ucapnya dengan nada lirih.

“Jangan bicara begitu. Kami ini orang tua kamu, Vin, kamu adalah putra kami. Jadi, jangan berpikir seperti itu lagi,” tambah William.

Di saat itu, ponsel yang ada di dalam genggamannya Alvin berdering, tapi ia abaikan saja. Kim yang penasaran, mengambil alih. Ternyata, Restu-lah yang menghubungi.

“Aku keluar bentar,” ucap Kim beranjak dari duduknya menuju teras depan.

“Hallo, Kak,” jawab Kim.

“Aku udah cek ke bandara dan sudah dipastikan kalau orang tua Alvin menjadi korban,” jelas Restu di telepon.

“Hm, makasih Kak, udah bantuin cari infonya,” ucapnya menutup percakapan dengan Restu.

Ia kembali masuk, menghampiri kedua orang tuanya dan Alvin. "Ma, Mama bisa tolong urusin buat tahlilan entar malam, nggak?" tanya Kim pada mamanya.

"Tentu saja, Nak, biar Mama sama Papa yang urus semuanya."

William dan Jessica sudah pergi menuju kediaman orang tua Alvin, karena tahlilan akan diadakan di sana.

"Kak, minum dulu," ujar Kim menyodorkan teh hangat pada Alvin, tapi tetap tak ada respon.

Ia masih duduk di sofa menatap jauh ke depan dengan tatapan kosong dan sesekali Kim masih bisa melihat air bening itu jatuh di pipinya.

"Aku mohon Kakak jangan seperti ini, kakak harus tabah. Apa kakak mau Papa sama Mama bersedih di sana?"

"Tentu saja tidak," jawabnya.

"Bagus, kalau begitu jangan sedih dan jangan menangis lagi. Asal kakak tahu, ketampananmu berkurang sembilan puluh saat ini," jelas Kim yang langsung mendapatkan sebuah jitanan di kepalanya oleh Alvin.

Ia rela dijitakin berkali-kali asalkan Alvin tak bersedih lagi. Ia nggak kuat menyaksikannya. "Sekarang, minumlah!" pinta Kim sambil menyodorkan segelas teh hangat dan Alvin pun menerimanya.

Baru saja Alvin meneguk teh buatan Kim, ia langsung terbatuk-batuk.

"Kakak kenapa?" tanya Kim bingung.

"Astaga, Kim!" umpatnya. "Aku mempunyai istri yang benar-benar payah dalam segala hal," racanya menyambar tisu yang ada di meja.

"Kenapa? Apa salahku?" tanya Kim dengan rasa tak bersalah.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Coba kamu minum," suruh Alvin pada Kim sambil menyodorkan teh miliknya.

Tak jauh berbeda dari ekspresi Alvin tadi, baru satu tegukan memasuki kerongkongannya, ia langsung terbatuk-batuk. "Ini kenapa tehnya jadi asin gini, sih?"

"Ya mana aku tahu, kan kamu yang bikin," jawab Alvin.

"Tapi tadi aku udah bener kok masukin gula, bukan garam kok," elaknya.

"Ya, kamu udah bener, tapi sejak kapan, gula yang manis berubah jadi asin, hah?" Dia benar-benar tak mau mengalah sedikit pun.

"Euh oke, aku yang salah. Tapi itu semua terjadi karena aku khawatirin Kakak. Jadinya aku nggak bisa fokus. Makanya jadi bikin teh asin, bukan teh manis," teranginya.

"Maaf, udah bikin kamu khawatir dan nggak seharusnya aku terus berlarut dalam kesedihan seperti ini," balas Alvin.

"Baguslah, kalau Kakak paham maksud aku. Sekarang Mama sama Papa lagi nyiapin tahlilan buat entar malem, aku mau bantu-bantu dulu di sana, Kakak istirahat aja di kamar, ya?" suruh Kim.

"Menurutmu, apa aku bisa istirahat dengan tenang? Aku ikut denganmu."

"Tapi, kan—" Belum Kim selesai ngomong, Alvin sudah menarik tangannya keluar dari rumah menuju mobil. "Eits, bentar."

"Apalagi?"

"Biar aku yang bawa mobil, sini kuncinya," pinta Kim langsung merebut kunci mobil dari tangan Alvin.

"Ayo masuk," suruh Kim. Ia nggak mau ambil risiko, di saat pikiran Alvin tidak tenang, tentu saja sangat berbahaya kalau membiarkannya mengemudikan mobil.



"Bisakah kamu membawa mobilnya sedikit lebih pelan, jangan kayak orang kesetanan gini?" omel Alvin yang saat ini berstatus sebagai penumpang.

"Ini udah pelan, Kak."

"Apa kamu mantan pembalap?"

"Aku bukan mantan pembalap Kak, tapi aku mantannya si—"

Sebenarnya Kim mau ngomong kalau ia adalah mantannya si Dion, yang ia putusin cuma gara-gara nggak mau nemenin dia *shopping*.

"Jangan pernah membahas mantan kamu di hadapanku," kesal Alvin dan itu terlihat jelas sekali dari wajahnya.

"Maaf, nggak bakal aku ulangi," ucap Kim. Bisa-bisa, itu jadi sebuah keceplosan yang akan berakibat fatal.

Saat mereka sampai, ternyata semuanya sudah beres, termasuk tenda, kursi, dan lain-lain.

"Vin, kita turut berduka ya atas kepergian orang tua lo," ujar beberapa orang teman dan para sahabat Alvin. Salut buat pertemanan mereka!

"Iya, makasih," balas Alvin.

"Kak aku duluan masuk, ya, mau ganti baju," ujar Kim berbisik. Secara, saat ini ia masih pakai seragam sekolah.

"Kim, Alvin di mana?" tanya Ryan yang berpapasan dengannya di ruang tengah.

"Ada di depan, Kak."

"Apa dia"

"Awalnya iya, Kak, tapi sekarang dia udah tenang kok," jawab Kim seolah tahu apa yang akan ditanyakan oleh Ryan.

"Bagus kalau gitu, aku ke depan dulu," balasnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Oke,” jawab Kim lanjut menuju kamar.

Saat ini sudah jam dua belas malam. Kini tinggal Kim, Alvin, dan juga teman-temannya yang sedang mengobrol di ruang keluarga sehabis tahlilan.

Sebenarnya, Kim sudah merasa sangat mengantuk, karena ini sudah jauh banget dari jam tidurnya. Matanya sudah nggak sanggup untuk terbuka. Mau tidur duluan, ia merasa nggak enak, masa iya di bawah banyak orang begini dan ia malah tidur? Dengan setianya, Kim masih duduk anteng di samping Alvin sambil sesekali masih *chatting* bareng Jeje dan juga Hani. Hingga rasa itu tak sanggup lagi ia tahan. Alvin yang menjadi sandaran Kim menyadari itu. Ia segera mengangkat tubuh Kim untuk dipindahkan ke kamar.



“Hadeh, mata gue,” umpatnya kesal, karena cahaya matahari yang tepat mengarah ke matanya.

Saat pandangannya mengarah ke sebuah jam dinding, ia kaget, karena ini sudah jam sembilan. Gila! Ini sih, namanya kesiangan! Dan Alvin? Entah, saat ia bangun tak ada sosok tampan itu di sebelahnya.

Kim segera menuju kamar mandi dengan langkah gontainya. Jujur saja, saat ini ia masih dalam mode mengantuk. Setelah selesai mandi ia turun ke bawah.

“Astaga!” Kagetnya saat sampai di bawah, karena melihat Alvin dan teman-temannya tidur di karpet.

Bibi yang berada di dapur, langsung menghampiri Kim yang mengeluarkan suara cemprengnya.

“Kenapa, Non?” tanya Bibi.

“Bi, ini kenapa semuanya pada tidur di karpet gini, sih? Kan ada kamar tamu.”

"Mungkin pada ketiduran, karena keasikan ngobrol semalam kali, Non?" terka Bibi.

"Mungkin ya, Bi," setuju Kim.

"Oh iya, Non, Bibi udah siapin sarapan buat semuanya di meja makan."

"Makasih ya, Bi," ucap Kim.

Kim menuju teras depan, rencananya, sih, ingin menelepon Hani atau Jeje. Tapi, tiba-tiba niatnya terhenti saat melihat sebuah bus yang berhenti di depan gerbang rumah.

Ia penasaran, dan sedikit melangkah menuju gerbang.

"Siapa, ya?" pikirnya sambil terus melangkah. Tapi, langkahnya terhenti saat ia lihat sosok-sosok yang turun dari dalam bus.

"*Oh my God!*" Ia kaget dan benar-benar kaget.

Tanpa pikir panjang, Kim langsung putar balik dan kembali masuk ke dalam rumah, lebih tepatnya, segera membangunkan Alvin, sebelum bersiap untuk sembunyi.

"Kak Alvin, bangun dong!" ujar Kim berusaha membangunkan Alvin, tapi tetap saja tak berhasil. "Astaga ini orang tidur apa pingsan, sih?" kesalnya.

"Aduh, Kimmy, ngebangunin Alvin caranya gampang, kok. Kamu kasih aja *morning kiss*, dijamin pasti, dianya langsung melek." Ini Andi loh yang tiba-tiba bangun dan memberi saran gila padanya.

"Jangan bercanda deh, Kak!" kesalnya. "Mendingan Kakak bantuin aku buat copotin foto-foto aku bareng Kak Alvin yang ada di dinding," pintanya.

"Kenapa? Apa posisinya kurang pas atau —"

"Kak! Ini serius!" Andi sampai menutup telinganya mendengar suara Kim. "Di depan ada rombongan orang-orang yang mau ngelayat ke sini, dan Kakak tahu mereka siapa?"

"Siapa?"

Part 33



“Siapa?” tanya Andi.

“Rekan guru sama anggota OSIS,” jelas Kim dengan wajah panik, tapi Andi cuma menanggapi dengan tampang bengong. “Cepetan dong, Kak!” geramnya semakin gregetan.

Akhirnya ia dan Andi segera mencopot satu per satu foto yang ada dirinya. Ya kali semua orang ntar pada lihat, kenapa ada fotonya di rumah Alvin? Nggak mungkin ia jawab kalau, ‘*Saya istrinya Pak Alvin,*’ karena itu akan menjadi masalah besar.

Setelah selesai, untuk ke sekian kalinya ia kembali hendak membangunkan Alvin

“Biar aku yang bangunin, sana kamu ke kamar aja, ngumpet dalam lemari,” suruh Andi.

Ini orang dalam keadaan panik gini, masih sempat-sempatnya buat bercanda. Ngapain juga mesti ngumpet dalam lemari?

Dengan segera, Kim menuruti ucapan Andi untuk ke kamar, tapi tidak dengan ngumpet di dalam lemari.

"Vin, woy bangun! Dasar kebo! Ntar gelar pangeran lo gue ambil baru tahu rasa lo." Andi langsung heboh tepat di telinga Alvin dan itu memang sengaja ia lakukan.

"Apaan sih, gangguin orang tidur aja lo, ah!" kesal Alvin masih dengan mata terpejam, tapi bukannya langsung bangun, ia malah memperbaiki posisi tidurnya.

Tentu saja itu membuat Andi semakin dongkol. "Vin, itu ada tamu yang datang," ujar Andi.

"Siapa, sih? Kan ada, Kim," balasnya.

"Guru-guru dan anggota OSIS dari sekolah elo!"

Alvin yang tadinya masih bermalas-malasan dan seolah enggan untuk bangun, sekarang langsung duduk. "Apa?!"

"Akhirnya lo bangun juga," ujar Andi bernapas lega.

"Kim di mana?"

"Dari tadi dibangunin nggak bangun-bangun, sekarang malah panik. Tenang aja, Kim udah gue suruh ngumpet," jelas Andi.

"Baguslah. Dan itu, foto-foto mesti dicopotin dulu," tambahnya sedikit panik.

"Udah kita copotin barusan."

"Hah, gue lega," responnya. "Bentar, gue mau cuci muka dulu, masa iya ke depan dengan muka bangun tidur gini, hilang dong *tittle* guru tergantung," ujar Alvin segera berlalu dari hadapan Andi.

"Oke, tiba-tiba gue ngerasa dia mulai aneh," gumam Andi sepeninggal Alvin.



Kim yang berada di dalam kamar, sedang dalam mode mondar-mandir seperti setrikaan yang lagi eror.

"Untung aja mereka semua nggak ngelihat gue ada di sini, kalau enggak, eugh, bisa-bisa UN gue terancam gara-gara

My Teacher My Husband (Book 1)

status yang gue sandang. Masa iya masih sekolah udah nikah, ditambah lagi, nikahnya sama guru sendiri, kan nggak lucu,” gumam Kim membayangkan.

Tiba-tiba saja, di saat ia masih berada di dalam pikirannya, pintu dibuka dari luar. Tentu saja itu membuatnya langsung kaget.

“Kamu kenapa?” tanya Alvin bingung, melihat wajah pucat Kim.

“Ih, Kakak kalau masuk itu ketuk pintu dulu, bikin kaget aja tahu nggak,” okeh Kim karena kesal.

“Kimmy, masa iya aku masuk kamar sendiri harus ketuk pintu dulu? Lagian, nggak mungkin juga mereka memeriksa kamar ini. Dasar bodoh,” ledek Alvin sambil berlalu ke kamar mandi.

Selang beberapa menit kemudian, Alvin keluar masih dengan pakaian yang tadi, kaos oblong dan *boxer*.

“Loh, kok masih pakai pakaian tadi, Kakak nggak mandi?”

“Nggak,” jawab Alvin sambil mengenakan jin dan kemejanya.

“Ugh, bau,” ledek Kim sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya sendiri.

“Enak aja, aku ini selalu wangi kapan pun dan di manapun, meskipun nggak mandi.”

Ada-ada saja ini orang, mana ada orang yang enggak mandi itu, wangi? Jorok, sih, iya.

“Nggak gosok gigi?”

“Udah, Kim. Nggak percaya, hah? Butuh bukti?” Alvin mendekatkan wajahnya ke arah Kim.

“Stop!”

Mereka berdua langsung mengarahkan pandangan ke asal sumber suara.

"Kalau mau ciuman ntar aja, itu orang-orang di bawah udah pada nungguin lo, Vin." Ryan tiba-tiba datang sambil mengomel.

"*Please* deh, Kak, siapa juga yang mau ciuman," dengkus Kim tak terima atas tuduhan Ryan.

"Lo datang di waktu yang enggak tepat, padahal tinggal beberapa senti lagi," kesal Alvin pada Ryan.

"Apanya yang beberapa senti?" tanya Kim.

"Ciumannya," jawab Alvin.

Ingin sekali rasanya ia menjitak kepala laki-laki di hadapannya yang sudah berstatus sebagai suaminya ini, tapi ia takut dijitak balik dan itu menyakitkan sekali.



Setelah dipingit dalam kamar sekitar tiga puluh menit, akhirnya Kim bisa keluar dan bernapas lega. Untung saja ia nikah dadakan, jadi, tak merasakan yang namanya acara pingit-memingit.

"Gimana, semua udah pada pergi kan, Kak?" tanya Kim pada Restu yang berpapasan dengannya saat turun tangga.

"Siapa?" tanya Restu balik bertanya dengan memasang tampang bingungnya yang imut. Iyalah bingung, ia saja baru bangun?

"Kak, *your so cute*," balas Kim sambil berlalu pergi dari hadapan Restu.

Sedangkan Restu, ia hanya menggaruk-garuk kepalanya. Entah garukan itu karena bingung, atau memang ada kutunya.

Kim segera berjalan menuju ruang tamu. Ternyata, semua orang sudah enggak ada. Sekarang, ia lanjutkan menuju teras depan untuk memastikan kalau situasinya memang benar-benar sudah aman.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Oke, aman," gumamnya lega dan segera kembali ke dalam rumah.

"Bi, Kak Alvin tadi mana?" tanya Kim pada Bibi.

"Tadi bilanginya mau mandi, Non."

"Lah, aku ke teras bentar doang, dan dia udah nyampai di atas aja," gumam Kim.

Ia menghampiri teman-teman Alvin yang saat ini sedang ngobrol santai di ruang keluarga. "Kakak-kakak semua, kita sarapan dulu, yuk!" ajak Kim. "Bibi udah nyiapin semuanya."

"Wah, Kimmy semakin cantik aja," celetuk Fikri, salah satu temannya Alvin.

"Makasih Kak, pujiannya," ucap Kim cengengesan. Senenglah dibilang cantik.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Alvin tiba-tiba datang menghampiri.

"Seneng aja, dibilang cantik sama Kak—aduh, aku mau ke dapur bentar," elak Kim langsung ngacir.

Ntar kalau ia bilang yang ngomong adalah Fikri, bisa-bisa dia bakal menjadi korban amukannya Alvin.

"Siapa yang bilang tadi?" tanya Alvin pada semua teman-temannya. Fikri sudah merasa napasnya akan berakhir detik itu juga.

"Aduh, tiba-tiba gue sakit perut." Ryan kabur duluan.

"Eh, ponsel gue tadi mana, ya?" Ricky seolah sedang mencari di mana keberadaan ponselnya.

"Anu, itu, gue mau bilang kalau gue laper," ucap Restu ikut menghindar.

"Sarapan yuk, laper nih!" ajak Andi.

"Dan gue, ngikut," ucap Fikri langsung mengikuti langkah Andi dengan lega.

Mereka semua meninggalkan Alvin tanpa memberikan jawaban. Ia seolah tak dianggap.



Dua hari semenjak kepergian orang tuanya, Alvin kembali dengan aktivitasnya seperti biasa. Bahkan, kali ini ia jauh lebih sibuk dibandingkan sebelumnya.

Sedangkan Kim, ia cuma bisa duduk bengong, sendirian. Karena belum masuk sekolah lagi. Ini sangat mengenaskan, paling ia hanya bertemu dengan suaminya itu pas berangkat kantor dan waktu tidur doang.

Saat ia lagi anteng-antengnya memikirkan alur kehidupannya dan Alvin, tiba-tiba seseorang mengagetkannya.

Kim langsung menunjukkan tampang kesalnya pada tiga bocah yang tertawa lepas, karena sudah berhasil membuatnya kaget permanen. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Hani, Jeje, dan Dylan?

"Mau bikin gue jantungan?"

"Sorry, Kim, kirain nggak bakal kaget, ternyata kaget banget," jelas Dylan masih tertawa lepas.

"Selucu itukah tampang gue, hingga kalian masih tertawa," gerutunya.

"Habisnya, lo bengong terus. Lagi mikirin apaan, sih?" tanya Jeje.

"Pasti mikirin Pak Alvin yang super duper ganteng tingkat dewa itu." Hani yang jawab dengan gaya *lebay* khas milik si Dylan.

Meskipun mereka berdua adalah sohibnya, tapi jangan terlalu memuja suaminya gitu juga kali. Ujung-ujungnya, ia kantongin juga tuh suami.

"Eh, tapi Pak Alvin ada di rumah nggak? Ntar kita kena semprot lagi kayak waktu itu. Gue trauma lahir batin," jelas Hani bergidik ngeri.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lahir batin? Emang lo diapain sama Pak Alvin," ledek Dylan.

"Nggak diapa-apain, sih, cuma diomelin doang. Tapi, itu berasa banget sampai ke batin gue. Parah, kan?"

"Parah banget tuh kayaknya. Kim, mending lo telepon RSJ, deh," usul Jeje.

"Mau ngapain nelepon RSJ?" tanya Kim.

"Masih nanya, ini si Hani gilanya udah parah," tunjuk Dylan pada Hani.

"Sialan! Lo pikir gue gila," kesal Hani sambil menendang kaki Dylan, tapi sayangnya meleset, karena Dylan keburu menghindar, dan itu semakin membuat Hani memberengut. Melihat tampang Hani yang lucu itu, membuat mereka semua tertawa.

"Oh iya, tadi lo bilang mikirin Pak Alvin, emang ada masalah apa? Apa jangan-jangan dia udah minta lo buat bikin anak, Kim?"

Tadi Hani gagal menendang kaki Dylan, tapi sekarang Kim berhasil memberikan tendangan tepat di tulang keringnya.

"Kalau ngomong yang bener dong, Dylan. Otak lo dan Kak Restu, sedengnya sama. Kalian berdua itu memang *best couple* dalam hal gituan," omel Kim.

"Gituan, maksudnya?" tanya Hani.

"Ish, dasar bego. Gituan maksudnya Kim adalah —"

"Eh, udah-udah, jangan dijelaskan lagi, bikin pusing." Kim menghentikan perdebatan *unfaedah* antara Dylan dan Hani.

"Lanjut, Kim. Memangnya Pak Alvin kenapa?" serius Jeje.

"Mulai sekarang, dia yang ngurusin semua perusahaan milik orang tuanya."

"Seberapa banyak?" tanya Hani.

"Ya, gue nggak tahu juga, sih, tapi yang gue permasalahin saat ini, dia nggak bakal punya waktu lagi buat gue," keluh Kim tak bersemangat.

"Duh, kok gue sedih, sih, ngebayanginnya," ucap Jeje.

"Dua perusahaan sama ngajar aja, gue udah berasa kayak dimadu sama pekerjaan. Apalagi kalau banyak? Mungkin nasib gue bakal kayak istri yang ditinggal suaminya ke medan perang yang pulangnya masih diragukan." Perumpamaannya sangat pas.

"Tapi bagus dong, Kim. Dalam hal materi, udah pasti terjamin. Nggak kekurangan sedikit pun, jatah *shopping* lo aman." Hani mah, kalau masalah hitung-hitungan uang jangan ditanya lagi.

"Tenang aja, tanpa lo bilang masalah ini sama Pak Alvin pun, dia pasti bisa ngerasain apa yang lo pikirin. Tapi, ya menurut gue sih, Pak Alvin itu bisa membagi waktunya, mana buat pekerjaan dan mana waktu untuk di rumah," jelas Jeje.

"Wah, Jeje hebat, kenapa bisa jadi bijak gitu, ya?" tanya Hani.

"Iyalah, karena gue berteman sama ibu-ibu," jawab Jeje sambil mengedarkan pandangannya ke arah Kim.

"Kenapa pas nyebut ibu-ibu, Lo mandangin gue?" tanya Kim pada Jeje. "Ck, gue masih perawan, ya kali gue udah jadi ibu-ibu, sialan lo!" umpat Kim penuh kekesalan. Sementara mereka bertiga malah tertawa.

Tapi ternyata, tanpa sepengetahuan mereka, ada yang mendengar obrolan barusan.

Part 34



Kim mengantar ketiga sahabatnya ke teras depan, saat mereka akan pulang setelah puas bergosip ria dan Dylan menjadi pendengar yang baik.

“Loh, itu bukannya mobil Pak Alvin?” tunjuk Jeje pada sebuah mobil yang sudah terparkir cantik di halaman.

“Wah, Pak Alvin udah pulang dong,” ujar Hani bergidik ngeri.

“Kayaknya,” balas Kim.

Alvin tiba-tiba datang dari arah dapur, karena saat itu dia lagi memegang sebuah minuman kaleng dan pastinya itu diambil dari kulkas yang ada di dapur. Sepertinya, dia sudah pulang dari tadi, soalnya saat ini ia sudah berganti pakaian dengan jin selutut dan kaos hugo berwarna putih. Dan Kim sangat menyukai pemandangan itu.

“Kalian mau ke mana?” tanya Alvin menghampiri.

“Kita mau pulang, Pak.” Jeje yang menjawab.

“Kita ke sini mau ketemu sama Kim, Pak, dan juga kita turut berduka atas meninggalnya orang tua Bapak,” jelas Dylan.

"Iya, makasih."

"Kalau gitu kita pamit dulu ya, Pak!" ucap mereka pamit dengan perasaan tegang. Seperginya mereka bertiga, Kim menatap garang ke arah Alvin yang masih berdiri di sampingnya.

"Kak, bisa nggak, sih, kalau ngomong sama mereka jangan dingin-dingin amat?" omel Kim.

"Apanya yang dingin, perasaan aku ngomongnya biasa aja. Mereka aja yang takut ngomong sama aku," jelas Alvin tak mau kalah.

"Iya, tapi —"

"Aku nggak salah, kan?" Alvin langsung menimpali perkataan Kim.

"Ah, cape ngomong sama Kakak."

Kim memilih pergi dari hadapan Alvin menuju ruang TV. Kelamaan berdebat dengan suaminya cuma membuang-buang isi otak saja, karena Alvin punya seribu jurus agar bisa menang berdebat dengannya.

Beberapa hari semenjak kepergian Doni dan Mila, keduanya memang masih berada di kediaman mereka.

"Kak, aku tidur duluan ya," ujar Kim menghampiri Alvin di sofa, yang masih sibuk dengan berkas-berkas yang menumpuk di hadapannya. Alvin langsung menutup laptopnya.

"Bentar Kim, aku mau bicara."

Kim yang tadinya ingin ke kamar, mengurungkan niatnya dan duduk di sebelah Alvin. "Bicara tentang apa?"

"Kim, aku mau tanya, apa kamu setuju kalau aku yang mengurus semua perusahaan?" tanya Alvin bernada serius, tapi semua omongan Alvin memang selalu serius.

Kim bingung saat pertanyaan itu ditujukan Alvin padanya. Apa yang akan ia jawab? Di satu sisi ia setuju, karena Alvin memang satu-satunya keturunan di keluarga ini. Tapi di

sisi lain, ia takut kehilangan momen-momen bersama dengan suaminya.

"Aku sih, terserah Kakak aja. Aku akan mendukung semua keputusan yang Kakak ambil," jawab Kim.

"Sejujurnya, aku nggak mau terima ini, karena aku takut nggak bisa bagi waktu. Aku nggak mau hal yang aku alami dulu terulang pada keluargaku," jelasnya.

Kerennya lagi, itu jugalah yang ditakutkan oleh Kim. "Untuk saat ini, Kakak jalanin aja dulu. Ke depannya kita pikirin lagi, oke?" saran Kim.

"Kim, apa kamu menyesal menikah denganku?" tanya Alvin menatap lekat pada kedua manik mata Kim.

"Kenapa menanyakan itu, yang jelas-jelas Kakak sudah tahu jawabannya seperti apa."

"Aku takut kamu —"

"Sudah, jangan bicarakan apa yang telah berlalu. Sekarang yang terpenting, saatnya menatap masa depan," jelas Kim.

Omongannya, sudah seperti orang yang punya banyak pengalaman tentang kehidupan saja. Tapi, ia mengucapkan semua itu agar Alvin tak terus-terusan membahas itu, dan itu lagi.

"Sekarang ayo tidur, besok adalah hari yang akan sangat sibuk, hingga Kakak nggak akan bisa beristirahat," ujar Kim mengajak Alvin untuk segera tidur.



Pagi ini, selesai membenahi diri untuk berangkat sekolah, Kim membantu Bibi untuk menyiapkan sarapan. Lumayanlah, nggak bisa masak setidaknya menyiapkan di meja, ia bisa.

"Kim!" Terdengar suara teriakan Alvin dari arah kamar.

"Astaga! Itu orang kenapa lagi, sih, pagi-pagi udah teriak-teriak nggak jelas? Kemarin-kemarin emang kayak gitu, ya, Bi?" tanya Kim pada Bibi yang saat itu ada di sebelahnya.

"Enggak Non, ngomong aja jarang apalagi teriak-teriak," jelas Bibi.

"Kim!" teriakan kedua. Kim menghentikan pekerjaannya dan segera berjalan menuju kamar dengan kesal.

"Ada apa sih, Kak?" tanya Kim saat masuk kamar.

"Kamu lihat berkas yang map biru, nggak?" tanya Alvin masih mencari-cari sambil tangannya sibuk memasang kancing kemeja.

"Semuanya udah aku masukin ke tas Kakak."

"Makasih ya, aku pikir hilang ke mana."

"Hm, aku tunggu di bawah untuk sarapan." Kim segera kembali turun sambil menenteng tas kerja Alvin yang isinya lumayan berat.

Selesai sarapan, Alvin mengantar Kim ke sekolah seperti biasanya. "Aku ke kantor dulu, ntar jam sebelas aku balik ke sekolah," ucap Alvin.

"Ngapain balik ke sekolah lagi?"

"Ngajarliah."

"Bukannya Kakak nggak ngajar lagi, karena Kak Ryan udah gantiin, kan?"

"Ryan cuma sementara, mulai hari ini aku ngajar lagi. Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Alvin dengan kedua alis saling bertaut.

Sebenarnya Kim memang tidak suka kalau Alvin mengajar lagi. Itu karena ia sering diomeli gara-gara nilai jeleklah, gara-gara bengonglah, ngobrol saat guru menerangkanlah. Bahkan, saat ia ngobrol dengan teman cowok di kelasnya pun, itu merupakan hal yang salah, repot dah pokoknya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Hehe, aku suka kok," jawab Kim dengan senyum yang sangat-sangat dipaksakan.

"Baguslah, belajar yang bener, karena beberapa hari lagi UN dan aku nggak mau ada masalah dengan nilai kamu." Dapat kultum pagi.

"Iya, Kak."

"Aku masuk dulu," pamit Kim sambil mencium punggung tangan Alvin dan segera turun dari mobil.

Kim melangkahkan kakinya di area sekolah. Sudah beberapa hari ia tak masuk, meskipun bosan dengan yang namanya belajar, tapi tak bisa dipungkiri kalau ia merindukannya.

"Pagi," ucap Kim saat memasuki kelas.

"Kimmy!" teriak Hani dan Jeje langsung menyambutnya dengan pelukan.

"Kita kangen tahu nggak." Lebaynya si Hani kambuh.

"Kangen, perasaan kemarin kita ketemuan, deh?" ujar Kim.

"Iya, itu kan di rumah."

"Hah, terserah apa kata kalian dah," pasrah Kim. Susah ya, punya temen rada-rada oon semua?

"Pagi!" Ini si Karin yang centil bin jutek dan rempong tiba-tiba masuk kelas.

Dia yang tadinya hendak menuju kursinya, kembali balik saat melihat Kim dan menghampirinya. Tentu saja itu membuat Kim mencium aroma-aroma peperangan.

"Eh Kim, gue turut berduka cita, ya," ucapnya masih dengan tampang judes.

"Turut berduka cita atas apa?" tanya Kim bingung. Bingung banget malahan, dia bilang turut berduka cita atas apa? Apa jangan-jangan Karin tahu kalau yang meninggal itu

mertuanya? Berarti dia juga tahu dong, kalau dirinya dan Alvin punya hubungan?

"Gimana sih lo, ya atas meninggalnya Nenek lo-lah, masa iya kucing lo?" teranginya lebay.

"Hah?" Kim kaget bercampur bingung. *Nenek? Nenek gue yang mana? Perasaan, nenek gue dari pihak papa atau mama udah lama meninggal. Ini dia yang mabuk atau gue yang gila, nih?* batin Kim sambil menggaruk-garuk tengkuknya penuh rasa bingung.

Sementara Hani dan Jeje cuma senyum-senyum kayak orang stres saat menyaksikan perdebatannya dan Karin.

"Iyain aja," bisik Hani pada Kim.

"I-iya, makasih Rin," ucap Kim, dan dia langsung pergi menuju mejanya.

"Bisa dijelaskan?" tanya Kim pada Hani dan Jeje yang langsung tertawa seperginya Karin.

"Tenang Kim, *slow*. Jadi gini, waktu itu kan lo pulang tiba-tiba dan udah beberapa hari juga nggak hadir. Nah, kita kan udah mau UN, kan nggak boleh izin jika nggak ada keperluan yang amat sangat penting. Jadi, ya gitu deh," jelas Jeje.

"Jadi kalian ngasih alasan kalau Nenek gue meninggal, gitu?"

"Yup, tepat sekali. Tapi itu, Pak Alvin yang ngasih ide, kita mah cuma disuruh bilang gitu ke Kepsek doang," tambah Hani.

Di saat bersedih, Alvin masih sempat-sempatnya memikirkan keadaan dirinya di sekolah.

"Untung aja Nenek gue udah bener-bener meninggal, kalau enggak, Ughh," kesal Kim.

"Salahkan saja Pak Alvin yang memberi alasan, kita hanya sebagai perantara. Ya kan, Han?"

"Ho'oh," setuju Hani.



"Vin, ini lo tanda tanganin semua," pinta Restu yang tiba-tiba masuk ke ruangan Alvin sambil menyodorkan setumpuk map dan ini adalah kali ke sekian Restu masuk untuk meminta tanda tangannya.

Alvin mengembuskan napas panjang, saat tinta pena itu ia goreskan di kertas yang disodorkan oleh Restu.

"Lo kenapa, sakit?" tanya Restu duduk di kursi.

"Cape, dari tadi tangan gue nggak berhenti, nulis, ngetik, dan otak gue harus terus berpikir," jelas Alvin.

"Kirain sakit. Oh iya, nanti jam dua belas siang kita ada *meeting*," tambah Restu mengingatkan.

"*Cancel* aja sampai jam dua atau terserah lo aja, jam sebelas gue udah harus ke sekolah," terangnya.

"Lo ngajar lagi? Kan udah ada Ryan yang gantiin?"

"Iya, karena gue menyukai profesi itu. Setidaknya hingga tahun ini, sampai Kim lulus."

"*Drop*, baru tahu rasa lo!"

"Semoga saja enggak," harapnya.

"Gimana bisa lo ngerjain ini semua? Harus ngajar dan di waktu yang bersamaan, lo harus mikirin urusan kantor. Satu lagi yang harus lo pertimbangkan, itu semua bakal ngorbanin waktu lo sama Kim demi kerjaan. Lo sendiri pun tahu kan, gimana rasanya?"

Di saat serius begini ternyata Restu ada gunanya juga. Alvin menghentikan aktivitasnya, saat mendengarkan perkataan Restu.

"Dan asal lo tahu, itu juga yang ngusik pikiran gue dari kemarin. Gue udah nanya Kim, dia bilangnya terserah aku. Otak gue udah buntu mikirin solusinya. Ini lebih sulit dari lpada olimpiade matematika."

Kalau guru mah gitu, banding-bandingannya sama pelajaran.

"Huft, lo aja yang genius gitu nggak tahu solusinya, apalagi gue yang punya otak masih di bawah standar gini," ujar Restu sambil menopang dagu dengan kedua tangannya. Semakin *cute* saja.



Jam sebelas, itu pertanda mata pelajaran matematika di kelas Kim akan dimulai. Guru yang akan mengajar tak lain dan tak bukan adalah ... siapa lagi kalau bukan Alvin.

"Siang semua!"

"Siang, Pak!"

Alvin masuk kelas dengan langkah tegas, dan duduk di kursi kebesarannya, maksudnya kursi guru.

"Hwah, akhirnya Bapak ngajar lagi! Bapak tahu, saya tuh kangen pakai banget, pakai kuadrat sama Bapak," jelas Karin heboh dengan bahasa yang menurutnya, sangat keren, tapi banyak yang bilang, bahasanya si Karin susah dicerna.

"Iya, Pak," ikut yang lain.

Apa-apaan mereka semua, kecentilan sama Kak Alvin. Mau bersaing sama gue? batin Kim mendengkus kesal.

"Dan Kimmy pun mulai panas," ledek Jeje dan Hani yang tertawa di atas hatinya yang sakit.

"Bapak kangen nggak sama saya?" tanya Karin yang langsung mendapat sorakan dari seisi kelas atas tingkah memalukannya. "Apaan, sih, kalian?" dengkusnya.

Apaan nih anak, nggak punya pertanyaan lain, ya?

"Saya juga kangen sama kalian," jawab Alvin yang bikin heboh para siswi satu kelas. Jelas bikin heboh, kapan lagi bisa mendengar Pak Alvin bilang kangen?

My Teacher My Husband (Book 1)

"Oh my God!" geram Kim, dan tanpa sengaja ia menginjak kaki Hani karena kesal.

"Aduh, kaki gue loh ini, Kim, bukan kayu!" omel Hani dengan suara lantang.

"Sorry, sorry," ucap Kim.

"Ehem, ada apa Hani?" tanya Alvin sambil menatap ke arah meja Kim dan Hani, tapi pandangannya malah pada Kim.

"Ng-nggak ada apa-apa, Pak," elak Hani yang udah mendapat tatapan pertanda ancaman dari Kim.

"Hati-hati loh sama ucapan Bapak barusan. Bapak mau, Singa Betinanya ngamuk di sini?" Ini si Dylan memperingatkan.

"Dia tidak akan berani ngamuk di kelas ini," ujar Alvin menanggapi omongan Dylan barusan.

"Maksudnya?" tanya Karin bingung.

"Maksud gue, kapan lo bisa nerima cinta gue, Karin?" tanya Dylan langsung.

"Mamam tuh cinta!" balas Karin. Bukan cinta yang didapat, malah segumpal kertas yang mendarat di kepala Dylan.

Dan Kim? Jangan ditanya lagi bagaimana keadaannya sekarang. Ia sudah menahan rasa kesal dari tadi. Rasanya, guru ini pengen ia cakar wajah gantengnya, ia jambakin rambutnya yang dia bilang seksi, dan tonjokin badannya yang ugh ... menggoda iman.

Mengawali pelajaran dengan rasa kesal, membuat Kim mengalami *badmood* hingga akhir pelajaran.

"Oke, besok kita ulangan tentang pembahasan tadi. Nilai di bawah angka tujuh, siap-siap bersihin toilet," jelas Alvin sambil meninggalkan kelas.

"Yah," keluh seisi kelas.

"Kim, lo aman, kan?" tanya Dylan seolah-olah sedang meledeknya.

"Hahaha, menurut lo?"

Hani, Jeje, dan Dylan malah tertawa melihat ekspresi wajah sobat mereka itu.

"Kim, sebelum pulang, kita makan di kafe depan, yok?" ajak Hani.

"Bener, gue juga laper, nih." Dylan ikut-ikutan.

"Oke," jawab Kim setuju.

"Tapi, lo yang traktir ya," tambah Jeje.

"Ini gue yang diajak, malah gue yang rugi, gimana ceritanya, sih?"

"Uang jajan kita belum turun nih, kalau elo kan ngalir terus dari Pak Alvin," jelas Hani sedikit berbisik.

"Ya udah, ya udah, oke," balas Kim. Meskipun kesal, tetap saja ia terima saat teman-temannya mempermainkannya.

Mereka berempat pun menuju sebuah kafe yang berada di seberang gerbang sekolah.

"Eh, Kim, itu Pak Alvin kenapa ngajar lagi? Apa uangnya masih kurang buat jatah *shopping* lo?" tanya Dylan.

"Denger ya Dylan, uangnya Pak Alvin nggak bakal menyusut kalau cuma buat *shopping*-nya, Kim."

Hani dan Dylan malah sibuk mikirin uangnya Alvin.

"Wah Kim, kira-kira berapa saldo lo saat ini di ATM?" tanya Dylan kepo.

"Nggak enak ngomongnya-lah," jawab Kim sambil tetap lanjut melahap makanannya.

"Kepo nih," regeuk Dylan sambil nunjukin tampang memelasnya.

"Hm, bisalah buat liburan plus *shopping* ke—"

"Ke?" Mereka bertiga penasaran menunggu jawaban Kim.

"Ke Tanah Abang," jawab Kim sambil tertawa ngakak.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Ih, malah bercanda,” kesal mereka mendengar jawaban Kim. Nggak mungkin lah Kim menyebut nominal angka yang ada di ATM-nya. Karena menurutnya itu privasi.

Di saat yang bersamaan, ponsel Kim berdering pertanda ada panggilan masuk. “Siapa sih? Gangguin orang lagi makan aja,” gerutunya sambil mengambil ponsel dari dalam tas.

Dahi Kim berkerut, heran dengan nama yang tertera di layar ponselnya.

Faabay Book

Part 35



Nama yang tertera di layar ponsel Kim adalah **My Lovely**. Tentu saja ia sedikit ragu untuk menjawab, meskipun akhirnya ia menjawabnya juga.

“Ya, hallo. Siapa, sih?” tanya Kim.

“Lagi di mana?”

“Lagi makan di kafe depan sekolah. Ini siap—” Tiba-tiba dia yang di seberang sana langsung memutus percakapannya dengan Kim begitu saja. “Ini nih, yang bikin sakit hati. Orang lagi ngomong, main matiin aja.” Kim langsung mengomel-ngomel.

“*Why*, Kim? *Why*?” tanya Dylan sok-sokan pakai bahasa Inggris.

“Nggak tahu siapa yang nelepon. Waktu gue tanya, eh, langsung dimatiin.”

“Ada namanya di ponsel lo?” tanya Jeje.

“Ah, iya. Itu masalahnya, di sini tertera namanya *my lovely*. Tapi gue nggak tahu siapa. Dan yang pasti, bukan gue

juga yang buat,” jelas Kim sambil nunjukin layar ponselnya pada mereka bertiga.

“Apa kalian berdua sependapat sama gue?” tanya Dylan pada Hani dan Jeje.

“Siapa?” tanya Kim penasaran.

“Astaga, Kim. Kamu tahu, aku udah hampir lumutan, karena nungguin dari tadi. Dan ternyata kamu malah di sini,” omel seseorang yang langsung duduk di kursi kosong yang ada di sebelah Kim.

“Kakak ngapain ke sini, dan kenapa bisa tahu aku ada di sini?” tanya Kim padanya sambil menunjukkan tampang jutek. Siapa lagi yang datang kalau bukan Alvin?

“Tentu saja, Kim. karena yang nelepon lo tadi Pak Alvin,” jawab Dylan.

“Hah?” Ya iyalah kaget, tapi ia kembali menyadari kalau ponsel ini adalah pemberian Alvin tadi pagi. Jelas ia sudah menyimpan namanya dengan nama terbaik.

“Aduh, Kim, lo bego banget. Makanya, lo itu harus jadi istri seutuhnya dong. Supaya lo bisa mengenal Pak Alvin luar dalam. Masa iya, suara suami sendiri nggak kenal?” terang Dylan laksana penceramah tentang hubungan suami-istri yang baik.

Ini beneran Dylan yang ngomong atau dia sedang dirasuki jin bijak? Dan satu lagi, dia bilang harus jadi istri seutuhnya?

“Eh, eh, maksud lo gimana, sih?” Maklum saja, Kim masih ABG labil yang terpaksa menjadi dewasa. Jadi, nggak ngertilah masalah gitu.

“Ehem,” deham Alvin menghentikan ucapan Dylan. “Apa kamu sudah selesai bicara?” kesal Alvin yang dari tadi hanya mendengar omongan Dylan. Dan jujur saja, ia sendiri juga

tahu ke mana arah omongan Dylan barusan. Karena isi otaknya hanya berbanding sebelas-dua belas sama Restu.

"Ayo pulang! Satu jam lagi aku ada *meeting*," ujar Alvin sambil jalan duluan keluar kafe.

"Guys, gue duluan ya," pamit Kim.

"Bayar dulu, dong. Kan lo yang traktirin," ingatkan Dylan. Dia memang nggak pernah peka sama situasi dan kondisi.

"Iya, iya," balas Kim.

Setelah membayar semua tagihan makanan, Kim pun menyusul Alvin menuju mobil.



"Kenapa diam?" tanya Alvin pada Kim.

Alvin nggak tahu saja, kalau Kim masih menyimpan rasa kesal padanya tentang masalah di kelas tadi. "Biasanya juga gitu kan, nggak bicara apa-apa," balas Kim.

"Pasti ini masih masalah di kelas tadi," tebak Alvin.

Belum selesai permasalahannya dan Alvin, tiba-tiba ponsel milik Alvin berdering. Ia pun segera menjawab panggilan telepon.

"Apa?"

"Lo di mana? Jangan telat."

"Iya, ini gue mau pulang dulu nganter kim."

"Oke, gue tunggu."

Dan Kim bisa pastikan kalau yang barusan menelepon adalah Restu. "Mending Kakak balik kantor aja, biar aku pulang naik taksi," ujar Kim.

Kim harus bisa menempatkan dirinya dengan benar. Di saat Alvin lagi sibuk gini, ia juga nggak maulah membuatnya repot cuma untuk mengantarkannya pulang.

"Biar aku anter aja."

My Teacher My Husband (Book 1)

“Kak, udahlah nggak apa-apa.”

“Ya udah,” ujar Alvin menghentikan laju mobilnya di tepi jalan dan turun dari mobil untuk membukakan pintu untuk Kim. Setelah Kim turun, ia menyetop sebuah taksi yang kebetulan lewat.

“Maaf, karena aku — ”

“Iya, nggak apa-apa,” jawab Kim. karena ia tahu betul apa yang akan dikatakan Alvin.

“Nanti aku telepon,” tambahnya.

Akhirnya Kim pulang ke rumah menggunakan taksi, dikarenakan Alvin yang harus balik lagi ke kantor. Ya, mungkin dia memang lagi sibuk banget. karena kalau enggak, dia nggak bakal membiarkan dirinya pulang dengan taksi. Oke, *positif thinking* Kim.

Saat ia sampai di rumah, ternyata mamanya datang berkunjung. “Loh, Mama kok ada di sini?” tanya Kim heran.

“Emang Mama nggak boleh nyamperin anak sendiri?”

“Bukan gitu, Ma. Tapi tumben aja,” balas Kim.

“Gini, Mama ke sini mau bilang, kalau Mama besok mau ke Singapura nemenin Papa,” jelas Jessica.

“Yah, aku nggak bisa ikut dong,” keluh Kim.

“Iyalah nggak bisa, beberapa hari lagi kamu UN, mana boleh libur terus? Ntar, kamu ajak Alvin aja buat liburan.”

“Iya,” balas Kim. Itu hal yang masuk dalam *list* mustahil saat ini.

“Oh iya, Alvin mana. Tadi nggak bareng kamu?” tanya Jessica.

“Tadinya bareng, tapi di jalan dia dapet telepon buat segera ke kantor. Jadinya gitu deh, aku lanjut pulang pakai taksi,” terangnya.

“Mungkin emang Alvin-nya lagi sibuk, Kim.” Mungkin Jessica tahu apa yang ia pikirkan saat ini.

"Iya."

Ya, sepertinya Alvin memang sedang sibuk. Karena tadi dia bilang mau nelepon dan hingga saat ini belum sama sekali. Kim ngobrol *ngalor-ngidul* sama mamanya, hingga sore hari.

"Non, mau Bibi buatin minum?" tanya Bibi padanya yang duduk di ayunan teras belakang.

"Nggak usah, Bi." Mendengar jawabannya, Bibi pun kembali menuju dapur.

Kali ini, Kim benar-benar merasakan punya suami yang super sibuk memang tak mengenakan. "Mending jalan keluar aja kali ya, daripada di rumah," gumamnya.

Setelah bersiap dan berbenah diri, ia pun segera berangkat menggunakan sebuah taksi yang sudah ia pesan sebelumnya.

Sebelum pergi, ia sudah menghubungi Alvin terlebih dahulu untuk minta izin. Tapi, tetap saja panggilannya tak dijawab satu pun.

Kim sampai di sebuah mal yang terletak tak jauh dari kediamannya. Ia merasa seperti orang linglung yang berjalan keliling mal tanpa tujuan. Mau makan nggak nafsu, mau *shooping* lagi nggak minat.

Pada saat hendak menuju toilet, tiba-tiba matanya malah melihat adegan yang tidak pantas.

"Astaga, kenapa mereka malah melakukannya di tempat seperti ini? Apa tidak ada tempat yang lebih bagus daripada di toilet," gumamnya karena melihat sepasang anak SMA mesra-mesraan di depan pintu toilet.

Habis jalan-jalan keliling mal, ia lanjut nonton di bioskop. Memang beneran, kayak orang nggak tentu arah dirinya sekarang. Saat keluar dari gedung bioskop, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Itu pun gara-

gara nggak sengaja lihat jam tangan orang yang berdiri di sebelahnya.

"Hah, ternyata udah malam. Kok Kak Alvin nggak nelepon gue, sih? Apa sesibuk itu, ya?" kesalnya sambil merogoh ponselnya yang ada dalam tas.

"Ya ampun! Gimana dia mau hubungin gue? HP mati gini!" gerutu Kim yang langsung berniat untuk segera pulang.

Ia geregetan ingin segera sampai di rumah. Takutnya Alvin dari tadi sudah menghubunginya, tapi karena ponselnya mati, jadinya nggak bisa.

Sesampainya di rumah atau bisa dibilang, baru saja Kim membuka pintu, tiba-tiba Alvin langsung menyambutnya dengan pelukan.

"Apa ia melewatkan sesuatu?" pikirnya.

"Kak, ada apaan sih?" tanya Kim bingung, saat dirinya masih berada di pelukan Alvin.

Alvin melepas pelukannya. "Kamu dari mana aja? Aku dari tadi sore hubungin nomor kamu dan nggak aktif. Kamu tahu, aku khawatir banget, Kim!"

"Baterai HP-ku habis," jawab Kim sambil menunjukkan ponselnya yang saat itu sudah tak bernyawa lagi.

"Lain kali, kalau mau pergi ke manapun, kamu hubungi dan izin aku dulu!"

Hello, bukannya ia udah hubungin Alvin dulu sebelum pergi? Tapi apa? Nggak dijawab-jawab. Lihatlah sekarang, dia malah mengomel nggak jelas gini. Ini pasti dia punya masalah di kantor dan malah dibawa sampai ke rumah.

"Kakak bilang nggak hubungin dulu? Kakak udah lihat belum, udah berapa kali aku nelepon, tapi nggak dijawab-jawab?" balas Kim kesal dan berlalu pergi menuju kamar.

Ini lebih baik, daripada buang-buang waktu meladeni dia berdebat nggak jelas.

"Kim!" panggil Alvin, tapi tak dihiraukan. Kim sudah terlanjur kesal.



"Bikin kesel aja. Pakai bilang nggak hubungin dialah? Orang dia yang nggak jawab telepon gue. Hah, hari ini dia udah lengkap bikin gue kesel, dari sekolah sampai ke rumah," gerutu Kim.

Saat Kim mendengar suara langkah kaki menuju kamar, ia langsung segera berlari masuk ke kamar mandi. Lebih baik ia mandi untuk menyegarkan pikiran, daripada harus ribut sama Alvin.

"Kamu di dalam?" tanya Alvin. Sebenarnya sih dengar, tapi Kim memilih untuk pura-pura nggak dengar saja.

Setelah puas berendam, barulah ia keluar. Gimana nggak puas? Ini sudah hampir setengah jam ia berendam, itu pun dia hampir ketiduran. Kalau saja Alvin tak mengganggu dengan suara ketukan pintu kamar mandi yang berisik banget.

"Kamu ngapain aja sih di dalam, mandi apa tidur?" tanyanya yang berdiri di depan pintu kamar mandi sambil menenteng handuk di tangannya.

"Dua-duanya," jawabnya datar. Memang bener kan, tadi ia mandi, berendam, dan hampir ketiduran.

Setelah rapi habis mandi, Kim duduk di kursi yang ada di balkon kamar sambil belajar, tanpa harus menunggu suruhan Alvin. Secara, beberapa hari lagi akan ada UN. Ditambah, besok ia ada ulangan sama Bapak Avin itu. Ia nggak mau nilainya jelek, karena hukumannya berat. Bersihin toilet *guys*, aduh, nggak kebayang deh.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Alvin yang tiba-tiba menghampirinya di balkon sehabis mandi.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim langsung menutup buku yang barusan ia baca. "Harusnya aku yang nanya gitu? Kakak kenapa, sih, ngomel-ngomel dan marah-marah nggak jelas?"

"Aku ngomel? Marah?"

"Kak, gini ya, aku nggak tahu Kakak punya masalah apa di luar sana, tapi jangan pernah bawa masalah itu ke rumah," jelas Kim hendak pergi, tapi tangannya ditahan oleh Alvin.

"Aku minta maaf," ucapnya.

"Maaf? Atas apa?" tanya Kim seolah menyindir.

"Maaf karena aku udah marah-marah dan ngomel-ngomel nggak jelas sama kamu. Karena aku lagi mikirin kerjaan. Maafin aku!"

"Aku mau ke bawah dulu," ujar Kim berlalu pergi.

Bingung kan jadinya, awalnya dia nggak mengakui kesalahannya, sekarang malah minta maaf.

Faabay Book

Part 36



Kim duduk di teras belakang, karena malas berdebat dengan Alvin. Ujung-ujungnya, malah dia yang dianggap salah.

"Non, makan malam udah Bibi siapin di meja," ujar Bibi tiba-tiba menghampiri.

"Iya, Bi," jawab Kim. "Oh iya, Bibi bisa panggilin Kak Alvin untuk makan?" Meski kesal, ia tetap seorang istri yang memikirkan suaminya.

"Tadi udah Bibi panggil, Non, tapi Den Alvin bilang lagi sibuk. Non diminta buat makan duluan aja," jelas Bibi.

"Ya udah, Bi, nanti aku makan." Mendengar ucapannya, Bibi pun berlalu pergi.

Yang ia takutkan kemarin, akhirnya terjadi juga. Sekarang, apa yang mesti ia lakukan?

Setelah selesai makan malam sendirian, Kim menuju kamar untuk istirahat. Meskipun ini baru jam sembilan, tapi ia merasa sangat lelah. Lebih tepatnya cape pikiran. Sedangkan Alvin, di mana lagi kalau bukan di ruang kerjanya.



My Teacher My Husband (Book 1)

Alvin yang berada di ruang kerja, ternyata bukan lagi mengurus pekerjaannya, melainkan lagi memikirkan solusi untuk dirinya, Kim dan pekerjaannya. Ini ibarat cinta segitiga.

Ia tak mau seperti ini, mengorbankan waktu demi pekerjaan. Di saat pikirannya kacau, Kim yang menjadi korbannya.

Ia mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. "Lo di mana?" tanya Alvin.

"Tidur."

"Oh astaga! Ini baru jam sembilan."

"Ngantuk itu nggak mengenal jam, Mas Bro."

"Kita ketemu di tempat biasa, ajak Ryan dan Andi, ada yang penting," pintanya.

"Mau ngapain?"

"Banyak nanya, buruan bangun!" perintahnya langsung memutus percakapan.

Alvin menyambar sweter dan kunci mobilnya hendak pergi, tapi sebelum pergi, ia menuju kamar dan mendapati Kim sudah tertidur.

"Kim, aku tahu kamu kesal sama aku, karena terlalu sibuk dan kamu merasa terabaikan. Tapi tenang saja, ini akan berakhir. Aku keluar bentar," bisik Alvin sambil mencium dahi Kim dan berlalu pergi.

Seperginya Alvin, Kim membuka matanya. Ternyata ia hanya pura-pura tidur. "Malam-malam begini masih mau keluar," gerutu Kim dengan wajah cemberut.



Saat Alvin tiba di tempat yang sudah dijanjikan, ternyata di sana Andi, Ryan, dan Restu sudah menunggu.

"Eh, Vin, lo ngapain sih ngajak ketemuan malem-malem gini? Sadar nggak, lo itu udah ganggu waktu tidur gue," kesal Restu.

"Astaga Res, ini masih jam sembilan dan lo bukan anak sekolah yang harus tidur di jam sembilan malam, karena besok harus sekolah," jelas Andi.

"Iya, gue memang bukan anak sekolah, tapi asal lo tahu aja, tiap hari otak gue harus berpikir layaknya anak sekolah yang ngadepin ulangan dadakan," jelas Restu.

"Eh, gue ke sini bukan mau dengerin perdebatan kalian," ujar Ryan sangar.

"Vin, ada apa nih?" tanya Andi.

"Gue nggak bisa ngurusin semua perusahaan ini sendirian, gue cape," keluhnya.

"Aduh Vin, lo kan anak tunggal. Jadi, wajarlah, kalau elo yang harus lanjutin bisnis keluarga," jelas Ryan.

"Kecuali, kalau lo berbaik hati dan minta kita buat ngejalaninnya," celetuk Restu sambil meminum capucino miliknya.

"Nah, itu maksud gue."

"Apaan?" tanya Restu bingung.

"Yang lo bilang barusan, gue pengen, kalian bantuin gue ngurus perusahaan," jelas Alvin.

Andi, Ryan, dan Restu masih tak berkomentar.

"Sepertinya, gue nggak sanggup buat ngurus semuanya. Asal kalian tahu aja, saat ini gue lagi berantem sama Kim gara-gara gue sibuk," jelas Alvin.

"Dan gue juga menjadi korban dari jam lembur yang lo buat, sampai-sampai gue harus diputusin sama cewek gue," sambung Restu mengeluarkan keluhan kesahnya.

"Curcol," ledek Ryan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lah, kenapa gue juga diikutsertakan dalam pembicaraan ini? Gue kan nggak paham masalah bisnis-bisnis." Tentu saja Andi bingung, profesinya seorang dokter, bukan *bussinessman*.

"Ayolah Ndi, gue tahu kalau otak lo itu genius. Lo itu bukannya nggak paham, tapi emang nggak mau memahami," terang Ryan.

"Jadi intinya gimana, nih?" tanya Restu.

"Yan, gue minta lo buat jalanin cabang perusahaan yang baru dirintis almarhum bokap gue di Jerman."

"Jauh amat?" komentar Ryan.

"Maka dari itu, gue nggak bisa. Kalau Andi yang ke sana, gimana dengan profesinya?" jelas Alvin.

"Iya, lo nggak bisa bukan karena jauh, tapi karena nggak bisa pisah dari Kim. Iya, kan?" tebak Restu yang kebetulan saja benar.

"Dan kenapa bukan Restu?" tanya Ryan.

"Hah, kalau Restu yang gue kirim, kalian juga bisa ngebayangkan, apa yang akan terjadi?"

"Sialan lo pada!" kesal Restu.

"Jadi, *deal* ya semuanya?" tanya Alvin.

"Oke," jawab Ryan.

"Okelah, asalkan nggak ada yang namanya lembur dadakan lagi," jawab Restu menyetujui.



Pagi ini Kim bangun seperti biasa. Semenjak berstatus sebagai istrinya Alvin, bangun pagi sudah menjadi rutinitasnya. Meskipun matanya masih sangat mengantuk, karena semalam ia tak bisa tidur saat Alvin pergi keluar dan entah itu ke mana. Kim memperbaiki selimut Alvin, sebelum ia beranjak dari tempat tidur.

“Tidur yang nyenyak dulu, ya,” bisik Kim pada Alvin sambil mengelus pipinya.

Alvin yang tadinya tidur langsung menarik Kim ke pelukannya. Tentu saja, reaksi Alvin itu membuatnya kaget.

“Kim, aku minta maaf! Aku terlalu sibuk, dan nggak punya waktu buat kamu. Maafin aku karena marah-marah nggak jelas sama kamu. Maafin aku yang akhir-akhir ini lebih mentingin kerjaan daripada kamu,” ujar Alvin dalam keadaan masih memeluk Kim.

“Aku nggak marah sama Kakak,” jawabnya sambil melepaskan diri dari pelukan Alvin.

“Lalu, kenapa sikap kamu dingin begitu?”

“Mungkin aku hanya sedikit kesal.”

“Itu sama saja.”

“Apanya yang sama? Kalau aku marah, aku nggak akan mau tidur di sini bareng Kakak, aku nggak akan mau ngelihat muka Kakak lagi, aku nggak mau nunggu dan khawatirin Kakak lagi, di saat Kakak pergi malam-malam entah itu ke mana, dan aku nggak akan —”

“Sstt” Alvin meletakkan jari telunjuknya di bibir Kim. “Cukup hanya sekali dalam hidupku kamu bikin aku gila,” ujar Alvin.

“Jadi, semalem ke mana?”

“Ke kelab,” jawab Alvin cepat.

Please deh, wajah tampan itu sangat tak cocok untuk menciptakan sebuah kebohongan. “Udah deh, Kak, jangan bohong! Kakak itu guru, mana ada guru yang mengajarkan siswanya untuk berbohong.” Kim memutar bola matanya seakan tak percaya.

Alvin malah tertawa mendapat pernyataan itu dari Kim.

“Tuh kan, Kakak ketawa! Pasti bohong.”

My Teacher My Husband (Book 1)

"Oh ayolah, Kim. Ini di rumah. Jadi, saat ini aku adalah suami kamu, bukan guru, dan saat ini kamu adalah istri aku, bukan siswa," terangnya mengingatkan.

"Okelah, suamiku. Jadi?"

"Aku semalam ketemu sama Restu, Ryan, dan Andi. Aku udah mutusin kalau aku akan"

Apa jangan-jangan Alvin memutuskan untuk pisah darinya, ya? Gara-gara ia nggak bisa masak, nggak dewasa, pokoknya bukan istri idaman banget. Oke, semua pikiran buruk sudah memenuhi ruang otaknya.

"Untuk minta mereka bantuin aku jalanin beberapa perusahaan. Aku nggak mau waktuku habis hanya untuk pekerjaan tanpa memedulikanmu," jelas Alvin.

"Huft, kirain," gumam Kim bernapas lega.

"Apa?" tanya Alvin bingung.

"Nggak ada, terus gimana, mereka mau?"

"Iya, mereka mau."

"Makasih, Kakak udah ngertiin aku," ucap Kim.

"Cuma itu? Makasih doang? Ini aku udah ngorbanin kerjaan aku demi kamu, loh," ucap Alvin tak terima.

"Astaga! Itung-itungan banget, sih, sama istri! Ya udah, kalau gitu aku juga nggak mau maafin Kakak," ancam Kim.

"Langsung marah, lagi PMS? Aku kan nggak serius."

PMS? Entah, ia pun bingung kenapa jadi emosian tingkat tinggi gini. "Tahu ah, aku mandi dulu, bisa-bisa aku telat ke sekolah gara-gara sibuk ngobrol nggak jelas sama Kakak." Kim langsung berlalu dari hadapan Alvin menuju kamar mandi.

Baru beberapa saat ia berada di kamar mandi, teriakannya menghantui pendengaran Alvin. "Tebakanmu benar, Kak!"

"Ya ya ya, kecuali kalau kamu sudah benar-benar menjadi milikku, barulah si Tamu itu nggak akan datang," gumam Alvin.

Tahu kan, ke mana arah ucapan Alvin barusan?

Saat si Tamu datang, semua terasa nggak enak dan berasa malas. Saat duduk, wow leganya. Tapi saat beranjak dari kursi, harus waspada dulu agar dunia tidak kacau.

"Kamu nggak lupa, kan, ada ulangan pagi ini?" Alvin mengingatkan Kim saat hendak turun dari mobil.

"Iya, ingat," jawab Kim.

"Kamu tahu kan, kalau nilai kamu di bawah angka tujuh, toilet sudah menunggumu, Kim."

"Iya Kak, iya, aku ingat semuanya. Udah selesai, kan, ngomongnya? Aku mau turun, nih!"

Tiba-tiba saja, emosi Kim jadi meningkat saat mulut cerewet Alvin mulai bicara. Bawaan, nih. Bawaan PMS maksudnya, bukan bawaan bayi. Ia masih suci dan belum ternodai sama sekali, jadi, nggak mungkin ada bayi di rahimnya.

"Oke."

Kim segera menuju ruang kelasnya dengan langkah lemas. Ia merasa cape dan sedikit pusing.

"Pagi *guys*," sapa Kim pada Hani dan Jeje

"Pagi, Kim."

"Kenapa, sakit? Muka lo pucat loh." ujar Jeje.

"Nggak kenapa-kenapa," jawabnya.

"Eh, Pak Alvin datang nggak hari ini?" tanya Hani.

"Datanglah," jawab Kim sambil menopang dagu dengan kedua tangannya.

"Yah ... kirain nggak datang, kan ulangannya nggak jadi," keluh Hani.

Tiba-tiba bel berbunyi

My Teacher My Husband (Book 1)

"Eh, gue ke toilet bentar, ya? Mual, nih," ujar Kim sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan dan langsung berlari keluar kelas.

"Lah, itu udah bunyi bel, Kim!" teriak Jeje, tapi Kim keburu kabur.

Owh, rasanya mual banget. Isi perutnya seolah ingin melompat keluar. Sepertinya asam lambungnya lagi kambuh.

"Tuh anak kenapa?" tanya Dylan yang menghampiri Hani dan Jeje, karena penasaran melihat reaksi Kim saat keluar dari kelas.

"Katanya mual," jawab Hani.

"Mual? Apa jangan-jangan mual karena—" Mereka bertiga saling pandang.

"Nggak mungkin, nggak mungkin. Bukannya mereka belum lakuin itu?" balas Jeje tak percaya.

"Lakuin itu? Apa?" tanya Hani dengan polosnya.

"Please deh, Han. Nggak mungkin juga gue menjelaskan secara rincinya."

"Sini gue bisikin." Dylan membisikkan sesuatu ke telinga Hani, hingga teriakan cempreng bak panci jatuh pun keluar dari mulutnya.

"What!"

"Ekspresi kaget lo nggak *ladiest* banget, sih, Han, sumpah!" komentar Dylan sambil geleng-geleng.

"Eh, lo bisikin apaan, sampai ini anak kaget banget?" tanya Jeje pada Dylan.

"Gue jelasin apa adanyalah," jawab Dylan.

"Serius, Je, itu si Kim udah pernah lakuin itu? Ih, Kim bohong dong ke kita? Katanya nggak akan pernah lakuin itu sampai lulus SMA. Dan sekarang tiba-tiba aja dia udah ha—" ucapan Hani terhenti, karena Jeje tiba-tiba menutup mulutnya dengan tanganya.

"Dasar bego," umpat Jeje. "Lo nyaris bikin masalah besar buat Kim tahu nggak," omel Jeje berbisik masih sambil menutup mulut Hani.

"Eh, lepas dulu tangan lo! Itu anak udah mangap-mangap kehabisan napas. Ntar kalau dia lewat gimana?" Dylan yang ngomong.

"Nyumpahin gue mati lo?"

"Kan gue cuma bilang lewat, Han," elak Dylan.

"Kata '*lewat*' yang lo pakai cuma istilah doang. Jahat lo!" berengutnya Hani. "Eh, tapi itu beneran nggak, sih?" Hani menatap ke arah Jeje penasaran.

"Iyalah, kalian berdua mikir nggak, sih. Mana mungkin cowok sama cewek tinggal satu atap, satu tempat tidur, udah nikah pula, dan enggak ngelakuin itu sama sekali? Mustahil banget," jelas Dylan.

"Iya juga, sih," ujar Hani menyetujui ucapan Dylan.

"Sstt, jangan kenceng-kenceng ngomongnya, ntar ada yang denger, bisa berabe." Jeje mengingatkan. "Ya udah, ntar kita tanya Kim langsung aja buat mastiin."

"Oke."



Sementara Kim yang sudah keluar dari toilet, ia hendak kembali ke kelas, tapi saat melewati salah satu lorong kelas, tiba-tiba ia bertabrakan dengan seseorang.

"Astaga!"

"Kim," ujarnya.

"Kak, kalau jalan lihat-lihat dong. Gimana, sih!"

Kim langsung ngoceh nggak jelas saat tahu Alvin-lah yang menabraknya. Aduh, nggak tahu deh, mungkin Alvin hobi menabrak dirinya. Nggak sempat ngitung juga, entah ini yang ke berapa, Alvin menabraknya dari pertama kali bertemu.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kim ingat, ini sekolah," ingatkan Alvin dengan posisinya saat ini, karena Kim memanggilnya dengan sebutan, Kak.

"Iya, *sorry*. Abisnya Kakak, sih," gerutu Kim sedikit melambatkan suara.

"Ayo masuk kelas, kamu nggak denger bunyi bel?"

"Iya Bapak Alvin yang terhormat, ini saya dari toilet," jelasnya.

"Kok pucat, kamu sakit?"

"Sedikit mual, mungkin asam lambungku kambuh dan ini pucat cuma gara-gara lagi PMS," jawab Kim.

Akhirnya Kim menuju kelas bareng Alvin. Bukan jalan berdampingan gitu, cuma ia berjalan di belakang Alvin.

"Pagi semua!"

"Pagi Pak!"

"Kim, lama amat di toilet, jangan bilang tadi lo cuma pura-pura ke toilet, tapi sebenarnya lo mau ketemu Pak Alvin, ya kan? Sampai bisa masuk kelas bareng." Jeje langsung mengintrogasi.

"Sstt, diam napa, sih, Je. Gue pusing, nih," kesal Kim.

"Pusing? Mual? Wah, beneran, nih, kayaknya," ucap Jeje.

Kim bingung, apa maksud omongan Jeje barusan. Mau bertanya, tapi saat ini ia benar-benar lagi nggak *mood*.

"Dylan, bagikan kertas soalnya," suruh Alvin pada Dylan.

"Oke, Pak," jawab Dylan maju ke meja Alvin, mengambil setumpuk kertas soal yang diberikan, sambil berbisik, '*selamat ya, Pak*'.

Alvin yang mendapatkan ucapan dari Dylan malah bingung. Selamat atas apa?

Saat ulangan berlangsung tiba-tiba ponsel Kim bergetar pertanda ada pesan masuk. Ia segera merogoh sakunya, saat ia lihat ternyata benar, sebuah pesan dari Alvin.

My Lovely : Masih mual? Kalau masih, ke UKS aja, nggak usah ikut ulangan.

Kimberly : Nggak, kok, udah mendingan.

Tiga puluh menit sudah ulangan berlangsung, pertanda waktunya habis. Begitu juga dengan Kim yang berharap waktu cepat berlalu.

"Pak, saya izin ke toilet bentar," izin Kim saat memberikan kertas ulangan ke meja Alvin.

"Hm." Angguknya.



Jeje dan Hani memandang aneh pada Kim yang berlari keluar kelas seolah menahan rasa mual.

"Tuh, Je, Kim pasti mual-mual lagi," bisik Hani.

"Bener."

"Saya ada urusan sebentar, kalian bisa buat rangkuman pelajaran halaman 75-85 ya," perintah Alvin.

"Iya, Pak"

Mendengar jawaban para siswa, Alvin pun segera keluar kelas berniat untuk memastikan keadaan Kim.



"Aduh, badan gue nggak enak banget deh rasanya," gumam Kim yang hendak kembali ke kelas, tapi tiba-tiba ada seseorang yang menariknya ke ruang UKS.

"Kak Alvin!"

"Ini, minum obatnya," pintanya sambil menyodorkan beberapa butir obat dan segelas air mineral.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim sendiri nggak tahu itu obat apa, yang jelas ia disuruh minum, ya langsung ia turuti. Racun? Semoga saja tidak. Tega sekali Alvin meracuninya.

"Kenapa itu asam lambung kamu bisa kambuh?"

"Entahlah."

"Kakak ngapain masih di sini, sana balik ke kelas," suruh Kim.

"Iya, iya," balas Alvin.

Kim takut saja, kalau ada yang melihat kebersamaannya dengan Alvin, bisa-bisa semuanya terbongkar di saat yang belum tepat.

Ia istirahat di ruang UKS sendirian, agak nakutin dikit, sih, tapi akhirnya ia ketiduran, efek obat barusan mungkin. Saat ia terbangun, ternyata di hadapannya sudah ada Dylan, Hani, dan Jeje.

"Loh, kalian kok di sini?" tanya Kim bangun.

"Gimana keadaan lo?" tanya Hani.

"Pusing dikit, tapi tadi udah dikasih obat sama Kak Alvin, jadi agak mendingan," jawab Kim.

"Kim, kita mau ngebuktiin sesuatu," ujar Dylan.

"Ngebuktiin apaan?" tanya bingung.

"Ayo kita ke ruangan Pak Alvin sekarang," ajak Jeje sambil menggeret Kim.

"Mau ngapain?"

"Sstt, diem aja."

Benar saja, mereka bertiga membawa Kim ke ruangnya Alvin. "Permisi, Pak!" ucap Dylan langsung saja menyelonong masuk setelah mengetuk pintu.

"Ya, ada apa kalian ... Kim?" Alvin juga ikut-ikutan bingung.

"Tiba-tiba aja mereka bawa aku ke sini," ujar Kim masih dengan tampang bingung.

Mereka semua berdiri di hadapan Alvin, seolah saat ini, ia sudah melakukan kesalahan yang fatal.

“Pak, kita mau ngebuktiin sesuatu yang sangat-sangat penting pakai banget.” Kalau ngomong *lebay* gini mah pasti Hani.

“Ngebuktiin apa?”

Jadilah Kim dan Alvin bingung dengan apa yang mereka bertiga bicarakan.

“Dan kita akan ngebuktiinnya dengan benda ini.” Jeje mengeluarkan sesuatu dari kantongnya.

“What!”

Part 37



“Hei, kalian udah pada gila, ya!” kesal Kim pada mereka bertiga. Karena apa? Ternyata, Jeje malah mengeluarkan sebuah *test pack* dari kantongnya. Hah, gila! Mereka menyuruh Kim untuk melakukan tes kehamilan? Yang benar saja!

“Ih Kimmy, udah jangan banyak omong. Tinggal masuk WC sana, terus pakai ini,” ujar Hani menyodorkan itu benda asing ke tangan Kim, sambil memaksanya untuk segera masuk WC.

Alvin yang tadinya hanya diam, sekarang mulai bereaksi saat mereka bertiga memaksa Kim untuk melakukan tes kehamilan.

“Heh, kalian bertiga apa-apaan. Kalian itu masih anak sekolah, ngapain pada ngurusin benda ini?” kesal Alvin merebut benda itu dari tangan Kim dan membuangnya di tong sampah.

“Lah, kok dibuang sih, Pak? Itu kan buat ngebuktiin Kimmy hamil atau enggak.”

“Hamil?”

"Astaga, demi apa kalian mikir kalau gue lagi hamil?" Kim geregetan dengan tingkah ketiga sahabatnya.

"Kalau nggak hamil, terus kenapa lo mual-mual, dan pusing? Hayo, jangan bohongin kita, Kim," racau Hani masih tak percaya.

"Ya Tuhan, kenapa engkau memberi saya temen yang bego-bego kayak gini," ucap Kim merutuki nasibnya.

"Bapak juga. Kenapa bikin Kim hamil, sih, kenapa nggak tunggu lulus dulu?" Dylan ikut-ikutan mengomeli Alvin.

"Astaga, Kim!" ucap Alvin memijat pelipisnya, karena ia tiba-tiba merasa pusing. "Kamu urus dulu teman-teman kamu yang rada-rada, akh ... aku nggak tahu mau ngomong apaan." Alvin kesal dan keluar meninggalkan Kim bersama ketiga sahabatnya yang nyaris membuat otaknya terbelah tiga.

Kim menarik napas panjang, sebelum mencoba menjelaskan permasalahan kecil yang berujung salah paham.

"Denger ya, sahabat-sahabat gue tersayang, tercinta, terbodoooh banget. Kalian itu mikir apaan, sih? Gue nggak hamil, paham?" jelas Kim menekankan ucapannya. Kesalnya Kim dan berasa ingin menjitak satu per satu kepala mereka bertiga.

"Kalau enggak hamil, kenapa lo tadi —"

"Tapi kenapa gue mual-mual? Karena asam lambung gue lagi kambuh. Hari ini aja gue lagi dapet, gimana bisa gue lagi hamil coba?" Kim menjelaskan dengan emosi yang seolah naik sepuluh kali lipat dari biasanya.

"Serius?" tanya Dylan masih dengan tampang tak percaya.

"Astaga, kalian denger ya, gue itu nggak hamil. Ya emang gue sama Kak Alvin itu udah nikah, tinggal serumah, satu kamar, satu tempat tidur malahan, tapi asal kalian tahu aja,

My Teacher My Husband (Book 1)

kita berdua nggak pernah ngelakuin itu sama sekali. Bahkan dia nggak pernah nyentuh gue,” jelas Kim untuk kedua kalinya.

Semoga saja mereka mengerti, tapi kalau masih enggak, Ughh, gantung saja ia di pohon cabai.

“Tapi kalian kan pernah ciuman,” komentar Hani.

“Emang ciuman bisa bikin hamil?” tanya Kim balik.

“Hehehe.” Hani malah cengengesan menanggapi pertanyaan Kim.

“Jadi, *fix* nih, lo nggak hamil?”

“Ah, nggak tahulah, gue mau jelasin kayak gimana lagi. Bikin pusing aja,” kesal Kim berlalu pergi meninggalkan mereka bertiga dan kembali ke kelas.



Pulang sekolah Kim langsung menuju kamar. Biasalah, kalau lagi datang bulan begini bawaannya nggak enak mau ngapa-ngapain. Sementara Alvin, dia udah ke kantor setelah mengantarkannya ke rumah.

“Non, Bibi udah siapin makan siangnya,” panggil Bi Inah sambil mengetok pintu kamarnya.

“Ntar aja, Bi, lagi nggak nafsu makan,” jawab Kim dari dalam kamar.

Saat lagi tidur-tiduran tiba-tiba ponselnya berdering. Saat ia cek, ternyata nama Dylan yang menghununginya.

“Hallo,” jawab Kim.

“Kim.”

“Apaan?”

“Belajar bareng yuk, bentar lagi kan kita UN,” ajak Dylan.

“Kapan?”

“Ntar sore, di kafe biasa.”

“Aduh, jangan di kafe dong. Gue lagi nggak *mood* buat keluar rumah, nih. Gimana kalau di rumah gue aja?” usul Kim.

"Nggak, ah, kita takut sama Pak Alvin." Ini si Hani yang ngomong.

"Kalian lagi bareng, ya? Wah, jangan-jangan kalian kencan," tebak Kim.

"Jangan ngomong yang iya-iya deh, Kim. Kita lagi jalan ke rumah Jeje. Tadi ditelepon tapi nggak dijawab," terang Dylan.

"Ya udah, gue tunggu," ucap Kim menutup percakapan.

Tepat saat jam menunjukkan pukul empat sore, mereka bertiga datang saat Kim masih bermalas-malasan tidur di sofa.

"Woy, katanya mau belajar, ini malah tidur cantik," heboh Hani saat datang.

"Siapa yang tidur, orang cuma rebahan doang. Lagi nggak enak banget bawaannya."

"Terus belajarnya di mana, nih?"

"Di atas aja," jawab Kim sambil beranjak dari duduknya dan mengajak mereka semua menuju lantai atas.

"Kim, Pak Alvin ke mana?" tanya Hani sambil lirik kiri-kanan.

"Kantor."

"Oh, syukurlah," leganya.

Mereka semua mulai belajar, dari membahas soal-soal mudah, hingga sulitnya luar biasa.

"Oh my oh, susah amat, sih, pala gue tiba-tiba mumet," racau Hani sambil mengetok-ngetok kepalanya dengan pulpen.

"Apa jangan-jangan, pertanyaan ini nggak ada jawabannya, ya?" pikir Jeje.

"Mecahin soal ini lebih sulit daripada naklugin hati cewek, tahu nggak," tambah Dylan membanding-bandingkan.

"Alah, sok-sokan lo, kayak udah sering naklugin cewek aja," ledek Kim.

Pada saat lagi pusing-pusingnya, dan otak lagi eror buat mikir, tiba-tiba Alvin datang. "Kalian ngapain?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kak, Alvin," ujar Kim menghampirinya yang tampak masih sangat-sangat tampan, meskipun udah kerja seharian. Tapi kok agak pucat? Apa gara-gara kecapean?

"Hai Pak!" sapa Dylan cengengesan.

"Kita lagi belajar," ujar Kim. "Kok pucat, Kakak sakit?"

"Enggak, cuma kecapean, aku istirahat dulu, ya?" ujarnya hendak pergi menuju kamar.

"Kak, tunggu bentar," tahan Kim pada Alvin yang sudah hendak masuk kamar.

"Apa?"

"Ada satu soal yang susah banget nyari jawabannya, pikiran kita udah mentok. Bisa bantuin nggak, Kak?"

"Hm," angguknya mengikuti Kim menuju meja belajar. Meskipun ia dalam keadaan cape, tapi ia berusaha terlihat baik-baik saja.

Dan akhirnya soal yang bikin otak mereka berempat mau pecah, tapi Alvin dengan gampangnya menyelesaikan itu semua. Genius.

"Gampang, kan?" ujarnya setelah menyelesaikan soal barusan yang menurut mereka susah banget.

"Wah, Bapak keren," puji Hani sambil mengacungkan dua jempolnya, yang dibalas tatapan dingin dari Alvin.

"Hehe, maksud saya, Bapak hebat!" ralat Hani yang sudah deg deg'an, takut kena semprot.

"Kalian lanjutkan saja belajarnya, saya mau istirahat dulu," ujarnya berlalu menuju kamar.

Dia memang lagi cape, atau memang sedang tidak sehat?

"Kayaknya udahan dulu deh belajarnya, udah malam juga, kan? Dan kelihatannya itu Pak Alvin lagi nggak sehat deh, pucet gitu," jelas Jeje.

"Bener, Pak Alvin kurang minum darah kayaknya, makanya pucet gitu," tambah Dylan, tapi dengan komentar ngawurnya.

"Minum darah, lo kira dia vampir," dengkus Kim.

"Iya, soalnya semua yang ngomong sama Pak Alvin, pasti wajahnya langsung pucet."

"Ah, terserah apa lo katalah."

Mereka bertiga pun membereskan buku masing-masing.

"Yok, balik, ntar kita ganggu istirahat lo sama Pak Alvin. Ya, siapa tahu kalian berdua mau bikin —"

"*Stop* Dylan, jangan diterusin. Gue tahu apa yang mau lo bilang, dasar otak mesum," kesal Kim sambil melempar Dylan dengan buku.

"Emang lo mau bikin apa sama Pak Alvin?" tanya Hani. "Kalau Pak Alvin-nya nggak garang kayak gitu, gue juga mau ikutan." Ini dia nih, contoh kepolosan yang hakiki, bahkan sudah mendarah daging.

"Lo yakin mau ikutan?" tanya Jeje dengan tawa yang berusaha ia tahan.

"Tergantung, mau bikin apaan."

"Pak Alvin sama Kim mau bikin anak, yakin lo mau ikutan?" celetuk Dylan.

"Kyaa! Gue nggak maulah!" heboh Hani membayangkan.

"Ish, Dylan sialan!" Kesal banget sama ini anak. Kalau ada dua, udah pasti ia bunuh satu.

"Beneran, Kim. Lo mau bikin anak sama Pak Alvin, ya?" tanya Hani yang termakan omongan Dylan barusan.

"Nggaklah, itu mah Dylan yang ngomong. Mungkin dia yang mau bikin anak."

"Eh, eh, kita mau pulang sekarang atau mau ngebahas pembuatan anak dulu, nih, masih gue tungguin," omel Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ya pulanglah, Je," jawab Hani.

"Ya udah, ayo!" ajaknya.

Jeje itu cerewet kayak emak-emak dan yang paling dewasa di antara mereka bertiga. Setelah mereka bertiga pergi, Kim segera menuju kamar untuk melihat kondisi Alvin.

Saat memasuki kamar, hawa yang bisanya sejuk dan adem, tiba-tiba berasa panas.

"Kok AC-nya mati gini, sih?" ujar Kim ngomong sendiri berniat kembali menyalakan AC.

"Aku yang matiin barusan, dingin," ujar Alvin di balik selimutnya yang langsung menghentikan niat Kim barusan.

"Dingin? Kakak sakit?" tanya Kim sambil buka selimut dan memeriksa suhu badan Alvin.

"Astaga, Kak, ini panas banget loh! Kita ke RS sekarang ya, takutnya ada apa-apa," ajak Kim, karena mengkhawatirkan keadaan Alvin.

"Entar aja, biarin aku istirahat dulu."

"Ya udah, aku ke bawah bentar ambil kompresan." Kim langsung menuju dapur berniat mengambil air dan handuk kecil.

"Buat apaan, Non?" tanya Bi Inah bingung.

"Buat ngompres, Bi, Kak Alvin sakit," jawab Kim dan segera kembali lagi ke kamar.

Ia pun mengompres Alvin hampir satu jam'an dan tetep saja panasnya nggak turun-turun. "Kak, kita ke rumah sakit sekarang, ya," ajak Kim untuk kedua kalinya.

"Ntar aja." Jawabannya tetap sama dengan jawaban satu jam yang lalu. Tentu saja Kim bingung harus apa.

Hah, cukup sudah. Ia langsung ambil sweter, tas ransel, dan kunci mobil. "Ayo kita ke rumah sakit!" Ini Kim mengajak, tapi lebih mendekati ke sebuah pemaksaan.

"Tapi—"

"No comment," ujar Kim langsung menimpali penolakan Alvin.

Langsung saja Kim membantunya untuk bangun, dan berjalan hingga sampai bawah dan masuk mobil.

Part 38



Kim segera membawa Alvin menuju rumah sakit. Melihat kondisinya yang tak berdaya seperti itu, tentu saja Kim ingin segera sampai di tujuan secepatnya.

“Jangan ngebut, Kim.” Dalam keadaan lemas gitu, dia masih bisa komentar.

“Tenang aja,” balas Kim.

Sesampainya di rumah sakit, Alvin langsung ditangani oleh seorang dokter. Sedangkan Kim, menunggu di depan ruang periksa.

“Gimana, Dok?” tanya Kim pada dokter yang keluar setelah memeriksa keadaan Alvin.

“Sebaiknya Bapak Alvin dirawat dulu. Ia mengalami kelelahan, ditambah lagi kondisi fisiknya sedang dalam keadaan tidak baik. Sepertinya dia bekerja terlalu keras,” jelas dokter.

Benar sekali yang dikatakan dokter, dia memang bekerja terlalu keras.

Sementara Alvin dipindahkan ke ruang rawat, Kim mengurus administrasi. Sebelumnya, ia sudah memberitahukan keadaan Alvin pada mamanya lewat pesan singkat.

Saat Kim menghampiri Alvin di ruang rawat, ia masih dalam keadaan tertidur lelap. Mungkin pengaruh dari obat yang diberikan dokter. Kim menyentuh tangan Alvin yang terpasang infus dan sesekali mengusap pipinya lembut.

"Aku tahu, kalau Kakak kerja keras demi aku, tapi kalau akhirnya seperti ini, malah membuatku sedih," ucap Kim.

Di saat bersamaan Jessica datang.

"Mama datang sendiri?" tanya Kim.

"Iya, tadi Mama pakai taksi, soalnya Papa masih di kantor," jelas Jessica.

"Oh."

"Gimana keadaannya Alvin?"

"Masih tidur, Ma. Tapi panasnya udah lumayan turun, sih. Dokter bilang dia terlalu kecapean dan kebetulan kondisi fisiknya lagi *drop* banget. Tadi suhu tubuhnya panas banget, makanya aku maksa dia buat ke rumah sakit," terangnya.

"Biarin dia istirahat dulu aja."

"Oh iya, Mama bisa jagain di sini bentar nggak, aku mau pulang dulu ngambil keperluan Kak Alvin."

"Iya, tapi inget, Kim, jangan ngebut," pesan Jessica pada putrinya.

Jadilah, Kim balik ke rumah. Sekalian mau ganti baju, karena tadi buru-buru, ia hanya mengenakan sweter dan *hot pants*. Andai saja tadi Alvin menyadarinya, pasti dia bakal ngomong seperti yang sudah-sudah. "Kamu ngapain pakai celana kurang bahan gitu, mau pamer paha kamu sama semua orang?" Saking seringnya dia ngomong gitu, Kim sampai hafal.

My Teacher My Husband (Book 1)

Sampai di rumah, ia langsung menuju kamar. Mengganti pakaiannya dan membawa semua keperluan milik Alvin.

"Bi, aku mau balik ke rumah sakit. Bibi baik-baik di rumah, ya?" pamit Kim pada Bibi.

"Iya Non, hati-hati dan jangan ngebut bawa mobilnya," pesan Bibi.

Tuh kan, pesan yang sama saat Kim mengendarai mobil. Seperti tak ada pesan yang lain saja.

Saat perjalanannya kembali menuju rumah sakit, tiba-tiba ponsel milik Alvin yang ada padanya berdering. Ia menghentikan laju mobilnya, untuk mengecek siapakah yang menelepon. Ternyata, Restu-lah orangnya.

"Hallo, Kak Restu," jawab Kim.

"Kim, Alvin mana?"

"Di rumah sakit."

"Ngapain?"

Faabay Book

"Dia lagi sakit, Kak, lagi dirawat."

"Ya udah, aku segera ke sana," ujar Restu langsung memutus sambungan telepon.



Saat membuka mata, yang dirasakan Alvin adalah kepalanya yang sedikit pusing.

"Alvin, kamu udah bangun, Nak?" tanya Jessica pada menantunya.

"Eh, Mama kok ada di sini, Kim mana, Ma?" tanya Alvin sedikit memijit pelipisnya, tapi ingin ia abaikan rasa itu. Ia tak ingin terlihat lemah.

"Dia lagi pulang sebentar, ngambil keperluan kamu," jawab Jessica. "Gimana keadaan kamu, Vin?"

"Masih sedikit pusing, Ma, tapi nggak masalah, kok," jelas Alvin. "Mama ke sini bareng Papa?" tanya Alvin.

"Enggak, Papa masih di kantor."

"Apa ada yang mau Mama bicarakan padaku?" Alvin bisa tahu, kalau mama mertuanya itu mau mengatakan sesuatu padanya, tapi seolah merasa tak enak.

"Ah, enggak, kok."

"Aku tahu, ada yang mau Mama bicarakan padaku. Mama itu adalah orang tua aku, meskipun Mama bukan orang yang ngelahirin aku, tapi Mama juga orang tuaku. Jadi, jangan merasa nggak enak," terangnya.

"Tapi sepertinya waktunya kurang tepat, Vin."

"Udahlah Ma, Mama cerita aja," desak Alvin, karena ia yakin apa yang akan dikatakan mertuanya sepertinya penting.

"Maaf Nak, ini keinginan papanya Kim, tapi Mama juga berharap kalau kamu dan Kim mau melakukannya," ujar Jessica.

"Tentang apa, Ma?"

Akhirnya, Jessica menceritakan semuanya pada Alvin. Sedikit tertegun saat ia tahu apa yang diinginkan papa mertuanya.

"Ma, tapi kita berdua kan —"

Ceklek.

Suara pintu dibuka dari luar, membuat Alvin maupun Jessica kaget.

"Maaf, Ma, lama," ucap Kim pada mamanya.

"Iya, nggak apa-apa, kok," balas mamanya.

"Kakak udah bangun?" tanya Kim menghampiri Alvin.

"Iya."

"Kenapa, ada masalah apa, kok reaksinya gitu banget waktu aku datang?"

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim merasa kalau Alvin dan mamanya sedang membicarakan hal yang serius. Buktinya, saat ia masuk mereka berdua langsung diam seketika itu juga.

"Alvin!" teriak seseorang langsung masuk, dengan tingkah *lebay* kelewat akut menghampiri Alvin. "Lo nggak apa-apa kan, apa yang sakit?" tanyanya khawatir sambil memeriksa dahi, tangan, sampai kaki Alvin. Bahkan Kim saja merasa geli melihatnya.

"Heh, apa-apaan sih lo, Res, orang gue nggak kenapa-kenapa juga," omel Alvin kesal.

Jadi, tahu kan, siapa orang yang punya tingkah *se-lebay* itu?

"Kalau nggak kenapa-kenapa, ngapain lo tidur di sini, Alvin? Rumah lo kurang nyaman atau gimana? Jangan-jangan, lo kurang dibelai sama Kim dan mencari tambahan belaian suster-suster di sini?" Restu langsung mengoceh tanpa jeda iklan dan ujung ocehannya membuat Kim memberengut.

"Restu, bisa nggak sih, suara lo itu dikecilin dikit volumenya? Ini rumah sakit," ingatkan Alvin.

"Iya, Kak, ntar malah Kakak yang ikut-ikutan dirawat ... di RSJ maksud aku," ledek Kim.

"Memangnya aku gila?" kesal Restu.

"Enggak sih, tapi hampir," tambah Kim yang dibalas tatapan menakutkan dari Restu. Tapi menurut Kim, itu sangatlah lucu. Karena nggak ada yang bisa ngalahin tatapan Alvin di matanya.

Di saat yang bersamaan Andi juga datang. "Sakit apaan lo, Vin?" tanya Andi yang masih memakai seragam dokternya, menghampiri Alvin yang tergeletak di atas tempat tidur.

"Kecapean," jawab Kim.

"Syukurin," ledek Andi. "Kapan lagi lo bisa tidur-tiduran di rumah sakit? Paling nggak buat semingguanlah."

Seorang Alvin yang biasanya sibuk dari pagi hingga malam, tiba-tiba harus tiduran di rumah sakit. Hoh, itu pasti sangat membosankan baginya.

"Oh iya, Ma, mending Mama aku anterin pulang ya, ini udah malem," ujar Kim pada mamanya.

"Biar aku aja yang nganterin mama kamu," timpal Restu. "Kamu itu cewek, ntar kalau ada rampok, begal, dan lain sebagainya gimana?" Imajinasi Restu berlebihan, tapi ada benarnya juga, sih.

Kim tidur-tiduran di sofa, sedangkan Andi dan Alvin sedang mengobrol.

"Lagi *free*?" tanya Alvin pada Andi.

"Ya, tadi cuma operasi *caesar* doang, kok," jawab Andi sambil sesekali mengutak-atik ponsel di genggamannya.

"Hi, ngeri," gumam Kim bergidik membayangkan perut yang dibelah dengan menggunakan pisau dan gunting.

Alvin dan Andi menoleh ke arahnya yang berada di sofa. "Ntar, kalau kamu mau *caesar* juga pas lahiran, bisa aku bantu," celetukan Andi membuat Kim semakin ngeri membayangkannya.

"Ih, udah, jangan ngomong lagi."

Malah membahas lahiran segala. Ia saja belum kepikiran buat hamil, apalagi mikirin lahiran. Masih jauh, jaraknya antara Bumi dan planet Pluto.

"Kenapa? Kamu nggak mau hamil?" Dari tadi hanya Andi yang berkomentar, bukan Alvin.

Mendapat pertanyaan itu, Kim yang malas menjawab pun langsung mengenakan *headphone* di kedua telinganya. Anggap saja barusan ia tidak mendengar apa-apa.

Awalnya ia hanya ingin pura-pura tidur, tapi akhirnya ia malah benar-benar tertidur.

My Teacher My Husband (Book 1)

Jam lima subuh, alarm yang sengaja ia setel semalam berdering kencang. Mungkin pasien yang berada di kamar sebelah ikut terbangun karenanya. Semoga saja tak ada yang punya penyakit jantung.

"Kim, kamu masang alarm atau bel sekolah, sih?" omel Alvin.

"Apa kata Kakak aja. Yang jelas, aku nggak mau telat bangun," balas Kim beranjak dari sofa, lalu menuju kamar mandi.

Setelah selesai cuci muka, Kim segera menghampiri Alvin sambil menguncir rambutnya. "Aku pulang nggak apa-apa kan, Kak? Kan nggak boleh libur sekolah lagi," ujar Kim.

"Iya," balas Alvin. "Belajar yang bener, jangan lupa nanti sarapan dulu," pesan Alvin.

"Iya. Bye, Kak!" pamitnya sambil mencium punggung tangan Alvin.

Saat mobil yang dikendarai Kim sampai di halaman rumah, Bibi langsung membukakan pintu. Iyalah, Bibi jam segini kan memang sudah bangun.

"Non, gimana keadaannya Den Alvin?" tanya Bibi langsung menghampiri Kim yang baru turun dari mobil.

"Udah nggak apa-apa kok, Bi. Dia cuma diminta dokter buat tidur-tiduran santai di rumah sakit untuk beberapa hari."

Bibi malah tertawa mendengar penjelasan Kim.

"Ya lagian, siapa suruh dia kerja bagai kuda gitu. Ya jadilah, langsung masuk rumah Sakit," tambahnya lagi.

"Oh iya, Non, mau Bibi masakin sarapan apa, nih?"

"Mm, nggak usah deh, Bi. Ntar aja di sekolah," jawab Kim langsung ngacir menuju kamar untuk segera mandi dan bersiap.



Pagi ini, otaknya seolah harus dipaksa untuk berpikir, tapi kali ini bukan masalah pekerjaan yang ia pikirkan. Melainkan tentang pembicaraannya bersama mertuanya semalam.

"Pagi Pangeran Es!" sapa Andi datang menghampiri.

"Kalau cuma mau ledekin gue, mending lo pergi aja," suruh Alvin dengan ekspresi dingin.

"Tenang, gue ke sini cuma mau nemenin lo, karena gue tahu lo sendirian. Ntar kalau lo diculik sama *wewe gombel*, terus dijadiin suami, gimana?" Ketularan si Restu nih kayaknya.

"Terserah lo mau ngomong apa."

"Eh, kenapa muka lo ditekuk gitu, ada masalah?" tanya Andi.

"Enggak."

"Sebelumnya, gue minta maaf banget nih, Vin. Lo pasti mikirin omongan mertua lo semalam, kan?" tebak Andi yang langsung membuat Alvin sedikit kaget.

Kenapa dia bisa tahu? pikirnya.

"Sorry, semalam gue nggak sengaja denger," tambah Andi seolah tahu apa yang akan ditanyakan Alvin padanya.

"Gue butuh solusinya."

"Udah bicarain ini sama Kim?"

"Belum," jawab Alvin. "Menurut lo, gimana cara gue ngomongnya? Bahkan dari awal, kita berdua udah ada kesepakatan nggak akan ngebahas itu dulu," jelas Alvin.

"Kalau menurut gue, mending lo bicarain ini berdua sama Kim," saran Andi.

"Dan gue udah bisa membayangkan gimana responnya nanti," ucap Alvin menarik napas berat.



My Teacher My Husband (Book 1)

Kim berangkat ke sekolah menggunakan mobil milik Alvin. Tapi bukan mobil yang biasa ia gunakan ke sekolah. Bisa tamat riwayatnya kalau itu ia lakukan.

Baru saja Kim turun dari mobil, tiba-tiba seseorang langsung mengagetkannya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Dylan?

“Wah, mobil baru, nih!” ujar Dylan sambil melirik mobil yang digunakan Kim.

“Dylan, gue kira siapa,” geram Kim.

Dylan malah tertawa melihat ekspresi kaget Kim. “Eh, beneran mobil baru?” tanya Dylan untuk kedua kalinya karena penasaran.

“Nggaklah, ini mobil suami,” bisik Kim sambil berlalu pergi dari hadapan Dylan.

Kim segera menuju kelas, berbarengan dengan Dylan.

“Pagi!” sapa Kim pada Hani dan Jeje yang sudah berada di kelas.

“Pagi Kim,” balas mereka.

“Pagi!” Giliran Dylan yang menyapa.

“Kok lo berdua barengan?” tanya Hani.

“Iya barengan, dari parkir,” jawab Kim.

“Eh, Kimmy dapet mobil loh dari Pak Alvin,” ujar Dylan pada Hani dan Jeje dengan sedikit melambatkan volume suaranya.

“Wah, Kimmy keren,” histeris Hani.

“Sorry, gue cantik, bukan keren,” dengkus Kim. “Lagian, itu bukan mobil gue. Kak Alvin hari ini nggak bisa datang ke sekolah karena lagi sakit, jadi gue bawa mobilnya,” terang Kim.

“Hah, Pak Alvin sakit? Alhamdulillah, nggak jadi ulangan,” heboh si Hani dan juga Dylan dengan suaranya yang bikin seisi kelas pada tahu.

“Aduh, masalah, nih,” umpat Kim dan Jeje berbarengan.

"What! Beneran Pak Alvin lagi sakit?"

"Sakit apa?"

"Dirawat di rumah sakit mana?"

"Wah, nggak bisa bobok, nih, gara-gara mikirin kondisinya Pak Alvin."

Itulah rentetan kehebohan yang terjadi saat semuanya tahu tentang kondisi Alvin, termasuk Karin dan Niken. Semua ini terjadi gara-gara Dylan dan Hani yang mulutnya kayak ember bocor.

"Lo dapat info dari mana, kalau Pak Alvin lagi sakit?" tanya Karin tertuju pada Hani. Tentu saja saja itu membuatnya menegang, karena takut diamuk oleh Kim yang sudah memasang tampang sangar.

"Mm ... itu, anu, gue tahu dari, nguping di ruang guru barusan," jawab Hani ragu-ragu.

Gila ya semua orang, padahal mereka pada tahu kalau Alvin itu sudah punya pasangan, tapi tetap saja pada agresif gitu.

"Wah!!! Kita harus jengukin Pak Alvin, nih. Ntar pulang sekolah kita cuzz," ajak Karin pada Niken. Tak hanya mereka berdua, yang lainnya juga ikutan setuju dengan usulan Karin.

Astaga! Semoga aja mereka nggak tahu rumah sakit tempat Kak Alvin dirawat, batin Kim berharap.

Tepat jam satu siang, sekolah usai. Benar saja, mereka 'para cewek-cewek satu kelas' sudah siap menuju rumah sakit untuk menjenguk Alvin. Kim bingung, bagaimana mereka semua bisa tahu tempat Alvin dirawat?

"Kim, mending buruan lo hubungi Pak Alvin, ntar diserbu, loh," saran Jeje.

"Kalau gitu gue duluan ya guys," pamit Kim pada ketiga sohibnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Ia langsung meluncur menuju rumah sakit. Saat sampai di sana, ternyata ada Restu, dan yang lebih gilanya lagi itu Alvin sudah sibuk dengan laptopnya.

"Kak, ini rumah sakit loh, bukan kantor," komentar Kim langsung menutup paksa laptop yang ada di hadapan Alvin.

"Astaga Kim, itu tinggal dikit lagi kok."

"Udah, nggak usah ngurusin kerjaan dulu, karena siswi satu kelas mau ke sini jengukin Kakak," jelas Kim.

"Kalau mereka mau jengukin aku, kenapa? Kan aku guru mereka, Sayang," ucap Alvin seolah mencoba merayu Kim.

"Ehem," deham Restu. "Ada gue loh, di sini."

Kim heboh sendiri, tapi Alvin malah biasa saja menanggapi. Benar saja, tak lama Kim ngomong tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di depan pintu masuk ruangan Alvin.

"Tuh, kan, mereka pada datang. Terus aku gimana ini?" Kim mulai kelabakan.

"Ngumpet, Kim, ngumpet," suruh Restu ikutan heboh.

Berbeda dengan Kim, Alvin malah santai-santai saja. Menurutnya, apa yang mau ditutup-tutupi, toh ia menikah juga sah di mata agama dan hukum. Tapi, ia memikirkan Kim yang sepertinya memang belum mau statusnya diketahui orang lain.

Kim segera bersembunyi, di mana lagi tempatnya kalau bukan di toilet. Meskipun tak mengenakan. Restu keluar dan memastikan apakah yang terjadi di luar, hingga mengakibatkan suara ribut-ribut.

"Ada apa sih, Suster?" tanya Restu.

"Ini, Mas, mereka semuanya pengen masuk, tentu saja itu tak diperbolehkan," jelas Suster.

"Kalian semua mau masuk?"

"Iya!" Mereka semua menjawab dengan semangat juang yang menggebu-gebu.

"Gini aja, kalian masuk bergantian, oke. Tiga orang sekaligus," terang Restu memberi solusi.

Sementara Kim yang berada di toilet, ia seperti istri seorang seleb yang nggak dipublish di depan umum.

"Aduh, kok Bapak bisa sakit sih, Bapak nggak diperhatiin sama tunangan Bapak, ya?"

Kim bisa mendengar semua umpatan menyebalkan itu dengan jelas.

"Enak aja gue dibilang nggak perhatian," gerutunya di kamar mandi.

"Iya, keterlaluhan banget tuh cewek. Mending gantiin sama saya aja, Pak."

"Pengin gue sumpel tuh mulut pakai kain pel."

"Kalau Bapak kesepian, *call me*, ya Pak."

"Astaga gue udah nggak sanggup," geram Kim menahan emosinya saat kata-kata itu terus terdengar.

Pranggg! Saking gregetnya, ia nggak sengaja menendang sebuah ember.

Mampus, batinnya cemas.

"Suara apaan, tuh?" tanya seseorang yang bisa dipastikan itu suaranya si Karin.

"Ah, itu tikus kayaknya mau buang air, eh, nggak sengaja nendang ember," elak Restu memberi alasan, tapi alasan yang dia berikan malah tak masuk akal.

"Tikus? Hiii"

"Udah selesai, kan, jengukin Pak Alvin-nya? Mending kalian pulang. Nggak mau kan, kalau Bapak yang ganteng ini kelamaan libur ngajarnya?"

"Ya nggaklah."

"Bagus," balas Restu.

"Oke, kalau gitu, kita balik dulu, ya, Pak. Kalau butuh apa-apa, kita selalu ada buat Bapak."

My Teacher My Husband (Book 1)

"Terima kasih sudah datang menjenguk saya," ucap Alvin singkat.

Ini adalah kalimat pertama yang diucapkan Alvin. Soalnya, dari tadi ia hanya mendengarkan ucapan mereka yang membuat kepalanya semakin pusing.

Setelah yakin, mereka semua pergi, Kim segera keluar dari persembunyiannya.

"Akhirnya," lega Kim saat oksigennya kembali ke status normal.

"Nyaris aja tadi ketahuan tahu nggak, kamu sih, pakai acara nendang tuh ember segala," omel Restu.

"Gregetan tahu nggak ngedengernya," kesal Kim. "Kakak juga, seneng kan dijengukin sama mereka?" Kim memulai omelannya yang menjurus ke rasa kesal, karena cemburu.

"Kok aku yang kena, sih, tadi saja aku nggak bicara apa-apa," balas Alvin.

"Cemburu, cemburu," ledek Restu, sambil berjalan meninggalkan Alvin dan Kimmy. Bukan apa-apa, ia hanya tak ingin jadi orang ketiga di antara perdebatan sengit mereka berdua.

"Apaan, sih, Kak Restu. Nggak jelas banget, deh," kesal Kim mendengar ejekan Restu.

"Udahlah, Kim."

"Ck, aku kesal tahu nggak."

"Bukan kesal, tapi cemburu," ralat Alvin. "Kemarilah, aku mau bicara sesuatu yang penting sama kamu," pinta Alvin agar Kim mendekat padanya.

"Apaan?" tanya Kim masih dengan sedikit rasa kesal.

"Semalam, Mama bilang sama aku, kalau Papa minta kita untuk"

Part 39



“Mama semalam bilang sama aku, kalau Papa minta kita untuk —”

“Untuk apa, Kak?”

“Tapi ini Papa yang minta loh, bukan aku,” jelas Alvin, sebelum Kim salah paham dengan ucapannya.

“Iya, apa?” Kim semakin penasaran.

“Papa minta kita buat segera punya anak,” jelas Alvin.

“Apa!” Kim beranjak dari duduknya, saat kalimat itu diucapkan Alvin.

Jujur saja, ia benar-benar kaget. Kenapa papanya malah memintanya segera punya anak yang memang masih jauh dari pemikirannya?

“Gimana?” tanya Alvin.

“Kok Kakak masih tanya gimana, ya jelas aku belum siaplah. Kita kan udah buat kesepakatan nggak akan ngebahas masalah anak dulu, tapi kenapa —”

“Aku nggak pernah nuntut itu sama kamu Kim, itu Papa yang minta,” jelas Alvin lagi.

My Teacher My Husband (Book 1)

Ia nggak mau kalau Kim merasa dirinyalah yang menginginkan itu semua. Meskipun, di lubuk hatinya yang paling dalam, ada sedikit rasa keinginan yang sama dengan mertuanya. Tapi, ia masih ingat, kalau istrinya masih seorang pelajar.

"Ya udah, biar nanti aku yang ngomong sama Papa," balas Kim masih dengan ekspresi kesal.

"Kamu udah makan siang?" tanya Alvin mencairkan suasana.

"Belum," jawab Kim singkat. Ia masih memikirkan permintaan papanya.

"Udah, jangan mikirin itu lagi," ucap Alvin kembali menarik Kim untuk duduk di sebelahnya.

"Gimana nggak kepikiran coba, kita disuruh punya an—"

"Yuhu ... makanan datang!" Restu datang dengan kedua tangannya yang menenteng sesuatu.

"Kak, biasain dong kalau masuk itu pintunya diketuk dulu," omel Kim karena kedatangan Restu yang bikin kaget.

"Sorry," ucapnya. "Tapi kalian nggak ngapa-ngapain, kan?"

"Emang Kakak mikirnya kita berdua lagi ngapain?"

"Ya ... ngapain gitu."

"Udah, udah. Res, mana pesanan gue?" tanya Alvin pada Restu. Kalau mereka berdua dibiarkan berdebat, ini nggak akan ada akhirnya.

"Nih," ujar Restu menyodorkan sebuah *paper bag* yang berisi beberapa kotak makanan.

"Kamu makan dulu," suruh Alvin pada Kim.

Okeelah, meskipun ia masih memikirkan masalah barusan, tapi saat ini ia sedang lapar.

"Laper apa doyan, sih?" tanya Restu heran melihat Kim yang makan dengan lahap.

"Dua-duanya," jawab Kim masih sambil makan.

"Orang lagi makan, jangan diajakin ngobrol terus," omel Alvin pada Restu.

Setelah Restu pergi, kini tinggal Kim berdua dengan Alvin. Daripada memikirkan permintaan papanya yang membuat otaknya sedikit pusing, ada baiknya ia membaca buku pelajaran.

Sesekali Kim bertanya pada Alvin tentang pelajaran yang kurang ia pahami. Dan di sini, nih, untungnya punya suami genius.

"Di sini benar-benar membosankan," keluh Alvin.

"No komenlah," balas Kim sambil tertawa. "Oh iya, tadi aku nggak izin dulu bawa mobil Kakak ke sekolah, maaf ya?"

"Iya nggak apa-apa, kamu pakai aja." Jeda beberapa saat, Alvin kembali bersuara. "Kim, mending kamu pulang gih, udah sore. Nanti nggak usah balik ke sini, kamu tidur di rumah aja."

"Kenapa?"

"Badan kamu pasti pegal-pegal tidur di sofa. Lagian, ada Andi sama Restu yang nemenin nanti malam," jelas Alvin.

"Oh, oke. Ya udah, kalau gitu aku pulang dulu," pamit Kim sambil cium tangan.

"Ntar malam jangan lupa belajar, UN semakin dekat. Aku sangat berharap kalau nilai kamu memuaskan."

"Iya, Kak."

Kim memutuskan untuk pulang ke rumah, tapi sebelumnya, ia berniat mampir ke rumah orang tuanya terlebih dahulu.

"Non Kimmy," ujar Bibi menyambut kedatangannya yang tiba-tiba.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Bi, Mama Papa mana?"

"Ada di halaman belakang, Non," jawab Bibi.

Ia pun langsung menuju halaman belakang. Benar ternyata, William dan Jessica saat itu sedang mengobrol dan Kim segera menghampiri.

"Ma, Pa," sapanya langsung duduk di kursi.

"Loh, Kim, kamu kok di sini?" kaget keduanya.

"Aku ke sini mau ngebahas permintaan Papa yang nggak bisa aku kabulin itu," jelas Kim langsung ke inti masalah.

"Maksud kamu?" tanya William.

"Aku nggak mau hamil dulu. Lagian, dari awal aku nikah sama Kak Alvin juga udah buat kesepakatan sama dia, kalau kita berdua nggak akan mempermasalahkan hal itu," jelasnya.

"Tapi, orang tua kamu udah nggak sabar pengen gendong cucu."

"Iya, tapi nggak sekarang juga dong, Pa," balasnya.

"Lalu kapan? Nunggu kamu lulus SMA atau malah nunggu kamu lulus kuliah dulu? Udah keburu tua, dong," jelas Jessica menambahkan.

"Sekarang kamu kan udah mau UN dan bentar lagi lulus. Bisa dong kalian mulai prosesnya dari sekarang. Lagian, sekali proses juga belum tentu jadi."

Astaga, kenapa orang tuanya malah ngebahas ginian, sih? Kim tidak sanggup mendengarnya.

"Ih, jangan bahas itu deh, Pa," dengkus Kim.

"Harus se-sabar apalagi Alvin nungguin kamu? Coba kalau yang jadi suami kamu bukan Alvin, pasti sekarang kamu udah—"

"Tapi, Kak Alvin nggak mempermasalahkan itu kok," timpal Kim langsung

"Ya, ucapannya memang begitu, tapi apa kamu tahu isi hatinya? Apa menurut kamu seorang laki-laki yang sudah menikah, nggak menginginkan kehadiran seorang anak? Itu terserah kamu saja, Papa sama Mama cuma ngasih saran terbaik," jelas William.

Kim terdiam tanpa komentar saat mendengar penjelasan papanya. Apa Alvin sebenarnya bilang tidak mempermasalahkan itu semua, hanya untuk membuat Kim merasa senang?



Seperti yang dikatakan Alvin pada Kim, kalau malam ini ada Andi dan Restu yang menemaninya di rumah sakit.

"Gimana Vin, lo udah bicara sama Kim?" tanya Andi.

"Masalah apaan?" tanya Restu penasaran.

"Mertua gue minta supaya kita berdua bisa segera —"

"Punya anak," sambung Restu langsung menebak.

"Ya."

"Dan jawabannya pasti dia enggak setuju," tambah Restu lagi.

"Gue, sih, nggak mempermasalahkan itu, cuma rasanya nggak enak aja sama mertua gue," jelas Alvin.

"Ah, elo juga sih, jadi cowok jangan terlalu bodohlah. Udah tinggal serumah, satu tempat tidur, dan status lo itu udah nikah sama Kim, tapi dengan bodohnya, elo nggak ngelakuin apa-apa sama dia. Gila, kan?" jelas Restu.

"Eh, emangnya otak dia kayak otak elo yang isinya jorok semua? Dan gara-gara pemikiran jorok lo itulah, hampir aja lo ngehamilin anak orang," omel Andi sedikit mengingatkan pengalaman buruk Restu.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Eitss, jangan bahas itu lagi. Waktu itu gue khilaf, dan sebagai laki-laki gue punya nafsu. Nggak kayak noh," tunjuk Restu ke arah Alvin.

"Mending lo keluar sana, daripada gue habisin lo di sini, dan berakhir di kamar mayat," kesal Andi sambil mendorong paksa Restu keluar dari ruangan.

"Sialan lo, ya," umpatnya sebelum keluar dan pintu kembali ditutup oleh Andi.

"Jangan dengerin omongan dia barusan, nggak penting."

"Nggaklah," balas Alvin.



Saat ini pikiran Kim sedang kacau. Di satu sisi, ia sedang mikirin UN yang waktunya semakin dekat, dan di sisi lain, orang tuanya malah memintanya untuk segera punya anak.

Ia merasa kepalanya seakan mau pecah. Membayangkan dirinya dan Alvin harus melakukan hubungan itu, lalu ia hamil, dan punya anak.

Tiba-tiba ponselnya bergetar pertanda ada pesan masuk. Ia yang menyadari itu, segera memeriksa.

My Lovely : *Udah malam, Kim, tidurlah. Jangan mikirin masalah tadi.*

"Hoh, dia tahu aja kalau gue masih mikirin masalah itu," gumamnya sambil membalas pesan dari Alvin.

Kimberly: *Nggak kok, ini udah mau tidur. Barusan lagi belajar.*

My Lovely : *Hmm, sana tidur. Good night.*

Kim memutuskan untuk segera tidur, tapi tetap saja, matanya tak bisa terpejam. Masalah itu, dan itu lagi yang ia pikirkan.

Jam lima subuh, ia terbangun dengan sendirinya tanpa ada suara alarm yang berteriak, dan gedoran pintu dari Bibi. Ia segera mandi, dan bersiap untuk berangkat sekolah.

"Bi, aku berangkat dulu," pamit Kim pada Bibi setelah sarapan.

"Oh iya, Non, ntar mau bibi masak apa?"

"Nggak usah, Bi, nanti pulang sekolah aku mau langsung ke rumah sakit aja," jelasnya.

"Bukan itu maksud Bibi, Non. Besok kan ulang tahunnya Den Alvin, mau Bibi masak apa?"

Kim langsung menunjukkan tampang kagetnya. Karena memang ia nggak tahu kalau Alvin akan ulang tahun. Parah nggak, sih, saat nggak tahu hari ulang tahun suami sendiri?

"Non, kok malah bengong?" tanya Bibi.

"Mm, nanti aku hubungi Bibi, ya. Aku berangkat sekolah dulu," pamitnya segera berlalu pergi.

Di mobil, tepatnya saat menuju sekolah, Kim masih merutuki kebodohnya. "Kebangetan, nih, gue, masa hari ulang tahun suami sendiri nggak tahu? Tapi, dia tahu hari ulang tahun gue waktu itu. Ini emang gue yang nggak tahu-menahu tentang dia, dong? Aduh, bodohnya gue," gumam Kim sambil menepuk jidatnya sendiri.

Kim melangkahkan kakinya menuju ruang kelas dengan berbagai pemikiran di otaknya. Semalam baru dua permasalahan, sekarang nambah lagi satu.

"Kim, gimana kabarnya Pak Alvin?"

Baru saja Kim mendaratkan bokongnya di kursi, Hani dan Jeje malah langsung menanyakan kabar Alvin. Apa mereka tak melihat situasi dan kondisinya saat ini? Keterlaluan.

"Udah mulai mendingan sih, dokter bilang kan harus istirahat total."

"Semalam lo nginep di rumah sakit juga?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Enggak, gue di rumah, soalnya ada Kak Restu sama Kak Andi yang nemenin dia," jawab Kim dengan wajah cemberut.

"Eh, itu napa sih, muka jelek amat kayak kain pel. Lagi ada masalah?" tanya Jeje.

"Apa jangan-jangan karena semalam nggak mendapat belaian Pak Alvin, makanya lo jadi nggak ada gairah gitu," bisik Dylan.

"Apaan sih, Dylan. Lo kalau ngomong nggak pernah bener deh, heran gue," kesal Kim.

"Ye ... kan gue cuma nebak. Kali aja tebak gue bener, eh, nggak tahunya salah."

"Gue lagi pusing banget tahu nggak," ujar Kim sambil menopang dagunya dengan kedua tangannya.

"Pusing kenapa?" tanya Hani.

"Tapi bukan pusing karena —"

"Bukan, Dylan!"

"Oh, oke," balas Dylan.

"Papa sama Mama pengen kalau gue sama Kak Alvin bisa segera —"

"Pagi anak-anak!"

Belum sempat Kim bercerita, tiba-tiba guru sudah masuk saja. Begitu pun dengan Dylan langsung ngacir menuju kursinya. Setelah dua jam belajar, akhirnya bel berbunyi. Jujur saja, Kim tak bisa berkonsentrasi sedikit pun.

"Kantin yok, gue mau lanjutin curhat," ajak Kim pada Dylan, Jeje, dan Hani yang langsung mereka setuju.

Setelah pesanan masing-masing sudah datang, barulah Kim mulai bercerita. "Papa sama Mama minta gue dan Kak Alvin untuk segera punya anak," ujar Kim langsung.

"*What!?*"

"Serius!?"

Mereka bertiga langsung kaget berbarengan.

"Iya."

"Terus gimana?" tanya Jeje.

"Apanya yang gimana, ya, gue nggak maulah. Masa iya gue harus hamil? Kalimat itu masih jauh dari pemikiran gue, Je," jelas Kim.

"Pak Alvin sendiri gimana?" tanya Hani.

"Ini semua orang tua gue yang pengen, bukan Pak Alvin."

"Iya, memang itu perkataanya, tapi lo nggak bisa tahu apa isi hatinya Pak Alvin. Inget, dia juga laki laki normal, loh, Kim. Sebagai seorang istri, lo juga nggak bisa mementingkan kehendak sendiri," terang Hani.

"Jangan bilang, kalau lo mau ikut-ikutan orang tua gue?"

"Bukan gitu, Kim, tapi —"

"Udah, nggak usah dibahas. Ada masalah kedua yang lebih mepet. Ternyata besok Kak Alvin ulang tahun dan gue nggak tahu, kalau aja tadi Bibi nggak ngomong," jelasnya.

"Serius lo nggak tahu?"

"Iya, soalnya dia nggak bilang dan gue juga nggak nanya kapan tanggal lahirnya. Dan sekarang masalahnya adalah ... gue bingung mau ngasih apaan."

"Kasih apaan, ya?" Semuanya sibuk mikir.

"Mobil, motor, dasi, sepatu, ikat pinggang, ponsel atau —"

"Eh, yang bener dong sarannya, Hani," kesal Kim.

"Gue tahu," ujar Dylan seolah baru saja dapat Ilham dari langit. "Ini dijamin top dah pokoknya."

"Apa?"

"Gue bisikin," ujar Dylan sambil berbisik di telinga Kim, membuat Hani dan Jeje sedikit memberengut kesal.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Astaga Dylan! Lo kalau ngasih ide yang bener dong!" Kim langsung heboh dan mengetok kepala Dylan dengan sendok saat ide gila itu dia bisikkan.

"Dia bilang apa?" tanya Jeje.

"Masa dia ngusulin supaya ngasih diri gue buat Kak Alvin. Gila aja, kan?" bisik Kim.

"Ih, Dylan, pikiran lo emang jorok dari lahir, ya. Kalau ngasih ide yang bener dong," omel Hani pada Dylan.

"Lah, apa yang salah? Lo kan istrinya Pak Alvin, gue yakin, itu adalah hadiah ter ... baik."

"Arggh! Terbaik pala lon" kesal Kim sambil menoyor kepala Dylan.



Saat ini Alvin berada di rumah sakit ditemani Andi baru datang dari kantor Alvin habis membantu Restu.

"Vin."

Faabay Book

"Ya."

"Lo masih mikirin keinginan mertua lo itu?" tanya Andi pada Alvin yang sibuk dengan laptopnya.

"Ya, kalau gue bilang enggak, berarti gue bohong."

"Vin, kalau menurut gue, sih, lo turutin aja kemauan mertua lo," saran Andi.

"Maksudnya, gue sama Kim —"

"Iya."

Alvin menutup laptopnya dan meletakkan di atas nakas. "Ndi, lo tahu kan kalau Kim nggak setuju? Lagian, gue juga nggak akan lakuin hal itu kalau dia enggak mau," jelas Alvin.

"Istri yang baik, akan nurut apa kata suaminya."

"Tapi gue nggak minta dia buat mau lakuin itu semua," balas Alvin tetap membela Kim.

"Gue tahu, lo itu punya kesabaran tingkat tinggi, tapi, ya, nggak gitu amat kali, Vin. Ada kalanya lo harus jadi suami yang tegas dan Kim harus bisa sadar posisinya, kalau dia seorang istri."

"Buat apa gue bertindak tegas, kalau hanya akan menciptakan sebuah masalah baru?"

"Ah, terserahlah, susah ngomong sama lo," pasrah Andi.



Saat ini Kim sedang berjalan di lorong rumah sakit, sambil menenteng beberapa kantong makanan untuk makan siang. Siapa tahu nanti ada Restu atau Andi yang juga belum makan siang?

Di depan pintu ruangan Alvin, saat pintu baru sedikit terbuka, tanpa sengaja ia mendengar obrolan Alvin dan Andi.

Istri yang baik adalah istri yang nurut apa kata suaminya. Itu adalah perkataan yang membuat Kim tersentak.

"Kim, kamu ngapain bengong di sini." Tiba-tiba seseorang datang menghampirinya, tentu saja hal itu membuatnya kaget.

"Eh, Kak Restu. Siapa yang bengong, sih? Ini aku mau masuk," elak Kim sedikit kelabakan.

"Siang, Kak!" ucap Kim langsung masuk, begitu pun dengan Restu.

"Wah, Kimmy bawa makanan. Tahu aja kalau kita lagi kelaperan." Riang Andi melihat apa yang dibawa Kim.

Kim hanya nyengir menanggapi perkataan Andi. Apalagi? Ia masih memikirkan obrolan Andi dan Alvin tadi. Bahkan saat makan pun, itu makanan seolah susah ditelan.

"Lo mau, Vin?" tanya Andi pada Alvin.

"Kakak dokter bukan, sih? Orang lagi sakit masa dikasih makanan ginian." Kim mulai mengomel.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Elahh. Aku kan cuma bercanda. Kalaupun dia minta juga nggak bakalan aku kasih," jelas Andi tetap melanjutkan makannya.

Pada saat itu dokter yang biasa memeriksa Alvin masuk untuk mengecek keadaannya.

"Gimana Dok, udah dibolehin pulang kan hari ini?" tanya Alvin. Dia benar-benar sudah nggak betah lama-lama berada di rumah sakit.

"Bener, Dok, bolehin aja. Saya nggak kuat ngurusin kerjaan dia di kantor yang segunung itu," tambah Restu.

"Jangan, Dok, tambah aja seminggu lagi. Dokter bayangin aja, masa iya, dia ngurusin kerjaan juga di sini," jelas Kim tak mau kalah.

Dokter malah tersenyum sambil geleng-geleng kepala mendengar perdebatan mereka, tapi tetap lanjut memeriksa kondisi Alvin. "Saya sudah periksa kondisi kamu. Sore ini, kamu sudah boleh pulang," jelas Dokter yang tentunya membuat Alvin bernapas lega.

"Akhirnya" Restu juga ikut-ikutan lega.

"Tapi ingat, mulai sekarang jaga kondisi tubuh. Saya juga tahu, keadaan kamu tak sekuat yang terlihat," pesan Dokter.

"Ingat tuh, ingat!" tambah Andi sambil tetap meneruskan makannya.

Seperti yang dikatakan dokter, Alvin sudah boleh pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia langsung dipaksa oleh Kim untuk istirahat.

"Kim, aku udah sembuh, udah nggak kenapa-kenapa. Jadi, nggak usah overprotektif gini."

"Kak, orang kalau keluar dari rumah sakit, ya setidaknya berbaring dululah, bukannya langsung ngurusin kerjaan," omel Kim.

“Tapi—”

“Karena Kakak ngeyel, maaf, ini aku sita sampai besok pagi,” tambah Kim sambil menyita laptop milik Alvin dan menguncinya di dalam lemari.

“Astaga Kim!” kesal Alvin.

“Itu salah Kakak dan juga sekalian aku mau minta izin keluar bentar.”

“Ke mana?” tanya Alvin menelan kekesalannya.

“Aku mau ke rumah Jeje ngambil buku catatan yang dia pinjam,” jawab Kim.

“Iya, hati-hati, cepetan baliknya,” pesan Alvin.

“Siap.”

Maaf saja, bukan berniat membohongi, tapi memang dengan berbohonglah ia bisa keluar dari rumah.

Part 40



Kim segera menuju rumah Jeje, dan ternyata Hani juga sudah ada di sana menunggunya.

"Berangkat sekarang?" tanya Jeje.

"Iyalah, gue tadi alesannya cuma mau ngambil catatan yang lo pinjam dan itu nggak butuh waktu lama," jelas Kim.

"Lah, emang gue minjem catatan lo yang mana?" bingung Jeje sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Jangan bilang, elo ikut-ikutan bloon kayak Hani. Lo itu temen gue yang paling waras loh, Je."

"Enak aja gue dibilang bloon," kesal Hani tak terima.

"Sori, Han, tapi gue bicara kenyataan," ujar Kim sedikit menahan tawanya.

"Bohong sama suami, dosa, loh," ingatkan Jeje.

"Demi kebaikan," balas Kim singkat.

"Okelah, demi kebaikan," ujar Jeje mengulang perkataan Kim.

Mereka bertiga pun menuju sebuah pusat perlanjaan dan mulai mencari sesuatu. Apalagi kalau bukan membantu

Kim mencari kado ulang tahun untuk Alvin. Jujur saja, ia masih bingung mau memberikan apa.

Mereka bertiga sudah mondar-mandir, bolak-balik memutari mal, tapi belum mendapatkan petunjuk untuk membeli apa.

“Oke, dan gue bingung,” ujar Kim.

“Ponsel aja,” usul Jeje.

“Je, yang serius dong,” keluh Kim.

“Gimana kalau dasi, sepatu, kaos kaki, celana, kemeja, daleman atau semv – ”

Sebelum benda itu disebutkan oleh Hani, Kim sudah mencubit lengannya terlebih dahulu. “Gemes banget gue sama tuh mulut,” geramnya. Sedangkan Jeje malah tertawa menyaksikan tingkah Hani dan Kim.

Tiba-tiba, Kim mengarahkan pandangannya pada sebuah toko yang terletak tak jauh dari posisinya..

“Napa lo, kesambet?” tanya Hani.

“Ikut gue,” ajak Kim menarik tangan kedua sobatnya itu ke dalam toko tersebut.

“Mau cari apaan?” tanya Hani saat kaki mereka menapaki dalam toko tersebut.

“Ini barang *branded* semua loh, Kim,” bisik Jeje.

“Gue juga tahu,” balas Kim.

“Maaf Mbak, koleksi terbaru yang mana, ya?” tanya Kim pada seorang SPG.

“Di bagian sini, Mbak,” ujarinya sambil mengarahkan Kim pada sebuah lemari kaca.

“Lo yakin mau beliin ini, nggak lihat itu harganya selangit,” tunjuk Hani.

“Isi ATM lo bakalan langsung ludes kalau keluar dari sini,” tambah Jeje membayangkan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Yakinlah. Sekarang bantuin gue milih, bagus yang mana?" tanya Kim meminta pendapat sobatnya.

"Gue nggak berani pilih, ntar kalau tiba-tiba Pak Alvin nggak suka, ruginya kebangetan, Beb," jelas Jeje.

"Ho'oh, lagian yang tahu kesukaannya Pak Alvin kan elo," tambah Hani.

"Yah, gimana sih, ngapain gue bawa kalian kalau nggak bisa ngasih saran," berengutnya Kim.

"Pilih aja mana yang bagus menurut lo. Gue yakin Pak Alvin pasti suka."

"Mbak, kira-kira yang cocok untuk tipe cowok *cool* yang mana?" tanya Kim ada Mbak-mbak SPG-nya.

"Yang ini, Mbak," tunjuknya pada salah satu.

"Harganya?" tanya Kim lagi

"Gue nggak kuat denger harganya," bisik Hani dan Jeje.

Lucu, ya, yang mau bayar siapa, yang takut denger harganya siapa?

"Delapan puluh juta," jawabnya.

"Hah, mampus lo Kim, apa kita bilang barusan," ledek Jeje.

"Nggak bisa kurang?" tawar Kim. Ya, siapa tahu bisa nego dikit, lumayanlah buat beli kuota.

"Pffttt, pakai ditawar, lo kira belanja di pasar," celetuk Hani menahan tawanya.

"Ini sudah harga pas, Mbak," ucapnya.

"Ya udah, saya ambil ini," ujar Kim yakin, sambil memberikan sebuah kartu kredit sebagai pembayaran.

"Lo serius mau yang itu, Kim?" tanya Hani tak percaya.

"Iyalah."

"Gila! Kalau beli baju udah dapat berapa potong, tuh." Hani membayangkan.

"Han, uang segitu mah nggak ada apa-apanya buat Kim. Ntar kan ditransfer Pak Alvin lagi."

"*Sorry yes*, ini di luar uang yang dia kasih. Nggak modal banget dong gue, kalau buat beli hadiah buat dia, tapi uang dari dia juga. Ini tabungan gue sebelum nikah sama dia," jelas Kim.

"Oh, kirain," balas mereka berdua barengan.

"Terima kasih, Mbak," ucap Kim menerima kembali kartu kredit dan sebuah *paper bag* yang disodorkan oleh si Mbak SPG-nya.

"Ayo balik," ajak Kim pada Hani dan Jeje saat keluar dari toko.

"Kita nggak makan dulu, nih, laper," renek Hani.

"Yah, kalau makan dulu gue nggak bisa. Gue kan bilanganya cuma bentar doang," jelas Kim.

"Kalau gitu lo balik aja, gue sama Hani mau makan dulu," usul Jeje.

"Ya udah, kalau gitu gue balik duluan ya. *Bye*," pamit Kim.

"*Bye!*"



"Bi, Kim udah pulang?" tanya Alvin pada Bibi yang berada di dapur.

"Belum kayaknya, Den," jawab Bibi.

Pada saat itu terdengar suara deru mesin mobil yang masuk ke garasi. Tanpa melihat pun, Alvin bisa memastikan kalau yang datang adalah Kim.

"Mungkin itu si Non, Den."

"Iya," ujar Alvin sambil berlalu dari dapur menuju teras depan.

My Teacher My Husband (Book 1)

Saat Alvin membuka pintu, ternyata Kim juga membuka pintu. "Astaga, Kakak ngagetin tahu nggak." Kim kaget karena yang membuka pintu adalah Alvin.

"Kaget?" tanya Alvin.

"Iyalah, Kakak muncul tiba-tiba gitu."

"Kenapa lama?"

"Hehehe, biasalah, cewek kalau ketemu mah nggak seru kalau enggak gosip bentar," jelas Kim cengengesan dan berbohong lagi.

"Terus, catatan yang kamu jemput mana?" tanya Alvin.

"Ini," ujar Kim sambil nunjukin buku yang sengaja ia tenteng dari mobil dan untung saja Alvin nggak sampai memeriksa, karena itu cuma buku kosong.

"Kakak mau makan?" tanya Kim mengalihkan pembicaraan

"Iya," jawabnya.

"Ya udah, aku siapin dulu, ya?"

Kim langsung ngacir menuju dapur, dan Alvin bisa merasakan kalau Kim sedang merencanakan sesuatu, tapi ia tak tahu apa itu.

"Bi!"

"Ya, Non," sahut Bibi yang saat itu sedang mencuci piring. "Mau makan sekarang, Non?"

"Aduh, Bibi tahu aja. Tapi biar aku yang siapin di meja, Bi. Tapi, Bibi bantuin aku, ya?"

"Bantuin apa, Non?"

"Aku tadi beli kue, sekarang ada di mobil. Bibi tolong ambil dan simpan di kulkas, tapi jangan sampai ketahuan Kak Alvin," jelas Kim.

"Oke, Non," balas Bibi langsung mengerjakan permintaan Kim barusan.

Kalau nyiapin makanan di meja, bisalah, asal jangan memintanya memasak saja.

"Bibi mana?" tanya Alvin heran, karena tumben-tumbenan Kim yang menyiapkan makanan.

"Sibuk di dapur," jawabnya.

"Baguslah, kamu ada kemajuan. Sekarang kamu nyiapin makanan di meja buat aku, ntar bisa kan, masakin buat aku?"

Kim tak menjawab pertanyaan Alvin melainkan hanya ia balas dengan senyum gaje. Masak? Aduh. Ya memang seorang istri harus bisa masak untuk suami. Tapi sabar, ntar aja kalau dirinya sudah lebih sedikit dewasa.

Kim makan malam berdua dengan Alvin. Iya, berdua, tapi ini bukan makan malam romantis. Bahkan setelah ia menyatakan cintanya pada Kim saja, setelah itu, tak ada lagi.

Setelah selesai belajar, Kim memutuskan untuk tidur. Sementara Alvin, terhubung laptopnya sedang disita, jadi ia sudah tidur dari tadi. Kalau enggak mah, saat ini ia masih berhadapan dengan benda itu.

Sebenarnya Kim nggak tidur sih, ia cuma pura-pura tidur, kan mau bikin *surprise* tepat jam dua belas malam dan ini masih jam sepuluh. Kalau ia tidur, ntar bisa ketiduran dan bisa batal dong *surprise*-nya.

Setelah menunggu selama dua jaman dan menahan kantuk yang amat sangat berat, akhirnya waktu itu datang.

"Kak Alvin, bangun!" teriak Kim yang langsung berhasil membuat Alvin bangun.

"Aduh Kimmy, kamu ngapain teriak-teriak? Ini masih malem," kesalnya langsung duduk sambil mengomel.

Dia nggak tahu aja pengorbanan istrinya nahan kantuk dari tadi. "Sstt, Kakak diem dulu, jangan ngomel-ngomel, itu nggak baik untuk kesehatan juga pendengaranku," balas Kim.

"Jadi mau kamu apa?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Happy birthday," ucap Kim sambil mencium pipi Alvin langsung. Bukannya senang, ia malah diam membatu tanpa komentar.

"Kenapa?" tanya Kim bingung.

"Nggak."

Kim sudah menahan rasa malunya untuk memberi Alvin sebuah ciuman dan lihatlah, dia nggak bilang apa pun. Oke, sabar, bukankah suaminya memang seperti itu, nggak peka sama sekali.

"Ini buat Kakak." Kim menyodorkan sesuatu pada Alvin, sebuah kotak kecil berwarna biru.

"Ini apa?"

"Buka aja," suruh Kim.

Oke, dia pun membuka kotak itu dan saat melihat apa yang ada di dalamnya ekspresinya masih tetap sama.

"Makasih," ucapnya singkat.

Jujur saja, Kim merasa kesal saat Alvin hanya berkomentar seperti itu. Padahal, ia sudah mengeluarkan isi tabungannya untuk membeli hadiah untuknya.

"Besok kamu sekolah, aku juga ke kantor, mending tidur lagi, ya?" ujarinya sambil meletakkan hadiah yang diberikan Kim barusan dan kembali tidur.

"Aku mau minum dulu," ujar Kim beranjak dari duduknya dan keluar dari kamar.

Di luar kamar, langsung ia menangis menahan kekesalannya. "Nggak ngehargain usaha gue banget, sih, dia. Udah ngasih ciuman, udah ngasih kado yang mahal." Kim cuma bisa mengomel sendiri.

Saat ia kembali ke kamar ternyata Alvin benar-benar tidur. "Kak Alvin, bangun!" kesal Kim sambil memaksa Alvin untuk bangun. Ia nggak tahan diginiin.

Untuk kedua kalinya Alvin bangun karena mendengar teriakan itu. “Apalagi sih, Kim. Ucapan ulang tahun udah, ngasih hadiah juga udah?”

Alvin langsung mengomel pada Kim, tak terima saat tidurnya selalu diganggu. Apalagi saat ini kepalanya terasa sakit. Bukan karena penyakit, tapi karena memikirkan beberapa masalah, yang salah satunya adalah permintaan mertuanya.

“Aku kesal, tahu nggak! Kakak nggak ngehargain banget, ya, usaha aku buat ngasih hadiah ulang tahun. Aku udah nguras tabunganku buat itu semua. Aku nggak tidur dari tadi supaya bisa jadi yang pertama ngucapin selamat ulang tahun ke Kakak. Tapi sekarang, ekspresi Kakak cuma gitu?” Kim langsung mengeluarkan semua unek-unek yang ada di kepalanya.

“Kim, dengerin aku ngomong,” ucap Alvin menangkup wajah Kim. “Aku makasih banget kamu ngasih hadiah buat aku, tapi aku nggak perlu hadiah yang mahal, meskipun itu puluhan atau bahkan ratusan juta sekalipun. Bisa sama kamu aja udah buat aku senang,” jelas Alvin melembut.

“Lalu Kakak maunya apa? Biar apa yang kuberikan bisa dihargai?” tanya Kim sambil mewek.

Iya, mewek gara-gara tabungannya melayang sia-sia, tapi ternyata Alvin tak menyukainya.

“Yakin mau ngabulin permintaan aku?”

“Iya, apa?”

“Aku mau, kita kabulin permintaan orang tua kamu,” ujar Alvin.

“*What?*” Ia merasa seperti ada bom yang tiba-tiba meledak di otaknya.

“Permintaan aku sulit, kan? Sudahlah, ayo tidur lagi,” ajaknya sambil merebahkan tubuhnya lagi untuk kembali tidur.

My Teacher My Husband (Book 1)

Sumpah, Kim benar-benar kaget pakai banget saat mendengar permintaan Alvin. Itu berarti ia dan Alvin akan melakukan hubungan itu. Ini gimana? Apa yang mesti ia lakukan? Tiba-tiba otaknya mentok dan nggak bisa diajak berpikir lagi.

Di satu sisi, ia nggak mau hamil, tapi di lain sisi ia juga nggak mau jadi istri yang nggak nurut. Takut dosa!

Hampir tiga puluh menit ia bergelut dengan pemikirannya. Hingga akhirnya keputusan pun ia ambil. Dan semoga saja ini adalah yang terbaik.

“Baiklah, kalau itu mau Kakak dan kalau itu memang yang terbaik. Ayo kita lakukan!” ujar Kim.

“Apa?”

Alvin langsung terbangun mendengar ucapan Kim barusan. Cepat sekali dia bangun, padahal tadi saja, Kim sangat kesusahan membangunkannya. Apa jangan-jangan barusan dia tidak tidur?

“Kok apa? Bukannya Kakak minta aku buat kabulin permintaan Papa?”

“Sudahlah, Kim, aku tadi cuma bercanda,” ujar Alvin meralat perkataannya.

“Tapi aku serius,” balas Kim singkat dan yakin.

“Kamu baik-baik saja, kan? Apa kamu sakit?”

Bukannya menjawab pertanyaannya, Kim langsung mencium bibir Alvin dengan sedikit liar. Awalnya Alvin sedikit menolak, karena tak mau Kim melakukan ini atas dasar keterpaksaan.

Beberapa saat kemudian Kim melepas ciumannya di bibir Alvin. “Mulai malam ini, aku siap jadi milikmu seutuhnya,” bisik Kim.

“Tapi, Kim—”

“Sebelum aku berubah pikiran,” timpal Kim.

Setelah mendapat lampu hijau dari Kim, bagaimana mungkin Alvin menolaknya? Ia juga laki-laki normal, apalagi jika sudah mendapat izin seperti itu. Lagian, sepertinya hubungan itu memang seharusnya terjadi dan waktunya sudah datang.

“Baiklah, kalau itu maumu,” balas Alvin memulai aksinya. “Tapi awalnya akan sedikit menyakitkan bagimu,” ingatkan Alvin sedikit berbisik.

Kim mengangguk pertanda paham.

Alvin yang mendapatkan jawaban itu pun tak pikir panjang lagi dan langsung mengawali semua itu dengan ciuman.

Maka, terjadilah malam penyatuan di antara mereka berdua. Kim sudah benar-benar menjadi milik Alvin seutuhnya, lahir, dan juga batin.

Di saat matanya masih sangat mengantuk dan badannya berasa sangat cape, tiba-tiba saja seseorang menggedor-gedor pintu kamarnya.

“Ya ampun, berisik banget, sih,” kesalnya masih dalam keadaan mata terpejam, tanpa berniat untuk bangun.

“Non, Kim, bangun!” Bisa dipastikan kalau yang heboh di depan pintu kamarnya itu adalah Bibi.

“Apa sih, Bi, pagi-pagi udah teriak-teriak,” jawab Kim sedikit berteriak, sambil mengubah posisi tidurnya jadi menghadap Alvin.

“Aduh, sakit,” ringisnya sedikit tertahan.

Alvin yang tadinya masih tidur, langsung terbangun saat ringisan itu ia dengar. “Masih sakit, ya? Maaf,” ucapnya lembut sambil membelai wajah Kim.

“Non, ini udah jam setengah tujuh, loh. Non nggak sekolah?” jelas Bibi masih bertahan dengan teriaknya.

“*What!*” Kim langsung duduk karena kaget, otomatis selimut yang menutupi tubuh Alvin ikut tersingkap.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kyaaa!" teriaknya histeris saat melihat penampakan 'itu'. Meskipun ini bukanlah yang pertama, tetap saja rasa kagetnya tak bisa ia kondisikan.

Alvin langsung membekap mulut Kim untuk menghentikan suara menakutkan dari istrinya. "Kamu ngapain teriak-teriak, sih, Kim?" omelnya

Kim menyingkirkan tangan Alvin yang masih menempel di mulutnya. "Aku kaget tahu nggak," ucapnya.

"Kaget?"

"Ya kaget ngelihat itulah," tunjuk Kim pada tubuh bagian bawah Alvin.

"Kenapa teriak, Non?"

"Barusan ada kecoa, Bi." Alvin yang menjawab.

"Cepetan bangun, ya, Non, supaya nggak telat datang ke sekolah," ujar Bibi di akhir teriakannya.

"Tutup mata," suruh Kim pada Alvin.

"Buat apa? Aku udah lihat semuanya," ujar Alvin dengan senyuman iblisnya.

"Jangan menggodaku lagi atau aku tidak akan pergi sekolah hari ini," ancamnya. Tentu saja itu berhasil, karena ia tahu, Alvin tidak akan menyukainya.

Alvin menuruti perkataan Kim dan kembali tidur dengan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Setelah selesai mandi dan sudah rapi dengan seragam sekolah, Kim segera turun untuk sarapan.

"Non, itu kenapa?" tunjuk Bibi tertuju pada lehernya.

"Kenapa, Bi?" tanya Kim ikutan bingung.

"Ada bekas warna merah gitu."

Kim langsung menghentikan makannya, dan langsung berlari menuju kamar. Ia penasaran dengan apa yang dimaksud Bibi.

"Kak, Alvin!" teriak Kim.

"Ya ampun, kenapa pagi ini pendengaranku sudah diuji dengan cara seperti ini," umpat Alvin.

Kim duduk di sebelah Alvin yang masih tiduran. "Tanggung jawab, nih!" tunjuk Kim pada bekas memerah di lehernya.

Alvin malah tertawa. "Pertanggungjawaban seperti apa yang kamu mau? Apa dengan cara semalam?" tanya Alvin langsung menarik Kim ke arahnya.

"Ish, nakal!" dengkus Kim.

Kim melepaskan dirinya dari cengkeraman Alvin. Ini masih pagi, dan ia harus sekolah. Perdebatan mereka cukup sampai di sini.

Ia duduk di depan meja rias, apalagi yang ia lakukan kalau bukan melapisi bekas memerah itu dengan *make up*.

"Aku berangkat dulu," pamit Kim masih dengan wajah cemberut, sambil mencium punggung tangan Alvin.

"Jangan cemberut terus," pesan Alvin.

"Aku sedang kesal, ya kali aku harus senyum," balasnya.

"Biar sopir yang antar, ya, karena aku tahu kamu pasti masih sedikit tak nyaman."

"Ya udah, *bye*."

Kim berangkat sekolah diantar sopir. Benar kata Alvin, rasanya memang tak nyaman dan agak sedikit sakit.



"Pagi!" sapa Kim saat memasuki ruang kelas. Entah kenapa hari ini ia merasa bersemangat. Seolah bunga yang kekurangan air, tiba-tiba diguyur hujan.

"Wah, roman-romannya, sih, ada yang lagi bahagia," tebak Hani.

"Ih, apaan sih, biasa aja," balas Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Eh, *by the way* itu gimana reaksinya Pak Alvin saat nerima hadiah dari lo?" tanya Jeje kepo.

"Euh, gagal tahu nggak. Reaksinya biasa aja. Cuma bilang makasih, terus tidur lagi. Padahal gue enggak tidur sama sekali sampai jam dua belas malem, karena pengen jadi orang yang pertama ngucapin," jelas Kim.

"Yah, uang puluhan juta nggak mempan," ujar Jeje.

"Mending kasih ke gue aja kemarin. Gue bakal makasih banget," tambah Hani membayangkan.

"Makanya, konsultasi dulu ke gue. Sesama laki-laki, gue tahu apa yang diinginkan Pak Alvin," ujar Dylan menghampiri mereka bertiga.

"Apa?" tanya Kim.

"Gue bisikin. Ntar nih bocah dua denger lagi," jelas Dylan sambil berbisik ke telinga Kim.

"Ck, kebiasaan banget sih lo. Pakai acara bisik-bisik segala, ujung-ujungnya toh kita tahu juga. Ya nggak, Je?"

"Ho'oh," angguk Jeje.

Uhukk-uhukk.

Kim langsung terbatuk-batuk saat Dylan membisikkan sesuatu di indra pendengarannya.

Part 41



“Lo kenapa batuk-batuk gitu?” tanya Jeje heran.

“Ah, enggak,” elak Kim.

Gimana Kim nggak kaget coba, Dylan menyuruhnya lakuin kewajibannya sebagai istri. Andai aja si Dylan tahu, kalau ia sudah melakukan itu?

“Dylan lo ngomong apalagi sama Kim. Kemarin juga gitu.”

“Mau tahu, mau tahu?”

“Iyalah,” jawab Hani dan Jeje antusias.

“Seperti kemarin, gue nyuruh Kim lakuin kewajiban dia sebagai istri,” jelas Dylan sedikit berbisik.

“Dylan goblok,” omel Jeje sambil menjitak kepala Dylan.

“Lo mau kalau Kimmy ha—”

“Stop, jangan diterusin, Hani,” ucap Kim menghentikan perkataan Hani.

“Sori, sori!”

My Teacher My Husband (Book 1)

Sekarang adalah hari sabtu, berhubung Senin besok sudah mulai UN, jadi hari ini nggak belajar, cuma pembagian kartu ujian doang.

"Guys, ntar sore datang ke rumah ya, ada pesta *barbeque*," ajak Kim pada Hani, Jeje, dan Dylan.

Sebenarnya sih ini idenya Restu yang ngeyel minta ngadain acara makan-makan. Yang ulang tahun saja nggak begitu mempermasalahkan.

"Sebenarnya gue takut sama Pak Alvin, apalagi setelah kemarin kita nuduh lo hamil," jelas Jeje sedikit melambatkan suaranya pada kata Pak Alvin dan hamil.

"Iya, ntar dia ngomel-ngomel lagi," tambah Dylan.

"Gue nggak mau mati muda, gue masih pengen hidup, dan pastinya pengen nikah," ujar Hani *lebay*.

Entah apa yang Hani pikirkan tentang Alvin, memangnya dia seorang pembunuh?

"Apa yang mesti ditakutin, sih? Udahlah, ntar sore datang, ya, awas kalau sampai nggak datang," ancam Kim membuat mereka bertiga bergidik ngeri.

Saat mereka bertiga asik mengobrol, tiba-tiba ponsel milik Kim berdering pertanda ada panggilan masuk.

My Lovely calling

"Ya, Kak?"

"Ini kunci lemari mana, sih?"

"Pakaian Kakak kan udah aku siapin," ujar Kim.

"Bukan lemari pakaian, kamu lupa, laptop aku?"

"Astaga," kaget Kim sambil menepuk jidatnya.

"Jangan bilang kalau kuncinya kamu bawa?"

"Hehe, maaf," jawab Kim cengengesan.

"Kim, ini gimana, aku mau ke kantor, ada meeting, dan semua file ada di laptop itu," terangnya langsung heboh.

"I-iya udah, tunggu bentar, ya," ujar Kim langsung menutup pembicaraan dengan Alvin.

"Ada apa?" tanya Jeje.

Kim tak menjawab pertanyaan Jeje, tapi mengarahkan pandangannya pada Dylan. "Dylan, lo bawa motor?"

"Iyalah, kenapa?" tanya Dylan balik.

"Gue minta tolong, lo ke rumah gue bentar nganterin kunci ini sama Kak Alvin," jelas Kim.

"Ah, nggak mau gue," tolak Dylan mentah-mentah.

"Please, laptopnya semalem gue kunci di lemari dan gue lupa ngasihin lagi. Dia mau *meeting*, semua filenya ada di laptop itu," jelas Kim langsung nyerocos.

"Tapi—"

"Iya gue tahu, ntar gue traktir makan siang, deh." Sebelum si Dylan ngomong, Kim sudah tahu syarat yang bakal dia ajuin. Emang dasar.

"Oke," jawab Dylan menyetujui sambil menyambar kunci yang ada di tangan Kim.

"Hufft, lega gue," gumam Kim.

"Rumah yang mana nih, ntar gue malah muter-muter."

"Rumah orang tuanya Kak Alvin," jawab Kim sedikit berbisik.

Akhirnya Dylan pergi mengantar kunci pada Alvin. Entah bagaimana cara ia kabur dari area sekolah tanpa izin. *I don't care*-lah, yang jelas itu kunci harus sampai ke tangan Alvin secepatnya.



Alvin sudah mondar-mandir gelisah di ruang tamu sambil menunggu kunci yang kata Kim segera ia antar. Belum lagi ponselnya terus berdering karena Restu dari tadi

menghubunginya tanpa henti. Hingga akhirnya ia mendengar suara deru mesin motor di halaman, dan segera menghampiri.

"Dylan?" Heran Alvin saat ia lihat Dylan-lah yang datang.

"Maaf, Pak, saya diminta Kim buat —"

"Makasih," ujar Alvin singkat sambil menyambar kunci yang disodorkan Dylan barusan. Tanpa berkomentar apa-apa lagi, ia langsung kembali masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa, dan mengabaikan Dylan begitu saja.

"Saya belum selesai ngomong, Pak. Bapak nggak mempersilakan saya masuk dulu, minum kopi, atau sirup? Gimana, sih?" berengut Dylan bicara sendiri menatap kepergian Alvin masuk rumah.

Kalau bukan karena Alvin adalah guru dan suami dari sahabatnya, mungkin ia akan melakukan hal yang tak terduga lainnya. Maksudnya, ia akan lebih takut dari sekarang.

Faabay Book


Kim sibuk mondar-mandir di depan pintu masuk kelas menunggu kedatangan Dylan. Tepatnya, ia ingin memastikan kalau Alvin sudah menerima kunci itu.

"Dylan kok lama, udah nyampai belum, ya? Gue deg-degan, nih," ujar Kim. Tentu saja ia deg-degan, karena takut kena omel sama Alvin. Kebayang kan dia kalau ngomel kayak apa?

"Bentar lagi juga nyampai kali Kim," ujar Jeje menenangkan.

"Woy, lo apa-apaan sih mondar-mandir di pintu kelas, minggir dong! Ngalangin jalan gue, tahu nggak!" ketus si Karin yang mau masuk kelas sambil dengan sengaja menyenggol Kim hingga ia terdorong ke sudut meja.

"Aduh," ringis Kim merasakan ngilu pada pinggangnya.

"Kim, lo nggak apa-apa?" tanya Hani, tapi tak dia jawab.

Kim langsung menunjukkan wajah kesalnya dan menghampiri Karin dengan emosi. "Lo nantangin gue, hah!" bentak Kim sambil mendorong Karin hingga ia langsung terduduk di lantai.

"Eh, eh, udah-udah, jangan pada berantem dong!" Jeje mencoba meleraikan begitu pun dengan siswa lain.

"Hajar aja, Kim, jangan beri ampun!" Hani malah memberi semangat pada Kim.

"Ish, lo apaan deh, Han. Bukannya meleraikan, malah ngasih semangat," omel Jeje pada Hani.

Hani malah tertawa mendapat omelan dari Jeje. Ia merasa sedang diomeli sama emaknya.

"Ada apaan nih, ada yang gue lewatin?" Tiba-tiba Dylan datang dan bingung melihat kerumunan siswa di depan kelas.

"Kim sama Karin berantem?" jawab beberapa siswa.

"Serius?" Dylan langsung masuk antara kerumunan siswa.

"Ini lo berdua pada kenapa, sih, cewek kok berantem. Tapi, siapa pemenangnya?" tanya Dylan.

"Kim," jawab siswa serentak. Jelas, karena saat ini si Karin masih nemplok duduk di lantai.

"Keren!" ucap Dylan mengacungkan dua jempolnya pada Kim.

"Ih, Dylan, lo apa-apaan sih, malah nanya siapa yang menang." Jeje langsung menyor kepala Dylan.

"Woy! Bu Retno masuk!"

Semua pada berhamburan ke kursi masing-masing termasuk Kim. Kalau aja Bu Retno tahu kalau ia dan Karin habis berantem, bisa nggak ikut UN dirinya.

"Apa ada yang terjadi di sini?" tanya Bu Retno melihat situasi di kelas.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nggak, Bu!"

"Baiklah, Ibu akan bagikan kartu ujian kalian," ujar Beliau.

"Iya, Bu."

Setelah selesai pembagian kartu ujian, semua siswa diperbolehkan pulang.

"Lo mau ke mana?" tanya Dylan pada Kim.

"Pulanglah, mau ke mana lagi," balas Kim sambil terus berjalan beriringan dengan Hani dan Jeje.

"Eits, enak aja pulang, lo kan janji traktirin gue makan," jelas Dylan tak terima.

"Aha, gue lupa," ucap Kim sambil menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. Padahal tadinya ia berharap Dylan melupakan hal itu, tapi ternyata, tidak sama sekali.

"Enak aja lupa, bayangin aja, pas gue nyampai di rumah lo, bukannya dipersilakan masuk atau kasih minum kek, eh, malah itu Pak Alvin-nya langsung nyelonong aja ninggalin gue," jelas Dylan masih kesal.

"Emang dia kayak gitu, kan, orangnya, jadi jangan heran," tambah Kim.

"Kita juga ditaraktir dong," renek Hani.

"Iya, masa lo makan berdua sama Dylan, ntar dikira pacaran, loh." Jeje menambahkan.

"Bilang aja kalau lo berdua mau ditaraktir juga," dengkus Kim.

"Jadi?" Hani dan Jeje harap-harap cemas menunggu jawaban Kim.

"Okelah, ayo. Kebetulan gue tadi dianterin sopir. Lumayanlah, ntar lo yang nganterin gue pulang."

Akhirnya mereka berempat menuju sebuah restoran Jepang yang berjarak sepuluh menit dari sekolah.

"Dylan mana, sih, harusnya dia nyampai duluan, kan pakai motor," kesal Hani menunggu Dylan di parkir restoran.

Tak lama kemudian, Dylan pun datang.

"Lama amat sih lo cungkuk, kelaperan nih gue." Sepertinya Hani memang sedang dalam mode lapar.

"Sori, tadi isi bensin dulu," jelas Dylan.

"Ayo, ah!" ajak Hani menarik tangan Kim dan Jeje, sedangkan Dylan mengekor di belakang seperti layaknya seorang *bodyguard*.

Saat menikmati makanannya, ponsel Kim tiba-tiba berdering. Ia langsung melihat siapakah yang memanggilnya.

My Lovely calling

"Ya, Kak?"

"Kamu di mana?"

"Lagi makan diluar bareng tiga sejoli, kenapa?"

"Nggak," jawab Alvin singkat dan langsung memutus percakapan dengan Kim.

"Ish, apaan coba?" dengkus Kim kembali meletakkan ponselnya di meja.

"Kenapa?"

"Itu, si Suami, nggak jelas banget. Nanyain aku di mana? Aku jawab. Giliran aku tanya ada apa? Dia cuma bilang, nggak. Kan nyebelin."

"Iya, sampai-sampai gue halu orangnya ada di sini," ujar Dylan sambil geleng-geleng tak percaya.

"Lo bukan halu bodoh, itu memang Pak Alvin," ujar Jeje menyikut Dylan.

"Kakak ngapain ke sini?" Hebat, baru saja bicara di telepon, orangnya langsung muncul.

"Nggak ada," jawabnya.

"Hawanya nakutin," bisik Hani.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Hebat loh, Pak, tadi kita lagi ngomongin Bapak. Eh, tiba-tiba langsung nongol," jelas Jeje seceria mungkin, tapi sebenarnya dia udah jantungangan.

"Ngomongin saya?"

"Ah, enggak kok, Kak," elak Kim. "Pertanyaan kedua, Kakak ngapain di sini?" tanya Kim lagi.

"Makan siang," jawabnya singkat.

"Sama siapa, Pak? Pasti sama cewek, ya?" Ini si Dylan yang ngomong. pengen banget saat itu Kim menyempal mulut Dylan pakai ikan salmon.

"Kamu mau pulang bareng?" tanya Alvin pada Kim.

"Hm, oke. Tapi aku bayar dulu, ya?"

"Udah aku bayar," timpal Alvin menghentikan niat Kim yang hendak membayar makanan.

"Hwah, *thank you* pakai banget loh, Pak," ucap Dylan yang girangnya nggak ketulungan.

"Sering-sering ya, Pak," tambah Hani.

"Itu, sih, mau elo."

"Ya udah, gue duluan, jangan lupa ntar sore," pesan Kim pada mereka bertiga.



"Kenapa harus ada pesta?" tanya Alvin.

"Bukan aku yang pengen, itu mah Kak Restu yang mau, tapi kan cuma makan-makan doang, Kak. Jadi gimana, nggak apa-apa, kan?" tanya Kim berharap.

"Iya," angguknya.

"Makasih," ucapnya. "Wah, dipakai!" riang Kim sambil memegang tangan Alvin.

Tahu nggak, hadiah yang Kim berikan kemarin, yang harganya selangit, dan langsung bikin tabungannya ludes, itu sebenarnya adalah sebuah jam tangan *Rolex limited edition*.

“Bukannya kamu bilang, gara-gara beli ini tabungan kamu habis,” ujar Alvin sambil nyetir.

“Ya emang gitu kenyataannya. Tapi aku ikhlas, kok, suer,” ujarnya sambil mengacungkan dua jari. “Tapi kalau Kakak nggak pakai, aku nggak ikhlas tabunganku ludes,” jelas Kim.

“Iya, iya, bawel,” balasnya sambil mengacak-ngacak rambut Kim dengan lembut.



Jam setengah enam sore, Hani, Jeje sama Dylan sudah datang. Sementara teman-temannya Alvin, cuma Restu yang baru datang dan saat ini dia lagi main PS bareng Dylan. Serasi banget mereka berdua.

“Kita ke halaman belakang, yuk!” ajak Kim pada Jeje dan Hani.

“Oke.”

Faabay Book

“Pak Alvin di mana?” tanya Hani.

“Tidur.”

“Tidur? Kok tumben?” Heran Jeje, karena seorang Alvin yang menghargai waktu itu masa tidur-tiduran jam segini?

“Tadi habis minum obat, jadi ketiduran,” jelas Kim.

“Non, kue kemarin gimana?” tanya Bibi menghampiri Kim.

“Ya ampun, aku lupa, Bi, harusnya semalem buat bikin *surprise* Kak Alvin. Tapi nggak jadi gara-gara kita malah—”

“Malah?” Hani, Jeje, dan Bibi seolah menunggu kelanjutan perkataan Kim.

“Malah aku kesal sama dia, karena nggak menghargai hadiah itu. Jadinya, kue itu gagal aku kasih,” jelas Kim yang jelas-jelas berbohong.

“Kirain.”

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ya udah, Bibi potong aja, terus taruh di meja aja ya, Bi!" pinta Kim.

"Iya, Non," sahut Bibi.

Bibi sudah menyiapkan segala macam bahan dan keperluan untuk *barbeque* di halaman belakang. Sekarang semua temen-temannya Alvin sudah pada datang. Fikri, Andi, Restu, dan Ricky. Sedangkan Ryan tak hadir, karena saat ini ia sudah berada di Jerman.

"Kak Ryan kok nggak datang?" tanya Jeje.

Kim dan Hani bisa mencium aroma-aroma cinta di antara keduanya. "Gue belum bilang, ya, dia kan udah dikirim sama Kak Alvin ke Jerman," jelas Kim.

"Kok dia nggak bilang sama gue?" Terlihat kekesalan di wajah Jeje.

"Kenapa dia harus bilang sama lo? Apa jangan-jangan lo suka, ya, sama Kak Ryan?" tanya Kim mengintimidasi Jeje agar mau mengaku.

"Itu terlihat jelas di bola mata lo, Beb." Giliran Hani ikut-ikutan.

"Ish, apaan sih kalian. Nggaklah," elak Jeje.

"Pakai ngeles."

"Kim, Alvin mana? Dari tadi gue nyampai sini, tuh orang belum nongol," omel Restu yang sudah mulai bakar-bakar daging sama yang lain.

"Habis minum obat tadi, terus dia langsung tidur. Bentar, aku panggil dulu," ujar Kim masuk ke rumah untuk memanggil Alvin.

Kim masuk ke kamar, tapi tak menemukan keberadaan Alvin di sana. "Di mana sih ini orang?" ujar Kim bingung dan langsung membuka pintu kamar mandi tanpa aba-aba.

"Aaakkk!" teriak Kim histeris.

"Oh my God, Kimmy." Alvin yang kaget langsung membekap mulut Kim. Ia bukan kaget karena tiba-tiba Kim menyelonong masuk, tapi mendengar suara teriakan Kim-lah yang membuatnya kaget.

"Diem, dan jangan teriak," suruhnya yang langsung diangguki oleh Kim sambil merem. Meskipun ini udah yang ke sekian kalinya ini terjadi, tapi saat melihatnya, Kim masih kaget.

"Semoga saja mereka semua nggak denger teriakan kamu barusan," ujar Alvin sambil mengenakan pakaiannya. Sementara Kim, masih merem.

"Udah pakai baju belum, sih?" tanya Kim.

"Udah."

Mendapat jawaban itu, barulah Kim membuka matanya. "Maaf, kan aku kaget. Lagian Kakak juga sih, kalau mau mandi itu pintunya dikunci napa!" omel Kim.

"Biasa aja dong Kimmy. Bukannya semalem kita udah lakuin yang lebih dari sekadar melihat?" ujarinya kalem dengan tersenyum jahil, sambil berjalan mendekati Kim yang tersudut ke dinding. Dan senyumnya itu benar-benar menunjukkan otak mesumnya yang tiba-tiba jadi meningkat drastis.

"Kak, jangan lakuin macem-macam loh, di bawah banyak orang," ujar Kim yang sebenarnya sudah pucat, seolah-olah lagi berhadapan sama singa kelaparan.

"Mereka kan di bawah, dan kita di sini," tambahnya semakin mendekat hendak mencium Kim.

"Woy, enak, ya!" ujar seseorang yang langsung membuat Alvin dan Kim kaget. Ternyata dia adalah Restu yang berdiri di pintu dengan kedua tangannya berada di saku.

"Hufftt," lega Kim langsung berlalu pergi meninggalkan Alvin dan Restu.

"Ganggu aja lo," kesal Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Lagian, kita semua nungguin di bawah, ini malah yang ditungguin lagi sibuk ciuman," cerocos Restu.

"Belum jadi," balas Alvin singkat dan juga berlalu pergi meninggalkan Restu.

"Tuhkan, dua-duanya malah ninggalin gue," umpat Restu kesal.

Sesampainya di halaman, Kim terlebih dahulu menetralsisir rasa kagetnya, karena ketahuan ciuman oleh Restu dengan meneguk segelas penuh air mineral.

"Kimmy, lo ngapain tadi teriak?" tanya Jeje.

"Itu, mm, ada tikus di kamar gue." Bohong Kim

"Harus dibasmi itu, Vin," tambah Andi pada Alvin yang juga sudah datang dengan mengenakan jin selutut dan kaos hugo putih.

"Tikus apaan, orang mereka berdua tadi gue lihat lagi ci—"

"Aduh," ringis Restu saat Alvin dengan sengaja menginjak kakinya, sebelum ia melanjutkan omongannya.

"Maksudnya si Restu, gue sama Kim lagi sibuk nguber-nguber tikusnya," lanjut Alvin.

"Sakit tahu," omel Restu.

"Ssstt!"

Oke, saatnya lanjut bakar-bakar daging. Nggak mungkin bakar rumah, dong. Gilanya lagi, baru kali ini, Kim tahu kalau Alvin nggak suka yang namanya daging. Karena ia nggak pernah bertanya juga apa makanan kesukaan Alvin. Dan ini adalah salahnya sebagai istri.

"Serius nggak mau, Kak? Ini enak, loh," ujar Kim sambil nyodorin sepotong daging pada Alvin.

"Udah dibilang enggak, jangan paksa terus dong, Kim," kesal Alvin meninggalkan Kim dan berjalan ke arah teman-temannya.

"Eh, Kim, itu yang dipakai Pak Alvin bukannya jam tangan yang lo kasih kemarin?" tanya Jeje.

"Iya."

"Bukannya lo bilang kalau dia nggak suka?"

"Iya awalnya, tapi ternyata dia suka," jelas Kim.

"Oh, jadi sekarang duit sekian puluh juta lo nggak terbuang percuma, dong?"

"Hooh," angguk Kim.

Mereka nggak tahu aja, bukan cuma ngasih Alvin sebuah jam tangan seharga delapan puluh juta sebagai kado ulang tahunnya, tapi bahkan dirinya pun sudah ia berikan pada Alvin.

"Tumben amat lo tidur tadi?" tanya Andi sambil menikmati makanannya.

"Ngantuk," jawab Alvin singkat.

"Sejak kapan pangeran kita ini nggak menghargai waktu lagi?" ledek Fikri.

"Mencurigakan," ujar Ricky berlagak seperti seorang detektif.

"Lo begadang semalaman, hah?"

"Iya, emang kenapa?"

"Eits, tunggu-tunggu, begadang?" Restu memikirkan sesuatu di otaknya. "Oh, gue paham nih sekarang. Tadi di kantor, lo juga senyum-senyum sendiri kayak orang gila. Jangan-jangan, semalam lo sama Kim udah—"

"Heh, ngomong apaan sih," kesal Alvin menoyor kepala Restu.

"Wah, serius, Pak?" ini Dylan yang habis mengambil minuman tak sengaja mendengar itu semua dan juga ikut-ikutan bertanya.

"Ini juga, anak kecil jangan ngikut-ngikut," omel Alvin pada Dylan.

My Teacher My Husband (Book 1)

“Ih, Bapak, saya kan kepo,” sungut Dylan berlalu pergi menuju Kim CS.

Tak dapat penjelasan dari Alvin, mungkin Kim bisa menjawab. “Kim, beneran itu yang gue denger barusan?” tanya Dylan langsung memberondong Kim dengan pertanyaan.

“Apaan?” tanya Kim sambil meminum minumannya.

“Lo sama Pak Alvin udah—”

“Udah apa?” Hani dan Jeje nanya bareng.

Faabay Book

Part 42



“Lo sama Pak Alvin udah lakuin itu, kan?” tanya Dylan yang lebih tepat disebut pernyataan.

“Itu apa, sih?” Hani tambah penasaran.

“Lo sama Pak Alvin udah lakuin ena-ena, kan,” jelas Dylan serinci mungkin.

“Mulut lo jorok banget, sih, Dylan,” omel Jeje sambil menyentil mulutnya Dylan.

“Ampun dah, bibir seksi gue yang jadi korban,” umpat Dylan sambil memegangi bibirnya.

“Dylan, lo ngomong apaan, sih. Siapa yang bilang gitu, hah?” tanya Kim.

“Kak Restu, barusan,” jawab Dylan

“Bohong dia itu,” elak Kim. Yang melakukan itu hanya dirinya dan Alvin, tapi yang heboh malah sekampung.

“Iya, Kak Restu kan otaknya agak rada-rada jorok kayak elu,” ujar Hani.

“Enak aja lo bilang otak gue jorok, bersih nih,” berengut Dylan tak terima.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Eh, *by the way* itu pinggang lo yang memar tadi udah diobatin?" tanya Jeje seolah tak mempermasalahkan info yang dibawa oleh Restu.

"Belum," jawabnya, "dan jangan kasih tahu Kak Alvin kalau gue berantem di sekolah," pesan Kim karena ia takut kena omel.

"Kok belum diobatin?"

"Mau kasih obat apaan?" tanya Kim balik.

"Iya, ya." Jeje ikut mikir.

Kim juga bingung mau menghilangkan bekas memar di pinggangnya dengan apa? Bisa saja Alvin melihatnya, dan bertanya, dan akhirnya ia ketahuan berantem di sekolah. Ia nggak mau kena omel sama Alvin.

"Bentar, gue tanya Kak Andi dulu, dia kan dokter," ujar Hani langsung beranjak dari kursinya, dan menuju tempat Andi berada.

"Eh, Han, nggak usah woy!" teriak Kim, tapi tak didengarkan. Hani kan mulutnya suka bocor, bisa saja ia membuat masalah baru untuk Kim.

"Kak Andi," panggil Hani pada Andi, tapi mereka semua yang ada di sana malah melihat ke arahnya.

"Ya," jawab Andi.

"Aku mau nanya. Kalau bekas memar, itu obatnya apa, ya, biar cepet hilang?" tanya Hani.

"Memar, memar gimana?" tanya Andi.

"Iya, temen aku berantem sampai kejedot meja, terus kan memar gitu," jelas Hani.

"Oh, iya ada obatnya, ntar aku kasih resepnya, oke," ujar Andi.

"Buat siapa?" tanya Restu.

"Buat Kimmy," jawab Hani cepat, tapi ia langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan saat menyadari kebodohnya barusan.

"Kim?" Ini Alvin yang nanya.

"Aduh, keceplosan," gumam Hani

"Maksud kamu, Kim berantem?" tanya Alvin dengan wajah sangar.

"Anu, Pak, itu, mm ... saya bingung," ucapnya. Di satu sisi Hani takut pada Alvin, di sisi lain ia takut Kimmy bakal diomelin.

Karena tak juga mendapat penjelasan dari Hani, Alvin langsung saja beranjak dari duduknya dan pergi menuju Kimmy.

"Mampus," gumam Hani takut.

"Ada apaan, sih?" tanya Restu bingung.

"Tuh kan, gara-gara Kakak tadi nanya, sih, keceplosan kan aku jadinya," gerutu Hani sambil mengekor di belakang Alvin yang saat itu hendak menuju pada Kim.

"Lah, kok gue yang kena, padahal cuma nanya sebiji doang tadi," ujar Restu.

Karena penasaran, mereka semua malah ngikut ke tempat Kimmy dan yang lainnya. Jeje yang awalnya sibuk ngobrol dengan Kim dan Dylan, tiba-tiba ia menyadari kalau Alvin sedang berjalan arah mereka.

"Kim, itu kok Pak Alvin ke sini?" tanya Jeje pada Kim.

"Mana gue tahu."

"Apa jangan-jangan tuh anak bilang sesuatu sama Pak Alvin. Soalnya gue ngerasain hawa-hawa yang nggak enak banget sedang menuju kita," terang Jeje berlagak sok paranormal.

"Bener, gue juga ngerasain hal yang sama," tambah Dylan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Yang jelas, siapin aja kuping lo, Kim," saran Jeje.

"Bukan cuma Kim, kita juga sepertinya," ujar Dylan.

Alvin tiba di hadapan Kim dan langsung duduk di kursi yang tepat berada di hadapannya Dylan dan Jeje. "Kamu, duduk," suruh Alvin pada Hani yang langsung dia lakukan. Jadilah mereka berempat sudah kayak orang mau disidang.

"Ada apa ini?" tanya Kim bingung.

"Jelaskan sekarang!" pinta Alvin buka suara sambil menatap garang ke arahnya dan ia merasa seolah mau diterkam.

"Jelasin apa?" tanya Kim bingung.

"Hani," ujar Alvin menatap Hani.

"*Sorry guys*, gue keceplosan," ungkap Hani dengan mimik wajah yang membuat Kim merasa sangat geregetan.

"Ih, lo gimana, sih. Dasar ember bocor!" Jeje langsung mengomelinya saking geramnya.

"Saya bukan mau dengerin kalian berdebat, saya cuma mau dengar penjelasan," timpal Alvin.

"Hm, jadi begini Kak, aku bukannya berantem, cuma berselisih paham doang." Kim mulai menjelaskan dengan sesantai mungkin. Tapi dalam hatinya sebenarnya ia deg-degan loh. Soalnya, wajah Alvin saat itu benar-benar bikin takut.

"Awalnya berselisih paham dan diakhiri dengan berantem?" tambah Alvin.

"Iya, Pak," jawab Hani langsung.

Kim merasa sangat kesal pada Hani. Ingin sekali ia menyumpal mulut sahabatnya yang satu itu dengan sendal jepit agar tak bocor lagi.

"Astaga Hani!" geram Jeje.

"Siapa pemenangnya?" Ini Restu yang ikutan nanya.

"Kimmy, Kak," jawab Dylan.

"Keren," puji Restu sambil bertepuk tangan. Yang jelas, buat masa yang akan datang, kalau ada rahasia apa pun jangan

sampai Dylan ataupun Hani tahu. Karena apa? Mulut mereka berdua sama-sama ember.

"Oh my God!" umpat Kim sambil menutupi wajahnya dengan sebuah majalah yang ada di hadapannya.

"Benerkan, Karin aja sampai nemplok di lantai," tambah Dylan menjelaskan.

Sayang sekali tak ada benda tajam di sekitarnya, kalau ada, sudah ia mutilasi si Dylan dan juga Hani saat itu juga.

"Kim," ujar Alvin dengan ekspresi dinginnya.

"Iya, iya, aku minta maaf. Tapi ini bukan aku yang salah, kok. Tanya aja sama Jeje kalau Kakak nggak percaya," jelas Kim.

"Bener Pak, ini bukan salah Kimmy. Karin yang sengaja ngedorong Kim, makanya dia balas," ujar Jeje membelanya.

"Dan kenapa harus kamu balas?"

Pemikiran seorang guru emang gitu, kan? Saat muridnya berantem, pertanyaannya pasti akan begitu. Ya kali dirinya pasrah dan rela saat ditindas?

"Kakak gimana sih, dia udah ngedorong aku, jelas dia yang salah, masa iya nggak dibalas? Enakan dia dong." Kim mulai mengomel.

"Benar itu, Kim. Surat aja harus ada balesannya, pesan juga ada balesannya. Ciuman aja kalau nggak ada balesannya juga nggak asik." Restu ngomong apaan sih, malah ngebahas ciuman.

"Setuju gue, Kak." Pasangannya Restu nih yang ngomong, tahu sendiri kan siapa orangnya.

Braakkk.

Alvin menggebrak meja, membuat semua yang ada di situ terdiam seketika.

"Kamu itu udah kelas 3 SMA loh, Kim!" Alvin mengingatkan.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kak, emang dia waktu SMA gimana, sih?" tanya Kim mengarah pada ke empat teman Alvin.

"Hahaha, kalau Alvin sih jangan ditanya lagi. Parah!" jawab Fikri sambil tertawa.

"Fikri!"

"Kan dia nanya, ya, gue jawab apa adanya," balas Fikri.

"Kamu ikut aku," ujar Alvin pada Kim dan beranjak dari tempat duduknya meninggalkan semua yang ada di sana.

"Ngapain?" tanya Kim, tapi tak dijawab.

"Hati-hati Kim, ntar lo diapa-apain sama si Alvin," pesan Ricky.

"Tenang Bro, Kimmy mah udah pengalaman kalau masalah diapa-apain," sahut Restu.

"Maksudnya?" Jeje bingung.

"Ish, Kak, jangan mikir jorok lagi, deh," gerutu Kim kesal dengan perkataan Restu. "Udah, Je, jangan dengerin omongannya Kak Restu, pikirannya mah sama kayak si Dylan," jelas Kim pada Jeje, sambil berlalu pergi menyusul Alvin.

"Untuk ke sekian kalinya nama gue dibawa-bawa," umpat Dylan.

Saat Kim sampai, ternyata Alvin sudah berdiri dengan tatapan menakutkannya itu. "Kenapa harus ke sini?" tanya Kim padanya.

"Kenapa berantem? Kamu itu cewek, loh. Mikir nggak, sih, kalau kamu itu udah kelas tiga, dan lusa akan UN. Kalau sampai guru lain tahu, bisa-bisa gagal semuanya?"

Kirain mau ngapain, eh, ternyata mau lanjutin omelannya tadi. Oh, kupingnya tiba-tiba jadi panas.

"Gini, ya, Kak. Aku kan udah bilang, bukan aku yang salah. Aku lagi di depan pintu nungguin si Dylan, terus Karin datang ngomel-ngomel dan nyenggol aku sampai nabrak meja. Tentu saja aku marah dan bales ngedorong dia. Apa aku salah

juga?" Sepanjang apa pun ia menjelaskan, toh menurut Alvin ia akan tetap salah.

Kim yang awalnya bicara berhadap-hadapan dengan Alvin, kini ia lebih memilih membelakanginya. Males lihat muka orang cerewet itu.

"Tapi terserah Kakak deh, mau mikir gimana. Dijelasin sejujur apa pun, toh aku tetap salah di matamu."

"Bukannya gitu, Kim. Aku nggak mau sampai guru lain tahu kalau kamu berantem."

"Maaf," ujar Kim singkat.

"Kakak mau ngapain?" Kim kaget saat ia merasakan tangan dingin Alvin menyentuh pinggangnya.

"Kak, inget tempat juga dong," kesal Kim menghindar.

"Dasar cewek bodoh, jangan mikir yang macem-macem. Kamu pikir aku mau ngapain, hah?" ujar Alvin.

"Ya, mana aku tahu isi pikiran Kakak," balas Kim.

"Bilang aja kamu ngarep aku apa-apain?"

"Sini, bukannya pinggang kamu memar. Biar aku obatin," ujarnya sambil mengeluarkan sebuah salep dari sakunya.

"Bilang dong dari tadi, biar aku nggak mikir macem-macem," ujar Kim merasa malu.

"Kamu berharap aku apain?" tanyanya sambil ngolesin salep di pinggang Kim.

"Nggak ada."

"Jujur Kim, kamu ngarepin kita ngelakuin yang semalem lagi, kan?" tebaknya sambil berbisik di telinga Kim. Napasnya yang berembus di leher Kim, membuatnya merasa ngeri, seperti vampir hendak menggigit lehernya.

"Kak, pikirannya jangan jorok kayak Kak Restu, dong," kesalnya.

"Tuh kan bener, pipi kamu merah," ledeknya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nyebelin banget, sih," kesal Kim sambil berlalu pergi meninggalkan Alvin. Kelamaan berhadapan dengan Alvin membuat otaknya tak berfungsi dengan baik. Ia segera kembali menghampiri yang lain.

"Gimana, Kim?" tanya Jeje penasaran.

"Apanya?" tanya Kim balik.

"Kok nanya balik, lo diapain sama Pak Alvin?"
Pertanyaan Jeje seolah-olah Alvin sudah melakukan sesuatu padanya.

Kim tiba-tiba langsung mewek-mewek nggak jelas. Tentu saja mereka bingung. Apa yang terjadi pada Kim.

"Lo diapain Kim?" Giliran Hani yang bertanya.

"Gue, gue ... nggak diapa-apain, cuma diomelin doang," lanjut Kim sambil tertawa.

"Ih, Kimmy, lo ngerjain kita," dengkus Jeje dengan tampang kesal.

"Kirain kamu udah diapain gitu," ujar Restu.

"Mana tega Alvin lakuin hal yang buruk pada Kim. Gimana pun juga, Kim kan istrinya. Atau mungkin tadi, dia malah lakuin hal yang lebih manis," jelas Andi sambil melirik ke arah Kim.

"Apa sih, Kak," balas Kim.

Saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, semuanya sudah berniat untuk pulang.

"Kita balik, ya, Kim. Udah malam dan gue udah ngantuk berat," ujar Hani udah nguap-nguap dari tadi.

"Lo bawa mobil ntar gimana, kalau ngantuk gitu? Gue belum siap kehilangan temen aneh kayak lo, Han," ungkap Kim sok drama.

"Ih, Kimmy apaan sih, *lebay*. Gue kan nggak bawa mobil, tapi Jeje yang nganterin," terang Hani.

"Biar gue aja yang nganterin lo, Han." Ini Dylan loh yang nawarin.

"Hehe, Cie!" ledek Kim.

"Bener, Han, Dylan aja yang nganterin. Jadi, gue kan nggak harus bolak-balik," tambah Jeje menyetujui.

"Tapi inget, jangan diapa-apain si Hani-nya, Dyl," pesan Kim.

"Ya ampun, lo pikir gue cowok apaan! Meskipun otak gue sedikit mengalami pergeseran pun, gue nggak bakal lakuin hal yang buruk," jelas Dylan.

"Baguslah."

"Kita pamit ya. Oh iya, kita sampai lupa," ujar Jeje sambil menepuk jidatnya. "Selamat ulang tahun, ya, Pak! Semoga Bapak nggak galak lagi dan nggak cerewet lagi," ucap Jeje yang dibalas tatapan tajam dari Alvin.

"Saya juga punya doa yang sama kayak Jeje, Pak," tambah Hani.

Ini harusnya sih, mereka semua mengucapkan selamat ulang tahunnya bukan sekarang, tapi semalam. Nggak apalah telat, daripada enggak sama sekali.

Biasanya mah orang doain panjang umur sehat selalu, tapi doa mereka supaya Alvin nggak galak dan cerewet.

"Satu lagi, Pak. Saya juga berharap, Bapak jangan buat Kim hamil dulu, di-*pending* dulu deh sampai lulus," tambah Jeje.

Sontak, ucapan Jeje barusan membuat Alvin maupun Kim jadi salah tingkah. Bisa-bisanya Jeje ngomong gitu, memalukan banget.

"Emang apaan bisa di-*pending-pending* segala?" ujar Dylan.

"Telat kamu, mah," gumam Restu. Tapi untung saja Jeje nggak *nggeh* dengan ucapannya.

"Habede, Vin," ucap Andi.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kita tunggu kabar bahagia dari lo sama Kim, ya," ujar Fikri.

Rasanya Kim ingin menyembunyikan mukanya di dalam vas bunga, saking malunya. Apa-apaan Alvin, menceritakan itu semua pada teman-temannya.

"Tuh, kan, *feeling* gue bener," timpal Dylan.

Sementara Hani dan Jeje cuma bingung, karena nggak mengerti apa yang Dylan ataupun Fikri bicarakan.

"Udah, udah, mending pada balik sekarang," omel Alvin, karena kalau dibiarkan mereka semua nggak akan berhenti debat, hingga ujung-ujungnya mereka akan bilang, Vin, gue nginep di sini, ya!

"Doa saya nggak terkabul. Ternyata Bapak masih galak," celetuk Jeje sambil berlalu masuk mobil.

Setelah semuanya pada pulang, Kim langsung masuk kamar, begitu pun dengan Alvin.

"Kak, besok anterin *shopping* dong," pinta Kim.

"Nggak ada *shooping-shopping*-an lagi, Kim. Kamu tahu kan, hari senin nanti kamu udah ujian," jelas Alvin.

"Ya ya ya, Bapak Alvin yang terhormat," kesal Kim sambil menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

"Ini bukan di sekolah, tapi di kamar, Kim, bicaralah selayaknya istri pada suaminya," ingatkan Alvin.

Mendengar omongan Alvin, Kim langsung kembali membuka selimut yang menutupi kepalanya dengan tampang kecut dan mengubah posisi tidur menghadap Alvin.

"Iya, Kak Alvin, suamiku tersayang dan tercinta. Hari Senin aku ujian, jadi, seharian besok aku harus belajar, ya, kan? Karena Kakak nggak mau kalau nilai aku sampai hancur dan nggak mau kalau punya istri yang nilainya di bawah rata-rata. Oke, aku paham," jelas Kim panjang. Ia sampai hafal apa yang akan dikatakan oleh suaminya.

"Nah, itu kamu tahu," balas Alvin sambil mencubit hidung Kim.

"Iya," dengkusnya.

"Eh, ngomong-ngomong kita nggak jadi *next* yang semalam, nih?"

"Ih, apaan sih Kak. Aku nggak mau," tolak Kim segera memungguni Alvin.

"Yakin, nggak mau? Lebih sering lakuin, lebih cepet jadinya, loh. Ayolah!" bisiknya sambil memainkan helaian rambut Kim.

Jujur, ia nggak kuat mendengarnya. Ujung-ujungnya, ia gorok juga nih suami!

"NO!" jawab Kim singkat, padat, dan jelas.

"Ayolah," regeknnya, sudah seperti anak kecil yang minta dibeliin es krim.

Apa-apaan sih, Alvin? Entah kenapa dia jadi agresif begini. Sepertinya dia salah minum obat. Biasanya dia nggak kayak gini, buktinya dia bisa menahan semua itu sampai berbulan-bulan. Masa iya, baru nyoba satu kali bisa langsung bikin ketagihan?

"Kim," rayunya lagi.

Kim kembali mengubah posisinya menjadi menghadap Alvin. "Hah, okelah," ujar Kim pasrah, marena telinganya panas dan kepalanya pusing mendengar regekan itu.

"Jadi?"

"Iya ayo, tapi —"

Belum selesai Kim ngomong, tiba-tiba Alvin sudah langsung main serobot aja. Dan kembali, jam tidurnya berkurang lagi di malam itu.

Part 43



Hari minggu adalah hari libur, tapi enggak bagi Kim, karena ia dipaksa Alvin untuk belajar. Harusnya saat ini ia lagi *shooping-shopping* cantik bareng Jeje sama Hani, eh ini malah terkurung bersama Alvin dengan buku-buku yang bikin otaknya nyaris rontok.

“Kak, nggak ke kantor?” tanya Kim saat lagi belajar.

“Sekarang minggu, Kim,” jawabnya masih fokus natap laptopnya,

Kim merasa, saat ini laptop itu lebih cantik dari dirinya. Buktinya, Alvin tak pernah berpaling dari benda itu?

“Biasanya hari minggu juga ke kantor.”

“Nggak ada yang penting juga ngapain ke kantor. Emang kenapa, sih?”

“Enggak,” elak Kim.

Sebenarnya ia cape diawasin terus oleh Alvin. Bayangin aja, ia cuma berhenti melihat buku cuma saat makan, sama ke WC doang, ditambah lagi ponselnya ikut disita.

“Kak, udahan ya belajarnya, cape,” regek Kim.

Dari pagi sampai sore ia cuma melihat tulisan di buku, sampai-sampai saat melihat wajahnya Alvin itu udah kayak buku berjalan.

"Ya, udah," ujanya sambil mengembalikan ponsel milik Kim..

"Oh, akhirnya," gumam Kim bernapas lega.

Di saat yang bersamaan, ponsel Alvin tiba-tiba berdering pertanda ada panggilan masuk. ia pun langsung menjawab.

"Ya, Ndi?"

"Restu kecelakaan," ujar Andi.

"Serius?"

"Lah, iya. Lo ke sini, ya," suruh Andi.

"Oke, gue ke sana sekarang," ujar Alvin langsung menutup percakapan dengan Andi.

"Ada apa?" tanya Kim.

"Restu kecelakaan, sekarang lagi di rumah sakit, jadi, aku mesti ke sana," jelas Alvin hendak segera pergi sambil menyambar kunci mobil yang berada di lemari.

"Aku ikut," ucap Kim.

"Nggak usah, kamu di rumah aja."

"Ikut dong!" regek Kim.

"Ya udah, kamu ganti baju sana, aku tunggu di mobil," suruhnya yang langsung dilakukan Kim.

Kim segera ke kamar untuk ganti baju. Karena saat ini, ia cuma pakai *tanktop* sama *hot pants*. Jadi, tahu kan, apa yang akan dikatakan Alvin ntar kalau ia cuma pakai gituan?

"Lama banget, sih, Kim. Bisa-bisa si Restu keburu lewat dan aku belum sempat ketemu dia."

Separah itukah keadaannya Restu saat ini?

Mereka berdua segera menuju rumah sakit. Tak butuh waktu lama untuk sampai di sana, apalagi kalau Alvin yang

My Teacher My Husband (Book 1)

membawa mobil. Saat Kim dan Alvin masuk ke ruangnya Restu, di sana sudah ada Andi dan Fikri.

"Lo kenapa, sih, bawa mobil sambil tidur? Sampai kecelakaan gini." Awalnya Alvin memang bertanya pada Restu, tapi ujung-ujungnya dia ngomel.

"Enak aja sambil tidur, rem-nya blong," jawab Restu.

"Kok bisa?"

"Jangan ditanya, karena gue juga nggak tahu jawabannya," jawab Restu masih meringis-ringis menahan sakit di badannya.

"Kak, aku turut prihatin juga," ucap Kim. "Tapi sori nih, Kakak tahu nggak, kalau tampang Kakak saat ini lucu banget, loh. Sumpah!" Kim mengacungkan dua jarinya. "Udah kayak mumi hidup," jelasnya sambil tertawa ngakak yang sudah ia tahan dari tadi.

Bayangin aja, itu si Restu tangannya, kakinya, kepalanya di perban. Mirip banget, kan.

"Kim," ujar Alvin sambil melotot ke arahnya.

"Apa? Aku jujur, loh," balas Kim.

"Hilang ketampanan gue," keluh Restu sok drama, padahal udah sekarat.

"Emang sebelumnya tampan, gitu?" ledek Kim.

"Udah, udah," ujar Alvin.

"*By the way*, hari ini kamu cantik banget tahu nggak, Kim," puji Fikri yang duduk di sofa sambil terus memandang ke arah Kim.

"Wah, beneran Kak? Kak Fikri emang yang terbaiklah pokonya. Kak Alvin aja nggak pernah bilang gitu." Sebenarnya Kim sengaja nyindir dia.

"Serius?"

"Fik, jangan cari gara-gara, deh. Kalau macan ngamuk di sini bisa *gaswat*, loh," ujar Andi mengingatkan, sambil melirik Alvin.

"Maksud lo, gue macan gitu?" kesal Alvin gregetan, sambil tangannya tak sengaja memukul kaki Restu yang diperban hingga terdengarlah teriaknya.

"Kaki gue!" teriaknya kesakitan.

"Sori, nggak sengaja"

"Lo sakit hati, sih, boleh aja, tapi jangan lampiasin ke gue juga dong!" Restu langsung heboh. Ini lucu dicampur kasihan melihat keadaan Restu. Tapi, efek lucunya lebih berasa.

Jam delapan malam, Alvin dan Kim berniat kembali ke rumah, karena ada Andi yang menemani Restu. "Gue balik dulu," pamit Alvin. "Tapi beneran, nih, nggak perlu gue temenin?" tanya Alvin memastikan.

"Iya, nggak perlu. Lo pulang aja, ntar kalau lo di sini, Kim tidur meluk guling dong," ledek Andi sambil tertawa.

"Lah, aku jangan dibawa-bawa juga dong, Kak," komentar Kim. Padahal, kalau Alvin mau di sini pun juga, ya, nggak apa-apa. Lagian ia kan juga nggak sendirian di rumah, ada Bibi.

"Bener, kalau lo di sini, ntar nggak bisa —"

"Jangan diterusin." Alvin langsung menimpali ucapan Restu. Tahu sendiri, omongan Restu kayak gimana joroknya.

"Bye, Kak," pamit Kim.

"Hati-hati," balas mereka berdua.

Tahu nggak, apa yang bikin *sweet* banget? Yaitu, Alvin terus menggandeng tangannya saat berjalan di antara lorong-lorong rumah sakit. Padahal, dirinya pun nggak akan hilang, kok.

"Oh iya, Kakak nggak ikut ngawasin ujian?" tanya Kim saat dalam perjalanan pulang.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nggaklah."

"Yah, kirain ikut ngawas, kan bisa —"

"Harus jujur Kimmy. Meskipun nilai kamu seratus pun, kalau itu bukan dari otak kamu sendiri, buat apa?"

"Iya, Pak," balas Kim dengan malas.

Alvin malah menatapnya dengan tatapan tak suka.

"Iya, Kak," ralat Kim pada panggilannya dengan sedikit senyuman.

Kadang Kim merasa menyesal bicara seperti itu pada Alvin, toh, ujung-ujungnya ia bakal dapat ceramah.



Pagi ini adalah hari pertama UN, dan Kim merasa jantungnya berdebar-debar. Rasanya seperti habis ditembak sama doi.

"Harus tenang, nggak usah terburu-buru menjawabnya," pesan Alvin saat mengantarkan Kim ke sekolah.

"Iya, Kak, kalau gitu aku masuk dulu," pamitnya.

Kim segera menuju kelas tempat ujiannya berlangsung. Saat sampai, ternyata Hani dan Jeje sudah sibuk baca-baca buku.

"Pagi, guys," sapa Kim.

"Pagi," balas mereka berdua.

"Eh, denger-denger Kak Restu beneran kecelakaan?" tanya Jeje.

"Iya, tapi kok lo bisa tahu?" tanya Kim heran.

"Kak Ryan yang bilang," jawab Jeje sambil cengengesan.

"Kak Ryan, bukannya dia lagi di Jerman?" Hani yang bertanya.

"Dia nelepon gue."

"Hm, kayaknya ada yang lagi pdkt, nih," tebak Kim.

"Ih, apaan, sih, Kim." Jeje malah jadi salah tingkah, sampai-sampai pipinya merona merah.

Kim dan Hani malah tertawa melihat reaksi Jeje yang menurut mereka lucu. Jarang-jarang sobat mereka yang satu ini memikirkan dan dekat dengan seorang cowok. Bukannya ia tak cantik ataupun tak ada yang suka, tapi ia merasa kalau jodoh akan datang dengan sendirinya tanpa dicari. Apalagi ia sudah melihat buktinya pada Alvin dan Kim.



Berhari hari ujian berlangsung, ditambah lagi ujian praktik ini dan itu. Kim merasa semua itu sangat menyiksa jiwa dan raga, lahir dan batin. Karena selama beberapa minggu itu pula, ia harus berhadapan dengan namanya buku. Nggak ada yang namanya malam minggu, *dinner* romantis, ataupun *shopping-shopping* cantik. Sedangkan Alvin? Jangan ditanya lagi sikapnya seperti apa. Di rumah, dia sudah seperti seorang guru yang memaksa siswanya untuk terus belajar, belajar, dan belajar.

Nggak ada romantis-romantisan ataupun perkataan sayang. Memang biasanya dia juga gitu sih, tapi kali ini parah gila. Ponselnya disita, dari malam hingga pagi. Nggak ada *sosmed-sosmed-an*, nggak boleh nonton TV, selesai ujian langsung pulang ke rumah, dan dijemput sopir. Kalau nggak dijemput sopir, kan bisa *nongki-nongki* dulu. Hingga akhirnya, semua ujian yang nyaris membuat otaknya rontok, berakhir sudah. Itu berarti, penderitaannya di rumah, juga ikutan berakhir, dan tinggal menunggu hasilnya.

Saat ini Kim sedang berada di kantin sekolah, nongkrong bareng ketiga sohibnya.

"Eh, Je, lo sakit? Muka lo pucat loh," ujar Hani pada Jeje.

"Gue nggak sakit, lagi PMS, nih," jawab Jeje dengan gaya nggak nyaman.

"Oh," balas Hani. "Lah, Kim, lo belum? Biasanya kan lo duluan dari Jeje," ujar Hani pada Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Bentar lagi, mungkin," jawab Kim sambil terus menikmati nikmatnya mie ayam.

"Daripada nggak ngapa-ngapain di sekolah, ya, apa salahnya, sih, kita langsung dikasih libur aja," ujar Dylan mengutarakan pendapatnya.

"Iya, kalau gue gurunya," timpal Kim.

"Cukup Pak Alvin yang jadi guru, Kim, elo jangan," tambah Jeje.

Saat lagi enak-enaknya tu menikmati mie ayam, tiba-tiba ponsel Kim berdering. Saat ia lihat, ternyata Alvin-lah yang menghubunginya. Ia langsung menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Ya, Kak," jawab Kim.

"Aku lagi di parkiran, kamu bisa ke sini bentar?"

"Oh, oke, bentar," balas Kim sambil menutup percakapan dengan Alvin.

"Ke mana?" tanya Dylan saat Kim beranjak dari kursinya.

"Nemuin Kak Alvin di parkiran, bentar, ya?" Kim langsung jalan menuju parkiran.

Benar saja, ternyata mobil Alvin sudah nangkring dengan manisnya di parkiran, tapi dengan kondisi mesin yang masih menyala. Sebelum masuk, Kim memastikan dulu keadaan sekitarnya aman.

"Ada apa, Kak?" tanya Kim pada Alvin.

"Kim, aku cuma mau minta izin sama kamu, kalau aku mau pergi ke Sulawesi," ujar Alvin.

"Sekarang?"

"Iya," jawabnya.

Agak sedikit kaget, sih, karena Alvin pergi secara mendadak gini, tapi apa mau dikata?

"Sama siapa?"

"Sama Fikri, makanya aku nyamperin kamu ke sini. Tapi kalau kamu nggak mengizinkan, aku nggak akan pergi, kok," jelas Alvin.

"Lama nggak?"

"Enggak, lusa juga balik. Jadi gimana?"

"Kenapa minta izin padaku, sih, Kak?"

"Kim, bukan hanya seorang istri yang minta izin suami saat akan pergi, begitu pun sebaliknya," jelas Alvin.

"Iya, Kakak boleh pergi, kok. Hati-hati aja," pesan Kim.

Alvin merangkul Kim dan membawa ke pelukannya. "Maaf ya, akhir-akhir ini aku keras sama kamu dan terus memaksa kamu untuk belajar, tapi itu aku lakuin demi kamu juga," ujanya.

Kim melepaskan diri dari pelukan Alvin. "Iya, aku tahu kok, Kakak ngelakuin itu semua agar nilaiku memuaskan. Karena Kakak nggak mau punya istri yang bodoh," jelas Kim sambil tersenyum.

"Kim."

"Iya, iya, aku 'kan cuma mengulangi perkataanmu," balas Kim tertawa.

"Aku merindukanmu," ucapnya sambil langsung mencium bibir Kim dengan lembut. Mungkin ia sudah merindukan saat-saat seperti ini.

Selama beberapa minggu ke belakang, Alvin tak pernah menyentuhnya sama sekali. Paling itu cuma memeluknya saat tidur doang. Mungkin, dia nggak mau merusak konsentrasi Kim yang sedang memikirkan ujian.

"Selama aku nggak di rumah, jangan keluar malam, ya. Aku nggak suka itu," pesan Alvin.

"Iya," balas Kim.

"Bye," ucap Kim turun dari mobil.

My Teacher My Husband (Book 1)

Hingga tiga hari ke depan, ia tak akan melihat wajah Alvin, tak mendapat okehannya lagi, dan tak bisa tidur nyenyak di pelukannya lagi. Mungkin saat ini ia akan merasakan yang namanya, tiga hari tak bertemu, tapi berasa setahun.

Sementara ketiga temannya masih menunggu di kantin. Bosan? Jangan ditanya. Hampir setengah jam mereka menunggu.

"Kimmy ngapain dulu, sih, sama Pak Alvin, lama amat," kesal Jeje.

"Dylan, maklumin aja, ya, cewek kalau lagi dapet emang kayak gitu, emosinya berubah drastis," ujar Hani pada Dylan, seolah-olah meledek Jeje.

"Paham gue mah," ujar Dylan.

"Sori, lama nungguin," ujar Kim yang tiba-tiba datang dan langsung duduk di kursinya.

"Lama amat, sih, Kim?" tanya Jeje.

"Ngobrol bentar doang," balas Kim meneguk jus jeruknya yang masih tersisa hingga habis.

"Tumben nyamperin segala?"

"Dia izin mau ke Sulawesi," jawab Kim.

"Lo nggak ngikut?" tanya Dylan.

"Nggaklah, lusa juga balik."

"Sabar ya, Kim, bentar lagi lo bisa *honeymoon* kok, sama Pak Alvin," tambah Hani sambil menaik-turunkan alisnya.

"Hahaha, *honeymoon*, *babymoon*, kali," celetuk Dylan sambil menikmati jusnya. Tapi untungnya, Hani dan Jeje tak menggubris ucapan Dylan barusan.

Jam satu siang, bel berbunyi, itu tandanya semua siswa sudah diperbolehkan pulang. "Kita jalan yok, udah hampir sebulan kita nggak jalan bareng. Apalagi bareng lo, Kim," jelas Hani.

"Lain kali aja gimana? Atau besok, deh. Soalnya gue ngerasa kurang enak badan, nih," jelas Kim yang memang merasa badannya kurang sehat. Kepalanya berasa sedikit pusing dan agak mual.

"Iya, besok aja. Kalau lagi dapet gini, nggak nyaman banget pergi-pergian," tambah Jeje menyetujui usulan Kim.

"Ya udah, besok, ya." Akhirnya Hani pun setuju

"Pulang bareng gue?" tanya Jeje pada Kim.

"Nggak deh, soalnya gue udah dijemput sopir tuh," jawab Kim sambil menunjuk ke arah Pak Sopir yang sudah menunggu di parkiran.

"Oh," balasnya.

"Gue duluan ya, *bye*," pamit Kim berlalu menuju mobil.

"Bye."

Sesampainya di rumah, Kim langsung rebahan di sofa. Ia merasa badannya sedikit tak enak. "Bi!" panggil Kim pada Bibi yang bisa ia pastikan saat itu sedang berada di dapur.

"Ya, Non," jawab Bibi sambil berlari dari arah dapur dan menghampirinya.

"Bi, bisa buat jus jeruk, nggak?" pinta Kim.

"Ya udah, Bibi buat dulu ya, Non," ujar Bibi kembali ke dapur.

Beberapa saat kemudian, Bibi kembali lagi sambil membawa satu gelas jus jeruk. Melihatnya saja langsung ngiler, apalagi kalau udah diminum, rasanya pasti seger.

Baru saja tangannya hendak mengambil gelas yang disodorkan Bibi, tiba-tiba saja ia merasa mual dan pengen muntah. Jadilah, ia malah berlari menuju wastafel, begitu pun dengan Bibi yang mengekor di belakangnya karena khawatir.

"Non kenapa?" tanya Bibi bingung.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ah, masuk angin kayaknya, Bi, atau enggak asam lambungku kambuh," jelas Kim masih sambil menahan rasa mual.

"Ya udah, sebaiknya Non istirahat aja," ujar Bibi yang cuma ia balas dengan anggukan dan berlalu menuju kamar.

Di kamar, tetap saja ia nggak bisa istirahat gara-gara mual yang nggak jelas ini, hingga ia harus bolak-balik ke kamar mandi.

"Non," panggil Bibi sambil ketuk-ketuk pintu kamar.

"Ya, Bi, masuk aja nggak dikunci," jawab Kim yang baru keluar dari kamar mandi.

Mendapat jawaban dari Kim, Bibi pun segera masuk. "Non, gimana, apa udah mendingan? Gimana kalau Bibi kasih tahu Den Alvin," usul Bibi.

"Jangan, Bi, nggak usah. Ntar dia malah kepikiran," tolak Kim atas usulan Bibi.

"Tapi, Non—"

"Nggak usah, Bi, ntar juga sembuh sendiri, udah biasa ini mah," jelas Kim.

Tapi ia akui, kalau memang asam lambung kali ini yang paling parah. Padahal ia sudah meminum obat yang biasa ia konsumsi, tapi tetap saja tak berkurang sedikit pun.

"Ya udah, Bibi keluar dulu. Non istirahat aja."

Jam sembilan malam, ia sedang tidur-tiduran, karena mual yang tadi ia rasakan sudah mulai berkurang. Akibatnya, ia merasakan tubuhnya saat ini benar-benar lemas.

Ponselnya yang berada di meja, tiba-tiba berdering pertanda ada panggilan masuk.

"Hadeh, siapa lagi yang nelepon," gerutunya langsung bangun dari tempat tidur dan berjalan menuju meja dengan langkah malas.

"Kak Alvin," gumamnya saat melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Hallo, Kak."

"Kok lama?"

"Lagi tidur," jawab Kim berbohong

"Kirain kamu lagi di luar."

"Nggaklah, kan nggak dikasih izin sama Kakak. Lagian, mau keluar juga cape," terangnya.

"Ya udah, besok aku telepon lagi. Kamu tidur, ya?"

"Hm, bye, Kak."

"Syukurlah, dia nggak ngajakin ngobrol panjang lebar," gumam Kim kembali menuju tempat tidur dan istirahat.

Pagi ini, ia langsung berangkat sekolah diantar oleh sopir, tanpa sarapan terlebih dahulu. Ia merasa perutnya sedang bermasalah, masa iya melihat makanan di meja saja membuatnya merasa mual, kan aneh.

"Pagi," sapa Kim langsung duduk di antara Hani dan Jeje yang saat itu sedang duduk di lorong kelas.

"Lo kenapa, sakit?" tanya Jeje karena melihat muka Kim yang pucat kayak mayat hidup.

"Nggak, tapi ini asam lambung gue kambuh dari kemarin," jelas Kim dengan tampang lemasnya.

"Udah minum obat?" tanya Hani.

"Udah, tapi belum ada perubahan sama sekali. Dari kemarin gue mual-mual terus, dan bolak-balik ke kamar mandi," jelasnya.

"Duh, kasihan, mana suami tercinta lagi nggak di rumah lagi. Jadi, nggak ada yang belai-belai sayang," ledek Hani.

Tiba-tiba Kim merasa mual, dan ingin mengeluarkan sesuatu dari mulutnya. "Pegangin tas gue, mual, mau ke toilet bentar," ujarnya langsung kabur meninggalkan Hani dan Jeje.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ntar langsung ke kelas aja!" teriak Jeje yang masih bisa ia dengar.

Hani dan Jeje segera menuju kelas. "Lah, ini tas-nya ada orangnya mana?" tanya Dylan yang baru datang langsung duduk menghampiri Hani dan Jeje.

"Ke toilet," jawab Jeje.

"Ngapain?"

"Pertanyaan macam apa yang dirimu tanyakan, Beb?" ledek Hani.

"Iwaw, sekarang panggilnya pakai, Beb," ledek Jeje.

"Bebek maksud gue tuh," ralat Hani.

"Udah, gue terima kok, lu panggil Bebeb," balas Dylan yang tertuju pada Hani.

"Ish," kesal Hani menoyor kepala Dylan.

"Toyoran sayang," Jeje kembali dengan ledekannya.

"Tahu ah," kesal Hani.

"Eh, Kim, lo kenapa?" tanya Dylan pada Kim yang baru masuk dan langsung duduk di kursinya sambil tiduran dengan tangannya sebagai bantalan.

"Lagi nggak enak badan. Asam lambung gue lagi kambuh, makanya agak pusing dan—"

Belum sampai lima menit ia berada di kelas, rasa mual itu kembali muncul. Untuk kedua kalinya, ia langsung lari lagi ke toilet. Ini sangat-sangat menyebalkan.

"Kimmy napa, tuh?" tanya siswa lain.

"Maklum, asam lambungnya kambuh," Jeje yang jawab.

"Guys, yakin itu cuma asam lambungnya yang kambuh?" tanya Dylan berbisik pada Hani dan Jeje.

"Ya apalagi? Dia kan juga bilangny gitu," terang Jeje.

"Pusing, mual-mual? Apa jangan-jangan dia"

Part 44



“Pusing, mual? Apa jangan-jangan dia—”

“Udah deh Dylan, jangan mikir yang enggak-enggak,”
timpal Jeje langsung. Faabay Book

“Ya, kan gue cuma nebak doang. Siapa tahu tebakan gue benar,” ungkap Dylan.

Sesaat kemudian, Kim kembali ke dalam kelas menghampiri ketiga sahabatnya.

“Gimana?”

“Udah nggak apa-apa,” jawabnya.

“Kim, harusnya tadi lo nggak usah ke sekolah. Lagian kita juga nggak belajar apa-apa. Gue izinin sama guru piket, ya, biar lo bisa pulang dan istirahat,” jelas Jeje yang terlihat khawatir.

“Enggak, gue males di rumah,” tolak Kim.

Mendapat jawaban seperti itu dari Kim, apalagi yang akan mereka bertiga lakukan. Biasanya yang cuma bisa memaksa Kim hanya Alvin.

My Teacher My Husband (Book 1)

Wajahnya terlihat pucat dan lemas. Diajak makan ke kantin pun ia nggak mau. Saat semua siswa sudah diperbolehkan pulang, saat itulah mereka bertiga bisa bernapas lega. Karena Kim bisa pulang dan istirahat.

"Guys, jadi jalan, kan?" tanya Kim.

"Kim, lo lagi sakit gini gimana mau jalan coba? Udah, lain kali aja kita keluarnya. Yang terpenting, sekarang lo pulang dan istirahat," omel Jeje.

"Je, gue nggak apa-apa, gue males di rumah cuma tidur-tiduran doang. Bentar, gue minta sopir buat balik duluan, ya!" jelasnya sambil pergi menuju parkiran. Tentu saja penjelasan Kim membuat ketiga sahabatnya geregetan sendiri.

Akhirnya, mereka berangkat menggunakan mobilnya Jeje, sementara Dylan pakai motor.

Saat dalam perjalanan tiba-tiba ponsel Kim berdering. Saat ia lihat, ternyata Alvin-lah yang menghubungi.

"Ya, Kak."

"Kim, kamu sakit?" tanya Alvin. Mungkin ia bisa tahu dari suara Kim yang lemah.

"Nggaklah, Kak," jawabnya berbohong.

"Yakin?"

"I-iyalah, Kak."

"Kamu sekarang di mana, udah pulang sekolah?"

"Sekolah udah pulang, tapi ini kita mau makan di luar," jawabnya.

"Sama Hani, Jeje, dan Dylan?"

"Iya."

"Ya udah, hati-hati," pesannya.

"Iya."

"Bye," ucapnya.

"Cie, yang lagi kangen-kangenan," ledek Hani yang lagi nyetir.

"Biasa aja," balas Kim sambil menyenderkan kepalanya, karena sedikit pusing.

Mereka berempat makan siang di sebuah restoran yang menjadi salah satu rekomendasi tempat tongkrongan anak muda. Itu pun Dylan yang mengajak. Kalau cewek-cewek mah, mending milih makan di area pusat perbelanjaan. Kan bisa sekalian *shopping*, paling enggak, ya, bisa cuci mata.

"Mau pesan apa?" tanya Dylan pada Kim yang masih bingung mau makan apaan.

"Jus jeruk aja deh," jawab Kim.

"Jus jeruk? Yakin lo nggak makan?" tanya Hani.

"Lagi nggak nafsu makan gue," jawabnya.

Setelah semua pesanan datang, saatnya makan, tapi Kim cuma menikmati minumannya doang.

"Kim, gimana kalau kita anterin ke rumah sakit aja, takutnya ada apa-apa gitu," usul Hani.

"Nggak usah, bentar lagi juga sembuh," tolaknya lagi.

"Tapi ini udah dari kemarin loh, Kim, dan lo sendiri juga bisa rasain, kan, kalau penyakit lo nggak ada perubahan. Malah gue lihat makin parah aja," tambah Jeje.

"Pak Alvin udah tahu belum, kalau lo sakit?" tanya Dylan.

"Belum, dan jangan ada yang ngasih tahu, ntar dia mikirnya gue kenapa-kenapa lagi."

"Lah, emang saat ini lo, kan, lagi kenapa-kenapa," sanggah Dylan.

Tiba-tiba, Kim menutup mulutnya dengan tisu, karena ia kembali merasakan mual.

"*Sorry ya guys*," ucapnya minta maaf, sambil langsung beranjak dari kursinya dan sedikit berlari menuju toilet. Kan nggak sopan banget, ya, di saat mereka lagi makan ia malah muntah-muntah.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kalian berdua lihat, kan, dia mual lagi," ujar Dylan sepeninggal Kim.

"Udah, jangan mulai lagi," bantah Jeje.

"Iya, gimana Kimmy bisa hamil, kan mereka berdua nggak pernah lakuin itu," tambah Hani

"Ya kali mereka ngomong dulu ke kita kalau mau lakuin itu. Tapi, oke, kita taruhan aja gimana? Kalau bener Kim hamil, kalian harus turutin permintaan gue selama 1 minggu, dan kalau salah, gue yang bakal turutin permintaan kalian," jelas Dylan pada Hani dan Jeje.

"Termasuk *shopping*?" tambah Hani.

"Termasuk *shopping*."

"Oke, deal," setuju Jeje dan Hani.

Sepertinya Dylan yakin sekali kalau Kim memang hamil. Buktinya, ia mau bertaruh dan yakin akan menang. Tapi kalau kalah, ia harus siap dengan kartu kreditnya bakalan jebol.

Beberapa menit kemudian, Kim balik dari toilet.

"*Guys*, kayaknya gue mesti balik duluan deh, kepala gue pusing banget nih," ujar Kim sambil memejit pelipisnya yang terasa berdenyut.

"Ya udah, biar gue anterin lo pulang. Ntar lo kenapa-kenapa bisa digorok kita sama Pak Alvin," jelas Jeje.

"Jeje benar," setuju Dylan.

"Kalau gitu kita duluan, ya. Bye," pamit Kim dan Jeje.

"Hati-hati."

Sepeninggal Jeje dan Kim, tinggalah Hani dan Dylan berdua. Mereka seperti pasangan yang lagi pacaran saja.

"Han, terus yang bayarin ini siapa?" tanya Dylan sambil melirik semua makanan di meja.

"Ya elolah, masa gue. Di mana-mana mah, kalau makan itu cowok yang bayarin," jelas Hani yang tak bisa dibantah oleh Dylan.

Ya, sepertinya memang benar, kalau cewek lagi ngomong itu harus didengarkan, nggak boleh dibantah. Walaupun enggak setuju, kalau dibantah tetap cewek yang akan menang. Kecuali Alvin dan Kim.



Saat sampai di rumah, Kim dibantu oleh Jeje berjalan menuju kamar. Ia merasa bumi seolah sedang mengalami gempa.

"Aduh, kalau Bibi tahu bakal kayak gini, mending tadi Non nggak usah sekolah aja tadi pagi," jelas Bibi khawatir .

"Bibi apaan, sih? Aku nggak apa-apa, kok. Kan udah aku bilang, ini asam lambungku yang kumat, ditambah lagi aku lagi nggak nafsu makan. Jadi makin parah deh," jelas Kim pada Bibi

"Bibi panggil dokter aja gimana, Non?" usul Bibi.

"Ntar aja, Bi," tolaknya.

"Lo yakin nggak mau hubungin Pak Alvin?"

"Nggak usah, Je. Gue nggak mau gangguin dia yang lagi sibuk. Lo tahu kan Kak Alvin kayak gimana? Sekarang lo hubungin dia, beberapa saat setelah itu, dia pasti langsung nongol di sini," jelas Kim sambil tiduran menahan pusing di kepalanya.

"Ya udah, apa perlu gue temenin di sini?" tanya Jeje. "Tapi gue nggak bisa ngasih belaian yang kayak Pak Alvin yang kasih," tambahnyanya meledek.

"Ish apaan, sih, nggak usah, lo balik aja," suruh Kim.

"Oke, kalau gitu gue balik dulu, ya," pamit Jeje

Saat lagi istirahat, tiba-tiba Bibi datang menghampirinya. "Non, Den Alvin barusan hubungi telepon rumah, katanya udah hubungin Non, tapi nggak dijawab-jawab, pesannya juga nggak dibalas-balas," jelas Bibi

My Teacher My Husband (Book 1)

"Sengaja, Bi, soalnya lemes banget," ujar Kim.

"Lah, terus gimana Bibi ngejelasinnya?" tanya Bibi bingung.

"Bibi bilang aja kalau aku udah tidur."

"Ya udah, Non, Bibi ke bawah dulu."

Kim tahu, kalau Alvin barusan menghubunginya berkali-kali, tapi ia sengaja tidak mau jawab, soalnya ia lagi nggak *mood* banget buat ngobrol, ditambah lagi saat ini ia masih mual-mual.



Sementara Alvin, ia malah kepikiran saat panggilan teleponnya tak dijawab oleh Kim. Bahkan pesannya pun tak mendapat balasan.

"Lo kenapa, sih?" tanya Fikri pada Alvin yang terus menatap ke layar ponselnya.

"Enggak," elaknya. *abay Book*

"Kangen sama Kimmy, ya? Duh kacian, nggak ada yang bisa dipeluk saat tidur," ledek Fikri yang mendapat lemparan guling dari Alvin.

"Berisik lo, ah," kesal Alvin

"Habisnya, lo natap layar ponsel dari tadi, kayak orang stres tahu nggak."

"Heran aja, ini dari tadi gue nelepon dia tapi nggak dijawab-jawab, pesan gue juga nggak dibalas. Eh, pas tanya sama Bibi, bilanganya udah tidur. Masa jam segini dia udah tidur, tumben banget," terang Alvin yang mencurigai sesuatu.

"Sabar Bro, besok juga ketemu. Ntar, mau lo peluk, lo cium, bisa kok."

"Heh, gue serius," gerutu Alvin.

"Gue duarius malah," tambah Fikri tak kalah seriusnya.

"Terserahlah."

"Eh, Vin, *by the way* itu lo sama Kim apa kabarnya?" tanya Fikri.

"Kabar gue kurang baik karena dia nggak jawab telepon gue," jawab Alvin masih dengan wajah ketusnya.

"Maksud gue, elo sama Kim itu udah lakuin itu belum?" jelas Fikri secara rinci.

"Menurut lo?" Alvin malah balik nanya.

"Mm, gimana, ya, kalau menurut gue, sih—"

"Kelamaan lo jawabnya, udah ah, gue mau tidur." Alvin langsung saja tidur meninggalkan Fikri yang kesal karena ucapannya dipotong oleh Alvin.



Jam delapan malam, saat Kim lagi tiduran, tiba-tiba ada yang masuk ke kamar. Awalnya ia pikir siapa? Ternyata orang tuanyalah yang datang.

"Kimmy, kamu kenapa, Sayang?" tanya Jessica menghampiri putrinya yang sedang istirahat.

Mendengar mamanya bicara, berasa melihat bayangannya Hani. *Lebay*-nya mereka berdua memang mirip.

"Aku nggak apa-apa kok, Ma. Cuma asam lambungku kambuh dari kemarin," ujar Kim. "*By the way*, kok Mama Papa ada di sini?" tanya Kim.

"Bibi yang nelepon tadi," jawab Jessica.

"Kita ke dokter, ya?" ajak William.

"Aku nggak mau," jawabnya singkat, padat, jelas. Karena apa? Pasti itu akan berurusan sama jarum suntik. Untung saja Alvin sedang tidak berada di rumah, kalau nggak ia pasti sudah diseret-seret ke rumah sakit.

"Gimana sih kamu Kim? Kapan sembuhnya kalau kayak gini?" Ini si Papa malah ngomelin anaknya yang lagi sakit.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Bentar-bentar. Aku mual lagi ini," ujar Kim bangun dari tidurnya sambil menutup mulut pakai tangan, terus ngacir ke kamar mandi.

"Mual?" Jessica dan William saling pandang.

"Aduh, nggak enak banget nih, Ma," keluh Kim sekembalinya dari kamar mandi dan langsung kembali meringkuk lagi di kasur

"Apa yang kamu rasain, Kim?" tanya William.

"Lemas banget, aku mual, pusing, nggak nafsu makan, semuanya deh," jelasnya.

"Coba aja kalau kamu sama Alvin waktu itu udah mulai mikirin buat ngasih kita cucu, berarti sekarang kami berdua udah bahagia banget ini," ungkap Jessica membayangkan.

"Pa, Ma, udah deh jangan ngebahas hal itu dulu. Ini anaknya lagi sakit, loh," kesal Kim.

"Iya, iya," balas Jessica dan William berbarengan.

"Kamu mau makan, Nak?"

Mamanya malah nawarin makan di saat ia lagi nggak nafsu makan. "Enggak, Ma, ntar pasti bakal aku muntahin lagi."

"Ya udah, kamu istirahat aja."

"Iya," jawab Kim sambil kembali tidur.

Saat terbangun di tengah malam, perutnya berasa sangat lapar. Ia memutuskan turun ke bawah menuju dapur untuk mencari makanan.

"Aneh, kok tumben gue nggak muntahin ni makanan? Saking lapernya kali, ya?"

Berhubung itu makanan nggak keluar lagi, ia ambil kesempatan itu untuk mengisi perutnya sebanyak mungkin dan merasakan kenyang. Ia seolah sudah tak makan berhari-hari saja.

Pagi harinya, seperti biasa ia berangkat ke sekolah diantar oleh sopir. "Bi, aku berangkat, ya!" pamit Kim pada Bibi.

“Bentar, ini Non pegang,” ujar Bibi sambil menyodorkan *sandwich* ke tangan Kim. “Ntar Non pasti nggak bakalan makan di sekolah.”

“Bukannya apa-apa ya, Bi, kok aku jadi enek gini, ya, ngelihatnya,” ujar Kim mengembalikan *sandwich* itu ke tangan Bibi.

“Biasanya Non kan suka?” bingung si Bibi.

“Ya, nggak tahu juga. Ngelihatnya aku berasa mau—” Belum selesai ia bicara, rasa mual itu kembali datang, dan ia langsung lari menuju wastafel.

Jadilah, pagi ini sebelum berangkat sekolah ia muntah-muntah nggak jelas dulu. Semoga saja di sekolah nggak lagi.

Sesampainya di sekolah, Kim menghampiri teman-temannya yang saat itu masih duduk santai di kursi yang ada di taman sekolah.

“Ini anak kok nggak bisa dibilangin banget, ya? Udah dilarang, tapi tetap aja datang.” Bukannya menyambutnya dengan pelukan hangat, Jeje malah langsung mengomelinya.

“Kita khawatir dengan keadaan lo, Kim. Mendingan sekarang, lo balik pulang kalau enggak, gue telepon Pak Alvin, nih,” ancam Dylan sambil merogoh sakunya hendak mengambil ponsel.

“Ish, iya, iya, bentar, kasih gue waktu buat duduk dulu. Masa iya gue baru nyampai udah diusir secara tidak hormat gini?” balas Kim.

Terharu banget tahu nggak, soalnya mereka bertiga itu perhatian padanya. Tiba-tiba, Kim mencium aroma sesuatu yang seoloh sangat mengusik indra penciumannya. Sambil mengendus-endus, ia terus mencari, dan berakhir ke arah Dylan.

“Napa lo?”

“Dylan, lo pakai parfum apaan, sih?” tanya Kim pada Dylan sambil menutup hidungnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ini masih parfum yang biasa gue pakai, kok. Kenapa? Wangi, ya?" jelas Dylan cengengesan.

"Wangi apanya, bikin gue mual tahu, nggak," ujar Kim beranjak dari duduknya. Ke mana lagi tujuannya kalau bukan toilet.

"Lah, itu anak kenapa, sih, aneh banget," bingung Hani.

Bukan cuma Hani yang bingung, Jeje, dan Dylan pun juga ikutan bingung dibuatnya. "Perasaan gue wangi-wangi aja, deh," ujar Dylan ikut mengendus-ngendus badannya.

"Iya, lo wangi kok," tambah Hani yang ikutan mengendus ke arah Dylan.

"Bener, cuma otak lo yang jorok," ledek Jeje ketawa.

Karena Kimmy dari tadi nggak balik-balik dari toilet, akhirnya mereka bertiga menyusulnya. Eh ternyata, pas sampai di pintu toilet, Kim sedang duduk bersandar di kursi dengan matanya terpejam.

"Kim, lo kenapa?"

"Pusing banget," jawabnya masih duduk.

"Udah dibilang, tapi tetap aja ngotot, ya, jadinya begini. Ayo gue anterin pulang!" Jeje langsung mengomel dan membantunya untuk berjalan menuju mobil di parkir.

Sementara Hani dan Dylan, mereka pergi ke kantor wali kelas buat minta izin. Mereka bertiga mengantarkan Kim untuk pulang ke rumah dengan menggunakan mobil milik Jeje dan Dylan yang mengemudi.

"Udah, gue nggak apa-apa kok," ujarinya saat Jeje ingin membantunya berjalan menuju kamar.

"Beneran istirahat, ya, awas kalau lo balik ke sekolah lagi, gue telepon Pak Alvin," ancam Jeje.

"Iya, bawel," balas Kim. "Gue istirahat dulu, ya, kalau kalian mau makan, minum, atau apa, minta sama Bibi aja," ucapnya sambil berlalu menuju kamar.

"Jadi, Non, dan Aden, mau makan, atau mau minum? Biar Bibi siapin."

"Nggak usah, Bi, kita mau balik ke sekolah dulu," jawab Jeje.

"Oo, ya udah. Makasih, sudah mengantarkan Non Kimmy pulang," ucap Bibi.

"Kita pamit, Bi."

Baru saja mereka bertiga hendak masuk mobil. Tiba-tiba sebuah mobil datang memasuki halaman. Dan mereka bertiga tahu pasti siapa pemilik mobil itu. Bahkan, sebelum si Pemilik turun, mereka sudah menunjukkan ekspresi tegang.

"Kenapa kalian ada di sini, bukannya sekolah," omelnya pada Dylan, Hani, dan Jeje dan nyaris bikin mereka ketakutan.

"P-Pak Alvin," ujar Hani.

"Saya tanya, kenapa kalian ada di sini?" ulang Alvin karena belum mendapatkan jawaban dari pertanyaannya barusan.

"I-itu, Pak, anu—" Tiba-tiba Jeje jadi gagap.

"Kimmy, Pak," sambung Dylan.

"Kimmy? Kimmy kenapa?" tanya Alvin mulai khawatir.

"Itu, Kimmy lagi"

Tanpa mendapatkan jawaban apa pun, Alvin langsung saja masuk ke dalam rumah. Kalau ia terus bertanya pada tiga anak ini, yang ada ia takkan mendapatkan jawabannya, karena otak mereka seperti siput yang sedang berjalan saat berhadapan dengannya.

Alvin tak mendapati keberadaan Kim di ruang tamu atau ruang keluarga, dan bisa ia pastikan kalau Kim ada di kamar.

Ia langsung membuka pintu kamar dan ia kaget saat mendapati Kim sedang meringkuk di atas kasur masih mengenakan seragam sekolah.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Astaga, Kim, kamu kenapa?" Alvin langsung menghampiri Kim yang sedang tertidur dengan perasaan khawatir.

"Kim," panggil Alvin.

Ia seolah tak punya tenaga untuk bangun, tapi suara Alvin seolah memaksanya untuk membuka mata. "Astaga, aku sampai halu kalau Kakak ada di sini," ujar Kimmy sambil mengucek-ngucek matanya.

"Ini beneran aku, Kim," ujar Alvin menyadarkannya.

Matanya yang tadinya seolah susah untuk dibuka, kini seolah langsung melek. "Ini beneran Kakak?"

"Iya, ini aku, suamimu," jawab Alvin meyakinkannya.

Ia yang tadinya tiduran, langsung bangun dan menghambur ke pelukan Alvin. "*I miss you*," ucap Kim dengan tingkah manjanya. Bahkan ia pun bingung, kenapa sikapnya jadi seperti itu.

"*I miss you too*," balas Alvin membalas pelukan Kim. Ya, tak bisa dibantah kalau ia memang sangat merindukan wanita yang saat ini ada di hadapannya.

"Tapi aku marah sama kamu, kenapa sih nggak bilang sama aku, kalau kamu lagi sakit?" omel Alvin tak terima, karena Kim tak memberi tahu keadaannya.

"Ntar kalau aku kasih tahu, pasti Kakak langsung balik, karena khawatir."

"Jelaslah," balasnya.

"Ya, makanya nggak aku kasih tahu."

"Kamu sakit apa? Apa yang kamu rasain?" tanya Alvin sambil membelai rambut Kim lembut.

"Nggak tahu juga, sih, tapi kayaknya asam lambungku kambuh, dan itu bikin aku nggak bisa ngapa-ngapain," jelas Kim dengan wajah masih pucat.

"Kamu lagi sakit begini, tapi aku nggak ada di samping kamu," ujar Alvin merutuki dirinya.

"Udah, nggak apa-apa."

"Kamu pasti belum makan apa-apa, kan. Ini pasti Bibi yang buat bubur barusan. Kamu makan, ya?" Alvin mengambil semangkuk bubur yang berada di nakas.

Baru saja satu sendokan hendak menghampiri mulutnya, tapi rasa mual itu kembali muncul. Ia langsung bangkit dan menuju kamar mandi. Begitu pun dengan Alvin yang ternyata sudah berada di belakangnya sambil menggosok-gosok punggungnya agar lebih enakan.

"Kim, aku khawatir banget sama kondisi kamu," ujar Alvin.

"Udah tiga hari aku kayak gini."

"Pokoknya aku nggak mau tahu, setuju nggak setuju, kita ke rumah sakit sekarang."

"Tapi—"

"Tanpa ada bantahan apa pun," timpalnya langsung.

"Saat ini, aku nggak minta pendapat kamu, tapi kamu harus nurut apa kata aku. Bukankah aku ini suami kamu?" Kalau Alvin bawa-bawa kalimat itu, ia tak bisa berkomentar apa-apa lagi selain menurut saja.

"Ya udah, aku mau," balasnya.

"Kita jalan sekarang?"

"Hm," angguk Kim.

"Apa perlu aku gendong?"

"Kak, aku masih bisa jalan," balas Kim.

"Aku mau gendong kamu bukan karena nggak bisa jalan, tapi karena aku —"

"Sstt, Jadi nggak nih ke rumah sakitnya, sebelum aku berubah pikiran," timpal Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

Sejujurnya, ia tahu ke mana arah pembicaraan Alvin, tapi ia berusaha mengelak, ini bukan saat yang tepat untuk romantis-romantisan, meskipun sejujurnya ia merindukan Alvin.

Jadilah, Alvin hanya menggandeng Kim turun ke bawah untuk segera menuju rumah sakit.

"Ini kalian kenapa masih di sini?" tanya Kim pada Dylan, Hani, dan Jeje yang ternyata masih ada di teras depan.

"Kita ... eh, tapi ini Kim mau dibawa ke mana, Pak?" tanya Dylan.

"Ke rumah sakit," jawab Alvin sambil memapah Kim menuju mobil.

"Kita ikut," pinta Dylan bersemangat.

"Boleh, kan, Pak?" bujuk Hani.

Alvin sedikit berpikir hingga akhirnya ia pun mengizinkan. "Ya sudah, kalian boleh ikut," ujarnya.

Jadilah, mereka semua menuju rumah sakit. Meskipun cuma duduk sebagai penumpang, Kim merasa perjalanan ke rumah sakit begitu panjang. Mungkin ini efek dari kondisinya yang kurang sehat, jadi ingin rebahan terus.

"Tadi aku udah hubungi Andi, kuat jalan, nggak?" tanya Alvin pada Kim saat berjalan di lorong rumah sakit.

"Kim, mau gue gendong nggak?" tanya Dylan yang seolah menyindir Alvin.

"Maksud kamu apa?" tanya Alvin menghentikan langkahnya dan menatap Dylan dengan tatapan tak bersahabat.

"Abisnya Bapak, sih, nggak peka banget. Masa iya, pakai ditanya dulu, kuat jalan, nggak? Ya langsung gendong aja atuh, Pak. Masa iya harus saya ajarkan dulu," celoteh Dylan.

Alvin langsung saja menggendong Kim ala *bridal style*.

"Aduh, gue jadi mimisan saking bapernya," ujar Hani melihat aksi Alvin.

"Mau gue gendong juga?" tanya Dylan pada Hani.

Jeje langsung menghentikan langkahnya di hadapan Hani dan Dylan, membuat langkah mereka berdua ikut terhenti.

"Heran, gue perhatiin kalian berdua kenapa akhir-akhir ini jadi makin nempel, sih?" komentar Jeje pada Hani dan Dylan.

"Maksud lo apaan, nih?"

"Jangan-jangan, kalian berdua"

"Lo apaan sih, Je," gerutu Hani tak terima saat Jeje mengira kalau ia dan Dylan sedang menjalin hubungan.

Dylan yang tadinya hanya diam, tiba-tiba menarik pinggang Hani agar mendekat padanya. "Iya, kita lagi menjalin hubungan, kenapa? Masalah buat lo? Atau jangan-jangan lo cemburu?"

"Gue, cemburu? Jelek-jelek gini, gue juga punya kriteria cowok idaman dan yang pasti buka elo, Cungk," celoteh Jeje langsung balik kanan dan segera menyusul Alvin dan Kim yang sudah berjalan terlebih dahulu.

"Ngaku kok susah amat," ujar Dylan menatap kepergian Jeje.

"Th, lepasin gue, Cungk!" umpat Hani saat menyadari kalau Dylan masih merangkul pinggangnya.

"Apa sih lo, Han, nggak bisa anteng dikit jadi cewek, heran gue," gumam Dylan.

"Suka-suka gue, sifat-sifat gue, kenapa sekarang malah elo yang repot, sih," balas Hani berlalu pergi mengikuti langkah Jeje.

"Dasar cewek!" umpat Dylan.

"Wah, ada apaan, nih, datang-datang udah main gendong-gendongan gini?" tanya Andi saat Alvin dan Kim datang.

"Efek udah tiga hari nggak ketemu, ya, gitu, Kak," Dylan yang menyahut.

"Nggak sabaran nunggu malam datang," tambah Andi.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Masih gue dengerin," ujar Alvin memasang wajah dinginnya.

"Sori," ucap Andi. "Jadi, apa yang kamu rasain, Kim?"

"Kepalaku pusing, mual-mual terus, nggak nafsu makan. Bahkan ngelihat makanan aja, aku berasa enek. Tapi menurutku sih, kayaknya asam lambungku kambuh, Kak," jelas Kim.

Tapi mendengar penjelasannya, Andi malah senyum-senyum nggak jelas.

"Gue nunggu komentar lo, bukan mau lihat senyuman lo," dengkus Alvin.

"Apa kalian bertiga bisa keluar bentar? Aku mau bicara sama mereka berdua," pinta Andi pada Dylan, Hani, dan Jeje yang langsung mereka turuti.

"Ada apa?" tanya Alvin. Tapi tetap saja itu Andi masih senyum-senyum gaje, kan aneh.

"Dari gejala yang kamu alami, aku udah bisa pastiin sesuatu," ucapnya.

"Apa?"

Ucapan Andi yang seolah menggantung itu, membuat Alvin maupun Kim dibuat penasaran.

Part 45



"Dari gejala yang Kimmy bilang barusan, bisa aku pastiin kalau—"

"Maaf Dokter, ada pasien yang harus segera ditangani," ujar seorang suster yang tiba-tiba datang dan memotong pembicaraan Alvin dan juga Kim.

"Sekarang?"

"Iya, Dok," jawabnya.

"Lah, ini gimana ceritanya?" kesal Alvin yang merasa saat ini berasa digantung di pohon toge.

"Sori ya, lagi *urgent* nih. Ntar gue lanjutin atau enggak kalian bisa temui Dokter Anita. Dia bisa bantu, kok," jelasnya sambil berlalu pergi meninggalkan keduanya.

"Sialan banget tuh orang," gerutu Alvin.

"Ish, aku kira Kakak nggak bisa mengumpat," ucap Kim.

"Tergantung situasi dan sekarang situasinya mendukung banget," balas Alvin masih dengan tampang kesalnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Terus gimana ini, kita pulang aja yuk, cape nih," keluh Kim pada Alvin.

"Enak aja pulang. Bentar, kamu di sini dulu. Aku mau cari Dokter Anita yang dimaksud Andi barusan," ujar Alvin berlalu pergi.

"Gimana, Pak?" Ini Jeje, Hani, dan Dylan yang langsung menyambut Alvin dengan pertanyaan saat keluar dari ruangan Andi.

"Belum tahu, kalian temenin Kim dulu. Saya mau cari Dokter Anita bentar," jelas Alvin berlalu pergi.

Alvin menghampiri suster di bagian informasi untuk mengetahui di mana keberadaan Dokter Anita. "Maaf suster, saya mau ketemu sama Dokter Anita, kira-kira Beliau ada di mana, ya?" tanya Alvin.

"Oh, Dokter Anita, itu beliau mas," tunjuk suster pada seorang dokter muda yang sedang berjalan di salah satu lorong rumah sakit.

"Makasih Suster," ucap Alvin segera menuju orang yang dimaksud oleh suster barusan.

"Dokter," panggil Alvin, membuat langkahnya terhenti seketika.

"Iya," jawabnya.

"Anda Dokter Anita?"

"Iya, betul. Ada apa, ya?"

"Saya Alvin. Andi meminta saya untuk menemui dokter," jelas Alvin.

"Ah, iya, barusan Andi menghubungi saya buat meriksa istri dari sahabatnya. Ini saya mau nyamperin," jelas Dokter Anita. "Mari," ajaknya kembali menuju ruangan Andi.

"Wah, dokter yang sangat cantik," puji Dylan saat melihat Dokter Anita yang masuk ke ruangan Andi, begitu pun dengan Alvin yang ikut bersamanya.

"Ih Dylan, apaan sih lo. Malu-maluin banget tahu nggak," gerutu Hani.

"Apa sih, lo cemburu?"

"Gila aja gue cemburu," balas Hani tak terima.

"Ya udah, diem," suruh Dylan.

Anita duduk di kursi yang berhadapan dengan Kim dan Alvin. "Perkenalkan, saya Anita," ujarinya memperkenalkan diri.

"Hai, Dokter, aku Kimberly," balas Kim memperkenalkan diri.

"Terus, mereka bertiga siapa?" tanya Dokter Anita mengarah pada ketiga sohibnya yang mengintip di pintu masuk.

"Mereka sahabat aku."

"Jadi kamu?"

"Iya, aku masih SMA," jelas Kim, dan ia bisa melihat wajah Anita yang seolah tak percaya.

"Hah, Dokter nggak nyangka kan aku masih SMA dan udah nikah. Dokter bayangin aja, ini umur aku masih 18 tahunan loh, masa dia nikahin aku," jelas Kim melirik Alvin yang ada di sampingnya.

Tentu saja, ucapannya itu membuat Alvin kesal dan menoyor kepalanya. "Ish, Kakak KDRT," kesal Kim.

Anita seolah menahan tawanya melihat tingkah pasangan aneh itu. "Jadi, keluhan yang kamu rasakan sekarang apa, Kim?" tanya Dokter Anita.

"Gini Dok, udah beberapa hari ini aku rasanya lemes banget, pusing, mual parah, nggak nafsu makan, dan walaupun aku paksain buat makan, beberapa saat kemudian, itu pasti bakal aku muntahin lagi," jelas Kim. "Tapi ya Dok, kalau menurut aku sih, ini cuma asam lambung yang kambuh," tambahnya berpendapat.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ayo, kita periksa dulu," ajaknya menuju ruang periksa dan langsung diikuti oleh Kim. Sementara Alvin masih duduk menunggu.

"Saya minta sampel urine kamu," pintanya sambil menyodorkan sebuah botol kecil pada Kim.

"Hah? Maksud Dokter?"

"Iya, saya butuh urine kamu," ulangnya lagi.

Akhirnya Kim menurut saja. Ia segera masuk ke toilet yang sudah disediakan dan mengabulkan permintaan Dokter Anita yang menurutnya aneh.

"I-ini, Dok," ujar Kim kembali menyodorkan botol barusan, lengkap dengan isinya, urine.

Dokter Anita meletakkan sebuah alat, yang Kim sendiri pun tak tahu apakah itu dan mencelupkannya ke dalam urine tadi. Kim mulai diperiksa, tekanan darah dan lain-lain.

"Tidak apa-apa, semua baik-baik saja. Apa yang kamu alami, memang biasa terjadi," ucapnya yang tentu saja membuat Kim bingung tingkat dewa.

Kim kembali duduk di sebelah Alvin, begitu pun dengan Dokter Anita yang juga kembali duduk. "Kalian sudah menikah berapa lama?"

"Empat bulanan lebih," Alvin yang menjawab.

"Apa kalian pakai alat kontrasepsi dan sejenisnya?" tanya Dokter lagi.

"Hah, alat apaan itu, Dok?" tanya Kim dengan super begonya.

"Aduh, si Kimmy bego banget," ledek Dylan yang masih setia berdiri di ambang pintu bersama Hani dan Jeje.

"Maksud saya, apa kalian menunda buat punya anak?" jelas Dokter Anita lebih rinci, yang langsung membuat ia dan Alvin saling pandang.

Kakak bisa tahu isi pikiranku, kan. Bisa minta mereka untuk keluar dulu? batin Kim sambil melirik Alvin.

"Bisakah kalian keluar dulu," pinta Alvin pada Hani, Dylan, dan Jeje.

"Kan kita juga kepo, Pak," ujar Hani.

"Jangan membantah."

Tanpa pikir lagi, mereka langsung keluar dan menutup pintu. Siapa juga yang bisa membantah perintah Alvin?

"Jadi, apa kalian menunda buat punya anak?"

"Awalnya iya Dok, tapi sekarang enggak lagi," jawab Alvin.

Nggak tahu kenapa, ya, Kim merasa telinganya sensitif banget kalau udah membahas masalah anak.

"Kim, apa bulan ini kamu udah menstruasi?" Ini Dokter nanya mulu deh dari tadi.

"Belum Dok, harusnya sih udah beberapa hari yang lewat, tapi sampai sekarang masih belum," jelasnya.

Dokter semakin aneh saja, mulai minta sampel urine, bertanya tentang alat yang bernama kontrasepsi, dan sekarang malah membahas menstruasi. Apalagi, ya, setelah ini? Semoga saja ia tak bertanya sudah berapa kali mereka berhubungan badan.

"Memang, apa hubungannya itu semua?" tanya Alvin ikutan bingung. Alvin yang otaknya pintar saja bisa bingung, apalagi Kim.

"Tentu saja ada hubungannya. Saya sudah periksa dan cek barusan, ditambah lagi dari gejala yang kamu alami bisa dipastikan kalau saat ini kamu"

Dokter membuatnya tegang dan deg-degan menunggu hasilnya. Apa jangan-jangan Kim terkena kanker, tumor, atau penyakit mematikan lainnya. Waduh, mati dong, dirinya.

"Dok, jangan bikin takut deh," kesal Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Tenang saja, saya cuma mau bilang kalau saat ini kamu sedang HAMIL," ucap Dokter Anita langsung, sambil menyodorkan sesuatu yang Kim sendiri masih ingat, kalau itulah benda yang diselupkan ke dalam sampel urinenya tadi.

"Apa!" kaget Alvin dan Kim bersamaan.

Alvin mengambil benda itu dan menatapnya pasti. Ada tanda dua garis merah yang terpampang nyata di sana. Sebagai laki-laki yang sudah dewasa, ia tentunya tahu betul benda apa dan apa maksudnya tanda itu. Ia yang awalnya merasa kaget, kali ini wajahnya berubah seketika.

"Kenapa? Kok kalian cuma bengong?" heran dokter melihat reaksi mereka berdua.

"Dokter, serius?" tanya Kim memastikan.

"Iya," angguk dokter pasti.

"Tapi, kok bisa?" gumam Kim dengan tampang polos. Tapi memang kenyataannya ia masih polos kan, alat kontrasepsi saja ia nggak paham.

"Maksud kamu?" tanya dokter yang ternyata mendengar ucapannya barusan.

"Ah, enggak," elak Kim.

"Kalau masih belum yakin, kalian bisa lanjut untuk USG," jelas Dokter Anita.

"Bukannya tadi dokter udah bilang pasti," timpal Alvin.

"Hm," angguknya. "Ini resep yang harus ditebus untuk keluhan-keluhan yang kamu alami," ujar Dokter Anita sambil menyodorkan secarik kertas resep yang harus ditebus di apotek.

"Makasih, Dokter," ucap Alvin.

Sementara Kim, ia masih dalam keadaan bengong, antara percaya dan nggak percaya dengan berita barusan.

"Kalau gitu, saya permisi dulu," pamitnya.

Sekeluanya dokter, Dylan, Hani dan Jeje langsung menerobos masuk. Rasa penasaran mereka masih belum terjawab. “Pak gimana, Dokter bilang apa?” tanya mereka.

“Dokter bilang kalau Kim—”

“Kak, kita pulang sekarang ya, aku cape,” ujar Kim memotong perkataan Alvin.

“Oke,” jawabnya setuju. “Kita duluan,” ucap Alvin sambil menggandeng tangan Kim keluar dari sana.

“Itu Kimmy kenapa sih, aneh banget,” ujar Hani sepinggal mereka berdua.

“Iya dan anehnya lagi, ekspresinya Pak Alvin malah kebalikannya,” tambah Jeje.

“Tahu nggak, apa yang gue rasain sekarang?” tanya Dylan pada Hani dan Jeje.

“Apa?” tanya mereka berdua barengan.

“Penasaran tingkat akut!” jawab Dylan dengan ekspresi yang seserius mungkin

“Euh, kita juga keleus!”



Selama perjalanan dari rumah sakit, Kim hanya diam tak bicara apa pun. Bahkan ia hanya menatap kosong ke depan. Sesampainya di rumah pun, ia langsung menuju kamar yang ternyata diikuti oleh Alvin.

“Kenapa, semenjak dari rumah sakit, aku perhatiin kamu cuma diam?” tanya Alvin memulai pembicaraan.

“Kak, aku, aku belum siap dengan semua ini,” ucapnya dengan ragu-ragu. Tanpa dijelaskan pun, Alvin pasti tahu ke mana arah pembicaraannya.

“Maksud kamu, kamu belum siap untuk hamil?” tanya Alvin menebak maksud pernyataan Kim.

My Teacher My Husband (Book 1)

Kim sendiri menyadari, ada rasa tak suka yang ditunjukkan Alvin saat kata itu ia ucapkan.

“Bukan masalah hamilnya, Kak, tapi —”

“Kim, sampai saat ini pun, aku turuti semua peraturan yang kamu buat. Bukankah aku nggak pernah maksa kamu, sebelum kamu menyetujuinya? Dan sekarang, di saat semuanya terjadi kamu malah” Alvin tak melanjutkan kata-katanya. “Aku nggak mengerti jalan pikiran kamu lagi,” kesalnya. Ia langsung pergi begitu saja, meninggalkan Kim.

“Bukan gitu Kak, aku hanya” Alvin keburu pergi. “Aku hanya belum siap menjadi seorang ibu, sementara aku masih kekanak-kekanakan begini. Aku hanya takut, status itu nggak bisa aku jalani dengan semestinya,” lanjut Kimmy sambil menangis sendirian.

Apalagi yang akan ia lakukan, Alvin keburu salah paham dengan maksud perkataannya.

Faabay Book


Alvin yang kesal dengan penjelasan Kimmy berusaha menenangkan diri. Kalau masih tetap berada di sana, ia tak yakin bisa menahan emosinya. Daripada tindakan itu terjadi, lebih baik menghindarnya.

Alvin menelepon seseorang

“Lo di mana?”

“Baru nyampai rumah.”

“Gue ke sana sekarang.”

“Oke.”

“Hoho, lihatlah Pangeran Es kita yang tampan ini, sebentar lagi akan menjadi seorang Ayah, Alvin junior akan lahir,” heboh Andi saat Alvin baru saja sampai di rumahnya, dan kebetulan ada Fikri juga Restu di sana.

“Serius?” tanya Restu tak percaya.

"Gue kira lo benar-benar bisa tahan godaan, tapi ternyata lo masih laki-laki normal," ledek Fikri.

"Tapi tunggu, harusnya lo seneng dong dengan berita ini, tapi kenapa—"

"Karena pada kenyataannya, Kim nggak bisa nerima ini semua," jelas Alvin sambil meneguk minuman kaleng hingga habis tak bersisa.

"Nggak bisa terima gimana?"

"Dia belum siap untuk hamil dan punya anak. Tahu gimana perasaan gue saat ini? Ya, gue kesal banget sama ucapannya itu. Awalnya dia sudah setuju, tapi saat udah begini dia malah, argh!" Alvin meremukkan kaleng bekas minuman barusan dengan tangannya.

"Vin, Lo harus tenang. Wajar kalau dia bilang begitu. Jangan lupa, dia masih 18 tahun," ujar Restu mengingatkan.

"Ingat, di usia 18 tahun, lo bisa apa? Tapi dia udah harus menyandang status yang seharusnya belum saatnya ia sandang. Jadi seorang istri, mungkin status itu saja sudah membuatnya tak bebas melakukan apa pun. Sekarang, status itu akan bertambah. Jangan beranggapan itu hal yang mudah," tambah Andi.

"Bayangin aja, di usia yang terbilang sangat muda, dia harus nikah dan sekarang hamil. Bagi gadis lain, mungkin itu bisa dikatakan masih jauh dari bayangan. Tapi sekarang, ia mengalaminya. Lo harus tenang menghadapinya, jangan pakai emosi," saran Andi.

"Jadi sekarang gue harus apa?" tanya Alvin.

"Apalagi? Ya sekarang lo balik ke rumah, bicara baik-baik dan tolong mengerti perasaannya saat ini. Dia butuh elo sebagai suaminya, bukan malah pergi ninggalin dia dengan kesedihan seperti itu. Dan ini bukan sifat lo banget, Vin."

My Teacher My Husband (Book 1)

Tanpa pamit atau berkomentar sepatah kata pun, Alvin berlalu pergi begitu saja dari hadapan ketiga sahabatnya.

Mungkin mereka semua benar, sepertinya saat ini emosi malah menguasai hatinya, dan tanpa menyadari kalau perbuatannya menyakiti seseorang.



“Non Kimmy kenapa?” tanya Bibi.

Ia khawatir melihat Kim yang terus saja menangis dari tadi sambil bertumpu pada kedua lututnya di dalam kamar.

Apalagi yang akan ia lakukan? Berharap Alvin bisa mengerti dirinya, tapi ternyata tidak. Ia seolah diminta mengatasi semuanya sendirian. Pada saat itu tiba-tiba Alvin datang. Bibi segera keluar dan meninggalkan mereka berdua.

Alvin langsung merangkul tubuh mungil yang masih berbalut seragam SMA itu ke dalam pelukannya. Mendengar isakan itu, membuat hatinya seolah luluh seketika. Ia tak menyangka, sudah membuat wanita yang ia sayangi menangis dan pipinya basah oleh air mata.

“Maaf, aku membuatmu begini. Harusnya aku lebih memahami situasimu, bukannya malah membuatmu bersedih atas sikapku,” ujar Alvin.

“Aku nggak sedewasa yang Kakak inginkan. Maafkan aku,” ucapnya masih menangis.

“Sudah, kumohon jangan menangis lagi. Itu membuatku semakin bersalah atas jatuhnya air matamu,” ucap Alvin.

“Berjanjilah, jangan marah padaku lagi. Aku akan berusaha menjadi lebih baik dan bersikap dewasa.”

“Tidak perlu memaksakan itu semua, biar semua berjalan dengan seharusnya. Aku menerima semua yang kamu miliki saat ini, begitu pun sebaliknya,” jelas Alvin menghapus bekas air mata di pipi Kim.

Ia berharap, *next time*, tak akan membuat butiran itu jatuh lagi membasahi kedua pipi istrinya.



Saat ini Hani, Jeje dan Dylan, mereka bertiga sedang makan siang di kafe.

"Guys, itu tadi Pak Alvin sama Kimmy kenapa sih, penasaran banget gue," ujar Dylan di sela-sela makannya.

"Iya, gue juga penasaran," tambah Jeje.

"Apa mungkin, Kimmy sakit parah, umurnya singkat, terus dia jadi *coid*, kita digentayangin dan" Maklum, Hani imajinasinya memang terlalu berlebihan.

"Eh, jangan mikir yang enggak-enggak, deh, Han," dengkus Jeje.

"Gue kan bilang mungkin, Je."

"Gini aja, gimana kalau kita ke rumahnya buat pastiin. Tapi ntar jangan ditanya-tanya dulu mengenai masalah tadi. Ya, anggap aja kita ke sana buat jenguk dia gitu," jelas Dylan mengutarakan idenya.

"Hiii, tapi gue takut sama Pak Alvin," ujar Hani bergidik ngeri, membayangkan ekspresi Alvin nantinya.

"Sebenarnya gue juga takut, sih, tapi penasaran," tambah Jeje.

"Jadi?" tanya Dylan.

"Ya udah deh, okelah."



Kecapean menangis, membuat Kim malah ketiduran. Apalagi sebelumnya ia meminum obat yang sudah disarankan dokter, membuatnya tertidur nyenyak dan tak merasakan mual lagi.

Saat bangun, ia merasa sedikit *kliyengan*.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Hadeh, pusing," gumamnya sambil mengetok kepalanya dengan tangan.

"Udah bangun?"

"Oh my God!"

Tiba-tiba saja Alvin berada di hadapannya, tentu saja itu membuatnya kaget. "Kenapa?"

"Masih tanya kenapa, ini aku kaget, loh," kesalnya sambil beranjak dari tempat tidur.

"Mau ke mana?"

"Minum," jawabnya lanjut jalan ke luar kamar.

Saat mengambil minuman di dapur, tiba-tiba bel berbunyi. ia pun segera menuju pintu utama untuk melihat siapakah yang datang.

"Surprise!" teriak Dylan, Hani, dan Jeje yang bikin heboh.

"Kalian, ada apa?"

"Ih, Kimmy, nggak persilakan kita masuk dulu, nih?" tanya Hani.

"Ayo masuk," ajaknya.

Mereka semua duduk di ruang tamu

"Kim, Pak Alvin mana?" tanya Jeje sambil lirik kiri-kanan, takut yang punya nama langsung nongol tiba-tiba lagi.

"Lagi ti—"

"Ada apa nanyain saya?" Tuh kan, baru diomongin, udah langsung muncul orangnya.

"Eng—Pak. Itu, cuma nanya doang, soalnya tadi nggak kelihatan. Kita pikir lagi ngantor gitu, Pak," jelas Jeje takut-takut.

Alvin langsung saja duduk di samping Kim, berhadapan dengan mereka bertiga. "Loh, kok semuanya pada diem. Nggak dilanjutin ngobrolnya?" tanya Alvin karena semuanya pada diam.

"Guys, ngomong aja," pinta Hani tertuju pada Jeje dan Dylan.

Jeje sampai harus merangkai kata dulu di memori otaknya, agar kalimat yang ia ucapkan tak salah. Takut macan yang ada di hadapannya mengamuk dan ia tak ingin jadi korban lagi.

"Kim, emang lo sakit apaan, sih?" tanya Jeje ragu-ragu.

"Iya, gue kepikiran. Sampai nggak nafsu makan, nggak minat belanja, dan nggak ada gairah hidup tahu nggak," jelas Hani dengan omongan lebaynya.

"Apa lo sakit parah?" tambah Dylan.

"Enggak kok, gue nggak sakit," jawab Kim.

Kim lagi bingung, gimana cara ngomongnya sama mereka kalau saat ini ia sedang hamil. Pasti mereka bertiga bakalan kaget banget. Hamil, kata yang bahkan mengucapkannya saja terasa berat, apalagi menjalaninya?

"Lalu?"

"Sebenarnya gue ... gue"

"Kimmy hamil," sambung Alvin tiba-tiba.

"*What!* Hamil!" kaget mereka bertiga.

"Serius, Kim?" tanya Dylan, yang ia balas dengan senyuman nggak jelas sambil garuk-garuk kaki yang nggak gatal.

"Kimmy hamil, Kimmy hamil." Ini si Hani malah ngoceh nggak jelas.

"Kok bisa sih, Kim?" tanya Jeje.

"Kok bisa? Pertanyaan macam apa itu? Jelas bisalah, dia cewek dan saya cowok." Alvin yang menjawab.

"Apaan sih ngomongnya," gerutu Kim.

"Bukannya gitu, Pak, tapi bukankah kalian nggak pernah ngelakuin itu," jelas Jeje.

"Maksud kamu?"

My Teacher My Husband (Book 1)

"Ngelakuin itu apaan sih, Je. Yang jelas dong ngomongnya," balas Dylan pada omongan Jeje yang seolah berbelit-belit. "Gini, Pak, maksudnya si Jeje, Bapak sama Kimmy kan nggak pernah ngelakuin ena-ena, tapi kok Kimmy bisa hamil?"

Ah, omongannya si Dylan benar-benar nggak disaring dulu. Malu-maluin banget tuh mulut.

"Buktinya sekarang, dan nggak mungkin juga kan harus kasih tahu juga kalau kita mau —"

"*Stop*, jangan ngomong lagi, ini kuping aku udah panas dingin tahu nggak ngedenger kalimat itu," kesal Kim.

Ini kayaknya Alvin sudah ketularan si Dylan. Otaknya jadi ikutan rada-rada jorok.

"Jadi, beneran Kimmy hamil anak Bapak?" tanya Hani lagi dengan wajahnya yang dibuat seserius mungkin.

"Eh, memangnya lo pikir gue hamil anak siapa?" Kim merasa gregetan mendengar omongan Hani. Ia cewek baik-baik, ya kali, hamil, tapi nggak tahu siapa Bapak dari anak yang ia kandung?

"Dasar bego lo, Han, Kimmy nikahnya sama Pak Alvin, tidur sama Pak alvin, ena-ena juga sama Pak Alvin, ya, jelaslah Kimmy hamil anaknya Pak Alvin. Kecuali kalau Kimmy sama gue yang —"

Belum selesai Dylan ngomong, itu bantal sofa sudah mendarat di kepalanya. "Awas kamu ngomong gitu lagi," ancam Alvin pada Dylan.

"Nggak kebayang gue, Kimmy hamil, perutnya buncit sampai sembilan bulan lamanya. Owh, itu pasti berat banget." Hani lagi ngebayangin.

"Berarti Kim bakal nggak cantik lagi, nggak seksi lagi, jadi gendut, melar, dan"

“Eh, ini kalian apa-apaan. Jangan coba-coba jadi provokator, ya!” omel Alvin.

“Sori, Pak.”

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba datang beberapa orang lagi dengan hebohnya.

Part 46



“Kim!” teriak beberapa orang yang tiba-tiba masuk dan memeluknya satu per satu, membuat tampang Alvin udah jutek abis.

Faabay Book

“Selamat, ya!” ucap mereka satu per satu.

“Iya, makasih, Kak,” ucapnya.

Yap, ternyata yang datang dan memberondong masuk adalah teman-temannya Alvin. Ada Ricky, Fikri, Restu, dan Andi.

“Ehem,” deham Alvin yang merasa diabaikan saja oleh teman-temannya.

“Oh, Pangeran Alvin, kita lupa ngucapin selamat.” Restu bersiap hendak memeluk Alvin.

“Nggak usah pakai peluk-peluk, jijik gue,” tolaknya saat hendak diberi pelukan gratis oleh Restu.

“Kak, sehat?” tanya Kim pada Restu.

“Sehatlah. Sehat banget malahan,” jawab Restu percaya diri.

Sehat aja tingkah Restu sudah seperti itu, apalagi kalau nggak sehat, gimana jadinya, ya?

"Awalnya gue nggak nyangka, loh, kalau Kimmy bisa hamil," ujar Fikri membuka pembicaraan.

"Aku cewek normal, loh, Kak," dengkus Kim.

"Bukan gitu, kita nyangkanya kamu sama Alvin belum lakuin itu," bantah Fikri.

"Ena-ena Kak Fikri. Nggak tahu bahasa gaul, ya?" ledek si Dylan memperjelas.

Ini nih yang paling males. Saat ngebahas kalimat pendek itu, bikin merinding tahu nggak. Ditambah lagi, ini semua malah pada ngebahas hubungannya dengan Alvin. Privasi woy, privasi.

"Elo, sih, pada nggak percayaan sama gue," balas Restu.

"Soalnya, apa yang keluar dari mulut lo, itu lima puluh persen bisa dipastikan adalah kebohongan, makanya kita pada nggak percaya," jelas Ricky.

"Ehem," deham Kim. "Ada pembahasan yang lain nggak? Kenapa cuma ngebahas aku sama Kak Alvin?" tanya Kim.

"Gimana sih, Kim. Ini kan *trending topic* yang lagi hot-hot-nya," balas Dylan.

"Lo pikir ini sosmed!" kesal Kim.

"Ini Non, Aden, Bibi bawain camilan. Barusan udah Bibi *upload* di Ig, jangan lupa di-*like* dan komen, yo?" ujar si Bibi sambil menyuguhkan beberapa piring kue di meja.

"Wah, kalau ini aku *like* banget, Bi," ujar Dylan girang, sambil langsung menyambar sepotong kue. Dilihat dari gelagatnya, sepertinya ia sangat kelaparan.

"Laper lo?" tanya Jeje menyindir.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Banget," jawabnya cepat. "Kita kan udah dari tadi di sini, masa Pak Alvin nggak nawarin kita makan gitu. Keterlaluhan, kan?"

"Kenapa nggak bilang kalau kamu laper?" tanya Alvin.

"Gengsi dong, Pak, ntar saya dikira minta-minta. Harusnya Bapak yang nawarin," tambah Dylan menjelaskan.

"Kamu kok bisa punya temen kayak gini?" tanya Alvin pada Kimmy.

"Karena menurut Kimmy, saya itu ganteng, Pak. Tapi sekarang, kegantengan saya di mata Kimmy terhalangi oleh kehadiran Bapak," jelas Dylan sok ganteng.

Alvin yang mendengar curhatan Dylan barusan cuma manggut-manggut doang. Memang, dia itu termasuk *rating* cowok terganteng di sekolah, tapi sayang, mulutnya itu loh yang kagak nahan bocornya.

Di saat semua tamu yang tak diundang, sudah pergi, Alvin dan Kim sudah berada di kamar. Kim sudah siap untuk tidur, sedangkan Alvin masih sibuk membaca buku.

"Aku tidur duluan," ujar Kim pada Alvin yang masih berhadapan dengan buku yang tebalnya kebangetan, ngalahin kamus bahasa Inggrisnya.

"Bentar, Kim."

"Apa, aku udah ngantuk banget loh, Kak," dengkusnya.

"Aku punya sesuatu buat kamu," ujarnya sambil mengeluarkan sesuatu dari kantongnya dan menunjukkan pada Kim.

"Bagus banget, Kak," heboh Kim saat Alvin menunjukkan sebuah gelang dengan inisial nama 'A'.

"Biar kupasangin," ujar Alvin sambil memasang gelang di pergelangan tangan kiri Kim dan ia mengenakan gelang yang sama dengan inisial nama Kim.

"Makasih, Kak," ucap Kim menghambur ke pelukan Alvin.

"Aku merasa, kalau kamu tiba-tiba jadi agresif," bisik Alvin saat Kim masih memeluknya.

"Memangnya kenapa? Apa aku nggak boleh memeluk suamiku sendiri?" tanya Kim langsung melepaskan diri dari Alvin dengan memasang tampang juteknya.

"Bukan gitu, tapi aku mau minta lebih dari itu," balas Alvin merengkuh pinggang Kim agar lebih mendekat padanya.

"Jangan bilang kalau Kakak mau kita lakuin itu lagi?"

"Tepat sekali," jawab Alvin sambil menciumi punggung tangan Kim.

"Aku heran, kenapa kemarin-kemarin Kakak bisa tahan nggak menyentuhku? Apa aku kurang menggoda?"

Alvin malah tersenyum saat pertanyaan itu keluar dari mulut Kim. "Aku tidak mau membahas itu lagi. Sekarang yang terpenting, aku mau kamu melakukan kewajibanmu sebagai seorang istri, bukan terus bertanya layaknya murid pada gurunya," terang Alvin.

"Tapi aku cape," balas Kim.

"Mau merusak *mood*-ku?" Alvin memandang tajam ke arah Kim.

Apalagi yang akan Kim jawab selain gelengan. Ia tak akan kuat kalau sampai Alvin marah padanya.



Kim menyiapkan pakaian yang akan dikenakan oleh Alvin untuk ke kantor dan membereskan tempat tidur di saat ia berada di kamar mandi.

"Masih mual, nggak?" tanya Alvin ikutan duduk di samping Kim saat baru keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih basah.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Nggak, sih," jawabnya memandang ke arah Alvin. Jujur saja, penampilan Alvin membuatnya terpana seketika.

"Nanti kalau obatnya habis, kasih tahu aku, ya? Aku nggak tega lihat kamu mual-mual terus," ujar Alvin sambil menyentuh pipi Kim.

"Iya."

Alvin segera mengenakan pakaian yang sudah disediakan oleh Kim. Saat hendak mengenakan dasi, tiba-tiba ia menyodorkannya pada Kim.

"Apa?" Bingung Kim.

"Bantu pakaiin," suruhnya.

"Ish, Kakak ini," dengkus Kim langsung beranjak dari tempat duduknya dan berdiri di hadapan Alvin.

Saat Kim selesai dengan kreasi dasi di leher Alvin, tiba-tiba Alvin menarik pinggang Kim mendekat ke arahnya.

"Kakak, jangan mulai deh, ini masih pagi, aku mau sekolah dan Kakak mau ke kantor," jelas Kim.

"Kenapa? Aku pimpinan di kantor, nggak masalah kalau aku telat. Dan kamu, aku pemilik sekolah itu. Kalau aku mau, aku bisa menahanmu di sini cuma untuk melayaniku," jelasnya masih menahan Kim.

Kemarin saja, mau libur sekolah sehari saja ia tak diizinkan. Sekarang, malah sebaliknya. Bukan hanya Kim, tiba-tiba saja sikap Alvin juga berubah jadi lebih manja dan sedikit agresif.

"Apa, Kakak bilang menahanku di sini? Jangan lupa, pagi ini Kakak ada *meeting*!"

"Astaga!" Alvin kaget dan langsung kembali berbenah diri.

Sementara Kim, ia malah tertawa dan segera keluar dari kamar. "Pagi, Bi!" sapa Kim pada Bibi yang sedang menyiapkan sarapan.

"Pagi, Non," balas Bibi.

"Loh, Bi, ini makanan banyak banget, empat sehat lima sempurna ini namanya, Bi," ujar Kim heran saat melihat hidangan yang tersedia di meja.

"Non bener banget. Kata Den Alvin, Non kan lagi hamil, jadi harus, kudu, wajib makan makanan yang sehat, bersih, dan bergizi," jelas Bibi sudah seperti bidan-bidan di posyandu.

"Hah, maksud Bibi aku mesti makan ini semua?"

"Iyalah semua, dan jangan ngebantah Kimmy." Alvin yang baru saja sampai, langsung menimpali omongan Kim.

"Astaga, ini bisa gendut loh aku," balasnya tak terima.

"Asal sehat, *don't worry*," jawabnya simpel sambil menyeruput *green tea* miliknya. Sementara Kim, ia harus menghabiskan menu yang seabrek ini.

Don't worry, katanya? Ngomong sih gampang, ngejalaninnya susah. Coba saja, cowok yang hamil, bukan cewek. Oke, abaikan, itu hanya pemikiran nggak penting.

Akhirnya, dengan sangat-sangat terpaksa, Kim menikmati menu yang disediakan. Bukan menikmati juga, sih, tapi lebih karena terpaksa.

"Abisin, ya," suruh Alvin sambil membaca koran.

"Kak, pakai logika dikit napa? Kakak nggak lihat ini makanan banyak pakai banget, mana muatlah di perut aku," bantah Kim.

"Perut itu seperti karet, bayi aja bisa muat di perut, masa makanan cuma segini nggak muat," jelasnya.

"Terserah Kakak, yang jelas aku udah kenyang. Kalau aku paksain, ini pasti bakalan aku muntahin semuanya," kesal Kim.

"Ya udah ya udah, nggak apa-apa kalau kamu udah kenyang," balas Alvin.

"Gitu dong."

My Teacher My Husband (Book 1)

Seperti biasa, Alvin akan mengantar Kim ke sekolah dan selanjutnya ia akan pergi ke kantor.

"Kimmy!" teriak Hani di depan pintu kelas, saat melihat Kim yang sedang berjalan di lorong sekolah.

"Guys," balas Kim sambil berlari menuju mereka bertiga.

"Kim, jangan lari-lati, kan lo lagi ham—"

Dylan yang berada di sana, langsung membekap mulut Hani dengan sigap.

"Han, lo hampir aja bikin masalah besar buat Kim tahu nggak," omel Jeje sedikit berbisik, sambil menoyor kepala sobatnya.

"Eh, maksud lo barusan apa, hah? Kimmy ham, ham apaan?"

Karin yang besar tak jauh dari posisi mereka, ternyata mendengar teriakan Hani.

"Ham ... ham apaan?" tanya Hani balik.

"Gue nanya, lo malah balik nanya," gerutunya.

"Gue tadi cuma bilang, Kimmy, jangan lari-lari, lo kan lagi sakit. Gimana kok?" elak Hani.

"Ah, terserah lo, lah, nggak penting juga buat gue," kesalnya langsung berlalu pergi.

Kepergian Karin dan Niken, membawa kelegaan tersendiri bagi mereka. "Ngapain itu si Karin sama kalian?" tanya Kim yang baru nyampai.

"Noh, Hani nyaris bikin masalah besar buat elo tahu nggak," jawab Dylan.

"Apaan?" tanya Kim balik.

"Masa dia teriak-teriak, Kimmy jangan lari-lari lo-kan lagi hamil," bisik Jeje mengulang ucapan Hani tadi.

"Berarti semuanya udah pada tahu dong kalau gue—"

"Untung aja Dylan langsung bekap tuh mulut. Jadinya cuma sampai ngomong ham, nggak pakai mil," jelas Jeje yang langsung membuat Kim merasa tenang.

"Oh, Dylan, lo emang dewa penyelamat gue," puji Kim.

"Ah, biasa aja," balas Dylan dengan gaya sok *cool*-nya, tapi sikap itu tak cocok untuknya.



"Vin, lo tanda tangani ini semua," ujar Restu sambil meletakkan beberapa buah berkas di mejanya.

"Hm, bentar," jawab Alvin sambil masih menatap layar laptopnya.

"Res, satu jam lagi gue mau ke sekolah, tiba-tiba saja ada urusan penting. Jadi, *meeting* sama klien lo yang *handle*, oke," jelas Alvin

"Lah, kok gue?" tunjuknya ke arah dirinya sendiri.

"Ya elolah, siapa lagi?" balas Alvin.

"Hah, *meeting* lagi, *meeting* lagi," keluh Restu. "Vin, *by the way*, itu gimana rasanya?" tanya Restu.

"Rasa apaan sih, ngomong yang jelas Restu," ujar Alvin.

"Ya, gimana rasanya waktu lo tahu kalau Kim hamillah. Nggak mungkin gue tanya gimana rasanya waktu lo sama Kim bikin anak," celetuk Restu. Mulut kalau kebanyakan ngemil micin ya gitu jadinya.

"Ya senenglah," jawab Alvin singkat.

"Seperti?"

Alvin menarik napasnya panjang, sebelum menjawab pertanyaan Restu. "Sepertinya, lo harus cepat-cepat nikah dan di saat istri lo hamil, lo bakal tahu gimana rasanya," jelas Alvin dengan nada kesal karena Restu terus saja bertanya.

"Sialan lo! Pikiran gue tentang pernikahan aja masih jauh," ujar Restu.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Kenapa? Nikah itu enak," ujar Alvin sambil tersenyum.

"Enak apanya? Apalagi gue udah ngelihat pengalaman lo nikah, awal-awal pernikahan aja udah tersiksa lahir batin," terang Restu.

"Siapa yang tersiksa, biasa aja."

"Yakin nggak tersiksa?" goda Restu

"Kalau lo yang jadi gue mungkin aja, iya, bahkan sampai otak lo bakalan ikut tersiksa tiap hari, tiap waktu, tiap malam. Tapi gue enggak," jelas Alvin sambil mengembalikan berkas-berkas yang sudah ia tanda tangani.

"Oh, dan gue akan berpikir ribuan kali untuk menikah. Mengerikan sekali dunia pernikahan itu," gumam Restu bergidik ngeri sambil keluar dari ruangan Alvin.

"Ckckck, apa yang dia pikirkan tentang pernikahan?" gumam Alvin sepeninggal Restu.

Faabay  Book

"Kita ke kantin yuk, gue laper nih, tadi nggak sempat sarapan," jelas Jeje.

"Lo laper, sementara saat ini perut gue berasa kenyang pakai banget, tahu nggak," jelas Kim.

"Tumben, biasanya nggak makan."

"Lo tahu, gue dipaksa makan sama Kak Alvin. Dan menu sarapan gue tadi adalah 4 sehat 5 sempurna. Parah nggak tuh orang," jelas Kim.

"Wah, Pak Alvin keren," celetuk Hani.

"Keren apanya?"

"Pak Alvin kan emang keren, Kim," tambah Jeje.

"Ya ya, gue akui Kak Alvin itu cowok terkeren yang pernah gue temui. Tapi tetap saja dia sedikit menyebalkan, dan semaunya saja," keluh Kim.

"Eh, pada ngomongin Pak Alvin, jadi ke kantin nggak, nih?" Dylan langsung membuyarkan percakapan mereka tentang Alvin.

Baru saja Kim beranjak dari kursi, tiba-tiba Kim langsung mual-mual. "Astaga," kesalnya sambil menutup mulutnya dengan telapak tangan. Kenapa malah mual lagi, padahal ia sudah minum obat sebelum berangkat sekolah.

"Lo, baik-baik aja, kan?" tanya Jeje.

"Hm, hanya mual," balasnya sedikit berbisik.

Bisa ngebayangkan, kan gimana tatapan seisi kelas yang terarah padanya? Mengerikan.

"Kim, lo kenapa?" tanya mereka penuh curiga.

"Kimmy hanya masuk angin." Dylan langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan Karin pada Kim.

"Lo yakin cuma masuk angin. Dari beberapa hari yang lalu gue perhatiin lo mual-mual terus. Dan itu sangat mencurigakan, Kimmy," jelas Karin dan Niken sambil mendekati meja Kim.

"Maksud lo apaan ngomong begitu?" Jeje emosi mendengar ucapan Karin.

"Santai, dan gue nggak lagi ngomong sama elo. Jadi, lo nggak usah ikut-ikutan!" bentak Karin pada Jeje.

"Dan Kim, kita curiga, apa jangan-jangan elo ... hamil," ujar Karin yang langsung membuat seisi kelas jadi heboh.

Kim lebih memilih menghindari situasi itu. Meskipun kabar yang mereka dengar memang benar adanya ataupun salah sekalipun, tetap saja itu akan menjadi gosip hangat di sekolah. Dan Kim yakin, ucapan Karin barusan, bakalan sukses membuat dirinya jadi *trending topic*.

"Karin, lo mau nyebarin berita yang nggak bener di sekolah ini tentang Kim!" Dylan tiba-tiba marah pada Karin.

My Teacher My Husband (Book 1)

"Woy, santai! Lagian, kenapa kalian semua pada sewot gitu. Kalau yang dibilang Karin barusan nggak bener, lalu kenapa kalian marah? Apa itu tandanya, yang Karin katakan barusan memang benar, kalau Kimmy itu lagi HAMIL," jelas Niken yang langsung mendapatkan tamparan hangat dari Dylan di pipinya.

"Lo apa-apaan sih, Dylan. Kenapa malah nampar gue," marahnya.

"Lo yang apa-apaan," kesal Dylan.

Sementara Kim, saat ini ia berada di taman belakang sekolah sambil menangis. Menghindari situasi itu mungkin lebih baik baginya. Entah apa yang akan semua orang pikir nanti tentangnya.

Apa ini waktunya semua rahasia yang selama ini ia simpan akan terbongkar? Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Mending hubungin Kak Alvin," gumamnya sambil mencoba menelepon Alvin.

"Hallo, Kakak di mana?" tanya Kim pada Alvin.

"Aku ada di sekolah. Kim, kamu nangis, ada masalah apa?" tanya Alvin saat mendengar suara Kim yang serak.

"Bisa nggak temuin aku di taman belakang sekolah, sekarang?"

"Oke, kamu tunggu di sana." Alvin langsung menutup percakapan dengan Kim begitu saja. Dan benar saja, tak butuh waktu lama Kim menunggu, Alvin pun datang.

"Kim, kamu kenapa?" tanya Alvin dengan sedikit berlari menghampirinya.

"Kak, aku takut," ujar Kim langsung menghambur ke pelukan Alvin sambil menangis.

"Takut kenapa?" tanya Alvin bingung.

"Semuanya udah pada tahu, kalau aku hamil," jelas Kim masih sambil menangis di pelukannya Alvin.

"Apa?" kaget Alvin.

"Tadi aku mual-mual dan mereka langsung mikirnya aku hamil. Tentu saja mereka langsung beranggapan kalau aku hamil di luar nikah, pasti mereka mikirnya kalau aku itu perempuan nggak benar."

"Sstt, tenanglah, jangan menangis lagi. Aku nggak mau sampai terjadi sesuatu pada kamu ataupun anak kita," bisik Alvin berusaha menenangkan Kimmy sambil mengusap lembut rambutnya.

"Tapi aku harus gimana, Kak? Semua orang di sekolah ini pasti mikir yang enggak-enggak tentang aku."

"Kamu tenang Sayang, bukannya apa yang mereka katakan itu nggak bener? Kalaupun mereka ngelakuin sesuatu ke kamu, aku yang akan turun tangan. Aku nggak bakal biarin mereka lakuin hal buruk ke kamu," jelas Alvin

"Makasih, Kak," ujar Kim yang sudah lumayan tenang.

Pada saat itu tiba-tiba, ponsel milik Alvin berdering. Ia segera melihat siapa yang menghubunginya.

"Siapa, Kak?" tanya Kim.

"Kepala sekolah."

"Kakak balik aja, aku udah nggak apa-apa kok, Kak," ujarnya pada Alvin.

"Ya udah, kamu jangan nangis-nangis lagi, ya. Kalau ada apa-apa hubungin aku," pesan Alvin pada Kim sebelum pergi.

"Iya," jawabnya.

Setelah hati dan pikirannya tenang, ia memutuskan buat balik ke kelas. Pasti temen-temannya sudah pada cemas ini.

"Kim, lo dari mana aja sih, kita khawatir, tahu, nggak?" Jeje langsung bertanya saat Kim kembali ke kelas.

My Teacher My Husband (Book 1)

Benarkan apa yang ia pikirkan tadi, teman-temannya sedang mengkhawatirkan keadaannya. "Gue cuma nenangin pikiran bentar," jawab Kim.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Dylan.

"Nggaklah, emang gue kenapa?" jawab Kim semenyakinkan, tapi jujur saja saat ini ia takut, dan cemas, karena melihat tatapan seisi kelas padanya. Tatapan mereka semua sudah seperti baru saja menangkap seorang maling.

"Ya iyalah tenang-tenang aja. Soalnya dia udah nemuin mangsa baru buat dijadiin ayah untuk anak yang ada di kandungannya itu, yang mungkin dia sendiri pun bingung siapa bapak dari bayinya," jelas Karin yang baru masuk bersama Niken.

"Eh, gue udah nahan emosi dari tadi, ya. Bener-bener gue habisin lo, Karin!" geram Jeje yang sudah siap menampar si Karin, tapi Dylan berusaha menahan. "Apa sih lo Dylan, lo nggak denger gimana pedasnya omongan, nih, cewek?" kesal Jeje pada Dylan karena menahannya.

"Tenang dulu, Jeje, gue belum selesai ngomong tentang sobat lo ini," ujarnya pada Jeje. "Semuanya dengerin, ya. Kalian tahu, siapa laki-laki yang digoda sama ini anak? Yap, kalian jangan kaget, karena orangnya adalah Pak Alvin," jelas Karin yang langsung membuat seisi kelas kaget.

Apalagi Kim, yang kagetnya bukan main. Apa-apaan si Karin menuduhnya menggoda Alvin?

"Wah, Kim, lo keterlaluhan, ya!"

"Parah Lo, Kim!"

"Iya, gue nggak nyangka, kalau ternyata lo cewek begituan!"

"Dia pasti udah menjebak Pak Alvin, tuh! Mana mungkin Pak Alvin mau sama cewek nggak bener kayak gitu!"

Kim sendiri bisa mendengar dengan jelas omongan-omongan yang mereka lontarkan untuknya. "Karin, maksud lo

apaan?" tanya Kim dengan emosi yang sudah coba ia tahan dari tadi. Tapi sepertinya, ini adalah puncaknya.

"Nggak usah bohong dan nggak usah banyak omong, deh. Kita lihat barusan, lo tadi di taman belakang sekolah meluk-meluk Pak Alvin, kan? Dasar cewek gatel! Kalau mau bersaing sama kita buat ngedapetin Pak Alvin dengan jalan yang bener dong, bukannya main kotor begini! Ya meskipun lo udah kotor, sih," jelas Karin seolah sedang membakar sumbu emosi Kim yang sebentar lagi akan meledak.

"Ini pasti ujung-ujungnya berantem, nih. Kayaknya gue mesti hubungin Pak Alvin. Kalau ada apa-apa sama Kim, kan, gawat," gumam Hani keluar dari kerumunan siswa yang menyaksikan pertengkaran itu.

Kim langsung menggebrak meja penuh emosi. "Ucapan kalian barusan, bener-bener udah ngerendahin gue banget!" Wajahnya langsung memerah.

"Itulah kenyataannya. Kenyataan yang nggak bisa lo tutup-tutupi lagi, Kim," tambah Karin sambil dengan sengaja mendorong tubuh Kim dengan kuat, hingga ia langsung terjatuh di lantai.

"Kim!" histeris Jeje segera menghampiri Kim.

"Argh!" ringis Kim sambil memegang perutnya yang terasa begitu sakit. Seumur-umur, mungkin inilah rasa sakit yang paling parah yang pernah ia rasakan di bagian perutnya.

"Lo bener-bener nggak punya otak, ya!" Marah Dylan langsung menampar Karin. Tadinya ia menahan Jeje yang akan menampar Karin, tapi kali ini ia sendiri yang memberikan tamparan itu.

"Dasar perempuan jalang!" ujar Karin dengan kasar hendak menghampiri Kimmy yang masih terduduk sambil menangis dan memegang perutnya.

My Teacher My Husband (Book 1)

Ia berniat ingin menyerang Kim, tapi, sebelum itu ia lakukan, tiba-tiba saja sebuah tamparan terlebih dahulu kembali ia terima untuk kedua kalinya.

To be Continue
(Book 2)

Faabay Book

Tentang Penulis

Soffia Erlinda atau biasa dikenal dengan nama pena Soffia_linda di dunia Wattpad, lahir 31 Oktober 1991 di Bukittinggi. Mulai menyukai dunia membaca dan menulis saat menduduki sekolah dasar. Menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, terlebih di saat ada tugas mengarang.

Beranjak SMA, mulai kembali melakukan aktifitas yang ia sukai itu. Tinggal bersama nenek, membuat hobby-nya sedikit terhalang hingga dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Hal yang paling dirinya ingat adalah ketika pernah menulis ulang adegan dalam sebuah drama Korea hingga ending.

Selain membaca novel, ia juga suka membaca komik Jepang dan aktif menonton drama korea.

Sekarang, gadis biasa ini sudah berstatus ibu rumah tangga dengan dua anak, yang berkeinginan untuk menjadi penulis yang lebih baik lagi.

Yang mau bersilaturahmi, silahkan mengunjungi akun-akun berikut:

Wattpad : Soffia_linda
FB : Soffia Erlinda
Instagram : soffiaerlinda